



# Alfa Omega

Awal Tanpa Akhir

Digital Publishing by Elex Media Komputindo

ODA SEKAR AYU



*Alfa & Omega*

awal tanpa akhir

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **Alfa & Omega**

**awal tanpa akhir**

**Oda Sekar Ayu**

Penerbit PT Elex Media Komputindo



***Alfa & Omega***

Copyright © 2018 Oda Sekar Ayu

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan pertama kali oleh tahun 2018 oleh  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

***Alfa & Omega***

Editor: Afrianty P. Pardede

717032059

ISBN: 978-602-04-5140-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# *Surat dari Penulis*

*Tentu untuk siapa pun  
yang akan membaca cerita ini*

Terima kasih kepada kalian semua yang sudah mau membaca buku ini. Percayalah, saya masih tidak bisa percaya bahwa cerita ini akan bisa sampai ke tangan kalian dalam bentuk buku nan harum mewangi. Ada jalan panjang dalam penulisan cerita ini, baik senang maupun sedih, tawa atau tangis. Maka, perkenankanlah saya bercerita sedikit tentang itu semua.

*Alfa & Omega* adalah sebuah ide yang mengendap sejak sekian lama dalam kepala saya. Bermula dari setiap perayaan Paskah yang saya lewati setiap tahunnya, dengan nyala lilin alfa dan omega yang selalu saya saksikan di setiap malam Paskah. Awal dan Akhir. Dua kata itu hinggap dan berdiam dalam kepala saya bertahun-tahun lamanya. Untuk itu, saya hantarkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Tuhan Maha Pencipta yang memberkati saya dalam setiap detik saya mengingat Alfa dan Omega.

Pada tahun 2015 akhir, saya menyusun skripsi saya sekaligus menjalani masa magang dan bekerja di sebuah kantor akuntan publik (KAP). Berbagai keadaan naik turun selama

penyusunan skripsi, serta bertahan dalam dinamika pekerjaan yang walau melelahkan tetapi selalu menyenangkan, saya akhirnya mampu memformulasikan romansa tentang seorang auditor yang sepertinya masih jarang dilihat oleh banyak orang. Maka, sudah selayaknya saya mengucapkan seribu satu terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya di kampus, para dosen yang membimbing saya hingga mengenal dunia akuntansi, serta tak lupa teman-teman seperjuangan saya di KAP delapan huruf yang begitu banyak memberi ide (mungkin) tanpa mereka pernah sadari.

Hampir setahun kemudian, cerita ini selesai saya tulis di *platform* Wattpad dan mendapat banyak tanggapan positif. Ada banyak cerita yang dibagikan oleh pembaca di Wattpad. Bagaimana mereka menanggapi setiap bagian yang saya publikasi, semua memberi semangat tanpa henti yang menghangatkan hati saya di tengah malam-malam dingin. Atas segala curhat colongan, pesan hangat, salam yang begitu berkesan, saya kirimkan terima kasih.

Pada tahun yang sama, saya dengan berani mengirimkan naskah ini kepada editor yang hingga kini sudah membidani cerita-cerita yang ada di kepala saya. Kak Afri, begitu saya selalu memanggilnya. Beberapa kali Kak Afri menyatakan dia menangis membaca cerita ini dan itu membuat saya terharu. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari mendengar orang lain bisa ikut masuk ke dalam kisah yang saya tuliskan—apalagi dari editor. Berbagai semangat dan masukan yang Kak Afri berikan selalu berhasil membuat saya kembali percaya akan kehangatan kisah Alfa & Omega. Tentu saja, peluk hangat dengan kata terima kasih tanpa henti akan selalu saya titipkan pada angin untuk Kak Afri.

Benar, selama setahun setelah naskah ini selesai ditulis, saya masih selalu merasa bahwa cerita ini tidak indah, tidak megah, dan tidak membawa gairah. Ada saat-saat di mana saya tidak yakin bahwa cerita ini mampu menyentuh hati orang lain yang membacanya. Ada pula fase di mana saya tidak merasa bahwa tulisan ini bahkan layak untuk dijadikan buku. Pada saat-saat seperti itu, dukungan kedua orangtua adalah hal yang membuat saya kembali ke titik kesadaran. Terima kasih banyak Ayah dan Ibu untuk dukungan tanpa henti tersebut.

Akhirnya, dengan berbagai perjalanan yang tidak selalu mulus, serta dengan dukungan dari keluarga besar Elex Media, Kak Afri, dan berbagai pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, dengan penuh cinta kasih yang meluap-luap saya hantarkan kisah Omega Dianbiru dan Alfa Bintara kepada para pembaca. Semoga kalian bisa merasakan hangat, kasih, dan kekuatan yang saya rasakan saat menulis cerita ini. Semoga ini bukanlah akhir, namun awal dari ikatan batin kita lewat cerita panjang Alfa & Omega—Awal dan Akhir.

Kecup jauh,

**Oda Sekar Ayu**

*Teruntuk sir Irwanto Handojo dan sir Ricky A. Mulyana  
Terima kasih sudah mengenalkan dunia  
Alfa dan Omega pada saya*



# Prolog

*“You have to know how to end things  
when you start it.” – Tyra Banks*

αΩ

## Sepuluh tahun yang lalu

“Kenapa kita harus ngerjain tugasnya di rumah lo sih, Ze?”  
Sore ini sehabis kelas seharusnya Omega dan Zeta—yang adalah teman semeja, garis miring teman sekelas, garis miring teman yang selalu satu kelompok tugas, garis miring sudah seperti saudari satu sama lain—harusnya mengerjakan tugas Kimia mereka di sekolah. Ada satu tugas, akhir semester yang wajib dikumpulkan minggu depan sebelum UAS semester ganjil.

“Karena hari ini kakak gue pulang dari Amsterdam, Mega!”  
Zeta sudah selesai merapikan buku dan tas sekolahnya. Rumah mereka berjauhan, sangat berjauhan. Rumah Zeta berada di daerah Pondok Labu sementara rumah Omega berada di daerah Grogol. Meskipun masih sama-sama di Jakarta, tapi daerah rumah mereka membutuhkan jarak waktu tempuh yang sama dengan jarak tempuh dari Ujung Kulon ke Ketapang. Bukannya hiperbola, tapi kemacetan Jakarta membuat hal ini terlalu berat untuk dilakukan.

Sudah tahu kalau jarak rumah mereka sangat jauh, tapi Zeta tetap memaksa untuk mengerjakan tugas Kimia ini di rumahnya? Ya Tuhan, sepertinya Omega harus meninjau ulang memasukkan Zeta dalam daftar *people I consider as sisters*. Dia hanya bisa mengeluh dalam hati. Gila juga kalau Omega harus pulang nanti habis mengerjakan tugas dari Pondok Labu ke Grogol. Bisa tahun kapan baru sampai rumah.

“Ya udahlah, Zeta. Nanti habis ngerjain tugas kan juga bisa ketemu sama kakak lo. Masa gue harus ngerjain tugas sampai ke Pondok Labu, terus nanti magrib atau malam baru jalan pulang ke rumah.” Omega dengan mata birunya masih mencoba memelas. Bola mata berwarna dominan biru laut dengan warna biru kelasi di tepiannya itu berusaha membuat Zeta berubah pikiran. Biasanya mata biru turunan dari nenek buyutnya yang berdarah kaukasoid<sup>1</sup> ini mampu membuat orang lain terlena sejenak.

“Nggak bisa, Mega. Udah setahun nggak ketemu kakak gue dan sekarang dia pulang tapi gue masih di sekolah? Nggak bisa. Pokoknya kita ngerjain tugasnya di rumah gue aja. Lagian dia pintar kok, pasti bisa bantu kita nylesaiin tugas ini.” Zeta bersikukuh dengan keinginannya. Tipikal anak bungsu kalau menurut pengamatan Omega sejauh ini.

“Zeta, bukannya kakak lo nggak ambil Kimia di Amsterdam? Dia ambil Ekonomi atau Bisnis gitu, kan? Apa hubungannya sama tugas kimia kita sih?”

---

<sup>1</sup> Kaukasoid adalah ras manusia yang banyak hidup di daerah Eropa dan sekitarnya. Ras ini punya ciri tertentu seperti mata biru sampai cokelat, badan tegap tinggi, dan kulit putih pucat. Kaukasoid juga biasa disebut sebagai ‘bule’ di Indonesia.

"Udahlah, Mega. Nanti kalau kita selesainya kemalaman kan lo tinggal nginep di rumah gue. Besok hari Minggu ini. Gue janji, besok pagi gue akan nganterin lo pulang ke rumah. Kakak gue pasti mau kok nganterin."

Oke, ini sepertinya imbalan yang impas. "Uhm ... janji?" tanya Omega memastikan perkataan Zeta.

"Janji ... janji ... janji!!!!" Zeta berteriak histeris bahagia.

Akhirnya mereka berdua pulang ke rumah Zeta mengendarai bus yang lewat dari halte di depan sekolah. Perjalanan yang lumayan jauh dari sekolah mereka ke Pondok Labu, membuat mereka tertidur di bus karena kelelahan. "Mega! Mega! Bangun bentar lagi sampai." Zeta menggoyang pundak Omega yang tertidur di sampingnya.

Gadis itu langsung tersadar dari tidurnya. Penuh keterkejutan, Omega berusaha membalas panggilan Zeta, "Oh iya, iya."

"Ayo, berdiri!" Zeta bangkit lebih dulu, Omega mengikuti. "Depan kiri, Bang!" ucap Zeta sebelum bus berhenti dan keduaanya turun.

Setelah turun dari bus, Zeta dan Omega masih harus berjalan sedikit memasuki beberapa gang yang tembus ke sebuah perumahan besar. Mereka berdua terus berjalan sampai Zeta berhenti di depan sebuah rumah yang tidak terlalu besar namun asri dengan halaman yang sangat luas, membuat Omega turut berhenti melangkah.

"MAS ALFA!!! MAS ALFAAAA!" Zeta berteriak dari luar. Memang pintu pagarnya digembok, tapi pasti ada bel kan di sekitar sini? Benar-benar anak yang satu ini! Hobinya memang bicara dan berteriak. Untung saja baik. Sekali lagi, itu semua menurut pengamatan Omega sejauh ini.



“MAS ALFA!” Sekali lagi Zeta berteriak sementara Omega hanya diam saja.

Tak lama kemudian seorang laki-laki tinggi dengan rambut ikal dan kulit sawo matang—bekas terbakar terik matahari—keluar dari rumah dan membukakan pintu pagar. Laki-laki ini adalah bentuk ketampanan yang baru pertama kali Omega lihat di dunia nyata. Perempuan dengan seragam putih abu-abu, kulit kuning langsat, serta sepasang mata biru itu bahkan sampai menahan napasnya.

Sementara Omega terpaku memandangi lelaki itu, Zeta justru dengan sigap langsung memeluk tubuh tegap sosok yang mengguncang dunia Omega. Tawa bahagia Zeta terdengar selagi lelaki itu memeluknya balik dan mengusap punggung Zeta dengan penuh kasih sayang. Sayup Omega mendengar suara berat sosok itu menanyakan perihal keadaan Zeta yang ditanggapi dengan kata ‘*kangen*’ berkali-kali oleh temannya itu. Omega linglung, yang ada di benaknya sekarang hanya betapa ajaibnya sosok laki-laki barusan. *Apa dia tidak sedang ditarik ke dimensi lain?*

“Mega! Mega!” Zeta memanggil nama sahabatnya itu sampai beberapa kali.

Omega lekas mengambil kesadarannya kembali, “Oh iya, Ze.”

“Ayo masuk!!” Zeta menunggu sampai Omega masuk ke dalam pekarangan rumah.

“Halo, ini siapa?” Laki-laki itu bicara. Dia bicara pada Omega tanpa menyadari tindakannya itu semakin membuat si lawan bicara sesak napas.

“Uhm....” Omega bingung harus bicara apa. Otaknya tidak bisa bekerja dengan baik.

Zeta melihat sahabatnya bingung lalu membantu menjawab pertanyaan itu, “Ini Mega, Mas. Temenku di sekolah, yang sering aku ceritain itu, lho. Kita mau ngerjain tugas Kimia jadi dia ikut ke rumah.”

“Oh.” Laki-laki yang dipanggil ‘Mas’ oleh Zeta itu melemparkan senyum manisnya pada Omega. “Kalau gitu masuk, yuk. Mama juga udah masak tuh, kalian makan dulu aja.”

“Siap, Mas!!” Zeta tersenyum manis.

Ketiganya berjalan masuk ke dalam rumah. Laki-laki itu berjalan duluan, Omega dan Zeta berjalan beberapa langkah di belakangnya.

“Itu kakak lo, Ze?” tanya Omega penasaran.

“Iya.”

“Wah, kakak lo ganteng banget,” pujinya jujur.

“Emang!” Zeta terkikik geli, namun tak lama kemudian dia berhenti, “Eh, tapi lo nggak boleh suka sama kakak gue, ya. Dia udah punya cewek tahu dan ceweknya itu sempurnaaaaaa banget. Pokoknya mereka bener-bener pasangan sempurna.”

Deg.

Jantung Omega rasanya mau copot mendengar perkataan Zeta.

Senyum terpaksa bisa terlihat di wajahnya yang mungil, “Ya kali, Ze, gue suka sama kakak lo. Ketuaan kali.”

Zeta tertawa. “Iya. Beda lima tahun, ya? Males sih, kayak suka sama om-om.”

Kini Omega memaksakan diri lagi. Omega memaksakan diri tertawa dengan Zeta.

Hari ini. Omega tidak akan melupakan hari ini. Hari di mana dia masuk ke sebuah ruangan yang tidak ia kenali dan



dia tidak menemukan pintu keluar dari sana. Untuk pertama kalinya dalam hidup Omega yang begitu teratur, dia memulai sesuatu tanpa tahu cara untuk mengakhirinya.

αΩ

# 1.

## SATU PER SATU SEMUA BERGANTI

“Mbak Mega! Mbak Mega!” seseorang memanggil nama Omega. Maka perempuan dengan balutan kemeja warna salem serta rok span yang sepadan itu pun menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Ternyata Siska dari bagian *human capital* yang memanggilnya.

Siska berlari mendekati Omega yang sekarang sudah berhenti dari aktivitas berjalan. Setelah Siska sampai dekat tempatnya berdiri, auditor yang terkenal karena karier cemerlang di kantornya itu baru bertanya, “Kenapa, Siska?”

“Mbak … uh … Mbak Mega dica … dicariin Pak Gilang katanya *urgent*.” Siska bicara dengan napas tersengal hasil berlari mengejar Omega. Karena *earphone portable* yang Omega pakai, dia tidak mendengar Siska memanggilnya sedari tadi.

“Oke deh, nanti setelah urusan sama divisi *tax* selesai, saya akan ke Bos GT,” ujar Omega pada Siska.

Siska tersenyum. “Oke Mbak, makasih. Maaf ganggu ya, Mbak.”

“Nggak kok.”

“Oke Mbak, saya permisi dulu kalau gitu.” Siska tersenyum lalu berbalik arah dan pergi lagi menuju ruangan *human capital* di ujung lorong.

Bos GT adalah salah satu *partner* dan pendiri kantor akuntan publik alias KAP tempat Omega bekerja. Bapak Gilang Tismodiredjo S.E, A.k, MBA, MA, CA , CPA alias Bos GT— panggilan orang-orang kantor untuknya. Omega mulai memutar otaknya. Kalau dia diminta bertemu Bos GT pasti urusannya berhubungan dengan klien baru yang akan masuk ke timnya. Klien baru sama dengan kerjaan baru. Kerjaan baru sama dengan kerjaan bertambah. Kerjaan bertambah sama dengan bulan-bulan *peak season* yang makin bertambah berat di depan sana nanti. Kalau sudah begini Omega hanya bisa menyesal mengapa dulu mengambil kuliah jurusan Ekonomi dan memutuskan jadi auditor. Bulan *peak season* yang akan tiba di depan mata membuat kepalanya makin pening.

## ΑΩ

Ini sudah pukul tiga sore dan si calon klien belum datang juga. *Astaga, dia kira aku cuma mengurusi perusahaannya aja apa?* Omega merutuk dalam hati. Kalau bukan karena pesan Bos GT tadi siang bahwa klien ini adalah klien premium alias klien kelas besar, Omega sudah akan menjadwal ulang pertemuan pertama hari ini.

“Ingat ya, Omega. PT Golden Greek ini sangat penting. Kita akhirnya bisa meyakinkan mereka untuk pindah KAP, jadi jangan sampai mereka memutuskan kontrak dengan KAP kita.” Wejangan Bos GT masih terngiang di kepalanya. Omega

tahu sih klien premium berarti juga pundi-pundi emas menanti di neraca *revenue* KAP, tapi masa sampai mengorbankan klien yang lain?

Harusnya Omega bertemu dengan perwakilan dari PT Golden Greek pukul satu siang tadi sekalian *lunch*. Sayangnya, sampai pukul tiga si *so called* perwakilan ini nggak datang-datang juga. Hal yang membuat Omega semakin kesal adalah mendadak semua *partner* lain seakan hilang ditelan bumi, membuat dia jadi harus mengerjakan pekerjaan ini. Padahal Omega baru *senior manager*, itu pun baru beberapa bulan yang lalu diresmikan. *Junior partner* saja belum, tapi sudah disuruh menghadapi klien macam ini. Bos GT itu kadang-kadang tidak bisa diikuti jalan pikirannya.

“Siang, maaf saya terlambat.” Seseorang duduk di depan Omega dan membuatnya mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

“Iya nggak apa-apa, Pak Al. Lho? Mas Alfa?” Omega terkejut memandangi lelaki yang kini terduduk di hadapannya. Perempuan itu masih tidak tahu apa yang sedang terjadi. Pikirannya mengokupasi hampir seluruh kesadarannya. *Tunggu. Kenapa Mas Alfa ada di sini?*

“Lho, Mega? Tunggu, tunggu. Jadi kamu si ‘Bu Omega’ dari kantor akuntan publik itu, toh?” Alfa tertawa dengan suaranya yang renyah.

“Mas Alfa orang dari PT Golden Greek? Astaga! Tahu gitu aku batalin aja jadwal hari ini. Mas telat banget, gila ini udah jam berapa?”

Alfa menghentikan tawanya. Dia lalu bicara serius, “Maaf banget, ya. Kamu pasti nunggu lama. Tadi ada rapat mendadak



sama dewan direksi dan rapatnya benar-benar penting jadi nggak bisa ditinggal.”

Omega hanya mengedikkan bahu. “Well, karena tadi aku pikir ini klien baru, jadi aku tungguin aja walaupun dongkol juga. Jujur, kalau tahu kliennya ternyata perusahaan Mas Alfa *mab* mending aku tinggal dari tadi. Nih, lihat! Aku udah dikutukin satu tim karena harusnya sekarang aku lagi bantu *associate*-ku pemeriksaan lapangan ke Rawamangun.” Gadis itu menunjukkan layar ponsel yang berisi percakapan di LINE grup tim kantornya.

“Maaf deh, maaf. Lain kali nggak bakal begini, kok. Ini pertama dan terakhir, janji, deh,” Alfa bicara penuh penyesalan yang dibuat-buat.

“Basi. Sama aja ya, nggak kakak nggak adek sukanya janji-janji.”

Alfa kembali tertawa. “Udah jangan malah ngomongin Zeta, kasihan nanti telinganya panas.” Nada bicaranya lalu berubah serius, “Jadi gimana nih, Bu Omega, kapan kira-kira proses auditnya bisa dimulai?”

“Begini, Pak Alfa, sebenarnya kami punya *audit procedure* yang harus kami lakukan untuk setiap klien baru kami. Sebelum diaudit biasanya kami akan melakukan *cross check* kesehatan perusahaan dan membantu pemindahan data dari KAP sebelumnya dulu. Rentang waktunya sampai kami bisa benar-benar mulai proses audit itu kurang lebih dua bulan. Jadi mungkin sekitar bulan September proses audit baru bisa dimulai. Apa itu masalah buat PT Golden Greek?” Omega menanggapi tak kalah serius.

“Mas Alfa?” Omega menyebut nama Alfa karena laki-laki itu tidak menanggapi perkataannya.

“Oh, iya. Nggak ada masalah, kok. Bulan kapan aja mulainya nggak masalah, yang penting *audited financial statement* kami bisa jadi tepat waktu.”

“Sip deh kalau begitu,” Omega tersenyum lega, “aku akan langsung lapor dan urus ini ke divisiku.”

“Divisi? Emang bukan tim kamu yang nanti ngerjain proyek ini?” tanya Alfa diiringi pandangan terkejut.

“Tergantung bos, Mas. Kami kan harus kalkulasi beban kerja tim sama alokasi *work load* juga. Sekarang Mas ketemu aku, tapi bisa jadi nanti Mas akan ketemu sama *senior manager* dari tim lain atau bahkan *partner* dari tim lain. Toh KAP-nya masih sama, Mas.”

Alfa hanya menganggukkan kepala.

“Kalau gitu aku duluan ya, Mas. Masih harus ngejar waktu ke Rawamangun, nih. Nanti hasilnya aku email ke kantor Mas deh sekalian sama paket dan gambaran proyek ini.” Omega membereskan tas, laptop, dan *notebook* yang dibawanya.

“Mas anterin deh, ya. Kamu nggak bawa mobil, kan?” Alfa langsung terdiam melihat tatapan tajam Omega ke arahnya. “Iya, sori-sori retoris banget ya pertanyaannya. Mas masih inget kok kamu nggak bisa bawa mobil, makanya Mas anterin aja,” sambung Alfa langsung.

“Kalau nggak ngerepotin sih aku malah berterima kasih banget, Mas.”

“Nggak ngerepotin, kok. Lagian Mas juga mau sekalian main ke rumahnya Zeta di Cawang,” Alfa menjawab sekaligus menyebutkan lokasi rumah baru yang Zeta huni setelah menikah.

Berpikir bahwa rumah Zeta di Cawang dengan lokasi

pabrik yang harus dia audit di Rawamangun tidak terlalu jauh, Omega pun mengangguk. “Oke deh, jalan sekarang yuk, Mas.”

Alfa lalu mengangguk dan lekas berdiri lalu berjalan berdampingan bersama Omega. Kalau saja Omega tahu bahwa ini adalah awal dari perjalanan tanpa akhir yang kedua kali baginya, maka Omega akan lebih memilih pergi naik taksi saja. Sayang sekali, waktu terlalu mahal hingga tidak bisa diputar kembali.

## αΩ

Bos GT akhirnya menunjuk tim di bawah kendali Omega untuk mengurusi proyek audit PT Golden Greek. Itu berarti Omega akan lebih sering bertemu dengan Alfa serta antek-antek perusahan Golden Greek. Baru setelah resmi memegang proyek audit PT Golden Greek, Omega tahu bahwa ternyata Alfa adalah *Chief Financial Officer* – CFO – di sana. Namanya, ‘Alfa Bintara’, tercatat sebagai CFO di laporan tahunan PT Golden Greek.

Selama sekian tahun berteman dekat dengan Zeta, bahkan dekat juga dengan keluarganya, Omega selalu lupa bahwa keluarga Zeta adalah pemilik PT Golden Greek. Omega bahkan baru ingat lagi kalau Alfa lebih memilih menjadi CFO ketimbang CEO di PT Golden Greek. Selama ini yang Omega ingat hanyalah bahwa ayah Zeta merupakan seorang pengusaha di bidang manufaktur, Alfa bekerja di perusahaan keluarga, ibu Zeta adalah seorang dokter anak, dan Zeta sendiri lebih memilih menjadi perancang busana serta menikah muda. Dia

selalu lupa dengan fakta bahwa Zeta adalah keturunan keluarga yang tidak biasa. Semua atribut itu terasa tidak penting bagi Omega. Apa faedahnya? Toh dirinya dan Zeta tetap berteman baik meskipun dia tidak mengulik-ulik tentang hal itu.

Harusnya Omega bisa diingatkan dari awal kalau Zeta bukan berasal dari keluarga biasa-biasa. Bagaimana tidak? Zeta dengan mudahnya memilih Paris sebagai kota tempat dia ingin melanjutkan kuliah usai lulus SMA. Kakaknya—Alfa—lulusan *University of Amsterdam* di Belanda dan kemudian melanjutkan pendidikan master di Amerika. Meskipun kedua bersaudara itu hidup sederhana, pakaian mereka tidak pernah kelihatan berasal dari barang diskon *department store*.

Yah, tapi Omega tidak berteman dengan Zeta untuk hal itu kan? Jadi mungkin itu alasan dia tidak pernah tahu kalau mereka adalah anak-anak pewaris PT Golden Greek, perusahaan manufaktur *consumer goods* multinasional.

Tak berapa lama getaran di atas meja mengentakkkan Omega. Rupanya ponsel yang sedari tadi tenang dan damai tergeletak di atas meja kerjanya bergetar. Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Omega.

**Barry: Honey, pulang jam berapa? Aku jemput ya?**

*Oh, Barry sudah pulang ke Jakarta? Memang sekarang tanggal berapa, ya?* Omega yang cukup kaget langsung mengecek kalender di meja kerja dan ternyata sekarang sudah tanggal sepuluh di bulan Juli. Pantas saja Barry sudah pulang dari Singapura. Lekas dia membalas pesan dari Barry

**Omega Db: Hai, Honey, ini udh selesai, kok. Kamu sampai Jakarta jam berapa? Aku bisa pulang sendiri, kok. Kamu istirahat aja.**

Tidak perlu menunggu lama dan balasan dari Barry sudah muncul.

**Barry: Late! Aku udh di lobi kantor kamu. Cepetan ya, hehe.**

**Omega Db: gimme 5 minutes n I'll be there!**

Barry tetaplah Barry. Pacar dengan satu juta kejutan. Malam ini salah satunya. Barry tetaplah Barry. Pacar dengan satu juta kontroversi karena satu: mereka pacaran *backstreet*, dua: Barry ini gitaris Zero—band jazz terkenal Indonesia, dan tiga: Barry adalah orang pertama yang mampu membuat Omega keluar dari ruangan tanpa pintu keluar yang selama ini mengungkung hati serta otaknya. Barry berhasil mengubah Omega, menunjukkan padanya pintu keluar dari tumpukkan persoalan hati itu.

Kalau saja Omega tahu jika kemudian mereka akan lebih seperti magnet dengan kutub yang sama. Maka dia tidak akan pernah memilih masuk ke dalam mobil Barry malam ini. Omega akan lebih memilih naik taksi atau bahkan berjalan dari kantor ke apartemennya yang berjarak tidak seberapa. Sayangnya, tidak ada yang bisa mengubah masa lalu. Tidak ada juga yang bisa mengubah takdir.

αΩ

## 2.

### DUA KALI SEHARI MENELAN PIL PAHIT

Barry sudah pulang dari apartemen Omega sejak beberapa jam yang lalu, tapi gadis itu masih bisa merasakan wangi *cologne* yang ditinggalkan kekasihnya di setiap sudut ruangan ini. Omega semakin sedih mencium wangi ini. Wangi Barry.

Dirinya teringat lagi dengan pertengkaran mereka beberapa jam yang lalu. Pertengkaran atas dasar permasalahan yang sangat konyol. Hanya karena masalah radio. *Damn the radio!* Harusnya mereka memang tidak mendengarkan radio atau menonton televisi ketika sedang bersama. Barry ada di sana, di mana-mana dan semua itu mengganggu Omega.

*"Malam, Listeners, malam ini di sesi hot news kami punya berita paling hot hot hot dan fresh from the oven!"* Suara ringan penyiar wanita radio memenuhi mobil yang dikendarai Barry dengan Omega sebagai penumpangnya. Saat itu Omega sedang sibuk menatap wajah Barry yang sudah menunjukkan rambut tipis di sekitar dagu. Semakin membuatnya bertambah tampan.

"Jangan lihatin aku terus gitu, nanti gantengnya hilang

kamu mau tanggung jawab?” Barry bicara sambil masih melihat jalan di depan. Omega cuma bisa tersenyum kecil.

Suara penyiar radio tidak terdengar lagi karena Omega sudah tenggelam di dalam wajah keras Barry. Ya, setidaknya Omega tidak mendengarkan siaran itu sampai sang penyiar tiba-tiba menyebut nama Barry. BARRY-NYA.

*“Iya, Listeners! Barry gitaris jazz terkenal dari band fenomenal Zero kemarin ditemukan keluar dari kamar hotel yang sama dengan model cantik, Gracia, di Singapura. You know kan Zero sedang mengadakan tur keliling Asia-nya dan kemarin mereka menutup gelaran Asia Tour-nya di Singapura. Wah, ada apa ya kira-kira antara Gracia dan Barry?”*

Omega terkejut. Wajahnya pucat pasi seketika.

Barry? Dia tidak bisa mempercayai berita itu.

*“Don’t overthink it. Itu cuma gosip nggak jelas. Jangan dipikirin, please.”* Barry menatap singkat dan melirik ke arah Omega. Omega tahu itu.

“Kamu memang jalan sama Gracia kemarin?” tanya Omega dingin.

“Astaga, Mega! Aku sama Gracia cuma bicarain kerjaan kemarin. Kami nggak melakukan apa pun seperti yang dikira para wartawan nggak jelas itu.” Barry membela diri. Konsentrasi pecah antara ingin menatap kekasihnya atau menatap jalanan yang sedang mereka lewati.

Tangan Omega terulur mematikan radio yang sekarang sedang memutar salah satu lagu Zero. “Barry, kalau kamu mau berita nggak jelas itu berhenti, kamu bisa bilang ke media kalau kamu sudah punya pacar dan pacar kamu ini sangat terganggu dengan berita-berita yang mereka buat.”

“Jangan bercanda deh, Meks....”

“WHAT?”

“Aku nggak akan mengumumkan apa pun soal kita pada media. Sekarang bukan waktunya, Meks. Jadi kamu nggak usah bercanda nggak penting kayak gini.”

Omega memutar matanya. Dia memperjelas apa yang ada di pikirannya sekarang, “Kamu kira aku bercanda?”

Barry bungkam.

*“I’m tired, Barry. Don’t overtired me because you will regret everything.”* Mengancam seperti ini adalah cara paling pengecut yang bisa Omega lakukan. Sedihnya, Barry tetap bungkam.

Ketika sampai di apartemen tadi, Barry hanya masuk sebentar untuk mengambil gitar kesayangannya yang tertinggal di dalam apartemen itu. Barry juga minum air dingin sebentar lalu melesat pergi keluar tanpa pamit.

Tolong ingatkan Omega untuk tidak mendengarkan radio atau menyetel televisi lagi kalau Barry ada di dekatnya. Dia merasa benda itu selalu menjadi sumber masalah mereka. Sumber masalah paling besar, bahkan setelah tiga tahun keduaanya menjalin hubungan bersama.

αΩ

“*Why are you so blue today?*” Pertanyaan itu keluar dari seorang wanita dengan penampilan serba ungu dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“*And why are you so purple today, Ze?*” Omega menatap Zeta di hadapannya yang berpenampilan serba ungu dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Lo nggak jawab pertanyaan gue, Meks.” Zeta langsung sadar Omega sedang mengalihkan topik pembicaraan.

“Tanyain sama suami lo, gih!” Omega menjawab malas sambil menyesap ocha yang sudah disiapkan Zeta di meja makan.

“Nanti kalo laki gue bangun gue pasti tanyain sama dia. Sekarang gue mau dengar dari tersangka utamanya dulu.” Zeta tidak mau kalah dan juga menyesap ocha-nya sambil mengambil tempat di kursi bar tinggi di samping sahabatnya.

Mereka sedang ada di rumah Zeta, menikmati Sabtu pagi bersama. Begitu Omega mengatakan mau bertemu semalam, Zeta langsung mengundangnya datang pagi ini untuk minum ocha. Zeta memang paling tahu kalau ocha buatannya itu sudah menjadi obat ketika Omega sedang merasa *bad mood* atau ada masalah.

Suami Zeta adalah vokalis Zero dan secara otomatis menjadi rekan kerja Barry. Omega-lah yang mempertemukan mereka berdua—Zeta dan suaminya. Barry dan Omega dekat sejak lima tahun yang lalu saat Barry sedang mengambil pendidikan pascasarjana-nya di The Juilliard School sementara Omega mengambil gelar magister di St. John University.

Setelah mengenal Barry lewat acara kampus saat itu, Omega merasa langsung klop. Sama-sama menjadi orang Indonesia di *The Big Apple*, apalagi sama-sama menyukai jazz, tidak ada alasan lagi untuk membuat keduanya tidak langsung dekat dari detik pertama.

Setelah dekat dengan Barry, Omega juga langsung dekat dengan rekan band-nya—Zero. Ada Leo sebagai vokalis yang suaranya *hot swing* banget, lalu si kembar Iwan dan Awan yang

masing-masing memegang piano dan bass, lalu terakhir ada Ian sebagai penggebek drum.

Omega masih ingat pertanyaan Leo setelah Barry memperkenalkannya pada teman-teman nge-bandnya, “Mega, lo punya temen cewek nggak? Kalau ada, lo harus kenalin ke gue. Kali aja jodoh gue bisa secantik lo nanti.”

Pertanyaan itu membuat tawa Omega meledak bahkan dia langsung membuat *mental note* untuk mengenalkan Leo pada Zeta. Mereka akan jadi pasangan pas karena sama-sama gila dan blak-blakan. *Well*, pendapat itu tidak salah karena begitu Natal tahun yang sama, saat Zeta mampir ke New York untuk liburan dan menemui Omega, dia memperkenalkan Leo pada Zeta, mereka langsung saling jatuh cinta. Sungguh, kisah cinta mereka terlalu *cheesy* sampai-sampai selalu membuat bulu kuduk Omega merinding.

“Eh, ngelamun aja! Lagi diinterogasi juga.” Suara Zeta memecah lamunan Omega.

“Tadi lo nanya apa?” Omega balik bertanya sambil mengedik dengan malas. Lari pada Zeta adalah pilihan terakhirnya karena wanita itu satu-satunya teman Omega yang tahu mengenai hubungannya dengan Barry.

“Gue tadi tanya, lo sama Barry kenapa lagi?” Zeta sekarang sudah meletakkan gelas keramik yang tadi berisi ocha itu ke meja bar di dapurnya.

Omega mengedikkan bahu dan Zeta lantas meringis. “Masalah *trust issue* dan pengakuan lagi?” tanya Zeta.

Sekali lagi Omega mengedikkan bahu.

Zeta betul-betul gemas melihatnya, “Oh, *come on!* Kalian sudah pacaran tiga tahun dan masih *stuck* di masalah cemen macem itu?”

“Ze, itu bukan masalah cemen. Bayangin pacar lo seorang gitaris band fenomenal dan jadi incaran setiap wanita, tapi nggak ada seorang pun yang tahu lo pacar dia.” Omega memutar bola matanya.

“Uhm, laki gue vokalis band fenomenal sih, tapi gue nggak merasa *related* dengan permasalahan lo.”

Omega menatapnya tajam, “Leo itu suami lo, bukan pacar lo.”

“Apa bedanya?”

*Seriously, are we having this conversation now?* Omega menge-luh dalam benaknya, terlalu lelah dengan percakapan ini.

“Bedalah, Ze.” Omega mulai gemas juga, “Lo udah jadi istrinya, seluruh dunia juga tahu Leo vokalis Zero udah *taken* dan nggak akan ada yang akan berani ngerebut dia.”

Zeta menatap sosok Omega yang terduduk lemas sekarang dengan matanya yang hitam gelap menembus ke pori-pori kulit Omega, ke setiap milimeter bagian tubuh Omega. *Stop being so insecure, Megs.* Lo tuh pintar, manis, cantik, baik, supel, dan yang pasti *worth all the things in this universe.* Barry beruntung memiliki lo, jadi jangan *insecure* lagi, *okay?*”

Omega? *Insecure?* Nggak mungkin. Kata itu tidak menjelaskan permasalahan yang dia hadapi dengan Barry sekarang.

“*Yes, you are Meg.*” Suara Zeta menusuk ke jantung Omega. Kata-kata itu seolah menjadi bom yang menghancurkan ritme kerja otak Omega. Mungkin kata-kata itu ada benarnya.

Ini pil pahit pertama yang ditelan Omega hari ini. Kenyataan bahwa sumber permasalahannya dan Barry bukanlah radio, televisi, media, atau bahkan pekerjaan Barry. Permasalahan ada pada dirinya sendiri. Rasa tidak aman menggerogoti kepercayaan dirinya berikut dengan kepercayaannya pada Barry.

Samudra di mana samudra? Rasanya Omega mau nyemplung di samudra lalu dimakan ikan ganas saja.

αΩ

Tak lama setelah Omega dan Zeta selesai memasak makanan untuk makan siang, Leo terlihat turun dari tangga dan langsung berjalan menuju dapur. Dia tidak terkejut melihat Omega dan malah justru langsung memarahi perempuan itu, “Tolong ya, Mega sayang, kalau mau marahan sama Barry, *please* tunggu setelah kami selesai rekaman materi album, dong. Sumpah dia udah hampir seminggu *bad mood* banget sampai senar gitar aja putus semua.”

Omega meringis. “Ih, ngapain juga berantem aja harus ngikutin jadwal band lo. Emang gue pikirin kalian mau *recording*, kek, *mastering*, kek. Berantem mah berantem aja, Leo.”

Leo sebal mendengar jawaban itu memelototi Omega. Untungnya Zeta membela, “Iya, Leo! Mega bener! Udah cukup kita cewek-cewek ngalah masalah nge-*date* dengan jadwal kalian. Jangan bikin jadwal berantem juga harus ngikutin jadwal kalian, dong.”

“Lho, kamu belain Mega?” Leo menatap tidak percaya.

“Aku belain siapa yang benar dalam kasus ini, Le,” ujar Zeta sambil memberikan segelas ocha untuk suaminya.

Leo terlihat masih tidak terima, tapi dia mengalah. Leo mengikuti Omega dan Zeta berjalan ke meja makan untuk menyantap makan siang. “Jadi Mega ke sini mau ngunjungin bumil?” Leo sudah mengubah topik pembicaraan sambil mengambil beberapa udang asam manis.

Omega menggeleng. EH! Bumil? Ibu hamil?



“Lo hamil, Ze?” Omega menatap Zeta di seberangnya meminta jawaban.

Zeta hanya tertawa nggak jelas.

“Ze....” Omega menahan rasa kesal.

“Iya, Zeta hamil, udah dua bulan. Kami udah periksa ke dokter, langsung setelah gue *touch down* Jakarta dari Singapura.” Leo yang membantu Zeta memberi jawaban.

“KOK NGGAK BILANG-BILANG DARI TADI?!?!?!?”

Kini Omega terlonjak histeris.

“Duh, jangan teriak-teriak kali,” Zeta masih tertawa, “kan, tadi lo lagi *blue* banget, gue nggak enak mau ngasih tahu.”

“Alasannya nggak validdd!” Omega langsung bangkit dari duduknya dan memeluk Zeta. Zeta berteriak meronta namun Omega tidak ingin melepaskannya. Omega ikut bahagia mendengar kabar gembira ini. “*Congrats! Congrats! Congrats,* ya, Zeta Sayang, calon ibu masa depan.”

Zeta terus tertawa. Mereka bertiga tertawa bersama.

αΩ

Kebahagiaan Zeta sepertinya makin lengkap ketika menjelang sore kakak kesayangannya datang. Alfa sebetulnya sudah diundang sejak pagi ketika kedua wanita itu masih memasak makan siang. Sayang, Alfa bilang baru bisa datang agak sore karena wajib memastikan persiapan rapat umum pemegang saham—RUPS—berjalan baik.

Zeta sempat ngambek karena menurutnya ini hari Sabtu tapi si mas kesayangan masih lebih milik pekerjaan ketimbang mengunjungi adiknya. Namun, Zeta tetap Zeta, yang begitu

melihat kakaknya di ambang pintu langsung melupakan kalau dia sedang merajuk.

“Meg, tuh lihat, tuh! Begitu ada Mas Alfa, gue mah langsung dilupain, Meg.” Leo berkelakar pura-pura marah melihat Zeta langsung jadi seperti emak-emak kelebihan perhatian sejak Alfa datang.

Yang disindir cuma bisa nyinyir, “Kalau marah pergi aja biar nanti Junior bisa aku monopoli sendirian.”

“Tuh kan, Meg. Denger sendiri kan? *Baby* kami belum lahir aja sudah mau dimonopoli sama dia!”

“Udah, ah! Ngadu ke gue mulu, emang gue emak lo?” Omega menepis tangan Leo dari pundaknya.

Alfa dan Zeta yang duduk di sofa seberang tertawa mendengar kelakar Omega dan Leo. Zeta kemudian berdiri dan berpindah tempat duduk ke samping Leo membuat Omega hanya mendapat tempat sedikit di sofa untuk dua orang itu.

“Iya, deh iya, ini pindah biar Leo nggak kesel lagi.” Zeta bicara dan menunjuk sofa di samping Alfa dengan dagunya mengisyaratkan Omega untuk pindah. Omega menurut dan pindah tempat duduk ke sofa yang diduduki Alfa.

“Kalian udah mikirin nama?” Alfa membuka pembicaraan yang agak serius begitu Omega mendaratkan pantat di sofa.

Leo menggeleng, “Belum, Mas. Kami rasa itu nanti aja kalau kandungan Zeta udah lebih besar. Lagian apalah arti sebuah nama.”

“Ih nama itu penting, lho! Semacam doa!” Omega menyambut dengan menggebu-gebu. “Dulu orangtua gue kasih nama gue Omega Dianbiru jauh sebelum gue lahir. Katanya Omega berarti terakhir dan Dianbiru karena mereka berharap gue

dapat gen mata biru dari nenek buyut gue yang bule, namanya Dian. Kalau dari lukisan keluarga yang pernah gue lihat, warna mata nenek buyut gue itu emang bikin iri. Bam! Benar aja! Gue jadi anak mereka yang pertama dan terakhir. Plus mata gue juga biru.”

“Oh ya?” Leo langsung tertarik.

“Kan aku udah bilang sama kamu, Le. Nggak percaya sih kamu,” Zeta menimpali.

“Mas baru pertama kali dengar cerita tentang nama kamu.” Alfa ikutan tertarik.

“Kalau bisa, gue mau banget ngulang waktu ketika orangtua gue ngasih gue nama itu. Coba lo bayangan, kan kasihan gue sekarang nggak punya adek nggak punya kakak. Terus juga mata gue biru tapi kulit gue ini Indonesia banget. *You know* kuning langsat menjurus sawo busuk.”

Semua kontan tertawa.

“Lah, kok pada ngetawain gue? Setiap gue nggak pakai *contact lens* item pasti orang kantor pada nanya *Mbak Mega tumben pakai contact lens?* *Biru lagi!* *Lucu, ih!* Suer gue merasa terhina. Semacem gue dibilangin jadi bule aspal gitu.”

Lagi, mereka tertawa tambah keras.

“Lain kali bilang sama orang kantor kamu, Meg! *Mata saya emang biru kok, kalau iri bilang aja!* Gituin merekalah, Mega. Kamu kan *badass*,” Alfa menasihati Omega di sela tawanya.

Omega mengerucutkan bibir, “*Badass* dari Hongkong. Nanti kalau dikatain bule aspal bisa matilah aku. Mending mereka kira aku pakai *contact lens* aja deh, makasih.”

“Gila, Meks. Setelah sekian lama kenal sama lo, akhirnya lo menginspirasi gue juga!” Leo berdecak kagum. *Sialan.*

“Kampret lo!” semprot Omega begitu saja.

“Leo, kamu tuh ngomong dijaga deh. Ngegodain Mega mulu sih senengannya,” Zeta membela. “Kasihan tahu dia udah di-*bully* sebagai bule aspal di kantor masih di-*bully* sama kamu. Nanti dibom pakai laporan keuangan sama dia, baru tahu rasa kamu.”

*Sialan. Ini Zeta ngebelaa apa ikutan ngatain?* “Sama aja lo, Ze!” Omega berkata ketus.

HAHAHA. Leo dan Zeta lalu tertawa. Pasangan sialan memang.

“Udah jangan digodain mulu. Kasihan, masa cewek cantik digodain terus,” Alfa bicara. *Dia barusan membelaku, kan? Dia bilang apa tadi? Cewek cantik? Astaga, ini matahari habis terbit dari barat tadi pagi?* Omega sontak jadi panas dingin tanpa tahu mengapa.

“Wah, terima kasih banyak, Mas Alfa, mau belain aku dari curut-curut ini. Emang nggak tahu terima kasih mereka. Lupa sama yang udah makcomblangin mereka.” Untung saja bibirnya masih bisa mengeluarkan kata-kata menanggapi candaan Alfa.

“Iya sama-sama, Cantik.” Alfa menatap gadis itu lekat. Membius. Tatapannya membius. *Bagaimana caranya lepas dari tatapan ini. BAGAIMANA?* Omega kelabakan sendiri.

“Mas Alfa manggil cantik-cantik mulu dari tadi.” Zeta! *Terima kasih, Zeta.* Kata-katanya berhasil melepaskan Omega dari hipnotis garis keras yang dipancarkan mata Alfa.

“Lah, emang cantik.” Alfa tersenyum sambil bicara. Omega bisa merasakannya namun dia tidak berani melihat ke arah Alfa lagi. Tidak pasca kejadian super aneh tadi.



“Iya sih, Mega Cantik, tapi kan udah ada yang punya. Mana boleh Mas Alfa sama dia. Nanti Barry nangis, kan Leo juga yang repot.” Zeta lanjut bicara.

Alfa menanggapi santai meski senyumannya kini mulai tenggelam tak lagi berujung di matanya, “Lah kan aku sayang sama dia kayak aku sayang kamu. Kalian adik-adik Mas paling cantik-cantik pokoknya.”

Omega mendadak sesak napas. Dadanya sakit. Sakit sekali. Tadi Alfa bilang apa? Adiknya? Ah.

“Aw.” Omega memegang dadanya dan meremas *t-shirt* yang dipakainya.

Zeta langsung panik menuju ke samping Omega. “Kenapa, Meg?”

“Nggak tahu, Ze, dada gue tiba-tiba sakit. Sakit banget. Sesak napas. Sakit banget, Ze.”

“*Easy, easy. Take a breath.*” Zeta mencoba menenangkan temannya itu.

Omega menurut. Diambilnya napas dalam-dalam lalu dieluarkan pelan-pelan.

“Mega mau pulang aja? Biar Mas antar.” Alfa yang terduduk di samping Omega tak urung juga langsung ikut panik. Tangannya sudah menggenggam lengan kanan Omega meski tak yakin apa itu bisa meredakan serangan yang Omega alami.

Dada Omega bertambah sakit. Dia hanya mengangguk. Apa pun. Apa pun saja supaya sakit ini hilang. Sakit sekali. Ini seperti menjadi pil pahit kedua yang ditelannya hari ini. Oh, Tuhan.

αΩ

### 3.

#### TIGA KATA: *'I LOVE YOU'*

Omega mengerjapkan matanya. Bingung adalah hal pertama yang dia rasakan. Segalanya terasa asing atau mungkin juga tidak. Setelah menginventori beberapa sudut ruangan, dia mulai mengenali ini adalah studio apartemennya. Dari tempatnya tidur sekarang, dia bisa melihat dapur bersih dengan sekat pemisah dapur kotor di sisi belakangnya.

Hari apa ini?

Diperiksanya ponsel yang ada di atas nakas. Tanpa beranjak dari kasur, Omega mengambil ponselnya. Layar menunjukkan tulisan ‘Sun’ di pojok kanan atas. Masih hari minggu. Berarti dia cuma tepar satu hari. Berarti rasa sakit yang tiba-tiba datang lagi itu baru saja terjadi kemarin.

Aneh sekali, kenapa sakit itu muncul lagi? Rasa sesak dan sakit ini kerap muncul saat Omega SMA sampai menjelang kepulangannya dari Amerika setelah menyelesaikan kuliah. Ada angin apa sampai sakit ini muncul lagi setelah sekian lama berhenti menganggu kehidupan Omega?

Ponsel di tangannya bergetar.

*Barry calling.* Tulisan itu muncul di layar ponsel.

“Ya?” Omega mengangkat sambungan telepon itu.

“Kamu ada di apartemen? Kamu udah bangun? Kamu kenapa lagi? Kamu mau makan apa, nanti aku bawain? Tunggu ... kamu bisa makan, kan? Kamu sakit di mananya?”

“Barry, nanya satu-satu,” pinta Omega begitu mendengar rentetan pertanyaan dari pacarnya yang pagi-pagi sudah menelepon. Barry langsung terdiam.

“Bar?” Omega bertanya memastikan kalau-kalau sambungannya terputus karena tiba-tiba suasana jadi hening.

“Maaf,” Barry berujar memberi kepastian bahwa sambungan ini tidak terputus.

“*What?*” Omega bingung dengan permintaan maaf dari Barry.

“Maaf soal minggu kemarin aku ngambek nggak jelas dan malah marahin kamu di mobil. *I am really sorry.*”

Omega bisa mendengar ketulusan Barry.

“Permintaan maaf diterima,” ujar Omega tanpa pikir panjang.

“*Thank you.*”

“Iya, sama-sama. Aku juga minta maaf.”

“*No!* Kamu nggak salah, oke?” Barry segera menanggapi, “Aku yang keterlaluan. Harusnya setelah sekian tahun kita jalan bareng aku lebih mengerti kamu.”

Omega bingung harus menanggapi bagaimana. Dirinya hanya bisa terdiam dan mendengar suara Barry di ujung telepon, “Kamu kenapa sih ini? Aku lagi *otewe* ke apartemen kamu, tapi nggak tahu kamu sakit apa. Jadi aku nggak bawain obat apa pun.”

*Aku juga bingung Barry*, Omega berujar dalam hati. Meski yang keluar dari mulutnya kemudian adalah jawaban lain. Jawaban yang lebih bisa diterima, “*Do you remember I often got a heart attack or sudden sore in my chest?* Kemarin tiba-tiba saja dada aku sakit lagi.”

Barry menghela napas khawatir dan menanyakan, “Mau periksa ke dokter?”

Omega menggeleng dan bicara, “Nggak usah. Kamu ke sini aja udah cukup. Lagian kamu dengar sendiri kan waktu di New York, dokter bilang nggak ada masalah apa-apa sama jantung ataupun paru-paruku. Mungkin aku cuma lagi capek aja.”

“*I'll be there in ten minutes.*” Suara Barry terdengar begitu yakin.

“*Sharp.* Nggak pakai telat,” Omega berkata sok memerintah dan Barry tertawa.

“Siap, Bu Bos!” Barry bicara penuh semangat.

Barry-nya yang ceria telah kembali. Barry-nya yang mampu membuat Omega lupa akan kesedihan yang ada. Barry-nya yang selalu tahu bahwa kehadiran pria itu saja sudah membuat Omega tenang.

Baru saja akan turun dari ranjang, satu panggilan lagi masuk ke ponsel Omega.

*Mas Alfa calling.*

*Deg.*

*Ah.*

Dadanya sakit lagi. Sakit sekali. Apa tidak ada seseorang yang bisa membedah dadanya sekarang dan mengambil apa pun alat vital yang ada di dalam sana yang menyebabkan terjadinya rasa sakit hebat seperti sekarang ini? Sakitnya tidak

tergambaran. Sambil berusaha meredakan sakit dengan menarik napas dalam-dalam, Omega mengangkat telefon dari Alfa.

“Halo, Mas,” sapa Omega diam-diam berharap suaranya di ujung telefon sana tidak terdengar seperti orang sedang menahan sakit.

“Kamu udah bangun, Meg?” Suara bariton Alfa memantul di gendang telinga Omega. Entah bagaimana memberi efek yang semakin membuat Omega sesak namun di saat yang sama juga memenuhi sesuatu di dadanya yang terasa seperti ... kedamaian. Selaiknya keyakinan bahwa rasa sakit ini akan berhenti sebentar lagi.

*Sadar! Sadar!* Omega mencoba memfokuskan pikiran kembali untuk menjawab pertanyaan Alfa, “Udah kok, Mas. Baru aja bangun. Kemarin terima kasih ya sudah mau nganterin aku. Maaf ngerepotin.”

“Nggak ngerepotin sama sekali, kok. Kamu mau ke dokter hari ini untuk periksa? Mas bisa temanin kalau kamu mau,” tanya Alfa.

Omega lekas menjawab dengan pasti, “Nggak usah, Mas. Ini udah biasa, kok. Dulu udah pernah periksa di New York dan kata dokter di sana nggak ada gangguan apa pun. Udah lama juga nggak muncul. Mungkin muncul lagi karena aku kecapekan.”

“Uhm,” Alfa terdengar menimbang-nibang alasan tersebut, “Mas nggak maksa kalau kamu memang merasa itu nggak perlu. Cuma kapan-kapan periksa lagi aja. Nggak ada salahnya.”

Omega mau tak mau jadi tersenyum mendengar nada perhatian Alfa. Dia betul-betul menghadirkan sosok kakak yang

tidak pernah Omega miliki. Argh ... sakitnya makin menjadi.  
*Duh, kapan akan berhenti?*

"Terima kasih, Mas Alfa," Omega menjawab berusaha terdengar seringan mungkin.

"Sama-sama, Cantik," balas Alfa sebelum menambahkan, "Oh iya, besok Senin kamu mau berangkat sama Mas? Kamu datang ke RUPS Golden Greek, kan? Kami berencana mengumumkan dan mempresentasikan pergantian KAP ke pemegang saham."

Omega menepuk jidat seketika. Matilah! Presentasi proyek audit untuk Golden Greek belum dia periksa. Sialan. Semua gara-gara Barry. Bertengkar dengan kekasihnya itu betul-betul menyita pikiran.

"Kayaknya nggak usah deh, Mas. Ada yang harus aku urus dulu di kantor. Paling nanti berangkat sama Barry kayak biasa. Besok RUPS jam berapa ya, Mas?"

Tidak ada jawaban di ujung telefon.

"Mas? Masih di situ, kan?" Omega bertanya memastikan, dia pikir ponselnya bermasalah karena keheningan tiba-tiba selalu terjadi di telefon ini sejak pagi.

"Oh, sori. Tadi ada yang penting sebentar. Ya sudah kalau kamu berangkat sama Barry. *Get well soon, Mega.*" Suara Alfa terdengar seperti menggeram. Ya, dia baru saja menggeram karena mendengar jawaban Omega. Tidak. Jangan tanya kenapa karena Alfa juga tidak tahu.

Omega bisa merasakannya, namun satu logika menyusup ke dalam otaknya. *Ini hanya efek ponselku yang sepertinya bermasalah dari tadi, kan?* "Siap, Mas Alfa! *Have a nice dd....*" Belum selesai Omega mengucapkan salam, sambungan telefon sudah dimatikan. Alfa memutus dengan semena-mena.

Aw. Rasa sakit sialan itu muncul lagi.  
*Ya Tuhan. Kapan ini penyakit bisa kelar?*

αΩ

Rapat Umum Pemegang Saham atau biasa disebut RUPS sebetulnya hanyalah sebuah forum biasa di mana para pemegang saham memanggil Dewan Direksi serta Dewan Komisaris perusahaan untuk membahas mengenai langkah strategis yang telah dan akan diambil oleh perusahaan. RUPS menjadi penting karena dalam forum itulah hak veto para pemegang saham bisa menjadi bumerang baik bagi dewan direksi, dewan komisaris, maupun perusahaan itu sendiri.

Keturunan Walt Disney kehilangan kekuasaan mereka atas karya ayahnya sebagai akibat dari RUPS yang memaksa devaluasi saham Walt Disney World yang dianggap *overvalued*. Bahkan RUPS begitu kuatnya hingga mampu mendepak keluarga Disney dari jajaran eksekutif Walt Disney World. Sebagai gantinya, RUPS menunjuk Michael Eisner yang tidak berdarah Disney sama sekali untuk memimpin perusahaan mimpi raksasa itu.

Pada intinya RUPS adalah momen penting dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Apa saja bisa terjadi di RUPS, termasuk penghambatan KAP tempat Omega bekerja untuk menjadi auditor bagi PT Golden Greek. Meski sudah akan menandatangi MoU, tanpa persetujuan RUPS, hal tersebut tidak bisa dilakukan. Ini termasuk strategi perusahaan.

Belum ada memang ceritanya RUPS menggagalkan kantor akuntan publik yang akan mengaudit perusahaan mereka,

tapi di setiap momen penentuan seperti ini, Omega selalu merasa *nervous* dan takut. Lebih banyak *nervous* sebetulnya ketimbang takut. Karena kalau takut, seharusnya *Partner* yang bertanggung jawab mengandeng PT Golden Greek lebih takut lagi darinya. Bisa mati reputasi sang *Partner* kalau gagal bertukar MoU dengan Golden Greek.

Omega menggosok-gosokkan tangan seraya matanya tertuju pada beberapa *chart* dan grafik di laptop. Pak Hendri adalah *Partner* yang bertanggung jawab atas PT Golden Greek. Sosok itu kini sedang berbincang dengan beberapa orang yang hadir di RUPS. Beliau yang nanti akan melakukan presentasi di depan pemegang saham. Tugas Omega memang hanya tinggal menggerakkan *slide PowerPoint* tapi itu saja sudah sukses membuatnya panas dingin.

Beberapa orang lewat lalu-lalang di belakang Omega yang sekarang sedang duduk di meja operator ruang rapat. Kemudian ada sepasang sepatu yang lewat dan berhenti tepat di belakangnya. Omega menoleh ke belakang.

“Mas Alfa?” bisiknya pelan.

“Hai. Apa kabar?” Alfa tersenyum menyapa.

Omega mengangguk dan ikut tersenyum, “Baik. Nanti *support* tim kami, ya.”

Pria itu menyunggingkan senyumannya. Jari tangan kanannya bertaut membentuk tanda ‘okay’. “*I need to go first.*” Dia menepuk pundak Omega lalu berjalan pergi.

Omega menggosokkan kedua telapak tangannya lagi. Bukan karena kedinginan tapi lebih karena kebiasaan. Sejak kecil dia selalu menggosokkan telapak tangan acap kali sedang merasa takut ataupun *nervous*.

Pak Hendri datang menghampiri dari sudut ruangan. “Kamu kenal sama CFO Golden Greek?” Beliau bertanya dengan tatapan menyelidik.

Omega tahu bahwa dia harus jujur, “Iya, Pak.” Pak Hendri menaikkan alisnya, “Pak Alfa dari Golden Greek itu kakaknya teman SMA saya,” Omega menambahkan informasi pelengkap agar Pak Hendri tidak salah paham.

Pak Hendri manggut-manggut. “Presentasinya sudah *ready*?”

Sekarang ganti Omega yang manggut-manggut.

“*Be good*, Mega. Ini acara penting,” pesan bosnya dengan serius.

Duh, itu sih nggak perlu diingatkan sepertinya. Masa iya Omega mau merusak acara sepenting ini? Bisa langsung dipecat tanpa pesangon sama Bos GT kalau begitu.

αΩ

RUPS berlangsung dengan lancar. Integritas firma akuntan publik tempat Omega bekerja tidak perlu diragukan lagi. Mungkin itulah yang membuat seluruh peserta RUPS tidak bertanya macam-macam mengenai keputusan *executive boards* untuk mengganti kantor akuntan publik.

MoU akan dilakukan besok siang setelah *lunch*. Pak Hendri sudah meminta Omega mengirim *e-mail* pada orang dari bagian *legal* agar segera menyiapkan kontrak kerja. Omega memastikan email itu sudah dikirim sejak setengah jam yang lalu. Tidak lupa juga dia memasukan alamat email Pak Hendri di kolom *cc* email tersebut. Yah *just in case* si bos nanti bertanya apa dia sudah kirim emailnya atau belum.

Sehabis RUPS tadi Omega tidak melihat Alfa sama sekali. Bukan, bukannya dia mencari Alfa. Hanya saja dia merasa belum lengkap kalau belum berpamitan langsung dengan Alfa sekaligus berterima kasih secara langsung untuk pertolongan Alfa hari Sabtu kemarin.

Pandangan mata biru Omega memutar ke sekeliling ruang rapat, beberapa orang masih tampak lalu-lalang keluar masuk, beberapa lagi masih terlihat berkelompok di sana-sini, mungkin sedang berbincang mengenai *business today*. Tetap saja Omega tidak menemukan tubuh tinggi tegap dengan rambut hitam ikal khas milik Alfa.

Menyerah karena tidak juga menemukan Mas Alfa, Omega mengeluarkan ponsel dari kantong *blazer* lalu mulai mengetik pesan untuk Alfa.

**Omega Db: Mas Alfa, tadinya mau ucapin thanks langsung buat hari Sabtu kemarin. Sayangnya nggak ngelihat Mas di mana-mana. Aku udah mau balik kantor nih. See u soon, Mas.**

Omega menghela napas sejenak. Tidak terlalu berharap akan mendapatkan balasan segera dari Alfa. Bohong. Oke, dia sebetulnya masih sedikit ... sedikit sekali berharap Alfa bisa membalas atau setidaknya membaca pesan ini.

Ponselnya bergetar tiba-tiba.

WOW!

Alfa membalas.

**Alfa Bintara: Buru-buru banget! Tunggu 10 menitan bisa? Kita lunch dululah. Kamu yang traktir. Mas lagi kepengin makan sushi.**

Jantung Omega serasa mau copot membaca pesan Alfa. Gila kali. Sedekat apa pun mereka, tidak pernah dalam sejarah

Omega hanya makan berdua dengan Alfa. Biasanya mereka hanya bertemu di rumah Zeta atau di rumah orangtua Zeta sebelum temannya itu menikah. Tidak. Alfa tidak pernah mengajaknya makan. Apalagi hanya berdua seperti kali ini.

Tunggu. Kenapa dia harus sepanik dan seantusias ini? Biarpun tidak pernah pergi bersama tapi dia tetap sering bertemu Mas Alfa kan selama ini? Ya walaupun cuma dua atau tiga bulan sekali. Malah mungkin setahun hanya sekali. Lagi pula konteksnya sangat berbeda. Ini apa pula? Konteks apa yang berbeda?

Selama ini mereka bertemu atau berinteraksi sebagai ‘Mas Alfa’—kakaknya Zeta dan ‘Mega’—temannya Zeta. Baru hari ini—yah semenjak PT Golden Greek dipegang tim Omega sebetulnya—mereka berinteraksi sebagai Omega Dianbiru dengan Alfa Bintara. Bulu kuduk Omega mendadak naik semua. Pikiran aneh macam apa ini?

Tak mau berpikir yang aneh-aneh lagi, Omega langsung membalas pesan Mas Alfa.

**Omega Db: 5 menit aja ya, Mas. Sebelum jam 2 harus udh di kantor lagi soalnya.**

Tidak perlu menunggu lama balasan Mas Alfa sudah datang.

**Alfa Bintara: Mas udah selesai kok. Kamu nggak naik mobil kantor kan? Nanti Mas anterin sekalian aja ke kantor. Ini Mas lagi otw ke ruang rapat.**

Omega menunggu Alfa di depan ruang rapat. Tak lama kemudian yang ditunggu keluar dari lift di ujung lorong. Badan tegapnya berjalan menghampiri Omega dengan langkah yang panjang-panjang.

“Yuk, berangkat,” katanya langsung.

Omega hanya bisa tersenyum dan berjalan berjejeran dengan Alfa. Ini dia satu hal yang selalu dia sukai dari Alfa. Sebesar apa pun langkah kakinya, Alfa selalu bisa mengcilkan langkahnya dan membuat posisi jalannya jadi beberapa sentimeter di belakang Omega. Entahlah, bagi Omega selalu ada rasa aman berjalan di samping Alfa. Seolah dia akan setia melindungi dari apa pun hal yang akan menyerang di depan sana.

αΩ

Jakarta selalu macet. Hal yang paling Omega benci dari Jakarta. Hari ini entah mengapa, Omega justru senang karena jalanan macet. Setidaknya dia bisa menikmati aroma mobil Alfa yang begitu maskulin. Plus dengan pemiliknya di dalam sini pula. Kapan lagi? *Ugh, that sounds creepy, ain't it?*

Radio menyala mengisi kesunyian yang mereka berdua nikmati. Suara feminin penyiar radio menyapa dari *speaker*. “Halo, *Listeners*, balik lagi sama gue, Kane. Kita kedatangan tamu spesial, nih. Siapa lagi kalau bukan ZERO!” Kemudian terdengar tepuk tangan bergemuruh di ruang studio sana.

Alfa memandang perempuan di sampingnya dengan segera. Omega menyadarinya karena kepala Alfa yang sedari tadi menatap ke jalanan di depan langsung menoleh ke arahnya. Alasannya pasti karena tidak sengaja tadi Alfa mendengar Omega meringis. Alfa pasti mendengarnya.

Duh. Pikiran Omega berkecamuk sendiri. *Kalau aku minta radionya dimatikan pasti nanti Mas Alfa akan berpikir yang aneh-aneh.* Padahal kalau boleh jujur, Omega sekarang sangat

paranoid dengan radio dan televisi. Apalagi kalau Zero sedang ada di dalamnya. Ah.

Kemudian Omega mengingat lagi pembicaraannya dengan Zeta. Permasalahan dengan Barry bukan tentang *trust issue*, pengakuan ataupun media. Ini semua karena Omega mendadak jadi *insecure* di tengah dunia Barry yang begitu berbeda dengan dunianya. Jadi dia harus mencoba. Mencoba tidak lagi menjadi *insecure*.

“Ini Zero-nya Barry sama Leo, Meg?” Alfa memecah pikiran Omega yang sudah beterbangun ke sana kemari sejak tadi.

Omega bingung sesaat. Tadi Alfa bertanya apa? Oh iya tentang Zero. Omega langsung mengangguk saat tersadar. “Iya, Mas. Ini band-nya Leo sama Barry,” tambahnya sambil melempar senyum yang jelas dipaksakan.

Suara sang penyiar terdengar lagi, “Nah, gimana nih, abis konser keliling Asia kalian katanya sedang proses pembuatan album baru lagi?”

“Masih nyiapin materi, sih.” Sebuah suara agak berat tapi serak menjawab. Omega mengenali suara itu. Suara khas milik Awan.

“Udah berapa persen nih materinya selesai dikerjakan?” Kane kembali bertanya.

“Uhm,” kali ini Leo yang menjawab, “targetnya sih sekitar 50 persen, tapi gitaris kita kemarin-kemarin lagi patah hati karena berantem sama yayang-nya, jadi ya gitu, deh. Baru sekitar 20 persenan.”

“Wah! Barry beneran punya pacar akhirnya?” Kane langsung melesatkan pertanyaan pada Barry. Omega meremas tangannya. Tanpa sadar, ia sudah menggosokkan kedua telapak

tangannya. Omega mulai merasa bahwa lebih baik jika dia tidak mendengar jawaban Barry. Tentu saja, jawabannya pasti tidak akan berbeda dari yang sudah-sudah.

Barry menjawab, “Nggak, kok. Saya nggak punya pacar. Masih *available*.”

Omega tahu. Dia sudah tahu. Jadi kenapa dia masih menyaliti dirinya sendiri? Setelah sekian tahun begini, mengapa dia masih tidak tahu diri?

Alfa terlihat ikut kaget karena sekali lagi pria itu langsung memalingkan pandangan dari jalanan di depannya. “Ini kenapa, Meg?” tanya Alfa tanpa jeda dari pandangannya tadi.

Omega membeku. Dia tidak bisa menjawab. Dia juga tidak mau menjawab. Itu semua lebih karena Omega tidak tahu harus menjawab apa. Omega pun tidak mengerti.

Tadi itu hanya sepersekian bagian dari keterkejutan Omega hari ini. Dialog masih berlangsung antara Kane yang penasaran dengan Barry yang masih bersikukuh bahwa dia masih *single*. Kane si penyiar kemudian mengungkapkan sebuah fakta yang membuat Omega rasanya ingin tenggelam di lautan Atlantis bersama tangisannya, “Apa jangan-jangan pacarnya Barry beneran Gracia, ya? *Listeners* sekarang Gracia ada di sini, lho. Dia lagi duduk senyum-senyum sendiri di sofa studio, *Listeners*.”

Barry cepat menjawab, “Nggak, bukan Gracia. Saya nggak pacaran dengan Gracia.”

“Cepat banget Barry jawabnya. Wah wah wah.” Kane tertawa. Tertawa sendirian karena tidak ada satu pun anggota Zero yang menganggap hal itu lucu. Mereka semua tahu bahwa perang antara Omega dan Barry akan segera berkumandang.

Omega di paralel lain pada waktu yang sama langsung terbakar emosi. Penuh kekesalan perempuan itu mengeluarkan ponselnya dari saku *blazer* dan mengetik pesan LINE untuk Barry.

### **Omega Db: The hell with your words, Bar!**

Omega menahan tangisnya. *Jangan nangis Mega. Jangan. Ada Mas Alfa di samping kamu. Everything is gonna be alright. Semuanya akan baik-baik saja, Mega. Jangan nangis.* Dengan segenap sisa pikirannya, Omega menguatkan dirinya sendiri. Tak lama ponselnya bergetar.

*Barry calling.*

*Oh, dia meninggalkan siaran radionya?* pikir Omega.

“*Whatever, Bar,*” semprot Omega langsung segera setelah dia mengangkat telefon dari Barry.

“*Did you hear it?*” Barry bertanya tidak percaya.

“*Whatever, Bar.*” Omega tidak mau bicara banyak karena jika bicara banyak bisa dipastikan dia akan menangis. Tangannya sudah bergetar, bahunya bahkan sudah naik turun menahan tangis. Barry sungguh kurang ajar.

“*I love you, Meg. I love you.*” Suaranya bergema di seluruh sel-sel otak Omega. Cinta katanya? Apa itu saja cukup? Seandainya saja semua itu cukup.

Tanpa bicara lagi Omega mematikan sambungan telefon, kemudian mematikan ponselnya. Omega sedang tidak ingin bicara dengan Barry sekarang dan Barry pasti akan terus berusaha menghubunginya.

Masih mencoba mengatur ritme napas, Omega merasakan ada tangan yang memegang pundaknya. Dia melihat ke arah tangan kekar itu. Alfa. Untuk sejenak tadi, Omega lupa sedang berada satu mobil dengan Alfa.

“Mas nggak ngerti ada apa,” Alfa bicara dengan suara meneduhkan, “tapi Mas yakin semuanya bisa diselesaikan baik-baik.”

Apa semuanya memang bisa diselesaikan? Sumber segala masalah Omega dan Barry, apa memang bisa diselesaikan? Omega tidak tahu lagi. Sudah tiga tahun terus diperlakukan seperti ini dan tidak juga bisa terbiasa sepertinya tidak menunjukkan indikasi masalah ini akan selesai. Omega tidak kuat lagi. Air matanya turun. Dia sungguh frustrasi.

Perempuan itu menangis sesengguhan dalam hitungan detik. Tepukan ringan dari tangan Alfa di pundak Omega, bukannya membuat dia kuat, justru membuatnya semakin merasa kecil. Omega semakin tidak mengerti mengapa sampai selama ini dia masih menjadi Omega yang sama dan Barry masih tetap Barry yang sama. Dia menangis membayangkan harus diperlakukan seperti ini lagi sampai entah kapan.

“Jangan nangis lagi, Mega. Kalau kamu terus nangis nanti bisa-bisa Mas datangin Barry lalu Mas akan buat dia babak belur karena udah buat kamu nangis begini.”

Omega masih sesengguhan. “Jangan, Mas. Dia orang baik, kok. Aku aja yang selama ini selalu nggak *fit* dengan lingkungannya. Nggak peduli sekeras apa pun aku nyoba.”

Tangan kanan Alfa yang memegang kemudi mobil mencengkeram benda itu dengan erat usai Omega menyelesaikan kalimatnya. Sorot mata Alfa tetap teduh, namun jelas ada rasa amarah di dalamnya, “Orang seperti itu jangan dibela, Mega. Bukan kamu yang nggak *fit* dengan dunianya. Kalau kalian saling mencintai, harusnya bukan cuma kamu yang mencoba *fit* dengan dia, tapi dia juga harus mencoba *fit* dengan dunia kamu.”

Omega merasa tertohok dengan kata-kata Mas Alfa. Sebetulnya, apa dia dan Barry memang saling mencintai? Omega mengusap air mata yang keluar lagi dari sudut matanya. *Duh, jangan menangis, Mega. Jangan menangis.* “Mas,” Omega memanggil Mas Alfa pelan.

Alfa lekas menjawab penuh perhatian, “Ya?”

“Kalau kita nggak jadi makan, nggak apa-apa? Aku mau balik ke kantor aja. Mas bisa turunin aku di halte depan, biar nanti aku naik TransJakarta atau taksi aja ke kantor,” tutur Omega dengan lancar kendati suaranya masih serak dan sengau.

Alfa menarik tangan kirinya dari pundak Omega. Kedua tangannya kini menggenggam kemudi dengan erat seolah ingin mematahkan tangan Alfa. Alfa lalu mengeluarkan suara, “Mas antarkan kamu ke kantor kalau kamu emang nggak mau makan siang. Tapi sebelum itu kita mampir *drive-thru* dulu. *At least* kamu isi perut kamu, oke?”

Omega tidak bisa membantah. Aura yang keluar dari Alfa detik ini terlalu gelap. Omega sama sekali tidak takut, hanya saja dia benci melihat Alfa ikut terpengaruh aura gelap darinya sekarang. Dia benci orang-orang yang dia sayangi terpengaruh masalah pribadinya. Dan Omega semakin benci lagi karena aura gelapnya saat ini justru disebabkan oleh orang yang paling dia anggap penting dalam hidupnya melebihi apa pun.

Barry. *How dare you.*

I love you? *Makan itu Barry!* Omega mengutuki kekasihnya. Apa ini cinta kalau terus saling menyakiti dan membuat satu sama lain menangis? Beginikah cinta dalam definisi Barry?

αΩ



## 4.

# EMPAT TAHUN YANG TIDAK AKAN PERNAH ADA

**B**arry: Sampai kapan kamu nggak mau ketemu aku? Ini udh seminggu Megs. Kita perlu ketemu.

Omega nanar memandangi layar ponsel yang sekarang menampilkan pesan dari Barry. Sudah seminggu pasca kejadian ‘Barry digosipkan dengan Gracia langsung di radio’. Bukannya Omega tidak rindu atau tidak ingin menyelesaikan masalah ini dengan Barry, tapi dia tidak tahu bagaimana caranya menghadapi ini semua.

Satu hal yang dia camkan dalam hidupnya adalah untuk mengetahui bagaimana mengakhiri sesuatu ketika memulainya. Keputusan memulai bersama Barry dia pilih hanya dengan satu jalan penyelesaian. Tentu saja pernikahan. Sayangnya, Barry sepertinya tidak berpikiran yang sama dengannya.

Omega benci mengetahui bahwa dia harus bersiap diri untuk penyelesaian yang berbeda dalam hubungannya dengan Barry. Perempuan mana yang akan kuat menjalin hubungan yang isinya hanya rasa tidak aman, tidak percaya diri, bahkan tidak ada kepercayaan pada pasangannya? Tidak terkecuali

Omega. Butuh waktu tiga tahun untuknya menyadari bahwa dia bukan wanita kuat yang bisa dibanting, diinjak, dipeluk, lalu dihempaskan lagi.

Tapi ini Barry.

Barry yang selama lima tahun ini selalu ada di sampingnya. *He is the first boy-best-friend she has ever had in her life.* Sewaktu mereka masih di New York, Barry adalah sosok yang selalu menghiburnya. Omega memang tak pernah bercerita pada siapa pun, namun keputusan kuliah ke New York sebetulnya adalah sebuah pelarian baginya. Pelarian dari sebuah bayangan-bayangan gelap.

Pernah ada satu waktu dalam hidup Omega ketika dia masuk ke dalam sebuah kondisi bernama cinta pertama. Dirinya masih terlalu muda dan naif saat itu. Lupa bahwa dia harus selalu tahu cara mengakhiri sesuatu saat memulainya. Omega tidak bersiap diri. Dia lupa cara mengakhiri cinta pertamanya sehingga terpaksa terjebak dalam sebuah mimpi buruk tanpa henti saat itu.

Lari.

Dan Barry membuatnya berhenti.

Ironinya, saat ini Barry justru membuatnya ingin lari.

Dan Omega tidak bisa berhenti.

Satu-satunya hal yang menghalanginya lari dari Barry adalah keberadaan laki-laki itu dalam kehidupannya. Barry adalah telaga dalam fatamorgana bagi Omega. Seperti ketika kamu berjalan dalam salju dingin kemudian menemukan pakaian hangat teronggok tanpa pemilik di ujung jalan. Juga seperti ketika hari hujan lebat sementara kamu ingin segera pulang. Barry adalah payung yang kamu temukan tidak jauh dari tempatmu berteduh.

Dia bukan rumah.

Dia hanya payung.

Payung yang kamu simpan di rumah. Atau payung yang akhirnya akan kamu bawa ke mana saja.

Barry bukan rumahnya, bukan tujuannya untuk pulang. Sayangnya dia butuh Barry untuk bisa pulang. Omega tidak bisa tanpa Barry. Kehujanan, kedinginan, apa dia kuat? Setidaknya dengan Barry, dia hanya akan diterpa angin dan sedikit terkejut oleh petir.

Kejadian radio seminggu lalu memberinya pencerahan akan hal ini. Pencerahan baru mengenai analogi payung dan rumah. Belum sampai pada konklusi bagaimana dia harus memilih antara payung dan rumah.

*The answer is obvious. It's home.* Omega tahu itu, maka dirinya takut menjawab Barry. Dia takut bertemu Barry. Omega takut mengakhiri semuanya dengan Barry. Sangat takut payung tersebut akan diambil daripadanya kemudian dia harus bertarung dengan deras hujan, hawa dingin, angin, serta petir seorang diri.

Apa dia siap?

Ponsel Omega bergetar.

*Barry calling.*

Wanita itu terkejut. Langsung dilemparnya ponsel itu ke tempat tidur di sampingnya. Air mata turun dari sudut mata Omega. Kepalanya pening. *Jangan sekarang Barry, tolong. Kalau dia memang ingin menyelamatkan hubungan kami, tolong jangan biarkan dia datang padaku sekarang.* Sudut hati Omega berdoa penuh harap. Dia terduduk di sisi ranjang dan mulai menangis lagi.

Menangis sudah seperti menjadi aktivitas rutin baginya seminggu ini. Bekerja seperti robot di kantor dari pagi sampai malam, kemudian pulang seperti zombie hanya tahu satu arah dan begitu sampai di apartemen pekerjaan pertama yang dilakukannya adalah duduk di belakang pintu lalu menangis. Menangisi dirinya sendiri. Menangisi Barry-nya. Menangisi hubungannya dan Omega masih menangis sekarang. Setelah berikutat dengan pekerjaan kantor seharian. Masih sama, Omega pulang dan menangis lagi. Air mata turun seolah tidak ada habisnya.

## αΩ

Usai menangis, Omega memutuskan untuk mandi. Yah walau-pun di kamar mandi nanti dia pasti akan menangis lagi, tapi setidaknya ada guyuran air yang bisa melarutkan tangis itu bersamanya. Setidaknya dia tidak terlalu terlihat *pathetic*. Bahkan melihat bayangan dirinya sendiri saja dia tidak berani. Rasanya mereka bahkan akan menertawakan sosoknya yang begitu pengecut dan hanya bisa menangis.

Satu jam lebih Omega menghabiskan waktu menghujani diri sendiri dengan air, berharap dinginnya air akan membuat otak cemerlangnya menjadi waras lagi. Dia mengeringkan badan dan mulai memakai pakaian. Kemudian tangannya terulur mengambil handuk lagi untuk membungkus rambutnya yang basah. Dia tidak pernah suka mengeringkan rambut dengan *hair dryer*.

Menangis. Ya, semua aktivitas ini masih dikerjakan Omega sambil sesengukan. Bodoh sekali.

Setelah selesai dengan kegiatan di kamar mandi Omega membuka pintu dan melangkah keluar. Begitu pintu kamar mandi terbuka dia melihat pemandangan yang membuatnya ingin mati saja. Sosok Barry ada di dekat meja kerja yang bisa langsung terlihat dari depan kamar mandi. Barry duduk di kursi kerja menghadap satu poros dengan Omega. Matanya sendu menatap ke arah Omega.

*“I miss you,”* ujar Barry penuh kepedihan.

*Aku sama pedihnya, Barry.* Hati Omega berbisik, namun bibirnya kelu. Dia hanya membeku. Air mata turun lagi dari mata biru lautnya.

Barry hanya melihat kekasihnya penuh luka. Dia cukup tahu diri untuk tidak menyentuh perempuan yang meremukkan hatinya itu sekarang. Mereka sama-sama tahu bahwa Omega akan sangat membenci Barry kalau pria itu sampai berani memeluknya tidak peduli sebesar apa Omega merasa membutuhkan pelukan itu.

“Maaf aku masuk tanpa permisi, tapi kita benar-benar harus bicara,” Barry berujar lagi. Ah, Omega sadar Barry tidak salah. Seharusnya memang Omega tidak membiarkannya tahu *password* untuk membuka kunci pintu apartemen ini. Omega semestinya juga tidak memberikan Barry kartu akses untuk masuk ke apartemen yang liftnya hanya bisa dimasuki oleh penghuni dengan kartu akses tersebut. Lagi. Omega selalu menyalahkan dirinya sendiri.

Perlahan Omega berjalan ke arah Barry, tapi bukan untuk menghampirinya. Dia berjalan menuju meja kerja. Dia menarik laci di ujung kiri. Barry yang duduk di sebelah kanan gadis itu kini sudah memutar kursinya ke arah Omega.



Tangan Omega dengan berat mengambil sebuah benda di dalam laci itu. Kunci rumah Barry. Gantungan apel merah dengan simbol NY menghiasi kunci itu. Simbol yang selalu mengingatkan keduanya tentang kota tempat mereka pertama bertemu. Omega tersenyum pahit mengelus apel merah itu.

Setelah puas menyimpan semua memori di dalamnya, Omega menatap Barry. Barry berdiri dari duduknya. Dia menarik Omega untuk duduk di kursi yang sebelumnya ia duduki. Kini Barry berlutut di hadapan perempuan yang dicintainya dengan sangat.

“Meg....” Barry sepertinya mulai mengerti akan ke mana arah pembicaraan ini.

Sebelum Barry sempat melanjutkan kata-katanya, Omega memotong dengan lirih, “Kamu tahu payung, Barry?” Kedua mata mereka beradu dalam tatap. Sambil terus menatap bola mata hitam Barry, Omega lanjut berbicara, “Aku benci hujan, tapi payung selalu bisa membuat aku nggak terlalu benci sama hujan. Awalnya, aku merasa aku sangat nggak bersahabat dengan kata ‘cinta’, tapi kamu, Barry, kamu membuat aku mulai mengerti ada bentuk lain dari ‘cinta’ yang nggak seburuk pemikiranku selama ini.”

Mata Barry mulai meredup dengan banyak kepahitan seiring dengan suara Omega yang terus terdengar, “Aku menikmati menggunakan payung itu. Pertanyaannya, kalau payung itu kalah sama air hujan dan hujan deras membuat beberapa sisinya berlubang, apa aku masih harus memegang payung itu? Saat bentuk cinta yang aku rasakan dari kamu justru berubah menjadi sesuatu yang sama dengan hal yang menghantui aku dulu, apa itu masih bisa disebut cinta?”



“Segalanya berubah, Meks,” Barry menjawab tanpa kepastian. Dia sendiri bingung. Bingung dengan kondisi mereka detik ini. Bagaimana bisa mereka yang begitu bahagia dulu bisa sampai ke titik ini? Tidak ada satu orang dari pasangan ini yang mengerti.

“Aku butuh kamu, Barry. Kamu satu dari sekian alasan aku masih bisa bernapas sampai hari ini. Rasa sakit di dada yang selama ini aku alami, semua bisa langsung hilang cukup dengan kamu ada di sampingku. Cuma kamu, Barry.”

“Kalau gitu aku akan terus di samping kamu, Meks.”

“Tapi aku merusak diriku sendiri, Barry. Bertahan sama kamu membuat aku jadi orang yang selalu merasa kecil. Dunia kamu terlalu luas sementara aku terlalu lemah untuk berlari terus bersama ritme kamu memutari dunia kamu itu. Ada satu titik di mana aku mau beristirahat, tapi kamu terus berlari”

Pandangan Barry mulai kabur karena air mata sudah menggenang di pelupuk matanya, “Kalau gitu kita akan sama-sama istirahat, Mega.”

“Kalau begitu kamu yang akan merusak diri kamu sendiri, Barry.” Omega memejamkan matanya.

“Apa kamu pikir cuma kamu yang butuh aku? Aku juga butuh kamu, Mega. Duniaku nggak pernah sama lagi sejak kenal sama kamu. Duniaku juga nggak akan pernah sama lagi kalau kamu pergi.” Barry angkat bicara. Suaranya bergetar. Dirinya ketakutan. Takut kehilangan cintanya.

“Aku nggak akan pernah pergi Barry, karena aku selalu di sini. Kamu yang pergi selama ini.”

Barry menggelengkan kepalamanya. Omega pasti sedang berpikir rumit dengan caranya sendiri—seperti biasanya. Selalu

begini. Omega selalu menjebak dirinya sendiri dalam pikiran-pikiran anehnya dan Barry tertinggal sendiri. Maka Barry akhirnya bicara, “Masalahnya apa? Kamu mau aku umumkan kalau kita pacaran? *Fine*. Aku akan bilang itu ke media, ke penggemarku, kalau perlu ke seluruh dunia. Jangan pergi, Megs.”

Omega tersenyum kecut. Barry ini tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti? “Bukan itu masalahnya, Barry. Kamu harusnya tahu itu.”

“Terus apa? Soal Gracia? Oke, dia memang selalu menggodaku, dia suka sama aku, tapi aku nggak suka sama dia dan nggak pernah melakukan apa pun sama dia. Semua berita di media itu bohong. Kamu boleh tanya sama Leo, Iwan, Awan, Ian, atau siapa pun. Aku nggak pernah selingkuh.” Barry terus berbicara.

Sayangnya bagi Omega bukan itu inti masalah mereka. Omega mengelus kepala Barry. Membiarkan rambut Barry yang kaku tapi selalu dingin itu menyentuh kulitnya. Sensasi yang muncul sama, tetap Barry. Pelan Omega bicara, “Kamu tahu bukan itu masalah yang sedang kita omongin.”

Barry mengerjap. Mata hitamnya memerah.

“Kita nggak pernah berubah Barry. Kamu tetap Barry yang baik, jujur, apa adanya, dan penuh kehangatan. Aku juga masih Mega yang begini-begini aja. Mega yang selalu butuh kehangatan Barry, butuh kejujuran Barry. Sayangnya dunia kita berputar dan terus berubah. Situasinya udah nggak sama lagi kayak dulu,” Omega masih lanjut bertutur lemah.

“Jadi apa yang kamu mau sekarang?” Suara Barry sudah terdengar serak.

Omega menarik tangan kanan Barry. Dia buka telapak

tangannya Barry dan meletakkan kunci rumah pria itu di sana. “Aku mau berhenti berlari, Barry. Tapi kamu nggak boleh berhenti berlari. Kamu harus terus berlari sampai kamu nemuin rumah untuk pulang dan beristirahat. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku selalu ada di titik ini, titik perpisahan kita. Kamu bisa cari aku di situ kapan pun kamu butuh aku.”

Barry menggeleng dan air mata sudah mengalir keluar dari matanya. *“How am I supposed to live?”*

*Itu seharusnya jadi pertanyaanku, Barry, bukan pertanyaan kamu.* Omega tetap melanjutkan merintih sendiri dalam hatinya. “Kamu pelari andal, Barry. Aku pikir selama ini kamu membuat aku berhenti berlari, tapi aku salah. Kamu menemaniku berlari dan aku sudah menyerah. Kita mungkin berlari bersama, tapi kita nggak pernah akan sampai garis *finish* bersama karena sejak awal garis *start* kita nggak sama.” Pada akhirnya kalimat itulah yang keluar dari mulut kecilnya.

Tangan Barry sudah menyentuh wajah Omega. Gadis itu membiarkannya karena dia tahu Barry sedang mencoba memotret kenangan terakhir sebanyak yang dia butuhkan untuk persediaan sampai Barry menemukan pengganti Omega. Tanpa perlu menyentuh sosok di depannya, Omega sudah menginventori semua yang ada pada Barry. Rambutnya, mata hitamnya, telinganya, alis tebalnya, hidungnya, bibir kecilnya, bahkan hingga satu anting di telinga kanannya. M. Inisial nama panggilan Omega.

“Kamu nggak perlu mengembalikan kartu akses apartemenku dan aku juga nggak akan mengganti *password*-ku. Aku tahu kamu *gentleman* yang nggak akan menggunakan barang dengan tidak bertanggung jawab. Kalau kamu butuh

aku, kamu boleh datang kapan pun. Selama kamu kabarin aku dulu dan kamu memang sudah siap ketemu kamu.”

Barry hanya mampu mengangguk. Semua memang sudah selesai, kan? Wanita yang dicintainya sudah tidak lagi mau memperjuangkan kisah mereka. Apa lagi yang tersisa? Maka Barry meletakkan kunci rumah di tangan kanannya kembali ke tangan Omega lalu berkata, “Kamu juga boleh simpan ini. *You're always welcomed in my home and my world*, Mega. Aku akan terus berlari dan semoga nanti di titik ini lagi aku bisa ketemu kamu dengan kondisi baru yang nggak akan melukai siapa pun di antara kita.”

Omega memaksakan senyumnya.

“*May I?*” Barry bertanya dengan suara tertahan. Omega mengangguk sebelum Barry menghantarnya dalam pelukan paling menyedihkan sepanjang sejarah kisah mereka. Begitu erat seolah Barry tidak pernah rela Omega berhenti sementara dirinya harus terus berlari.

Malam ini semua berakhir. Tiga tahun Omega dan Barry yang tidak akan pernah menjadi empat. Tiga tahun Omega dan Barry yang seharusnya menjadi selamanya sudah selesai. Bukan karena mereka berdua kalah, namun karena mereka berdua tahu bahwa untuk menang mereka tidak bisa terus bersama.

Karena kemenangan bukan tentang dengan siapa kamu menang. Kemenangan adalah tentang bagaimana kamu menang tanpa perlu melukai orang lain. Karena kemenangan dalam hubungan ini berarti tidak ada seorang pun dari mereka yang harus terluka sendirian.

Barry mungkin akan terus berlari dan Omega hanya

bisa menatapnya dari sini. Namun Omega yakin, dengan berlari, Barry akan menemukan bahwa selama ini dia sudah menurunkan kecepatannya hanya demi mengimbangi Omega. Berlari sendiri akan membuat Barry sadar bahwa dia bukan rumah bagi Omega dan Omega bukan rumah bagi Barry.

Empat tahun mereka yang tidak akan pernah ada justru akan menjadi keberadaan yang selamanya. Pada empat tahun yang tidak akan pernah ada ini mereka berdua akan selalu mengingat bahwa keputusan paling dewasa pernah dibuat dalam satu waktu di kehidupan mereka.

Omega menangis. Iya. Dia bersedih. Iya. Tapi satu hal tidak akan Omega lupa. Dia lega. Iya.

$\alpha\Omega$

## 5.

### LIMA TAHUN YANG (MUNGKIN) SIA-SIA

Omega merasa beruntung bahwa pekerjaan bisa menenggelamkannya dari sisa-sisa kesedihan karena harus kehilangan teman terbaik, pendengar terbaik, pendukung terbaik, satu paket komplet pacar. Siapa lagi kalau bukan Barry. Setidaknya sudah sebulan ini, dengan bekerja, Barry bisa dia singkirkan sebentar dari pikirannya. Pagi pukul sembilan sampai sore pukul lima, bahkan terkadang sampai malam sekitar jam sepuluh atau sebelas, Omega bisa menggeser Barry dari otaknya.

“Mbak Mega, tolong cek email, ya. Aku udah kirim beberapa data yang sudah dikirim KAP Ahmad Adri.” Baru juga Omega duduk, suara Dassy—juniornya—sudah terdengar dari kubikel paling ujung yang sederetan dengan kubikel Omega.

Omega hanya mengacungkan tangan sebagai jawaban. Dassy tersenyum dan Omega langsung tenggelam di balik kubikel untuk mengecek beberapa email masuk. Ada sepuluh email yang siang ini dia terima. Tadi saat masuk kantor pukul delapan Omega sempat melihat hanya ada tiga email, sekarang setelah makan siang sudah membelah diri jadi sepuluh rupanya.

Fyuh.

Yah, setidaknya ini berguna untuk melupakan Barry.

Eh, tapi dari tadi nama itu terus disebut.

Fyuh.

From: azhara.mentari@golden-greek.com

To: Omega.Db@ KAPGTAR.net

Cc: internal.audit.recap@golden-greek.com, Farhan@ KAPGTAR.net

Subj: Data Subsidiaries

Dear, Ms. Omega.

We are from internal audit division at Golden Greek Co. As you might acknowledge before, Golden Greek Co. has a total of 4 (four) subsidiaries companies in Indonesia. Internal audit division has finished auditing all subsidiaries until the final second quartal this year.

We would like to inform you that the raw and audited data would be ready for KAP Gilang, Thomas, Adri, dan Rekan (KAP GTAR) to use if needed by the end of this month. Please reffer to internal.audit.recap@golden-greek.com for the data requests.

Should you still have any question, please do not hesitate to contact us. Thank you.

Best Regards,

Azhara Mentari  
Internal Auditor  
Golden Greek Co.  
[www.golden-greek.com](http://www.golden-greek.com)



Omega mengerutkan keningnya. Dia bingung membaca email dari internal audit PT Golden Greek. Seingatnya, dia tidak pernah meminta data dari mereka. Sebetulnya jarang sekali prosedur audit yang dipakai KAP GTAR sampai harus memakai data internal audit. Biasanya kalau bukan karena datanya tidak bisa dicari, ditelusuri, atau tidak ditemukan, mereka tidak akan meminta data pada internal audit.

Omega langsung membuka grup LINE timnya. Anggota grup itu ada dua puluh orang. Banyak memang. Pasti salah satu dari mereka yang sudah meminta data ke internal audit PT Golden Greek. Omega merasa harus tahu dulu sebelum membalas email ini.

**Omega Db: Dear, siapa yang minta data ke Internal Audit Golden Greek, ya?**

Tidak perlu menunggu lama sudah terlihat kalau 12 orang sudah membaca pertanyaan itu. Belum ada balasan. Perlu menunggu sebentar lagi sepertinya. Sambil menunggu Omega memindai beberapa email lain dengan cepat. Rata-rata hanya berisi pertanyaan dari tim lain atau dari perusahaan yang sedang dia audit menanyakan mengenai laporan mereka yang sebelumnya telah Omega minta untuk diperbaiki.

Email paling baru datangnya dari Dassy tentang dokumen-dokumen perpindahan Golden Greek dari KAP Ahmad Adri ke kantor mereka. Semua data Golden Greek sudah lengkap dan tinggal *on process* ke bosnya Omega saja.

Ponsel di atas meja bergetar.

Ada balasan LINE.

**Fajar Restapi: Leon kayaknya, Meg. Kmrn dia ke KAP AA trs mereka datanya ada yg dr Internal Audit Golden Greek.**

**Omega Db: Eh buset. Terus Leon langsung minta? Nanya di grup dulu kan bisa.**

**Fajar Restapi: Leon mana Leon?**

**Muhamamad Reza: Leonnya masih di sbux kali. Mabok kopi.**

**Omega Db: Leon kalo baca ini langsung ketemu Pak Farhan sore ini. Si bos bisa marah nih kalo tahu lo minta-minta data ke Internal Audit. Macem nggak bisa cari data sendiri aja lo.**

**Fajar Restapi: Lo lapor ke pak bos?**

**Omega Db: Email dr Internal Audit Golden Greek di cc ke pak bos.**

**Leon Leonardi: MAMPUS GW. Mbak Mega lo parah banget.**

**Omega Db: Lo tuh parah banget. Pokoknya langsung ketemu pak bos aja. Males gw ngurusin lo.**

**Leon Leonardi: Yah ... khilaf gw. Itu anak Internal Audit ada yang temen gw jd gw iseng aja mintain.**

**Omega Db: Iseng gundulmu.**

**Dessy Chen: Leon mah nggak gundul Mbak.**

**Omega Db: Otaknya gundul.**

**Leon Leonardi: Kejam.**

Omega membiarkan saja *chat* terakhir dari Leon si biang kerok. Memang dasar kelakuan juniornya yang satu itu. Masuk cuma beda dua tahun dari Omega, tapi kelakuan kalau lagi penugasan masih tidak berubah juga.

Bukannya salah meminta data ke IA alias Internal Audit, tapi coba bayangkan apa gunanya perusahaan membayar mahal jasa *external audit* kalau datanya tetap saja pakai data IA. Diskusi mungkin boleh tapi jelas dari *scope*, *goal*, dan *procedure*



IA itu berbeda dengan *external audit*. Leon benar-benar nggak bisa diatur memang.

Ponsel Omega kembali bergetar. Dia menengok dan menemukan notifikasi itu masih dari pesan LINE. Malas membahas karena pasti itu dari grup timnya, Omega menghiraukan notifikasi itu. Tak lama ponselnya bergetar lagi.

*Mas Alfa calling.*

“Halo? Kenapa, Mas Alfa?”

“Sorry telepon. Mas tadi nge-LINE kamu tapi nggak *read-read* jadi Mas telepon aja.” Suara Alfa agak sumbang.

“Mas Alfa lagi flu?” tanya Omega.

“Ih, kok tahu? Perhatian banget, Mega.” Alfa malah berkelakar. Kurang ajar memang. Hal-hal begini tidak biasa dan membuat Omega tiba-tiba jadi panas dingin.

“Dari suaranya kali, Mas,” Omega menjawab sambil menahan pipinya yang entah kenapa terasa panas sekali. “Eh, ini kenapa Mas Alfa telepon? Aku belum sempat cek LINE.”

“Itu, kata staf Mas, KAP kamu minta data anak IA? Emang udah mau mulai audit? Mas kira masih September nanti.”

*Lah, memang masih September. Ini saja masih proses pemindahan sekaligus pengecekan beberapa asumsi yang harus disamakan antara Golden Greek dengan KAP GTAR. Asumsi-asumsi mulai dari tingkat toleransi kesalahan, tingkat toleransi risiko, dan masih banyak lagi.* Omega sudah pusing dengan segala prosedur audit Golden Greek yang belum selesai dan isu ini sudah sampai saja ke telinga Alfa. *Huh. Semua karena Leon meminta data nggak jelas begitu jadi geger satu kantor.* Omega masih terus merutuk dalam hati.

“Memang belum kok, Mas. Masih *on progress* ini. Anak

timku inisiatif duluan karena dia nemuin KAP sebelumnya ada pakai data dari IA. Mungkin datanya susah di-*trace* jadi dia mau antisipasi.” Omega dengan mulut lihainya mencoba menjelaskan sedemikian hati-hati agar tidak menyalahkan Leon.

“Kalau ada data yang nggak bisa didapat lapor ke Mas aja, Meg. Jangan minta ke IA. Biarpun mereka bilang bisa bagi data tapi kan ada beberapa data *confidential*, lagian malah jadi *asymetry data* nanti. Mas akan usahain semua yang bertugas ngasih data itu ke KAP kamu akan ngelaporin dengan baik. Oke?”

Ya ampun, Alfa. Baik sih memang. Kelewat baik malah. Suruh lapor ke dia aja? Omega masih punya bos yang bisa urus semua itu, sih. Lagian nanti apa gunanya lima tahun belakangan ini kalau Omega dekat-dekat lagi dengan Alfa? HUSH, HUSH, HUSH. Mega gerah sendiri dengan logika berpikirnya yang semakin mengada-ada.

“Gampanglah bisa diatur, Mas. Aku harus urus banyak lagi nih, Mas. Udah dulu, ya.”

“Oh, iya, Meg. *Have a good day.*”

“*You too, Mas.*”

αΩ

Hari ini pekerjaannya sudah selesai pukul tujuh malam sehingga Omega terpaksa pulang. Padahal dia ingin sekali bekerja sampai besok pagi lagi supaya tidak harus bengong seperti sekarang ini. Kalau bengong pasti akhirnya akan kembali mengulang masa lalu. Memutar semua kenangan-kenangan yang ada.

Sambil tiduran di kasur dan mendengar lagu Payung Teduh diputar, Omega bengong lagi. Pikirannya lari pada Barry. Laki-laki penuh karisma yang suka berdiri di atas panggung dengan gitarnya. Tangannya yang penuh otot itu akan semakin terlihat kekar saat disandingkan dengan gitar listrik merah kesayangannya. Wajahnya yang keras dengan bentuk rahang yang tegas seolah berkata bahwa dia bisa menaklukkan wanita mana pun dengan mudahnya.

Termasuk Omega.

Meskipun dia lebih banyak tertarik dengan kepribadian Barry bukan penampilan luarnya. Barry sangat supel dan hangat. Dia bisa akrab dengan siapa pun. Mulai dari tukang ojek langganan Omega yang parkir di dekat pintu belakang gedung kantor sampai kedua orangtua Omega yang biasanya sangat susah ditaklukkan. Barry pintar dan berpengetahuan luas. Kebiasaannya membaca apa pun, menulis apa pun, dan membuat lagu membuat dia semakin *charming*.

Lebih dari semua itu, kemampuan Barry menenangkan Omega adalah hal yang paling dia sukai dari Barry. Pada awal hubungan mereka, Omega tidak benar-benar mencintainya, hanya merasa nyaman. Namun semakin dijalani, Omega semakin jatuh bersamanya.

Ah.

Dulu sekali dia juga pernah jatuh, tapi Barry mengangkatnya. Sekarang saat dia jatuh pada Barry, apa akan ada yang membantu mengangkatnya lagi?

Orang itu mungkin? Yang sebelum ini pernah membuatnya jatuh.

Alfa.

Sosok yang dengan mata hitam dan tubuh tinggi tegapnya bisa membuat Omega lupa kalau saat itu dia hanya remaja berumur delapan belas tahun yang bahkan belum legal. Sosok yang masih dengan mata hitam dan tubuh tingginya muncul lagi dalam keseharian Omega sebagai sosok yang baru. Alfa yang sekarang bukan lagi Alfa yang Omega kenal sepuluh tahun lalu. Alfa yang dulu tidak akan pernah menggodanya.

Alfa yang dulu selalu memperlakukan Omega seperti orang yang penting. Dia selalu memperlakukan Omega sebagai anak delapan belas tahun yang harus dijaga seperti adiknya. Alfa yang dulu tidak akan pernah membuat pipi Omega memerah karena kata-katanya.

“Eh, tapi lo nggak boleh suka sama kakak gue, ya. Dia udah punya cewek tahu, dan ceweknya itu sempurnaaa banget. Pokoknya mereka bener-bener pasangan sempurna....”

Omega kembali teringat akan kata-kata Zeta.

Ah ya, hati Alfa sudah dimiliki orang lain. Orang lain yang jauh lebih sempurna darinya untuk bersanding dengan Alfa. Orang lain yang jauh lebih diimpikan Zeta untuk menjadi pasangan Alfa. Orang lain yang membuat Omega meninggalkan Jakarta lima tahun lalu.

Gema.

Kekasih Alfa yang lima tahun lalu sudah beralih status menjadi mantannya.

Omega tidak tahu persisnya alasan Alfa putus dengan Gema. Zeta hanya pernah bercerita padanya bahwa Gema yang lebih tua dua tahun dari Omega dan Zeta, memutuskan untuk pindah ke Paris demi mewujudkan mimpiya menjadi perancang busana. Alfa yang jelas tidak bisa mengikuti

keinginan Gema untuk pindah ke Paris akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Gema adalah sosok panutan bagi Zeta. Kemantapan Zeta menjadi perancang busana bahkan kuliah di Paris juga kebanyakan karena dia berkiblat pada gadis cantik itu. Gema memang perempuan yang nyaris sempurna. Pintar, cantik, baik, dan berbakat. Apa lagi yang kurang?

Tentu saja, kurang tahu diri. Bagaimana bisa dia menyia-nyiakan Alfa? Omega benar-benar tidak habis pikir. Zeta berpikiran lain, menurutnya Gema hanya ingin membuktikan pada Alfa bahwa dia bisa berdiri sendiri meskipun Gema masih mencintai Alfa. Alasan itu yang membuat Zeta hingga detik ini masih mendukung hubungan Alfa dan Gema untuk kembali seperti dulu lagi.

Omega tidak tahu bagaimana dengan Zeta, tapi jujur dia tidak bisa tahan melihat Alfa saat itu. Berat badan pria itu turun drastis, kalau ditanya kerap linglung, lebih banyak diam daripada tersenyum atau bahkan bicara. Omega yang masih sering main ke rumah orangtua Zeta saat itu, menyaksikan sendiri bagaimana Alfa bahkan dipaksa cuti dari kantor karena menurut ayahnya, Alfa sedang dalam kondisi yang bisa bekerja dengan baik.

Bagaimana bisa seseorang hancur sedemikian parah karena urusan cinta?

Sedih adalah gambaran perasaan Omega kala itu. Tidak kuat melihat Alfa sedemikian terlukanya, Omega memutuskan pergi dari Jakarta. Orang lain mungkin tega, tapi dia tidak. Hal yang paling dia tidak suka di dunia adalah menyaksikan orang-orang yang dia sayangi terluka. Karena Omega tidak bisa



menyelesaikan masalah Alfa, maka lebih baik dia pergi saja. Menghindari Alfa adalah hal yang dilakukannya sejak pergi ke New York. Sayang sekali takdir membawa Alfa kembali pada hari-hari Omega.

Dalam sosoknya yang baru.

Alfa sebagai Alfa. Alfa Bintara, direktur keuangan klien Omega, garis miring orang yang akan sering dia hubungi dalam masa penugasan ke depan, garis miring *a very demanding eligible bachelor in the market.*

*Astaga, Mega. Mas Alfa itu terlarang. Ingat Zeta ... ingat Zeta ... ingat Zeta....* Omega menepuk pipinya menyadari kebodohan pola pikirnya kali ini.

Dia tidak ingin lima tahun yang sudah dia jalani jadi sia-sia.

Duh.

Sakit di dadanya kambuh lagi.

Saat seperti ini, bayangan akan Barry muncul lagi. Dia memang butuh Barry.

Sakit lagi.

αΩ

## 6.

### DILARANG BAPER

Peraturan pertama bersosialisasi di era penuh ketidakpastian seperti sekarang ini adalah dilarang bawa perasaan alias BAPER. Alfa tahu hal itu, tapi tidak bisa menghindar darinya. Sudah berapa kali dia membawa perasaannya saat bekerja? Tidak terhitung lagi. Parahnya semua itu karena satu orang yang sebetulnya sudah dia kenal lama.

Omega Dianbiru.

Alfa ingat ketika pertama kali melihat Omega datang ke rumahnya bersama Zeta, gadis itu masih lucu dan imut. Berbanding terbalik dengan adiknya, Omega lebih pendiam. Hal itu mungkin yang membuat keduanya masih bisa tetap dekat bahkan sampai sekarang—lama setelah menamatkan bangku sekolah menengah atas.

Tanpa melihat matanya, orang akan tahu Omega orang Indonesia. Kulitnya khas perempuan Jawa, kuning langsat cerah. Badannya tidak terlalu tinggi. Proporsional adalah cara Alfa mendeskripsikan perbandingan tinggi dan berat badan Omega. Rambutnya hitam panjang sepunggung dan selalu

dikucir. Sehabis keramas, dia pasti akan membungkus rambutnya dengan handuk. Alfa tahu kebiasaan itu karena dulu Omega sering menginap di rumah orangtuanya bersama Zeta tentu saja.

Beberapa bulan lalu mereka bertemu lagi setelah lama tidak berjumpa. Omega, dalam ingatan Alfa yang biasanya memakai seragam putih abu-abu atau pakaian santai khas anak muda, mendadak dihadirkan dalam balutan rok span hitam dan kemeja biru salem yang membentuk tubuhnya pas. Nuansa yang muncul sejak saat itu bukan lagi Omega si adik kecil. Entah mengapa Alfa seakan disadarkan bahwa Omega bukanlah anak remaja lagi.

*Sialan.*

Alfa mengutuki pikirannya.

Sejak pertemuan bisnis mereka untuk pertama kalinya hari itu, Alfa tidak bisa lagi mengingat Omega Dianbiru sebagai teman SMA Zeta. Segalanya mendadak berubah. Alfa jadi menyadari bahwa hidup terus berjalan dan lingkungannya turut berubah. Sebagai contoh bahkan Zeta, adiknya sudah menikah mendahuluinya. Mungkin sebentar lagi Omega juga akan menyusul Zeta menikah.

*Sialan.*

Alfa mengutuk lagi jalan pikirannya.

Bukannya tidak rela memikirkan Mega akan menikah dengan pacarnya, tapi Alfa hanya berpikir bahwa waktunya masih belum tepat. Alfa bisa merelakan Zeta menikah lebih dulu karena dia melihat sendiri bagaimana Zeta dan Leo sudah *head over heels* satu sama lain. Sementara Mega?

Dia bisa mengingat bagaimana Omega menangis di dalam mobilnya saat Barry mengumumkan ke satu dunia lewat radio

bahwa dia masih *single*. Laki-laki brengsek mana yang tega melakukan hal itu terhadap Omega? Saat itu rasanya Alfa ingin segera mencari Barry dan memberikan tinjunya yang keras langsung di kepala laki-laki itu supaya dia sadar wanita sebaik apa yang sudah dia sakiti.

Kalau Alfa ada di posisi Barry, Alfa akan mengumumkan dengan bangga pada siapa pun yang dia jumpai bahwa Omega adalah kekasihnya.

Kalau. Hanya kalau.

Tidak ada salahnya berandai-andai.

KALAU Alfa ada di posisi Barry, Alfa akan mencintai Omega dengan sepenuh hatinya dan dengan penuh sukacita menunjukkan rasa cinta itu hingga semua orang akan ikut merasakan kebahagiaan yang dia rasakan.

KALAU Alfa ada di posisi Barry, Alfa ingin agar tidak ada seorang pun yang membuat Omega menangis. Termasuk juga dirinya sendiri. Alfa akan selalu menjaga diri supaya tidak membuat Omega menangis.

KALAU Alfa ada di posisi Barry, Alfa ingin selalu menjadi alasan dari setiap senyum dan tawa Omega. Karena senyum dan tawa Omega adalah hal langka yang begitu kalian melihatnya, kalian akan merasa bahwa bidadari yang dikirim turun dari khayangan itu memang benar ada.

KALAU Alfa ada di posisi Barry, Alfa akan memastikan bahwa bola mata biru Omega akan selalu cerah dan menatap ke arahnya tanpa henti. Mata biru Omega adalah relung paling dalam dari seluruh bagian dalam diri Omega.

*Shit.* Semua itu hanya mengandai-andai. Alfa merasa dia hanya merefleksikan keinginannya tentang seorang wanita ke

dalam diri Omega. Tapi, apa ada wanita lain yang akan dia perlakukan seperti itu selain Omega? Bulu kuduk Alfa bergidik ngeri membayangkannya. Jawaban yang terlintas di otaknya hanya satu. Tidak ada.

Pagi-pagi dan dirinya sudah baper. Mungkin ini pertanda kalau sebenarnya dia hanya lapar hingga tidak bisa berpikir jernih. Melihat jam yang masih menunjukkan pukul sebelas, Alfa memutuskan untuk keluar saja mencari makan. Dia memang lebih suka *brunch* karena waktu *lunch* biasanya dia gunakan untuk memeriksa hasil pekerjaan bawahan-bawahannya dan juga untuk bersiap-siap sebelum *meeting* yang akan diadakan sehabis *lunch*.

Alfa masuk ke dalam lift dan langsung memencet tombol B1, tempat di mana dia memarkir mobilnya. Lift dengan cepat turun dan berhenti di lantai delapan, bagian keuangan. Alfa hanya seorang diri di dalam lift jadi dia membantu orang yang akan masuk dengan memastikan tombol pembuka pintu lift masih menyala. Begitu orang itu sudah masuk, Alfa meninggalkan konsentrasi dari tombol lift.

Alfa bisa melihat sepatu hak tinggi menjaki lantai. Seharusnya Alfa tidak kaget karena saat masuk tadi, orang itu me nebarkan wangi yang asalnya seperti campuran antara sampo, sabun, dan air yang segar. Begitu khas.

“Mas Alfa?” Orang tadi menyapa Alfa membuat pria itu melepaskan pandangan dari sepatu wanita itu. Alfa terlonjak mendengar suara itu.

“Mega! Lagi ngapain di sini?” Alfa memandang takjub ke arah Omega yang hari ini masih seperti hari-hari yang lalu, selalu mengikat rambutnya ke belakang. *Dress* batik dengan

potongan *shift dress* berbahan lemas dipadukan dengan *legging* hitam membuat Omega terlihat sangat *fresh*.

Omega tersenyum ke arah Alfa seolah dengan sengaja menebarkan pesonanya yang jarang-jarang dia biarkan orang lain tahu itu. “Lagi mulai nge-*check* akun-akun nih, Mas. Sudah pada mulai masuk *work-sheet*. Kayaknya bakal sampai malem bongkarin arsip-arsip. Makanya mau mulai beliin *doping* kopi buat anak-anak. Mas Alfa sendiri mau ke mana?”

“Mau *brunch*. Laper, nih. Kamu udah sarapan belum?”

Omega menggeleng. Alfa tahu ini kesempatan baik baginya. Kapan lagi?

“Ya udah makan dulu, yuk, temenin Mas. Kamu waktu itu janji beliin sushi belum kesampaian, kan?”

“Emang susah ngomong sama Pak Bos. Suka nggak inget ini anak buah lagi kerja, nggak bisa seenak jidat izin kantor cuma buat makan.” Omega dan komentar pedasnya keluar lagi. Hal yang selalu bisa membuat Alfa takjub sejak dulu.

Alfa meringis, “Yee, bukan gitu kali. Ini kan Mas ambil jam *brunch* karena nanti pas *lunch*, Mas masih kerja. Biar saat yang lain pada istirahat, Mas mah tancap gas terus buat kerja.”

“Nggak boleh gitu tahu, Mas. Mendingan tuh makan sesuai waktunya. Pantesan aja minggu lalu kena flu, ternyata kerjaannya *skip* makan,” Omega mendumel mengomeli Alfa.

Ini dia! Sikap seperti ini yang beberapa bulan terakhir membuat Alfa tidak tahan untuk tidak senang sendiri. Mendengar langsung Omega memikirkan kesehatannya membuat Alfa tidak bisa berhenti bahagia.

“Perhatian banget sih, Mega. Segitunya mikirin Mas.” Alfa tidak tahan untuk tidak menggoda Omega. Karena tidak

terhalang sehelai rambut pun, Alfa bisa melihat pipi gadis itu bersemu kemerahan. Ah, ternyata kena juga dia digoda.

Lift sudah sampai di lantai yang mereka tuju. Ternyata Omega juga memarkir mobilnya di *basement*. Alfa menikmati beberapa langkah mereka lagi sebelum harus berpisah. Baru mengingat kata berpisah Alfa tidak rela dan langsung mengambil tindakan.

“Mas antar aja, yuk. Sekalian jalan. Nanti pulangnya biar Mas turunin di depan kantor aja, baru abis itu Mas cari makan.” Sumpah ide ini terdengar tidak logis dan pasti Omega akan menolaknya. Ya iyalah, capek aja keluar kantor muter dulu ke Starbucks balik lagi ke kantor baru nanti keluar lagi cari makanan. Lupa kali Alfa kalau Jakarta itu tingkat kemacetannya sudah di luar akal sehat.

Mata Omega menyipit. “Ribet banget, Mas. Ngerepotin pula. Nggak apa-apa kok, ada sopir dari mobil kantor yang bisa anterin.”

“Nggak ngerepotin kok, Mega. Atau Mas beli *drive-thru* aja deh biar nggak repot juga. Jadi kita kan sama-sama untung.”

“Beneran nggak apa-apa nih, Mas?” Omega mulai menimbang-nimbang.

Alfa langsung dengan semangat mengangguk. Omega hanya bisa ikut mengangguk dan mengikuti langkah kaki Alfa menuju Wrangler biru milik laki-laki itu. Alfa membukakan pintu untuk Omega baru kemudian dia masuk dari sisi pengemudi.

Masa bodoh dengan baper. Alfa hanya tahu bahwa dia senang bisa menjadi berguna untuk Omega meski hanya sebatas jadi sopir. Masa bodoh dengan pacar Omega yang mungkin marah nanti. Alfa hanya tahu bahwa dia ingin mewujudkan



‘KALAU-KALAU’ yang dia pikirkan tadi meskipun hanya dalam bentuk semu.

αΩ

Alfa lembur malam ini. Beberapa proyek investasi dan penanaman modal belum kelar ia selesaikan. Ada juga bahan-bahan untuk *meeting* dengan investor besok pagi yang belum dia periksa.

Sebetulnya dia agak menyesal lembur karena kalau tidak, dia bisa mengantar Omega pulang hari ini. Yah, itu juga kalau Omega tidak pulang ke kantor dengan teman-temannya yang lain. Atau juga kalau Barry tidak menjemput Omega seperti yang biasa dilakukannya.

Alfa tidak tahan untuk tidak menghubungi Omega. Maka dia mulai menulis pesan LINE untuk Omega.

**Alfa Bintara: Sudah di rumah belum? Mau konsultasi tentang akun investasi sama mbak auditor kita.**

Alasanmu basi banget Alfa. Berlindung di balik kepentingan pekerjaan.

**Omega Db: Masih di kantor, Mas. Tahu! Parah banget sih pembukuannya. Pinter tuh jangan untuk diri sendiri Mas, bawahannya diajarin bisa kali.**

Alfa tersenyum sendiri membaca jawaban Omega. Dia tersenyum karena Omega masih berada di kantor Golden Greek, ditambah lagi Omega menyebutnya pintar. Yang semakin membuat Alfa senang adalah Omega membalas LINE darinya meskipun sekarang dia pasti masih bergumul dengan banyak *tab excel* di laptop.



**Alfa Bintara: Masih di Golden Greek sampai jam berapa? Udh jam 9 nih. Makan dulu yuk.**

**Omega Db: Ini smp jam 11an mgkn. Emang Mas masih di kantor juga?**

**Alfa Bintara: Masih lembur ini, yah sampai jam 11-an jd kali.**

**Omega Db: Oh ya udh. Happy lembur, Mas.**

Sekarang Alfa mengernyit bingung. Omega belum menjawab ajakannya untuk makan bersama.

**Alfa Bintara: Jadi abis kerja mau makan sama Mas?**

Alfa memutuskan untuk memastikan jawabannya.

**Omega Db: Kapan-kapan aja ya, Mas, jangan skrg. Sabtu ini aja mkn di rumah Zeta.**

Makan di rumah Zeta? Aduh, itu sih beda namanya. Alfa ingin mengenal Omega lebih jauh lagi. Omega sebagai Omega secara pribadi dan bukannya Omega sebagai teman Zeta. Kalau makan di rumah Zeta mana bisa keinginannya itu terwujud.

Alfa memutuskan membiarkan pesan terakhir Omega terbaca tanpa dibalas. Nafsu makannya hilang lenyap tak berbekas secara tiba-tiba. Dia tidak suka diacuhkan apalagi oleh Omega. Apa mungkin karena Omega tidak suka berada didekatnya maka Omega menolak ajakan itu? Alfa berkutat dengan seribu satu alasan buatannya sendiri.

Dia lupa aturan pertama hidup bersosialisasi di zaman sekarang.

**DILARANG BAPER.**

αΩ



## 7.

### DILARANG JEALOUS

Hari Sabtu yang rasanya jauh sekali bagi Alfa akhirnya tiba juga. Hingga pagi ini, Alfa masih belum bisa menghubungi Omega. Pesan LINE tidak dibalas, telepon ke ponselnya tidak dijawab, dan ketika Alfa mencoba menemui Omega di lantai 8 kantor Golden Greek, dia tidak bisa menemukan Omega di sana.

Tidak ada yang bisa menggambarkan bagaimana frustasinya Alfa beberapa hari belakangan ini. *Well*, Alfa sudah mencoba mencari penjelasan mengapa dia sampai seingin itu untuk ketemu dengan Omega. Alfa awalnya hanya menduga bahwa dia butuh teman bicara. Selama ini dia tidak bisa mengobrol dengan Zeta mengenai masalah perusahaan karena adiknya itu sama sekali tidak paham urusan bisnis. Mau bicara dengan orangtuanya pun, Alfa malas. Masa pulang ke rumah yang dibicarakan urusan kantor lagi?

Omega memang jarang bicara, tapi gadis itu sedikit banyak bisa mengimbangi pembicaraan mengenai kesehatan keuangan Golden Greek. Pernah suatu waktu Alfa menghabiskan waktu

seharian penuh berbalas email dengan Omega membicarakan mengenai pelaporan investasi perusahaannya yang tadinya dia klasifikasikan sebagai *held-to-maturity* padahal baru-baru ini dia aktif menggandakan investasi itu di pasar sekunder.

Ada konsekuensi akuntansi yang harus Alfa terima dari memindahkan klasifikasi investasi tersebut ke *available-for-sale securities*. Beberapa pertimbangan dan penghitungan yang dia lakukan masih tidak bisa membuatnya memutuskan apakah harus me-reklasifikasi investasi tersebut atau tidak.

Omega adalah nama yang langsung muncul begitu otak Alfa sudah mentok. Ketika kemudian Omega membalas email tersebut dan memberi advis sebagai auditor Golden Greek, mereka justru langsung terjebak pada email-email tidak berujung. Alfa kagum. Dia masih tidak percaya remaja kecil yang dikenalnya dulu sekarang sudah berubah menjadi wanita cerdas yang hebat.

Banyak hal yang mengagetkan bagi Alfa. Tidak hanya perubahan cara berpakaian Omega, pemikirannya, namun juga sikapnya. Alfa ingat dulu Omega tidak pernah melihat langsung ke arahnya. Omega juga lebih banyak membisu atau seperti canggung bicara dengan Alfa. Baru beberapa tahun terakhir Alfa melihat Omega sudah lebih lancar berbicara, meskipun beberapa tahun terakhir ini mereka jarang bertemu.

Sekarang? Omega begitu lancar dan percaya dirinya mengobrol dengan Alfa seolah Alfa memang teman sepermainannya. Memang Omega masih terlihat hormat dan segan dengannya karena dia kakak Zeta, tapi ada yang berubah. Gadis remaja yang dulu tidak pernah berani memperlihatkan mata birunya

kepada Alfa, bertransformasi menjadi wanita yang dengan seenak jidat mengunci pandangan Alfa di mata biru itu.

Alfa berspekulasi bahwa dia hanya ingin mencari tahu bagaimana Omega Dianbiru yang dia kenal bisa berubah. Yah, untungnya berubah ke arah yang lebih positif. Tidak biasanya Alfa sulit mendapatkan keinginannya dan tidak mampu menyelesaikan persoalan yang dia hadapi. Kesulitan menghadapi Omega inilah yang Alfa rasa sudah mempengaruhinya beberapa hari ini.

Itulah alasan dia frustrasi.

Setidaknya menurut Alfa.

Hari Sabtu yang dinanti tiba. Semalam ketika Zeta mengundang kakak kesayangannya ke rumah, Alfa sudah menanyakan siapa saja yang akan datang. Cukup bertanya pada Zeta dan Alfa sudah bisa mengonfirmasikan kedatangan Omega.

“Ada Omega aja kok besok. Siapa lagi emang yang bisa aku ajak masak-masak bareng?” begitu kata Zeta pada Alfa semalam.

Baguslah. Setidaknya Sabtu ini akan mengobati rasa frustasi Alfa. Yah, semoga.

αΩ

Alfa masuk ke rumah Zeta tanpa mengetuk pintu. Dia tidak menemukan siapa pun di ruang tamu dan keluarga. Baru ketika sudah berjalan ke dapur, Alfa bisa melihat adiknya sedang berkutat dengan *microwave* yang sepertinya baru dinyalakan itu.

“Hi, Ze!” sapa Alfa pada adiknya.

Zeta langsung berbalik dan melihat Alfa menaruh beberapa kantong kertas cokelat hasil belanjaan. Tak pelak perempuan itu langsung menggelengkan kepalanya. “Ini belanja di mana, sih? Banyak banget belinya.”

“Itu titipan Mama. Katanya bumil harus makan dari bahan-bahan organik. Mama udah pesan kalau belanja jangan lupa beli yang organik. Biar mahal sedikit yang penting sehat.” Alfa angkat bicara tidak ingin dianggap bahwa dia yang repot-repot berbelanja untuk sang adik.

“Apa kata Mama aja deh,” Zeta membalas dengan malas.

“Eh, mana yang lain?” Alfa sok bertanya. Yang lain siapa sih? Yang lain kan ya tentu saja cuma Omega. Memang ada lagi?

Zeta menjawab sambil masih berkutat dengan *microwave*-nya, “Leo biasa masih ngorok di atas, dia pasti baru turun kalau makanan udah jadi. Mega lagi ada di kebun belakang sama Barry.”

Zeta yang posisinya membelakangi Alfa tidak bisa melihat bahwa jawabannya itu langsung membuat rahang kakaknya mengeras. “Oh, lagi pacaran mereka?” Alfa mencoba berkelakar santai.

Cepat Zeta berbalik dan melompat ke arah Alfa. Tangannya mencoba meraih dan menutupi mulut Alfa. Agak sulit memang karena mereka berdiri dengan dibatasi meja bar yang lumayan tinggi.

“Psst!” Zeta berbisik. Alfa melempar pandangan ‘apa-sih-Ze’ namun Zeta tidak peduli. “Barry sama Mega habis putus. Belum lama, sih.”

*WHAT?*



Alfa kaget. Zeta tahu.

“Iya, Mas. Mereka habis putus dan aku sama Leo nggak tahu sama sekali. Semalam Barry nginap di sini karena mereka habis manggung sampai pagi. Leo kira Mega masih sama Barry, jadi Leo nggak bilang ke Barry kalau pagi ini Mega mau ke sini,” Zeta menjelaskan.

Alfa menganggukkan kepalanya saja sambil mendengarkan dengan saksama.

“Sumpah aku masih Skype-an sama Mega dua mingguan ini dan dia nggak bilang apa-apa. Mega cuma cerita lagi banyak banget kerjaan mulai dari *ngaudit* kantor Mas sampai ketemu klien-klien di luar kota.” Zeta melempar pandangannya ke arah kebun yang dibatasi pintu kaca dari arah ruang makan.

“Mega nggak cerita apa pun sama aku. Aku ngerasa kayak nggak guna banget jadi temannya.” Air mata hampir turun dari sudut mata Zeta.

“Mungkin Mega memang belum siap cerita? Lagian kan suami kamu itu rekan kerja mantannya, pasti *awkward* kalau harus cerita sama kamu.” Alfa mencoba memberi alasan logis. Memang kerjaan Alfa selalu melogiskan sesuatu.

Zeta mengangkat bahunya seolah tak mengerti. “Aku masih berharap sih, Mas. Semoga mereka bisa balikan lagi. *They're too good to be true. They're best friend for each other and I know it.* Mega pasti merasa kehilangan banget.”

Alfa rasanya ingin membungkam mulut adiknya. Kadang Alfa rasanya ingin mengajarkan Zeta caranya untuk berhenti bicara. Adiknya ini suka lupa kalau kita kebanyakan perkataan bisa saja melukai orang lain. *No harm*, tapi rasanya kata-kata Zeta barusan sudah menggores-gores ego Alfa.

αΩ

Di sudut lain rumah itu Omega dan Barry duduk berdampingan. Jangan tanya bagaimana rasanya. Omega merasa dia ingin masuk ke belahan bumi saja kalau memang bisa. Datang ke rumah Zeta dan menemukan Barry keluar dari kamar mandi tamu dengan rambut basah bekas keramas rasanya membuat Omega langsung jantungan.

Keduanya terlonjak kaget tentu saja. Canggung sudah pasti. Barry langsung melarikan diri ke kamar tamu di lantai dua. Sementara Omega langsung menemui Zeta yang masih menyiapkan ocha di dapur.

“Kenapa Barry ada di sini, Ze?” tanyanya langsung pada si pemilik rumah.

Zeta bingung, “Lah, Barry nggak ngabarin lo? Zero semalem manggung sampai pagi. Barry nggak kuat kalau harus pulang ke rumahnya, jadi dia nginap di sini.”

Huft.

Omega menghela napas panjang. Salahnya sendiri memang karena tidak memberi tahu Zeta bahwa dia sudah putus dengan Barry. Kalau saja dia memberi tahu Zeta, pasti dia tidak akan bertemu Barry pagi-pagi begini. Tapi bagaimana mau memberi tahu? Harus mulai cerita dari mana? Omega bahkan masih tidak percaya dia memutuskan hubungannya dengan Barry begitu saja.

“Kalian berantem, ya?” Zeta bertanya sambil menyodorkan ocha kepada Omega.

Omega menggeleng tak bersemangat. “Gue putus sama Barry, Ze,” ujarnya lirih.



Mata Zeta langsung membesar seolah akan lepas dari wajah bundarnya. “MEGA! KOK BISA?”

“Apa sih, Ze? Jangan teriak-teriak, ah.”

Zeta langsung memegang bahu Omega dan menyelaraskan pandangan mata mereka. Teliti Zeta memandangi kedua mata biru Omega. “Kapan? Kenapa lo nggak cerita sama gue?”

Omega tidak yakin harus mulai dari mana. Dia akhirnya bicara apa adanya, “Udah hampir dua minggu. Gue nggak cerita sama lo karena gue juga bingung kenapa putus, gimana bisa putus, apa alasan putus, gue juga nggak ngerti, Zeta.”

Memang gadis itu tidak lagi menangis mengingat hubungannya yang kandas, tapi tetap saja bekas luka itu masih terasa. Lima tahun mengenal Barry, tiga tahun berpacaran, bagaimana bisa kenangan itu dibuang begitu saja seolah tidak pernah ada?

Zeta membawa Omega dalam pelukannya. “Ya udah kalau belum mau cerita juga nggak apa-apa. Terus sekarang gimana? Dia udah telanjur di sini, masa gue usir pulang?”

Omega menghela napas lagi. “Ya janganlah, Ze. *No problema*, kok. Gue butuh ngomong sama dia juga.”

Ya. Untuk itulah dia dan Barry ada di sini sekarang. Duduk di bangku kayu yang sengaja diletakkan di kebun belakang untuk kepentingan menikmati surga dunia bernama keindahan alam meski cuma sebentar. Barry dan dia di sini. Sangat absurd dan tidak akan bisa lebih aneh lagi. Takdir memang lucu. Mereka suka bermain-main dengan kehidupan manusia.

“Kamu gimana sejauh ini, Megs?” Suara Barry memecah kebisuan mereka.

Omega berusaha tersenyum walau kaku. “Mana ada yang *okay* setelah putus sih, Bar?”

Barry mengangguk. “*Good then.* Aku kira aku aja yang hancur.”

Omega merasa tertohok. Barry juga hancur? Dia mulai mempertanyakan kebijaksanaan keputusan yang sudah mereka ambil—koreksi, sudah dia ambil. Apa kehancuran ini akan terbayar nanti di masa yang akan datang?

“Kamu hancur tapi nggak cerita apa pun ke Leo?” Omega ganti bertanya.

Barry tersenyum pahit memandang Omega, “Kalau aku cerita, nanti aku tambah hancur, Megs. *It's better to pretend being fine sometimes, so that you will eventually believe that you're fine.*”

*That's so pathetic,* pikir Omega dalam hatinya. Kemudian dia memikirkan dirinya sendiri. Dia juga tidak bercerita pada siapa pun tentang keadaannya sekarang. Mungkin memang dia ingin berpura-pura segalanya baik-baik saja dengan harapan semua memang akan menjadi baik-baik saja pada akhirnya nanti.

Suara pintu kaca geser yang berdecit memutus pembicaraan Barry dan Omega. Sosok tegap Alfa berjalan menuju ke arah mereka. Matanya ganas namun senyum di bibirnya mampu menutupi keganasan pandangannya.

“Meg, kamu dicariin Zeta, tuh. Katanya dia nggak tahu harus diapain lagi *pie*-nya kalau udah dikeluarin dari *microwave*.” Suara bariton Alfa menyampaikan pesan dari Zeta, membuat Omega kemudian langsung bangkit berdiri dan pamit untuk menemui Zeta pada kedua pria di dekatnya.

Begitu Omega berjalan keluar dari kebun, senyum di wajah Alfa menghilang. Hanya keganasan matanya yang tertinggal,



menatap tajam ke arah Barry. “Berhenti nyakinin Mega,” ujar Alfa dingin.

Barry memandang pria di depannya dengan tatapan tidak mengerti. “Sori, Bro, tapi urusan gue sama Megs bukan urusan lo. *Just keep your business yours and stay away from mine.* Lagian emang lo siapanya Mega, sih? Zeta itu yang harusnya merasa beruntung Mega masih mau temenan sama dia. Mending urusin adik lo dulu.”

Tak kalah garang Barry menghabisi tatapan Alfa dan kemudian meninggalkannya sendiri di kebun belakang. Alfa menahan amarahnya. Amarah karena tiga hal. Satu; Alfa jelas lebih lama mengenal Omega dan Omega sudah seperti adiknya sendiri. Jadi Barry tidak punya hak berkata seperti kemarahan Alfa sudah salah alamat. Dua; urusan Omega akan menjadi urusannya juga karena Omega adalah teman baik adiknya. Tiga; memangnya Barry siapa dengan mudahnya menghakimi siapa lebih beruntung dari siapa dalam hubungan pertemanan Zeta dengan Omega? Tangan Alfa terkepal penuh kekesalan. Jelas dia harus menjauhkan Barry dari Zeta dan Omega. Secepatnya.

αΩ

Makan siang baru saja selesai dan seluruh peserta acara ‘makan bersama-di-rumah-Zeta’ sekarang pindah tempat duduk ke ruang keluarga. Omega membagikan pada semuanya puding buah yang dia buat semalam. Spesial untuk hari ini.

“Say, puterin lagu dari iPod-ku dong, tolong. Enak nih kayaknya makan puding sambil dengerin lagu.” Leo yang sedang sibuk memilah pudingnya meminta tolong pada sang istri.

Zeta menurut saja dan menaruh iPod Leo di *speaker*. “Mau lagu apa?” tanyanya. Leo mengibaskan tangan mengisyaratkan apa saja terserah Zeta.

“Ini aja deh. Baru ditaruh di iPod kamu kayaknya,” jawab Zeta sekenanya dan lagu itu mengalun sebelum siapa pun bisa mencegahnya.

*When the sun shines so bright  
My heart goes into deep fight  
Then I try to walk on the flowery path  
But our memories torturing me hard  
Tell me how to bear it?  
Must I just got killed?  
Would you release me and just disappear?*

Suara Leo mengalun dari *speaker*. Rupanya ini lagu baru Zero. Gerakan tangan Barry mendadak membeku. Ini lagunya. Baru dia tulis usai putus dari Omega. Leo memergokinya sedang memainkan kunci lagu ini saat mereka rekaman. Seluruh teman band-nya mendadak sepakat untuk memasukkan lagu ini menjadi materi album baru mereka nanti.

*Kurang ajar.*

Barry memaki dalam hati.

Omega mendengarnya. Sebelum dia sempat mengedit apa pun yang dia tulis di sana. Omega mendengarnya dan Barry menyaksikannya langsung dengan mata kepalanya. Sudah disebutkan bukan tadi kalau takdir itu memang suka mengada-ada.

*Though I have tried so hard  
to love more than you've ever asked  
Then I collecting the will that I got  
to protect more than you've ever wanted  
If I did so will your heart ever be mine though?  
If I did so will it be different, oh?  
I hate how my world is still staying  
I'm still waking up in the morning  
and find out nothing  
of your belonging*

Kini ganti Omega yang membeku. Tanpa perlu penjelasan, Omega langsung tahu ini lagu ciptaan Barry. Sebuah lagu untuknya, untuk hubungan mereka yang entah sudah kandas karena apa. Beberapa waktu lalu, Omega diam-diam mengambil beberapa barangnya yang tertinggal di rumah Barry. Dia pikir Barry tidak menyadarinya, tapi ternyata laki-laki itu tahu? Astaga. Marahkah Barry pada Omega?

*It kills me to look up for the moonlight  
It kills me to portray the skies full of starlight  
I stand here try to forget that you're the light  
I ain't got it right  
I ain't thinking straight  
It kills*

Alfa menikmatinya saja. Dia bisa merasakan kesakitan dan amarah yang sama dengan yang dia rasakan saat Gema mencampakkannya dulu dalam lagu ini. Betapa jujurnya lirik lagu

ini. Penulisnya pasti sedang benar-benar jatuh dalam lubang yang sama dengannya lima tahun lalu.

*I always tried to count my runaways  
with the stupid ticking time  
But love keeps making me go back  
running back to you  
only you....*

Tangis Zeta pecah secara tiba-tiba membuat satu isi ruangan terlonjak kaget. Perasaannya tidak bisa tertahan lagi. Satu per satu orang terpenting dalam hidupnya terluka karena cinta. Orang-orang yang mengajarinya tentang cinta justru hancur oleh cinta. Pertama Alfa dengan Gema. Sekarang? Mega dengan Barry. Zeta begitu terbawa perasaan sedihnya.

“Kenapa, Say?” Leo langsung merengkuh istrinya.

Zeta masih tersedak dan menangis pelan dalam pelukan Leo. Barry memutuskan untuk berdiri dan mematikan musik itu. Tidak ada yang siap untuk mendengarkannya sekarang. “Mega, kenapa elo sama Barry putus, sih? Kalian yang ngebuat gue yakin untuk nikah sama Leo. Kalian ... kalian yang selalu jadi gambaran gue bahwa *soulmate* memang realita.”

Omega menatap temannya masih dalam kekosongan. “Karena nggak ada sesuatu yang sempurna, Ze. Gue dan Barry nggak sesempurna yang lo lihat.”

“Apa kalian nggak bisa balik lagi? Mas Alfa juga! Apa Mas Alfa dan Kak Gema nggak bisa jalan bareng lagi? Kenapa kalian yang gue yakin sudah nemuin pasangan terbaik harus berakhir kayak sekarang?” Zeta terus saja berbicara di tengah isakannya.

Alfa tidak mampu bicara. Tangan dinginnya kini terkepal. Jadi lagu ini untuk Omega? Pikirannya melayang berkeliaran memikirkan betapa jauh hubungan Omega dan Barry sudah berjalan hingga lagu semenyayat ini bisa tercipta.

Omega merasa sesak napasnya kambuh lagi. Sakit di dada itu keluar lagi. Dia menyerah kalah dan membiarkan pedih itu menggerogoti dadanya. Berteman dengan rasa sakit ini sepertinya menjadi pilihan terakhir baginya.

Barry tertawa getir. "Ze, jangan terlalu naif. Hanya orang itu sendiri yang bisa tahu apa memang mereka sudah nemuin pasangan terbaiknya atau belum."

Zeta tambah menangis. Omega tidak kuat lagi.

Tangannya menepuki dadanya yang sesak. Alfa melihat itu dan langsung panik. "Kamu nggak apa-apa, Meg?" Alfa sudah bangkit dari duduknya dan menghampiri sofa tempat Omega duduk.

Omega hanya mampu menggelengkan kepalanya. Kemudian tangan itu mengelus kepalanya. Tangan yang bisa menangkapnya dengan mudah. Tangan Barry. Omega sudah tidak lagi menepuki dadanya. Sakitnya mereda.

Alfa hanya menonton pemandangan itu dalam bisu. Pertama kali dalam hidupnya Alfa merasa menjadi orang yang paling tidak berguna. Ada perasaan aneh menyelip dalam kebisuannya. Cemas? Kesal pada diri sendiri? Takut? Tapi yang paling mendominasi adalah cemburu.

Memangnya kamu siapa, Alfa?

*Shit.*

Alfa benci dengan kenyataan yang disuguhkan di depan kedua matanya.

## 8.

### DILARANG MARAH

Hujan mengguyur tanah sore itu. Alfa bersungut-sungut melihat alam seolah bersekutu menertawakan dirinya. Memori kejadian hari Sabtu kemarin di rumah Zeta masih lekat dalam ingatannya. Omega dan Barry, mereka memang seperti mengerti satu sama lain. Alfa tidak yakin sebetulnya bahwa hubungan seperti itu memang ada. Zeta tampaknya memang ada betulnya; *they're best friend for each other.*

Huh.

Alfa menarik napas panjang. Omega yang dulu dia kenal adalah remaja yang tampaknya masih belum terlalu peduli dengan urusan remeh-temeh seperti cinta. Yang dia tahu, Omega gadis pintar. Usai lulus dari universitas di Indonesia dan bekerja sebentar di Jakarta, Omega langsung mengambil pendidikan masternya di New York. Ketika perempuan-perempuan lain seusia Omega sedang sibuk menjalin hubungan dengan senior di kampus, Omega sudah tahu akan bekerja di mana, akan melanjutkan studi ke mana, dan akan melakukan apa setelah studi masternya selesai.

Dari dulu Alfa melihat Omega seperti itu. Kadang dia merasa sepertinya enak punya adik yang mudah diurus seperti Omega. Berkebalikan dengan Omega, Zeta lebih suka berhubungan dengan banyak pria. Tak jarang adik kecilnya itu meminta bantuan Alfa untuk membereskan urusan dengan banyak laki-laki yang tidak lagi disukainya.

Omega ... melihat Omega sekarang harus berurusan juga dengan remeh-temeh urusan patah hati mau tak mau membuat Alfa terbengong-bengong sendiri. Kalau itu Zeta, Alfa pasti sudah memukul habis Barry dengan ilmu taekwondonya. Sayang, Omega memang *hanya* Omega.

Huh.

Lagi, Alfa menarik napas dalam-dalam.

Hujan di luar sana masih tidak mau berhenti padahal sudah hampir lima belas menit Alfa berdiri di lobi pabrik. Berkali-kali dia melirik jam di tangan kanannya. Waktu terus berjalan dan pekerjaannya masih menumpuk.

Hari ini dia memutuskan untuk meninjau pembukuan operasi di salah satu anak perusahaan Golden Greek. Terbang pagi tadi dari Soekarno-Hatta ke Adisucipto, Alfa harus kembali lagi ke Jakarta malam ini. Pesawat untuk penerbangan pukul tujuh malam sudah dipesan. Sekarang sudah jam lima, dan hujan belum reda. Maskapai penerbangan mengiriminya pesan beberapa jam lalu kalau penerbangan akan *delayed* sampai pukul delapan malam ini.

“Mas Alfa?” Sebuah suara familiel menyapa Alfa dengan ragu.

Pria itu menoleh dan mendapati orang yang sedari tadi mengusik pikirannya dihadirkan langsung di depan matanya.

Tidak seperti biasanya rambut perempuan itu terurai panjang membungkai wajah kecilnya. Alfa tersenyum sopan, “Mega, kamu habis inspeksi ke sini juga?”

Omega mengangguk. “Baru selesai benerin beberapa akun. Mas Alfa lagi ngapain di sini?”

“Tadi habis ngurusin beberapa masalah operasi sama keuangan. Maklum … kan baru diakuisisi perusahaannya, jadi harus disesuaikan lagi biar sistemnya sama dengan yang ada di Jakarta.”

“Ah, *I see*. Ngomong-ngomong kok kita bisa nggak ketemu ya? Ini pabrik nggak sebesar kantor di Jakarta, lho. Aneh banget.” Omega melempar logikanya keluar.

Alfa menggeleng pelan, “Takdirnya disuruh ketemu di lobi kali, Meg.”

Mereka tertawa bersama. Lepas. Saling melepas kecanggungan masing-masing. Tampaknya rintik hujan sudah membuat percik ketidaknyamanan keduanya lenyap sesap bersama air yang jatuh ke tanah.

Omega melihat sekelilingnya yang sudah sepi lalu bertanya pada Alfa, “Terus ini Mas lagi nungguin hujan juga?”

“Iya, Mas nggak bawa payung dan nggak bawa baju ganti juga. Hujannya deras banget,” Alfa mengeluh.

Omega menyodorkan payung merah lipatnya. “Ini Mas pakai aja. Mau ambil mobil doang, kan? Parkirannya lumayan jauh.”

“Kamu?” Alfa bertanya bingung.

“Aku mah gampang. Nanti abis Mas Alfa ambil mobil kan aku bisa numpang sampai hotelku,” jawab Omega dengan ringan.

Alfa tergelak. “Iya deh, iya. Kalau gitu Mas pinjam dulu ya payungnya buat ambil mobil.”

αΩ

Hujan di luar sana semakin mengguyur dengan semena-mena. Untungnya dari dalam mobil, Alfa dan Omega terlindungi dari guyuran dahsyat itu. Sedari tadi Omega memandang ke luar. Menatap hujan yang turun. Alfa memutuskan untuk diam dan menikmati keberadaan Omega di dekatnya.

“Eh, Mas. Makan dulu, yuk. Aku belum jadi traktir Mas, kan? Kita ke Raminten aja. Mas terbang jam berapa?”

Alfa hanya mengangguk, “Boleh deh makan dulu, yuk. Mas terbang jam delapan, sih. Tapi kayaknya bakal diundur lagi. Cuacanya parah begini, gimana bisa terbang?”

“Kalau gitu kita ke Raminten aja. Nanti di lampu merah sana mutar ke kanan ya, Mas.”

“Siap, Bu Bos.” Kelakar Alfa sukses membuat Omega lagi-lagi melepaskan tawanya.

Begitu ban mobil berdecit, Alfa menemukan bahwa rumah makan yang dimaksud Omega tidak memiliki halaman parkir. Alhasil mereka harus berhimpit-himpitan menggunakan satu payung untuk berdua karena jarak dari tempat Alfa memarkir mobilnya sampai ke Raminten cukup jauh.

“Nih ya gara-gara ide kamu, sampai kita harus rela sepayung berdua,” Alfa pura-pura memarahi Omega sementara yang dimarahi hanya tertawa. Dari tadi wanita di sampingnya ini mudah sekali tertawa. Sangat bukan Omega.

“Kapan lagi sih, Mas? Jarang-jarang, kan?” Omega kini menepuk-nepuk bahu dan roknya yang terkena cipratan air

hujan. Sedikit sekali memang sehingga dia berharap dengan tepukan ringan titik-titik basah itu bisa kering.

“Iya. Kapan lagi sepayung berdua sama cewek cantik?”

Kata-kata Alfa sukses memerahkan pipi Omega. Untungnya kini tidak akan terlalu terlihat oleh Alfa karena rambut hitamnya tergerai menutupi kedua pipinya. Jahil memang kadang mulut laki-laki ini.

“Iya, mau ditraktir aja langsung muji-muji cantik terus.” Omega bicara seolah tak peduli dengan ledakan Alfa.

Dengan santai dia melangkah menuju resepsionis dan menyebutkan namanya untuk ditulis di daftar tunggu yang tidak terlalu panjang. Raminten di hari Senin ternyata tetap saja ramai. Rumah makan ini selalu menjadi ‘lokasi paling harus dikunjungi’ Omega setiap dia berkunjung ke Yogyakarta.

“Duduk situ dulu yuk, Mas. Nunggu *waiting list* nih.”

“Oh, pakai *waiting list* di sini?” Alfa mengikuti Omega menuju sederetan bangku biru tempat pengunjung menunggu *waiting list*. Pandangannya mengedar ke seisi ruangan yang merupakan percampuran unsur mistis dengan berbagai pernak-pernik budaya Jawa.

“Belum pernah ke sini, Mas?” tanya Omega dan Alfa menjawab dengan gelengannya. Melihat gerakan itu Omega lantas melanjutkan, “Makanannya enak-enak, lho.”

“Kamu udah sering ke sini?” Alfa bertanya sembari melemparkan pandangan ke kiri dan kanan.

“Dari zaman masih kuliah. Dulu kan aku sama teman-teman kuliahku sering *backpacking*, nah paling sering itu ke Jogja. Tiap ke Jogja pasti ke sini.”

“Unik sih tempatnya.”



“Emang. Tahu nggak sih, Mas? Itu tuh foto mbok-mbok yang dipajang di sana itu pemiliknya.” Omega menunjuk sebuah figura besar dengan dagunya.

Alfa tampak kaget, “I ... itu pemiliknya?”

Omega mengangguk, “Dia hebat banget menurutku. Nama aslinya Pak Hamzah. Dari kecil udah suka nari dan nembang, terus ikutan lakon ketoprak jadi perempuan. Sampai sekarang mempertahankan tokoh Raminten buatannya. Dia betul-betul revolusioner.”

Alfa bingung harus ikut kagum atau justru mempertanyakan di mana letak kerevolusionerannya. Omega menyadari kebingungan laki-laki di sampingnya, “Nyonya Raminten itu hebat, dia bisa mewujudkan kebahagiaan versinya tanpa perlu takut tidak bisa membahagiakan orang lain. Dia bahagia dan orang-orang lain ikut tertawa bersama dia.”

Alfa masih diam mendengarkan Omega yang terus bicara, “Nah, aku mau begitu. Masih dalam proses sih, tapi suatu saat nanti pasti bisa. Bahagia untuk diri sendiri dulu sebelum membahagiakan orang lain.”

Kini mata Alfa berhenti pada birunya mata Omega, “Semoga cepat bisa terwujud ya, Meg,” Alfa mendoakan Omega dengan tulus. Hanya senyum yang bisa Omega berikan. “Terima kasih, Mas. Amin, amin. Mas juga, bahagia dulu untuk diri sendiri sebelum berusaha membuat orang lain bahagia.”

αΩ

Makanan mereka datang. Omega memesan sate hati sementara Alfa lebih memilih nasi bakar. Minuman yang mereka pilih

adalah es kelapa muda dalam porsi besar. Satu berdua adalah usulan Omega. Menurut dia yang sudah sering ke sini, porsinya besar sekali, jadi satu es kelapa untuk berdua akan menjadi pilihan yang paling tepat.

“Gila, ini sih bukan gede lagi, Meg. Ini gede banget. Gimana caranya kita ngabisin ini?” Alfa berdecak kagum melihat gelas kaca yang lebih mirip akuarium oval ditaruh di atas meja mereka.

Omega hanya bisa tertawa, “Kan tadi aku udah bilang, Mas. Aku aja biasanya bisa pesan satu untuk berlima.”

Alfa melempar pandangan tidak percayanya. Sambil makan mereka terus bicara tentang apa saja. Tentang Golden Greek yang baru saja mengambil alih pabrik di Solo dan Yogyakarta. Lalu juga membicarakan Zeta yang akhirnya hamil juga setelah tiga tahun menikah.

“Tuh, Zeta aja butuh tiga tahun buat hamil. Kamu nggak mau nikah cepat-cepat? Nanti mau punya anak umur berapa kalau udah umur segini kamu belum menikah?” Alfa bertanya.

“Baru juga putus, Mas. Tega, ih, udah nyuruh-nyuruh nikah. Dapet dari mana juga calonnya?”

Alfa terkekeh, “Ya, kan cuma ingetin kamu aja.”

“Mas itu tuh. Udah kepala tiga, calon istri aja belum punya,” Omega membalas kelakaran Alfa.

“Lho, jadi bawa-bawa Mas. Kalo Mas kan lain cerita. Anak cowok memang lebih lama menikah dibanding anak cewek.”

Mendengar jawaban itu, Omega memutar bola matanya. “Apa sih, Mas?”

“*Anyway* kamu sama Barry gimana?” tembak Alfa dengan halus.

Senyum di bibir Omega hilang mendadak. Alfa menyesal menanyakan hal itu.

“Yah gitu, Mas. Kita berdua udah sama-sama tahu kok kalo memang nggak ada yang bisa dipertahankan lagi.” Jawaban Omega terdengar datar tanpa ada jiwa.

“Kamu kenapa nggak cerita sama siapa-siapa, sih? Apa karena putus itu juga kamu jadi nggak bales LINE dan telepon Mas minggu-minggu kemarin?”

Omega memandang tidak mengerti, “Nggak bales LINE, Mas? Bentar deh.” Omega mengambil ponsel dari tasnya. “Astaga, aku belum simpan nomor Mas, ya?” Dia menepuk jidatnya.

“Hp-ku jatuh pas lagi tugas di Cikarang, Mas. Jadi aku terpaksa ganti hp baru, deh. Semua akun di aplikasi *chat*-nya juga terpaksa ganti baru soalnya aku kan ganti nomor juga.”

Alfa memandang tidak percaya. Jadi rasa frustrasi dan amarahnya waktu itu sudah sia-sia? Jadi Omega bukannya tidak suka pada Alfa? Ini semua hanya salah paham? Alfa tidak tahu lagi harus berbuat apa.

“AWH!” Omega memegang dahinya yang baru saja disentil oleh Alfa. “Apaan sih, Mas? Sakit tahu.”

“Nggak apa-apa, Mas geregetan aja,” ujar Alfa asal.

Perempuan di depannya ini sudah membuat perasaannya jungkir balik.

αΩ

## 9.

### DILARANG MENCIMUM

Setelah makan sore di Raminten, Alfa menemukan kegiatan rutin barunya. Mengajak Omega makan siang atau makan malam bersama. Awalnya memang hanya karena Alfa masih ingin tahu sejauh mana Omega sudah berubah, namun lama-kelamaan semuanya jadi terasa seperti rutinitas yang ditunggu-tunggu. Nagih, itu yang dia tahu.

Alfa ketagihan mengobrol berdua dengan Omega. Alfa ketagihan mendengar nasihat-nasihat Omega. Alfa ketagihan melihat seberapa luas perspektif yang Omega pahami mengenai dunia ini. Pendeknya Alfa sudah menjadi ketagihan akan Omega.

“Mas, aku udah kelar nih di lantai 8, jadi makan malam bareng nggak?” Suara itu menyapu pendengaran Alfa, memberikan oase untuk kekeringan yang dia alami karena bekerja dari pagi hingga malam.

“Ayo, deh. Mas tunggu di *basement*, ya.”

Alfa mematikan sambungan telepon. Cepat tangannya membereskan beberapa dokumen yang masih berantakan.

Memang ada beberapa laporan yang belum selesai dia periksa dan beberapa *sheets* di excel yang belum dia kerjakan sama sekali. *Bodo amat, deh.* Dia butuh rehat sejenak, dan rehat bersama Omega adalah pilihan terbaik untuk saat ini.

Begitu pintu lift terbuka di lantai *basement*, Alfa bisa langsung melihat wajah Omega yang sedang terduduk hampir ketiduran di bangku ruang *basement*. Omega masih belum sadar juga kalau Alfa sekarang sudah berdiri di sampingnya.

Tak tega membangunkan gadis itu, Alfa akhirnya memilih duduk di sampingnya. *Pasti dia lelah*, pikir Alfa. Dibiarkannya Omega tertidur dan tanpa sengaja menjatuhkan kepalanya di bahu Alfa. Pria itu terlonjak sebentar, namun segera membenarkan posisi duduknya supaya Omega lebih nyaman lagi bersandar di bahunya.

Dari duduknya, Alfa bisa melihat mata Omega yang tertutup. Hidung Omega yang biasa saja. Alfa juga memandangi rahang Omega yang lembut namun terlihat kuat. Garis-garisnya tegas tapi juga melembut. Kemudian pandangannya jatuh pada bibir Omega.

Lipstik di bibir itu sudah habis tergerus waktu. Omega jarang menambahkan lipstik di bibirnya. Alfa tidak tahu dan tidak mau tahu karena justru detik itu bibir merah jambu Omega membuat otaknya terbelah-belah dan pikirannya lari ke selokan belakang kantor.

Hampir saja. Semuanya hampir saja berantakan kalau Omega tidak membuka kelopak matanya detik itu. Alfa tidak tahu harus merasa lega atau marah karena Omega terbangun. Gadis itu masih bingung dan mengumpulkan nyawa sebelum akhirnya sadar kepalanya masih bersandar di pundak Alfa.

“Astaga, Mas Alfa! Sori sori. Kok, Mas Alfa nggak bangunin aku, sih?” Kini kesadarannya sudah kembali seratus persen. Omega menatap ke arah Alfa yang justru masih linglung bekas dijungkirbalikkan pikirannya oleh Omega barusan.

“Mas ... Mas....” Omega menggoyangkan tangannya di depan mata Alfa.

“Eh?” Alfa terlonjak. Tak lama dia memperbaiki perilakunya, “Iya duh, Mas ikut ngantuk lihat kamu tidur barusan.” Bokis banget Alfa. “Mana tega sih Mas bangunin. Kamu tidurnya nyenyak banget gitu, Meg.”

Mega terkekeh pelan. “Maklum, Mas, udah lembur semingguan deh ini karena mulai masuk bulan-bulan *interim*. Apalagi *peak season* nanti! Pasti parah banget. Ini aja baru kantor Mas, belum klien-klien lain. HOAAAHM.” Omega menutupi mulutnya yang menguap. “Jalan yuk, Mas. Udah laper, nih.”

αΩ

Siang tadi mereka sempat berdebat kecil di LINE tentang harus makan di mana malam ini. Alfa menyarankan mereka untuk makan roti bakar Edi yang cukup terkenal di kawasan Blok M, tapi Omega menolak keras. Omega bersikeras bahwa Blok M jam-jam malam begini masih penuh. Dia mau mereka makan di warung Abang Adek daerah Tomang yang notabene lebih dekat dengan kantor Alfa di kawasan Jakarta barat. Karena bagi Alfa yang penting dengan siapa dia makan bukan apa yang dia makan, jadilah laki-laki itu cuma bisa menurut saja.

Pesanan mereka sudah diantar dan Omega langsung menyiapkan sendok garpu yang sebelumnya dilap tisu dulu untuk

mereka berdua. Kebiasaan yang selalu Omega lakukan selama mereka menghabiskan waktu makan bersama di luar sejauh ini.

“Dulu aku kira Mas keren *cool-cool* gitu, eh pas udah kenal deket ternyata hobinya sama aja kayak aku.” Omega mulai berceloteh. Entah ke mana perginya semua suara itu selama ini sampai Alfa baru bisa mendengarnya akhir-akhir.

“Apaan?”

“MAKAN.” Omega langsung terkekeh lagi. “Mana makananya bisa tiga kali lipat dari porsiku pula. Ckckck.” Cara perempuan itu menggeleng seolah tidak habis pikir justru membuat Alfa tidak habis pikir. Ke mana saja Alfa sampai baru mengenali Omega yang ada di depannya ini?

“Kamu juga. Dulu Mas kira kamu lemah lembut layaknya putri Solo, terus juga Mas kira kamu judes-judes baik hati.” Alfa tidak mau kalah.

“Ternyata?” Omega menyeruput mi goreng pedas yang tersuguh di depannya.

“Ternyata bawel minta ampun. Boro-boro lemah lembut putri Solo, geratakan iya. Judesnya nggak ketolongan lagi.”

“Emang salah kalau aku judes? Salah sendiri suka minta dijudesin.”

“Kan, keluar judesnya.”

Mereka tertawa.

“Eh, tapi serius deh, Mas. Porsi makan Mas Alfa tuh kelewatan batas, deh. Banyak banget!” Omega terus bicara.

“Katanya nih ya, Meg, menurut penelitian, laki-laki itu lebih banyak porsi makannya kalau lagi makan sama cewek.”

“Bener deh kata penelitian. Menurut penelitian, kata-kata itu bisa menambah tingkat kepercayaan pendengar terhadap

suatu *bullshit* yang diciptakan seseorang.” Omega menaruh beberapa bawang merah dari acar yang dia pindahkan ke piring Alfa.

Garpu Alfa langsung mencomot bawang merah itu lalu memakannya. “Apaan sih, itu beneran menurut penelitian para ahli.”

“Yah terserah Mas Alfa aja, deh. Aku bersyukur aja, deh.”

“Kok bersyukur?” Kini gantian Alfa yang menaruh timun-timun dari acarnya ke piring Omega.

Sambil memakan timun itu Omega menjawab, “Bersyukur soalnya masih dianggap cewek sama Mas Alfa. Masih bisa ngebukat Mas Alfa makan banyak kalau menurut penelitian para ahli itu, sih.”

Alfa menggelengkan kepalanya. “Emang selama ini Mas nganggep kamu apa? Cowok?”

“Aku kira Mas nganggep aku *adik tak berjenis kelamin* terus.”

Jawaban jujur setengah bercanda itu membuat Alfa menghentikan kegiatan makannya. Serius, Alfa menatap ke arah Omega yang masih sibuk memakan mie gorengnya. “Kan Mas selalu nyebut kamu cewek cantik dan Mas *mean every single word of it*.”

Omega langsung melempar pandangannya pada Alfa. Lagi, untuk kedua kalinya mata itu menenggelamkan kesadarannya. Kalau dulu ada Zeta yang membebaskannya dari bius mata hitam Alfa, sekarang dia harus berjuang sendiri. Bagaimana bisa? Mata itu mengunci matanya. Dia tidak mampu bergerak, bahkan seinci pun.

αΩ

Perjalanan pulang terasa lebih sepi dari saat keberangkatan. Tak seorang pun dari mereka berani mempertanyakan kejadian apa yang tadi menimpa mereka sampai tidak bisa melepaskan pandangan satu sama lain. Untung saja kemudian seseorang datang mengantarkan minuman mereka membuat hal aneh itu berhenti.

Omega resah sendiri. Dia baru saja menemukan Alfa yang berbeda dan dia nyaman, jauh lebih nyaman mengenal sosok Alfa yang sekarang. Alfa saat ini lebih mudah digapai ketimbang Alfa lima tahun lalu atau bahkan Alfa sepuluh tahun lalu.

“Main aja yuk, Mas. Sepi banget.”

Alfa sebetulnya jengah juga dengan kecanggungan mendadak yang terjadi.

“Mau main apa?”

“Main tebak kata. Jadi nanti aku nyebut kata atau kalimat apa gitu, nah Mas tugasnya nyari kata-kata itu. Kalau udah bisa nanti gantian, deh.”

“Ayo deh, boleh. Siapa yang mulai duluan?”

“Aku!” Omega bersemangat memainkan permainan andalannya dalam mobil kalau sedang macet. “*Just do it!*” ujar Omega.

Mata Alfa berputar-putar sebentar. Dengan mudah dia menemukan kata-kata yang dimaksud Omega. “Kegampangan deh, Meg. Tuh stiker *nike* di mobil depan. *Just. Do. It.*”

“Wah, pemanasannya berhasil! Giliran Mas.”

Alfa berpikir sebentar. “Metro.”

“Itu!” Dengan cepat Omega menunjuk baliho besar yang tertempel di gedung sebuah mal yang mereka lewati. “Lebih cetek lagi dari aku tadi deh, Mas.”

“Aku lagi ya sekarang...,” Omega memutar pandangannya, “Exofina....”

“Kata-kata apa itu?” Alfa protes merasa tidak akan mudah menemukan hal yang dimaksud Omega.

“Gampang kok, lebih *aware* aja, Mas. Dia ada di dekat kita kok.” Omega sudah mulai cekikikan.

Alfa protes lagi, “Susah banget. Curang.”

“Ya udah, kalau curang nggak usah main lagi,” Omega ber-kata geram.

“Yah judesnya keluar,” Alfa mengalah, “Ini Mas cari dulu.”

Pandangan Alfa berputar sambil dia tetap berusaha me-manuver mobil dengan saksama. Ketika sedang diputarnya setir mobil, matanya tertumbuk pada gantungan berbentuk botol oli bekas hasil perawatan mobilnya di bengkel minggu lalu. Iseng dia membaca tulisan di gantungan itu.

“KETEMU! Ini nih di gantungan oli mobil! Exofina turbo 10W-40!” Alfa puas menemukan jawaban itu.

“Yah....” Omega kecewa, wajahnya ditekuk. “Ah, nanti aku cari yang lebih susah lagi, deh.”

“Sekarang giliran Mas, ya.”

Omega mengangguk.

“*I'll kiss you.*”

Mata Omega langsung berkeliling menginventori jalanan, bagian dalam mobil, *dashboard*, bahkan sampai beberapa pernak-pernik yang menggantung di spion tengah. Tidak bisa dia temukan.

“Mana, Mas. Nggak ada! Bohong nih, Mas!”

Mobil berhenti di pinggiran secara tiba-tiba membuat Omega tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Gerakan selanjutnya

terjadi begitu cepat. Alfa melepas *seat belt*-nya lalu membawa tubuhnya ke sisi Omega. Bibir Alfa menyentuh Omega dan yang perempuan itu tahu hanyalah dunia serasa besorak-sorak.

Ciuman itu tidak lama namun tidak terlalu cepat juga. Alfa menguasai segalanya, dia yang menentukan kapan itu bermula dan kapan itu harus selesai.

“Kamu kalah! Udah sampai rumah kamu, sana masuk. Titip salam ya buat orangtua kamu. Lain kali kalau nggak ke-maleman Mas mampir, deh.” Alfa membantu membuka *seat belt* Omega.

Gadis itu masih belum sadar dari kagetnya. Kakinya hanya bergerak otomatis keluar dari mobil Alfa. Baru ketika dia sudah ada di balik pagar rumahnya dan mobil Alfa sudah hilang dari pandangan, dia baru sadar apa yang sudah terjadi.

Alfa ... Mas Alfa dan dia baru saja berciuman.

*OH MY GOD.*

Ini di mana pula? Omega mengedarkan matanya.

*OH MY GOD! Ini rumah ayah-ibu.* Dia saja sudah lupa kalau tadi siang cerita pada Alfa bahwa dia ingin menjenguk orangtuanya hari ini, tapi Alfa justru ingat? Omega sempat bercerita bahwa rumah orangtuanya bisa menjadi salah satu sumber penyemangat lagi untuknya menghadapi *peak season* yang membunuh ini.

Alfa ingat hal itu.

*DAMN!*

Omega tidak ingin jatuh lagi ke lubang yang sama. Dia hanya ingin membangun relasi yang lebih sehat dengan Alfa ketimbang hanya seorang ‘kakak teman-dekatnya’ yang selama sepuluh tahun ini menghantui hidup Omega. Tidak ada sama

sekali keinginannya untuk menjatuhkan diri lagi kepada ruangan tanpa pintu keluar seperti yang pernah dia masuki sebelumnya.

AH! Omega mengacak-acak rambutnya yang tergerai. *Bodo, ah!* Dengan kebingungan dia melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah orangtuanya.

αΩ

## 10.

### DILARANG JATUH CINTA

Kata orang salah satu pertanda hati sedang berbunga-bunga adalah manakala dunia terlihat lebih berwarna. Kalau sedang sedih kita akan peka dengan warna biru, kalau sedang marah kita akan peka dengan warna hitam, kalau sedang sakit kita akan peka dengan warna kuning, dan lain-lain. Ketika sedang menyukai seseorang, seluruh warna akan terlihat lebih nyata di pandangan manusia. Itulah sebabnya dunia terasa lebih berwarna saat manusia sedang berbunga-bunga.

“Tumben kamu ceria banget, Fa.” Seorang wanita paruh baya dengan kerut-kerut yang mulai menghiasi wajah manisnya memandang Alfa dengan takjub.

“Eh, ada Mama. Mau aku buatin roti bakar?” Sementara anak di depannya masih sibuk berkutat dengan *toaster* dan roti gandum, wanita tadi mengambil posisi duduk di meja makan bundar dekat dapur.

“Boleh. Buatin Mama pakai selai nanas kayak biasa.”

Alfa menganggukkan kepala saja tanpa memandang ibunya. Baru setelah rotinya jadi, Alfa bergabung dengan sang mama

ke meja makan. Diletakkannya piring berisi roti bakar milik mamanya dan kopi untuk dirinya sendiri di meja makan.

“Ih, Mama tumben cantik banget hari ini pakai baju hijau.”

“Makan dulu baru ngomong, Fa.”

Alfa menurut saja dan menyelesaikan roti di genggaman. “Ini lagi, kebiasaan kamu makan roti nggak ditaruh di piring. Remahnya ke mana-mana Alfa.” Si Mama masih cerewet saja berkutat dengan anaknya yang seolah tidak peduli dunia mau berkata apa.

“Mama tambah cantik deh kalau ngomel. Alfa siap-siap mau ngantor dulu, ya.” Selesai dengan roti dan kopinya, Alfa langsung mencium tangan mamanya dan lekas naik ke kamarnya meninggalkan mamanya yang masih bingung sejak kapan anak sulungnya jadi seceria ini.

Alfa sendiri tidak merasakan ada yang berbeda, sebetulnya. Harinya biasa-biasa saja sejak kejadian semalam. Yah, memang saat bangun tidur tadi hal pertama yang dilakukannya setelah berdoa pagi adalah menyentuh bibirnya sendiri. Dia masih bisa merasakan manisnya bibir Omega di sana. Kalau dulu dia ketagihan mengobrol dengan Omega, lalu juga ketagihan makan bersama Omega, sepertinya sekarang dia sudah ketagihan dengan bibir Omega.

Sampai kemarin malam, Alfa masih berpikir bahwa bagian terbaik dari gadis itu selain dari otak cemerlangnya adalah mata biru yang dimiliki Omega. *Well*, setelah semalam? Tampaknya Alfa harus memasukkan bibir tipis dan kecil Omega ke dalam *list* itu.

Terdengar seperti anak remaja yang baru merasakan ciuman pertama? OH YEAH. Alfa merasa kembali seperti itu. Ini

memang bukan yang pertama untuknya. *Come on*, laki-laki berumur kepala tiga mana yang belum pernah berciuman sepanjang hidupnya? Namun, ini kali pertama Alfa merasa ada kembang api yang mengelilinginya semalam saat ciuman itu terjadi.

Pendeknya, *it was so fantastic*. Koreksi, *it's still so fantastic*.

Sebelum berangkat kerja Alfa memutuskan untuk menghubungi Omega dulu. Gadis itu pasti masih sangat *shock* dengan apa yang dia lakukan semalam. Alfa sudah menyiapkan diri kalau-kalau Omega menghindar, marah, atau yang terburuk mengadukannya pada Zeta. Sambil menuruni anak tangga, Alfa men-dial nomor ponsel Omega. Tidak ada jawaban. Mungkin masih tidur.

Alfa beralih pada LINE. Jarinya cepat mengetik pesan.

“Fa, jangan lupa mampir rumah Zeta. Mama sudah taruh *smoothies* untuk Zeta di mobil kamu,” mamanya berteriak dari arah dapur yang dilewati Alfa, namun laki-laki itu tidak menggubris.

“Fa, dengar Mama nggak?”

“IYA, MA! ALFA BERANGKAT DULU!” Baru setelah pesan LINE dikirim, Alfa menjawab mamanya. Yah, harap maklum kalau sedang berbunga-bunga terkadang manusia memang jadi lupa daratan.

αΩ

**Alfa Bintara: Megs? R u there?**

**Omega Db: no, omega is not available today. Try again tomorrow.**

Alfa tertawa terbahak-bahak membaca pesan LINE dari Omega. Dia bisa membayangkan Omega dengan wajah judesnya membalas *chat* itu. Saking asyiknya tertawa, Alfa sampai lupa permisi saat masuk ke rumah adiknya.

Zeta yang kaget mendengar suara tawa yang bukan milik suaminya langsung keluar dari kebun belakang hanya untuk mendapati ada orang yang tertawa-tawa sendiri di dalam rumahnya. Zeta mendumel kesal, “Mas! Biasain permisi dulu sih kalau masuk rumah orang. Bikin kaget aja!”

“Ah? Apa?” Yang diomeli malah tidak nyambung.

**Alfa Bintara: Can I leave a message for her then?**

Belum ada balasan dari Omega jadi Alfa langsung memasukkan ponselnya ke saku celana. Dilihatnya Zeta sudah mengulitinya dengan pandangan dingin membunuh. Alfa yang tidak tahu apa-apa masih memasang tampang polos tak bersalah.

“Denger nggak sih aku bilang apa, Mas?” Zeta mendumel lagi, kali ini langsung menarik paksa kantong kertas cokelat berisi botol-botol *smoothies* yang dibawa Alfa.

“Ah? Apa?” Jawaban itu lagi.

“TAU, AH. GELAP.”

“Yah, marah.”

Zeta menaruh tumpukan *smoothies* di meja makan. Dia hanya mengambil satu untuk diminum sambil duduk di sofa ruang keluarga. Alfa mengikuti saja dari belakang, tidak berani ikutan mengambil *smoothies* meskipun dia ingin minum satu.

“Kenapa masih di sini, sih?” Zeta bertanya galak pada Alfa.

“Kok kamu jadi ketularan judesnya Omega sih?”

“TAU AH. GELAP....”

“Yah marah.” Wajah Alfa ditekuk. Zeta jatuh iba. Alfa benar-benar tahu memang cara meluluhkan hati adik kesayangannya.

“Udah sana pergi kerja. Kalau Mas mau ambil aja *smoothies*-nya satu. Nggak akan aku laporin Mama, kok.”

Senyum itu muncul lagi di wajah Alfa. Zeta mau tidak mau ikut tersenyum juga. “Mas berangkat ya. *Bye!*” Dan sosok itu pergi meninggalkan Zeta. Diam-diam Zeta tersenyum. Dia berjanji akan terus membuat wajah itu tersenyum. Apa pun akan dia lakukan dan dia memang sudah menyusun rencana. Satu rencana yang menurutnya akan membuat orang yang paling dia sayang di dunia—setelah orangtua dan suaminya—itu bahagia.

αΩ

Pesan LINE terakhir Alfa baru dibaca Omega setelah gadis itu selesai mandi dan sarapan. Tidak ada yang boleh memegang ponsel atau alat komunikasi apa pun saat makan di rumahnya. Orangtuanya sangat sensitif kalau berurusan dengan ‘jadi-kamu-lebih-peduli-hp-ketimbang-orangtua-kamu’. Kurang lebih begitu.

Lagi pula sudah sekitar tiga bulanan Omega belum menjenguk orangtuanya. Mengingat Omega adalah anak tunggal, hal ini terhitung sangat durhaka tentu saja. Untungnya Nadhira, sepupu Omega yang masih SMA memutuskan tinggal bersama orangtua Omega sekarang. Ayah-ibu Nadhira sendiri sedang menjalankan tugas diplomat di Rusia. Nadhira tidak mau repot-repot ikut dengan mereka jadi dia memutuskan tinggal dengan pakde-budanya sejak empat tahun lalu.

Kalau tidak ada Nadhira, Omega sudah pasti tidak akan memilih tinggal sendiri di apartemen dekat kantor. Walau jauh dari tempat kerjanya, Omega tetap akan tinggal bersama orangtuanya. Kehadiran Nadhira setidaknya sudah membuat Omega tenang karena ada orang lain yang menemani orangtuanya sehingga mereka tidak akan kesepian.

“Mbak, aku tunggu di bawah ya. Jadi mau naik Trans Jakarta dari halte Grogol kan? Bareng aku aja sampai depan Trisakti.” Suara Nadhira yang melongokkan kepalanya dari depan pintu ke arah kamar Omega membuatnya terlonjak.

“Eh iya, Nadh. Mbak nebeng kamu sampai depan Trisakti, ya. *Thanks* banget!”

Nadhira hanya mengangguk lalu pergi meninggalkan Omega. Setelah Nadhira hilang dari pandangan, baru Omega berkonsentrasi lagi dengan *chat* LINE-nya. Ada beberapa pesan LINE dari grup kantornya, lalu ada juga dari teman kuliahnya yang mengajak reuni, dan dari Alfa tentu saja.

Pesan Alfa adalah yang pertama dia balas.

**Omega Db: depends of the kind of this message.**

Setengah menit, satu menit, dan belum ada balasan dari Alfa. Omega menyerah. Dia harus bersiap-siap. Nadhira bisa marah kalau sampai telat masuk sekolah hanya karena Omega nebeng mobilnya.

αΩ

Meski sudah di dalam mobil, Omega masih sekali dua kali melirik ke arah ponsel yang digenggamnya. Apa lagi kalau bukan menanti balasan Alfa. Dia penasaran. Sekali lagi, hanya

**penasaran.** Omega penasaran tentang bagaimana Alfa akan menyikapi kejadian semalam?

Dia sendiri sudah tidak terlalu memikirkannya. Oke, itu bohong. Omega memikirkannya sampai tidak bisa tidur semalam. Dia merasa ada kupu-kupu terbang di perutnya kalau mengingat hal itu lagi. Dia juga merasa aneh karena ini Alfa, kakak teman baiknya. Di samping itu Omega juga merasa takut. Bagaimana tidak takut? Dulu, Alfa tidak melakukan apa-apa saja bisa membuat Omega jatuh hati, jatuh cinta, jatuh yang sakit sekali pada laki-laki itu. Bayangkan sekarang, Alfa bahkan berani menciumnya! Dia takut dengan perasaannya yang mungkin nanti akan jatuh ke lubang yang sama lagi.

“Mbak nungguin *chat* dari pacarnya, ya?” Nadhira memecah kesunyian di dalam mobil.

“HAH?” Omega langsung memandang ke arah Nadhira yang sibuk menyetir. Agak iri sih melihat sepupunya yang masih SMA saja bisa mandiri menyetir mobil sendiri sementara dia yang sudah kerja megang setir mobil saja langsung gemetar.

“Mbak nungguin *chat* dari pacar Mbak?” Nadhira mengulangi pertanyaannya.

“Ngeledek kamu, ya. Mbak abis putus, tahu.”

“HAH?” Sekarang gantian Nadhira yang terlonjak kaget.

“Iya, Mbak abis putus.” Omega gantian mengulangi informasi yang tadi dia sudah sampaikan.

“Mbak putus sama gitarisnya Zero itu? Si Barry Barry itu? YAAAAAAAH! Sayang banget!”

*Anak kecil aja tahu itu sangat disayangkan, Omega. Kamu sendiri sadar gak?* Pikiran Omega berlarian menghakimi keputusannya sendiri.

“Putusnya kenapa, Mbak? Dia selingkuh?”

“Hush! Ngomongnya!” Omega langsung memukul bahu Nadhira pelan. “Dia bukan orang kayak gitu, Nadh.”

“Ya maaf. Kan biasanya anak band begitu, tukang selingkuh.” Nadhira meringis.

“Emang putus harus ada alasan, ya?” Omega malah melempar pertanyaan.

Nadhira bingung sejenak seperti berpikir keras. Entah berpikir keras karena pertanyaan Omega atau berpikir keras karena jalanan yang macetnya sudah bisa membuat kepala pecah.

“Mau disamain kayak ‘emang jatuh cinta harus ada alasan, ya?’ gitu, Mbak?” Akhirnya suara Nadhira terdengar juga.

Omega mengangguk. “Nah! Itu poinnya. Kalau jatuh cinta aja nggak harus pakai alasan apa, putus juga boleh nggak harus ada alasan, kan?”

“Jatuh cinta itu nggak sama dengan membina hubungan, Mbak. Putus juga kan bukan berarti udah nggak cinta. Jatuh cinta memang nggak butuh alasan, tapi memulai hubungan tentu harus pakai alasan dan pertimbangan. Memutuskan hubungan apa lagi.”

Omega hanya bisa mendengar dalam takjub. “Anak SMA sekarang pintar-pintar ya urusan cinta?”

“Nggak semua kok. Aku doang kayaknya yang begitu,” jawab Nadhira dengan bangga.

“Yee!” Omega menggelengkan kepalanya.

Mereka tertawa geli.

Drr. Ponsel Omega bergetar. Pesan LINE dari Alfa.

**Alfa Bintara: Tell her I'm in front of her house ready to pick her up.**

“NADH! Minggir dong, minggir!” Omega langsung berteriak membuat Nadhira memberhentikan mobilnya mendadak. Sekarang mereka sukses mendapatkan jeritan klakson dan sumpah serapah dari banyak pengguna jalan.

“Kenapa, Mbak?”

“Mbak turun di sini aja.” Omega lekas membuka sabuk pengamannya. Nadhira hanya bisa melongo.

Nadhira melihat jalanan di depannya dengan bingung sambil berkata, “Lah ini masih di perempatan Grogol, Mbak. Trisakti masih di seberang sana.”

“Nggak apa-apa, kamu *take care* ya, *drive safely*. Semoga nggak telat sampai sekolah. *Love you!*” Hanya dengan itu Omega meninggalkan tempat duduknya, membuka pintu dan keluar dari mobil.

αΩ

Hal pertama yang dilakukan Omega setelah masuk ke dalam Wrangler biru Alfa adalah memelototi laki-laki itu dengan seluruh tenaga yang dia punya. “Lain kali kalau mau jemput pagi-pagi itu kabarin dulu. Mas tahu nggak tadi itu aku udah naik mobil sepupuku sampai sini.”

“Lah, tadi Mas mau kabarin kamu dibalasnya *not available today*. Siapa yang salah hayo?” Alfa membalas cepat karena tak terima disalahkan.

Omega terdiam. Dia benci kalah debat. “Pesan Mas nggak *to the point*. Nih kan Mas jadi buang-buang waktu ke rumahku dulu. Aku juga buang-buang waktu harus nungguin Mas kayak orang nggak ada kerjaan di lampu merah. Makanya kalau kirim pesan itu *to the point* aja Mas.”

*“You just look for a reason.”*

“Mas kali yang cari-cari alasan.”

“Fine. Kalau kamu nggak suka bertele-tele Mas minta maaf. Fine. Kamu boleh bilang ini salah Mas.”

“Emang salah Mas, sih.” Omega mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kayaknya Mas suka sama kamu,” ujar Alfa tanpa aba-aba entah karena apa.

Jantung Omega rasanya mau copot keluar mendengar perkataan Alfa barusan. Apa tadi katanya?

“Apa tadi kata Mas?”

Alfa mengernyit tidak suka harus melakukan siaran ulang. “Kayaknya Mas suka sama kamu.” Tetap saja dia melakukan siaran ulang itu.

Mata Omega berputar bingung. “*Out of the blue* banget?!”

“Tadi kamu bilang mau yang *to the point*?!”

Omega menatap Alfa tak percaya. “Kan konteksnya urusan LINE.”

“Emang ini beda?” Nada suara Alfa betul-betul terdengar seperti orang bingung.

*Iya juga*, batin Omega. Memangnya ini beda?

“Lalu?” Alfa menantikan tanggapan atas pernyataannya.

“Lalu apa, Mas?” Omega tidak tahu harus membalas apa.

“Ya lalu gimana dengan ‘kita’?”

Omega meringis kecil. Ini dia bagian yang dia tidak suka. “Aku juga suka sama Mas, kok. Mas baik lalu seru juga ternyata, enak diajak ngapa-ngapain. Mas juga bikin aku nyaman. Aku berterima kasih Mas bilang suka sama aku. Semoga nggak sampai jatuh cinta ya, Mas. Kita begini aja udah enak, kok.

Udah lama aku nggak nemuin temen cowok yang asyik dan bisa sekalian dijadiin figur kakak....” Bokis ya Omega memang.

Alfa melongo tidak percaya. Terima kasih? Nyaman? Teman cowok? Kakak? Jadi ada di bagian mana mereka sekarang? Alfa benar-benar tidak mengerti.

“Jalanin aja, Mas. Selama Mas nggak jatuh cinta sama aku sih nggak masalah. Rasa suka bisa karena emang akhirnya kita sama-sama nemuin teman yang nyaman setelah lama nggak nemuin hal serupa. Jatuh cinta itu sakit, Mas. Namanya juga jatuh. Makanya jangan sampai Mas jatuh cinta sama aku dan aku janji nggak akan jatuh cinta sama Mas.”

Alfa rasanya ingin menjatuhkan godam ke wajah Omega yang tersenyum. Gadis itu sedang bercanda, kan? Alfa menarik napas. “Kamu ada benarnya juga.”

Omega mengangguk mengamini. Rasa suka, nyaman, dan ingin selalu dekat adalah hal yang wajar, namun jatuh cinta itu lain urusan. Selama tidak ada kata cinta dalam hubungan teman-kakak-adik ini segalanya akan terus menyenangkan. Setidaknya itu yang Omega yakini dan dia paksa untuk diyakini oleh Alfa.

Tapi memang hati bisa diatur?

“Oh ya!” Omega teringat sesuatu, “Ciuman yang kayak semalem, aku akan sangat mengapresiasi kalau Mas Alfa nggak ngelakuin itu lagi. *Don't get me wrong! I like it*, cuma nggak pantas aja kayaknya kalau seorang teman mencium temannya kayak semalem.”

Alfa menggeram. Sepertinya Omega memang suka mengatur hatinya sendiri dan sedang mencoba mendikte hati Alfa.

αΩ



## 11.

### BOLEH KOK BAPER!!

Kalau merujuk pada alfabet Yunani, nama Omega adalah huruf terakhir yang ada di sana. Lambangnya seperti lambang untuk satuan *ohm* dalam rumus fisika. Entah bagaimana ceritanya nama orang itu juga ada di barisan abjad kuno Yunani. Alfa. Huruf pertama. Lucunya lagi nama itu juga ada di dalam rumus fisika, sebagai lambang untuk pemuaian panjang.

Pemilik nama itu sedang ada di depan Omega sekarang menceritakan mengenai betapa sulitnya menghitung-hitung berapa rasio dividen yang akan dibagikan untuk pemegang saham di tahun ini. Sambil melahap berbungkus-bungkus nasi kucing, mulutnya tidak pernah absen bicara. Beberapa pertimbangan sudah Alfa kemukakan, tidak seperti biasanya kali ini Omega menanggapi dengan sekenanya. Gadis itu sedang tidak ingin membicarakan pekerjaan sekarang. Sedihnya, pria di depannya ini justru terlihat ratusan kali lipat lebih ganteng kalau sedang asyik membicarakan pekerjaannya.

“Jadi menurut kamu enakan *declare dividend* sekarang atau tahun depan aja ya?” Pertanyaan Alfa mengacaukan imajinasi

Omega. Nggak penting banget pertanyaannya. Kalau Omega bilang *declare* detik ini juga apa Alfa akan langsung tunduk? Apa pentingnya pendapat Omega?

“Nggak tahu, deh. Emang aku CFO-nya?” sewot Omega menjawab. Alfa malah cekikikan. Astaga, Alfa, kalau ketawa bisa nggak sih lebaran dikit biar gantengnya hilang? Eh, jangan, deh! Nanti kalau ketawanya lebih lebar dan ternyata jadi makin ganteng, Omega akan jadi pihak yang sangat dirugikan mengingat dia tidak kuat menahannya.

Huft. Serba salah.

“Lagi kenapa sih? PMS? Judes banget dari tadi.” Alfa memandang Omega penuh tanya.

Seandainya memang jawabannya sesimpel PMS. Omega bahkan bingung bawaannya senang, nyaman, tapi juga kesal kalau melihat Alfa begini tiap malam. Ini mungkin bisa jadi alasan yang paling mudah dipersalahkan, “Lagi butek kerjaan kali, Mas. *Reviewing* dan *reporting* terus udah dua mingguan. Mending kalau cuma ngurusin kantor Mas, nah ini aku pegang klien cukup banyak. Lagi ada perubahan *software* audit juga di kantor, padahal klien baru banyak banget. Tambahlah puyengnya.” Tuh kan, Alfa. Bukan hanya Alfa aja yang bisanya curhat tentang kerjaan melulu.

“Tapi enak kan audit di Golden Greek?” tanya Alfa penuh kepastian.

Omega mencibir, “Dari mana enaknya?”

“Nih!” Alfa menunjuk delapan bungkus nasi kucing yang tujuh di antaranya adalah punya Alfa sendiri. “Pulang *field audit* langsung dikasih makan sama direktur keuangannya.”

Awalnya Omega mau terus ketus pada Alfa tapi kalau tiap

kali mau sewot digoda begini mana bisa tahan? "Ya elah, Mas. Coba cari *top management* kantor mana yang ngajak makan auditornya nasi kucing? Kalau mau dibanggain tuh dibawa kek ini auditornya ke rumah makan elite mana gitu. Katanya CFO sukses," ujar Omega usai tertawa ngakak.

Alfa menelan nasi di mulutnya dulu sebelum menjawab dengan terburu-buru, "Rumah makan mana yang jam satu pagi begini masih buka?"

Mereka lantas tertawa bersama. Alfa menertawakan pekerjaan mereka yang seperti menelan hari tanpa menyisakan ruang untuk mencicipi hasil keringat. Omega? Alasan Omega tertawa cukup sederhana, karena Alfa juga tertawa. Tawa Alfa sangat menular. Rasanya tidak ingin berhenti kalau Alfa belum menghentikan tawanya.

"Besok kamu ke perusahaan lain, ya?" tanya Alfa kemudian.

Omega mengangguk, "Iya, untungnya udah selesai buat *audit procedure* dan *review interim* di sini. Klien yang besok pagi butuh dicek *cash account*-nya. Habis bisa-bisanya juniorku nemuin *cash ending* di *cashflow*-nya minus. Kasihan."

Alfa mengerutkan keningnya, "Kok bisa? Dia bener-bener udah nggak ada kas lagi dong?"

"Tahu deh," Omega menyeruput jeruk hangatnya sebentar, "besok baru mau aku cek. Makanya, besok pasti lembur lagi. Semoga aja nggak sampai pagi."

"Besok Mas jemput aja pulangnya, sekalian Mas bawain makanan buat kamu makan di mobil. Kamu pasti lupa makan kalau udah kerja." Alfa memberikan penawaran yang menggiurkan.

Perhatian sekali Alfa. Kalau begini terus Omega bisa lupa

kalau hati Alfa sudah dimiliki orang lain. Suka sekali Alfa membuat Omega jadi begini. “Nggak usah, Mas. Besok mau nginep di kosan temanku aja. Lagian besok hari Sabtu. Nanti Zeta marah Mas-nya aku pinjem, jadi nggak bisa nemenin dia makan bareng lagi.”

“Apaan sih, kamu? Kayak Zeta nggak ada yang nemenin aja. Pokoknya besok Mas jemput.”

Kalau Alfa memaksa begini Omega bisa apa? Memasrahkan saja apa kata takdir nanti tentang hatinya yang suka nggak konsisten kalau di dekat Alfa begini? “Terserah Mas aja.”

αΩ

“Anjir! Udah dicari susah-susah sampai mampus ternyata cuma karena akuntannya kurang belajar waktu kuliah dulu sampai bikin *cashflow* aja nggak becus.” Dassy sudah mendumel saja dari saat masuk lift tadi. Untung cuma ada Omega, Dassy, dan Fajar di dalam lift sehingga tidak akan ada orang dari kantor klien yang mendengar ucapan Dassy.

“Hush! Dassy ngomongnya, ya,” Omega menegur Dassy pelan. “Itu kan gunanya kita jadi auditor, biar dia nggak salah lagi nanti pas bikin *cashflow* periode depan.”

Lift mereka berhenti di lantai dasar. Begitu berjalan keluar gedung, matahari sudah terbenam dan hari sudah gelap. Dassy masih terus mengoceh masalah akuntan perusahaan klien yang dengan teledornya memasukkan mata uang yen, dolar, dan won ke dalam penghitungan *cashflow* perusahaan tanpa diubah ke rupiah terlebih dahulu. Hal ini membuat pekerjaan mereka seharian jadi sia-sia karena ternyata permasalahannya *basic* sekali.

“Mbak Mega jadi pulang bareng aku ke kosan? Ini masih jam sebelas sih, siapa tahu Mbak Mega mau balik aja ke rumah Mbak?” Dessy akhirnya berhenti mendumel dan bertanya sesuatu pada Omega.

Pertanyaan Dessy itu jadi mengingatkan Omega pada Alfa yang berjanji akan menjemputnya hari ini. Omega betul-betul lupa karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sejak tadi. Padahal jam satu tadi Alfa sempat menghubunginya lewat LINE mengingatkan Omega untuk tidak lupa memakan sesuatu.

“Astaga! Lupa gue!” Omega terlonjak kaget. OMEGA LUPA BILANG PADA ALFA KALAU DIA SUDAH SELESAI KERJA. Alfa sudah mengingatkannya sejak semalam untuk memberi tahu lelaki itu kalau kira-kira pekerjaannya sudah akan selesai. Yah, kalau begini berarti Omega tidak jadi pulang bareng Alfa. Daripada harus menunggu Alfa lagi lebih baik dia ikut pulang ke kosan Dessy yang tidak jauh dari sini—katanya.

“Lupa apa, Meg?” Kini Fajar yang sedari tadi mendengarkan saja akhirnya angkat bicara. Nada panik Omega sepertinya membuat Dessy dan Fajar jadi ikut panik.

“Itu, gue lupa....” Belum selesai Omega menjawab Fajar, ada suara lain yang memotong.

“Lupa ya kamu kasih tahu Mas pulangnya jam berapa?”

Ya, siapa lagi? Alfa tentu saja. Pria itu sudah berdiri di depan lobi dengan tangan bersedekap dan wajah ditekuk. Tanpa perlu dia bilang, Omega bisa tahu kalau Alfa kesal dengan fakta bahwa Omega lupa mengabarnya kapan akan pulang.

Dessy dan Fajar menatap bingung ke arah Alfa dan Omega. Mereka berdua jelas tahu siapa Alfa. Direktur keuangan perusahaan klien gitu, lho. Bisa mampus Omega bingung harus memperkenalkan mereka bagaimana.

“Malam, Pak Alfa,” Fajar duluang angkat bicara.

Fajar dan Alfa bersalaman lalu gantian Dassy yang berjabat tangan dengannya. Senyum Alfa terlempar untuk mereka tapi tatapan siap membunuhnya menghiasi pandangan matanya pada Omega.

*Matilah aku*, Omega membatin ketakutan.

“Malam, Mbak Dassy dan Mas Fajar. Lembur, nih?” tanya Alfa basa-basi meski tetap terdengar peduli.

“Iya, Pak. Biasalah kalau udah musim-musim pelaporan.” Sepertinya hanya Fajar yang otaknya masih berfungsi karena Omega hanya bisa melongo melihat kehadiran Alfa sementara Dassy sejak tadi cuma bisa terpesona memandangi Alfa. Untung Dassy ini junior Omega yang paling pintar dan paling baik di kantor, kalau tidak, sudah akan Omega *tujes* matanya dengan *heels* di kaki. Matanya itu loh. *Ini klien woi!*

*Yeah, said that to yourself*, Megs.

“Fajar, Dassy, gue balik duluang ya. *Bye!*” Omega melangkah saja ke parkiran tanpa menunggu Alfa. Wrangler biru Alfa terparkir gagah di parkiran yang sudah sepi malam-malam begini. Fajar sepertinya juga sudah berjalan ke arah *gate* masuk untuk mencegat taksi sementara Dassy masih berdiri memandangi punggung Mas Alfa yang sedang berjalan ke arah Omega. Dia melihat itu dari lokasinya berdiri sekarang dan Omega harus mengakui bahwa dia sangat tidak suka pemandangan itu.

Punggungnya saja enak dipandang, jangan lagi ditanya wajah dan penampilannya. Perempuan mana yang nggak menoleh dua kali? Huh. Kadang Omega berharap Alfa ini berubah jadi *beast* saja supaya cuma dia saja yang tahu betapa menakjubkannya laki-laki yang satu ini.

*Duh! Memangnya kamu siapa, Mega?*

αΩ

“Kamu tuh nggak bisa sekali aja nggak lupa sama dunia kalau lagi kerja, Meg?” Oke, acara diomelin Alfa akan segera dimulai. Baru juga Omega masuk suara berbau-bau marah Alfa sudah keluar.

Bukannya takut, Omega justru ikut marah, “Mas tuh nggak bisa ya kalau nggak sok kenal sama orang?”

“Bisa nggak sih dijawab dulu kalau ada orang nanya?” Alfa berdecak heran.

“Bisa nggak sih nggak usah sok ramah sama orang yang nggak dekat-dekat banget?” balasan langsung dilontarkan Omega.

“Meg...,” ujar Alfa pelan.

“Turunin di depan aja deh kalau Mas cuma mau marah-marah. Lagian bukan aku yang minta dijemput sama Mas Alfa, kan?”

Tangan Alfa mengeras dan genggamannya di kemudi mobil terlihat semakin keras. “Mas tungguin LINE kamu dari jam sembilan. Belum lagi Mas sudah LINE kamu dari jam tujuh tapi kamu nggak baca. Telepon Mas dari jam sepuluh juga nggak diangkat. Kalau memang nggak bisa buat hidup orang lebih mudah, seenggaknya jangan bikin hidup orang lebih susah, Meg. Mas tuh udah takut aja kamu kenapa-kenapa lagi mau masuk *peak season* begini.”

Tunggu. LAGI? Omega tidak salah dengar kan? Memangnya kapan Omega pernah kenapa-kenapa saat menjelang dan waktu *peak season*? Seumur-umur bekerja sebagai auditor, bisa

dihitung pakai jari kapan Omega tumbang karena bekerja terlalu keras.

“Kamu lupa tahun lalu masuk UGD sampai pasang infus karena *collapse* kerjaan? Waktu itu Mas belum tahu kayak apa ritme kerja kamu, tapi sekarang setelah tahu Mas nggak bisa diam gitu aja. Bayangin kamu bakal *collapse* kayak waktu itu tuh bener-bener ngeri, Mega.” Alfa terus menggerutu sementara Omega hanya diam terpaku saja.

Setahun lalu mereka masih belum apa-apa. Saat itu Omega masih menghindari Alfa karena takut kejadian masa SMA-nya yang begitu larut menyukai Alfa akan terulang kembali. Setahun lalu mereka belum seperti sekarang. Tapi bahkan setahun lalu Alfa sama perhatiannya dengan Omega seperti sekarang?

Astaga, Alfa. Omega mulai merasa bersalah karena dari dulu suka tidak mau terbuka mengenal Alfa yang seperti sekarang. Padahal Alfa tidak berubah sama sekali. Hanya saja sekarang mereka dekat. Bukannya dulu berjarak, hanya saja ... dulu Omega membuat kubangan di antara mereka. Alfa dan Omega bisa saling menatap, tapi tidak bisa mendekat.

“Maaf, Mas,” Omega berbisik lirih. Bukan hanya untuk saat ini, tapi juga untuk masa lalu yang dia buat. Omega tulus meminta maaf.

“Asal jangan begini lagi, Meg. Dulu Mas memang nggak bisa apa-apa karena Mas takut kamu akan berpikir Mas terlalu ikut campur masalah kamu. Sekarang karena kita temenan, seperti kamu juga temenan sama Zeta, Mas rasa nggak ada salahnya Mas ingetin kamu kalau kamu udah sedikit kelewatan batas kan, Meg?”

Omega kembali terdiam.



“Mas belum jadi beli makanan karena tadi langsung buru-buru ke tempat klien kamu. Jadi sekarang mau makan apa?” Nada Alfa mulai terdengar berubah lebih lembut.

Omega membalas dengan cepat, “Pulang ke apartemenku aja, Mas.”

“Lho, nggak makan?”

“Makan kok.”

Alfa melempar pandangan penuh tanya, mengalihkan kepalanya sebentar dari muka jalanan.

“Aku mau buatin Mas makanan enak. *Special for today!*” Senyum hangat menguar dari aura Omega.

Senyum di bibir Alfa ikut merekah. “Serius kamu?”

“Iya!!!” Omega tertawa. “Dimasak langsung dari dapur keramat *chef Omega*.”

Tawanya ... tawa Alfa menggema di dalam mobil, terpantul dari berbagai sisi. Tawa yang begitu memikat membuat siapa pun yang mendengarnya bahagia. *Astaga, Alfa*. Kalau begini terus Omega bisa terbawa perasaan. Tolong ingatkan Omega untuk berhenti suatu hari nanti.

αΩ

## 12.

### BOLEH KAN JEALOUS?

Untuk pertama kalinya ada pria lain yang masuk ke apartemen Omega selain Barry dan Ayahnya. Sebelumnya tidak pernah ada laki-laki lain yang masuk ke sini selain dua orang itu. Maklum, apartemen Omega ini hanya tipe studio. Jadi begitu masuk yang terlihat langsung tempat tidur, dapur kecil, kamar mandi, dan sedikit sisa ruang yang dia gunakan untuk meja kerja. Tidak ada beda dengan kamarnya sendiri di rumah. Alasan itulah yang membuat Omega risi kalau ada laki-laki masuk ke apartemennya.

Alfa adalah ‘teman’—dengan tanda kutip—pertama yang masuk ke sini. Pertama kali Barry masuk ke sini adalah saat dia sudah berstatus sebagai pacar Omega. Dia selalu suka menemaninya Omega belajar atau bekerja di dalam apartemen. Pertama kali Ayah masuk ke sini adalah saat Ayah memaksa Omega membiarkannya membelikan apartemen ini sebagai hadiah kelulusan kuliah master anak sematawayangnya itu. Ayah bahkan sudah masuk duluan sebelum Omega menempati apartemen ini.

Pertama kali Alfa masuk ke sini?

Biasa saja. Hanya karena mereka berdua makhluk kelaparan dan Omega sedang ingin menyalurkan hobi memasaknya untuk berterima kasih pada Alfa yang selalu baik sejak pertama mereka berkenalan. Tidak ada yang spesial ... atau itu justru spesial? Entahlah.

“Mas duduk dulu aja, anggap rumah sendiri meskipun ini nggak layak disebut rumah sih....” Omega mempersilakan Alfa untuk duduk di sebuah bantal besar yang *cozy* banget untuk dijadikan tempat duduk ataupun alas tidur.

“Lucu banget bantalnya, Meg. Bisa diubah-ubah gitu bentuknya buat duduk, buat leha-leha.” Alfa sudah keasyikan dengan bantal kesayangan Omega itu sekarang.

Sambil melepas kuciran rambut dan mencuci tangannya di wastafel, Omega membalas Mas Alfa, “Lucu kan? Aku beli di IKEA. Jarang lho ada barang keren di IKEA.”

“IKEA mah sumber ide bagus-bagus kali, Meg.”

“Cetek ih selera desain Mas,” canda Omega.

“Biarin!”

Omega melirik ke arah Alfa yang sudah tiduran beralaskan bantal itu sekarang. Tingkahnya bak anak kecil bahagia diberi mainan baru. Wajahnya ceria menciumi setiap area di bantal itu dan kepalanya didekapkan di sisi bantal. Omega mendadak mau istirahat juga melihat tingkah Alfa.

“Baunya harum kayak wangi kamu, Meg”

“Ih, aku nggak pernah pakai parfum! Jangan-jangan itu wangi cewek lain yang Mas cium.”

“Nggak kok!” Mas Alfa langsung protes, “Wangi kamu emang bukan wangi parfum, lebih kayak campuran sampo, sabun, air, seger pokoknya.”

“Terserah Mas aja, deh.” Omega menggelengkan kepalanya sudah menyerah dengan perumpamaan aneh Alfa.

Omega mulai mengeluarkan beberapa bahan dari kulkas. Setelah cukup lama rajin makan bersama Alfa, dia jadi tahu banyak makanan yang Alfa suka dan tidak. Contohnya, Alfa suka sekali bawang—apa pun—bawang merah, bawang putih, bawang bombai, terus juga semua jenis ikan mulai dari ikan air tawar sampai ikan air keruh alias lele. Karena Alfa hobi banget ikan, Omega berencana membuat sashimi dari ikan dori yang dibelinya beberapa hari lalu.

“Kamu kok bisa nemu bantal nyaman begini, sih? Mau Mas bawa pulang deh.” Suara Alfa keluar lagi. Omega kira dia sudah tertidur tadi.

“Bukan aku yang nemu,” jawab Omega sekenanya sambil berkutat dengan ikan dori, “Barry yang lihat pertama terus ditunjukin ke aku dan aku langsung suka. Jadi deh aku rela bawa-bawa dari New York ke Jakarta. Waktu aku baru balik dari *States* kan belum ada IKEA di Indonesia.”

“Bukannya kamu udah putus?” Alfa mengernyitkan dahinya.

“Iya.” Omega bingung kenapa tiba-tiba jadi membicarakan berita lama yang udah basi ini lagi?

“So, kenapa masih nyimpen barang yang dikasih mantan kamu itu?” Suara Alfa begitu dekat hingga membuat Omega terlonjak. Wajahnya hanya beberapa sentimeter di depan Omega. Mata wanita itu kabur tak ingin menatap mata hitam Alfa, takut kalau-kalau akan terkunci lagi seperti sebelum-sebelumnya.

“Apaan sih, Mas!” Omega mendorong tubuh Alfa yang condong ke arahnya. “Bikin kaget aja.”

“Kamu belum jawab pertanyaan Mas, Meg.” Alfa bersikeras menodong jawaban dari pertanyaannya.

“Bantal itu aku yang beli, pakai uangku sendiri. Kalaupun itu dikasih Barry juga nggak akan aku buang kali,” Omega menjawab mencoba tidak peduli. Baginya ini bukan masalah yang perlu diperdebatkan lebih jauh.

Walau kemudian Alfa tiba-tiba saja berbicara aneh, “Kenapa kamu nggak bisa kayak cewek kebanyakan sih, Meg?”

“*As in?*” Mega betul-betul tidak mengerti.

“Yah, cewek-cewek zaman sekarang yang merasa mandiri padahal masak buat makan sendiri aja nggak bisa, udah gitu kalau habis putus kerjaannya mewek sampai lupa ngap-ngapain padahal katanya bisa berdikari, belum lagi buangin barang-barang yang berhubungan sama mantannya.”

“*Well, I'm sorry if I'm not one of those women you described before.*” Omega berjalan menuju meja kecil berkaki rendah yang menghadap langsung ke televisi yang ditempel di tembok. Makanan sudah siap dan Omega menata meja kecil itu menjadi meja makan dadakan.

“*But let's eat first,*” ajak Omega pada Alfa.

Meski masih cemberut entah karena apa, Alfa menurut saja dan duduk di lantai berlapiskan karpet lalu mulai makan. Sashimi adalah menu mudah pertama yang Omega yakin akan langsung disukai Alfa. Walau nggak mewah setidaknya sudah bisa mengungkapkan betapa Omega menyesal dan berterima kasih untuk semua perhatian yang Alfa berikan selama sepuluh tahun mereka saling kenal.

Omega bertanya ragu, “Enak nggak, Mas?”

“Hmm.” Alfa hanya sibuk mengunyah tanpa memuji atau mengkritik hasil masakan Omega membuat perempuan itu

keki sendiri. *Well*, dia memang nggak berharap dipuji cuma karena sashimi sederhana begini sih tapi masa bilang ‘wah enak deh, Meg’ aja nggak bisa? *Udah bisu, Mas?*

“Jadi enak atau nggak, Mas?” Omega bertanya lagi setengah memaksa.

“Itu *Xbox*, *aviator*, *backpack* sama sarung gitar juga punya Barry, Meg?” Alfa tidak menjawab pertanyaan Omega, malahan menambah pertanyaan baru.

“Hah?” Omega membelalakkan matanya mendengar pertanyaan Alfa.

“Kalau bukan punya kamu balikin aja sih ke orangnya. Cuma bikin rumah kamu kotor aja.”

“Hah?”

Sambil makan Alfa masih bicara, “Malam ini kamu kemasin aja, besok pagi Mas ambil. Nanti Mas titipin ke Leo.”

*WHAT?INI APA SIH?* Omega betul-betul tidak mengerti jalan pikiran Alfa.

αΩ

**Muhammad Reza: Mega! Wp<sup>2</sup> Golden Greek udah kelar blom?  
Gw mau cao ketemu dirutnya nih sama pak bos Senin besok**

Baru juga Omega bangun tidur, pesan LINE di grup tim sudah menumpuk. Oh Tuhan, ini hari Minggu! Nggak bisa apa mereka semua berhenti mikirin kerjaan sehari aja? Ini mah sama aja kerja meski hari libur. Keterlaluan si Reza ini *workaholic syndrome*-nya.

---

2 WP = *working paper* atau kertas kerja yang menjadi bukti bahwa auditor telah melakukan proses audit terhadap satu entitas

**Fajar Restapi: Ajak mega deh Ja!**

**Muhammad Reza: Pak bos ngajaknya gw, ngapain gw  
ngajak mega**

**Fajar Restapi: Kali aja mega kangen sama cfo nya golden  
greek**

**Dessy Chen: HOT BGT ITU COWOK**

**Muhammad Reza: Lo knl meg?**

**Leon Leonardi: w.w mbak mega ada affair sama client**

**Muhammad Reza: Mana ini anaknya nggak nongolz**

**Dessy Chen: Mbak Mega kok bisa dianter pulang sama Pak  
Alfa sih?**

**Muhammad Reza: lah lo jalan sama client, Meg? Kacau  
kacau**

**Leon Leonardi: lah lo jalan sama client, Meg? Kacau kacau (2)**

**Fajar Restapi: lah lo jalan sama client, Meg? Kacau kacau (3)**

**Amanda R.: lah lo jalan sama client, Meg? Kacau kacau (4)**

**Amanda R.: itu CFO hot bgt gils. kasih tipsnya donk meg**

**Babby Gabriela: lah lo jalan sama client, Meg? Kacau ka-  
cau (5)**

**Babby Gabriela : MAU DONK DIKENALIN JUGA SAMA PAK  
CFO GANTENGINYA MBAK MEGA SAYANG**

**Gunardi: lah lo jalan sama client, Meg? Kacau kacau (6)**

**OMG! Fajar mulut ember. Gara-gara dia sekarang grup  
yang biasanya cuma bunyi kalau ada tugas *urgent* atau kepen-  
tingan pekerjaan jadi berisik minta ampun. Para lelaki mem-  
pertanyakan kebenaran berita dari Fajar sementara para wanita  
merengek minta dikenalkan pada *the-so-called CFO hot*.**

**Omega Db: Omega Db kicked Omega Db from group**

**Omega cuma bisa menulis hal nggak penting karena**

bingung juga harus jawab bagaimana. Parahnya kemunculan Omega di grup justru membuat mereka semua semakin *excited* menanyakan mengenai Alfa—terutama para cewek-cewek. Omega betul-betul gemas. Rasanya ingin minta tolong pada Alfa untuk mengurangi acara tebar pesonanya. Lihat ini, korbannya banyak bertumbangan.

Saat Omega akan membalas pesan LINE di grup itu lagi, telepon dari Alfa masuk. Tanpa pikir panjang, perempuan itu mengangkat telepon itu, “Pagi, Mas. Kenapa?”

“Kamu udah *packing-in* barang-barangnya Barry?” Suara Alfa di ujung telepon langsung terdengar mempertanyakan hal yang begitu random di pagi hari.

“Hah?” Omega bertanya kebingungan.

Seakan tidak peduli dengan kebingungan Omega, Alfa terus bicara, “Mas udah di *basement* apartemen kamu. Nanti barangnya kamu antar ke *basement* aja, ya. Mas nggak punya akses masuk ke apartemen kamu soalnya.”

Astaga. Omongan Alfa semalam itu bukan main-main toh? Oke, Omega bingung dan panik di saat bersamaan. Dia belum mengemas barang-barang milik Barry yang masih ada di apartemennya dan jujur Omega juga tidak punya keinginan untuk mengembalikannya. Maksudnya, kalau Barry memang butuh, mantannya itu bisa mengemas barangnya sendiri seperti Omega mengambil barang-barangnya yang tertinggal di rumah Barry. Toh Barry punya kartu akses dan tahu *password* apartemen Omega.

“Uhmm, Mas?” baru saja Omega ingin bertanya Alfa sudah menyelanya, “Mas tunggu di bawah.” Lalu telepon itu dimatikan. *Oh crap!*

Tanpa peduli masih memakai celana tidur dan kaos oblong, Omega langsung berlari menyusul Alfa di *basement*. Percuma kalau dia bicara lewat telepon karena Alfa pasti tidak akan mau mengerti.

Sosok Alfa ada di situ duduk di kap mobil Wrangler birunya. Gagah sekali. *Oh crap!* Ini bukan waktunya untuk mengagumi Alfa, Mega.

“Mas, sori,” ujar Omega begitu sampai di depan mobil Alfa. Alfa sendiri segera turun dari mobil dan memandangi perempuan di hadapannya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Baru bangun tidur?”

Omega mengangguk.

“Terus mana barang-barangnya Barry?”

Omega menggeleng.

“Kamu belum *packing*?”

Lagi. Omega menggeleng.

“Oke, biar Mas aja yang masukin barang-barangnya ke kardus.”

Omega menggeleng kuat lagi dan menahan langkah Alfa.

“Biar Barry yang ambil sendiri, Mas.” Akhirnya Omega bisa bersuara juga.

“Maksud kamu?” Tanda tanya menghiasi mata Alfa.

“Biar Barry ambil sendiri kalau dia udah siap. Aku udah ambil barang-barangku di rumah dia jadi kalau dia emang mau, dia akan ambil barang itu sendiri.” Omega menarik napas sebelum melanjutkan dengan nada yang tidak yakin, “Lagian dia punya kunci dan *password* masuk ke apartemenku.”

“*He got what?*” Alfa tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Ya Tuhan, Omega mulai berpikir bahwa ini merupakan Minggu pagi terburuk dalam sejarah kehidupannya.

“Meg, dia mantan kamu, kan?” Alfa nyalang menatap kedua manik mata biru Omega, “*Then please make him look like an ex for once, gosh!*”

“Mas tuh kenapa, sih?” Omega sungguh tidak paham Alfa yang ada di hadapannya sekarang.

“Kamu tahu apa yang aku lakuin ke barang-barang Gema waktu kami putus? Aku bakar itu semua, Meg. *I fuckin' burn it!*” Nada suara Alfa meninggi dan itu membuat Omega semakin tidak mengerti.

AW. Dadanya sakit lagi. Udara di mana udara? Sesak napas itu merasuk lagi. Omega hanya bisa memegangi dadanya berharap sakit ini akan berkurang atau kalau bisa menghilang sekalian.

“Aku nggak sama kayak Kak Gema atau Mas Alfa. Ini caraku menghadapi apa yang harus aku hadapi. Tolong jangan generalisasi semua orang sama kayak Mas Alfa dan Kak Gema.” Susah payah Omega berusaha bicara.

Alfa sepertinya cukup tersentak oleh bisikan lirih dari Omega.

“Dan *please* kalau Mas Alfa masih punya masalah yang belum selesai sama Kak Gema jangan malah dilarikan ke aku. Aku memang putus dengan Barry, Mas ... tapi kami berdua bukan pengecut yang jadi musuh hanya karena tujuan kami udah berbeda.” Selesai bicara Omega berjalan masuk ke dalam gedung apartemen tanpa menoleh lagi. Sakit di dadanya justru semakin menjadi. Apa kalian pernah merasakan sesak napas hingga rasanya mati jadi pilihan terbaik untuk detik itu?

Hal itu yang sedang menggerus Omega saat ini. Sakit. Sekali.

$\alpha\Omega$

## 13.

### BOLEHLAH MARAH (?)

Sudah seminggu Alfa dan Omega saling berdiam diri. Gara-gara kejadian Minggu pagi itu, Omega jadi kehilangan teman makan malam seminggu ini. Hasilnya? Omega jadi tidak pernah lagi makan malam. Begitu selesai dengan tugas-tugas audit yang harus dia kerjakan baik di dalam maupun di luar kantor, Omega akan langsung pulang ke apartemen.

Parahnya, sejak Fajar membocorkan di grup LINE bahwa Omega dekat dengan ‘Pak Alfa—Direktur Keuangan PT Golden Greek’, semua orang jadi rajin menanyainya hal sejenis. “Nggak pulang bareng *hot CFO*?”

*Damn it. Astaga!* Maaf, Omega jadi menyumpah begini dalam sistem kerja otaknya. Omega betul-betul sedang marah dan kecewa pada Alfa dan sekarang seluruh isi kantor seperti mendadak berkubu untuk mengingatkannya terus pada laki-laki itu. Terutama Dassy. Junior Omega yang satu itu langsung menularkan virus ‘hot-CFO-groupies’ ke cewek-cewek satu kantor. Ceritanya macam-macam, mulai dari pandangan mata

Alfa yang sedalam lautan Atlantis, mata Alfa yang hitam sekelam gelap malam, sampai mobil Alfa yang laki banget.

*Girls, you all need to do something besides gossiping boys. Seriously.* Adalah tanggapan Omega—sekali lagi dalam pikirannya—acap kali para *groupies* itu berkumpul. Sebelum mereka semua mengagumi mata Alfa, cara Alfa menatap sekelilingnya, punggung Alfa, dada bidang Alfa, *even* mobil Alfa, ketahuilah Omega sudah lebih dulu mengetahui itu semua. Omega saja tidak pernah membicarakannya dan mereka yang bukan siapa-siapanya bisa seenak jidat menjadikan Alfa topik pembicaraan seolah dia barang *hot sales* di *department store*? GOSH. Omega tidak habis pikir.

“Sumpah deh, Omega. Kok elo nggak pernah cerita-cerita sih kenal sama si *hot CFO*?” Amanda yang biasa-biasanya tidak pernah makan siang dengan Omega sekarang rela berbagi meja di *pantry* kantor hanya untuk menanyakan tentang Alfa.

“Dia punya nama kali,” jawab Omega dingin.

“Iya, tahu. *Cranky* amat, sih,” Amanda mencibir Omega.

“Mbak Mega kan emang judes. Masa Mbak Amanda baru tahu?” Dessy menimpali. Betul-betul minta dijitat si Dessy ini.

Amanda hanya menggelengkan kepala. Tidak tahu juga artinya apa. “Jadi? Kok elo bisa kenal sama Pak Alfa, sih? Elo juga nggak pernah cerita-cerita, deh.”

*EMANG HIDUP GUE URUSAN LO? OH. MY. GOD.* Omega sudah mencoba sekuat tenaga menahan rasa risinya. “Dia kakaknya temen SMA gue. Gue aja awalnya nggak tahu kalau dia CFO perusahaan klien sampai waktu gue diminta Bos GT untuk ketemu sama dia,” Omega menjawab dingin berharap Amanda sadar bahwa dia sedang tidak ingin membicarakan tentang Alfa.

Amanda mengangguk tampak puas dengan jawaban yang ala kadarnya. “Terus … terus … elo berarti tahu dong dia punya pacar apa nggak?” Ternyata Amanda belum puas.

“Lah, bukannya pacarnya itu Mbak Mega?” Dassy meracau.

YA TUHAN, AKU SUDAH TIDAK TAHAN. Omega berdiri dari duduknya dan membuang kardus Bakmie GM-nya dengan kasar ke kotak sampah. Setelah itu dia pergi dari *pantry*. Kalau terus-terusan di situ Omega bisa mati kesal sendiri.

Sayup dia bisa mendengar suara Amanda menanyakan kepada Dassy alasan Omega tiba-tiba marah seperti tadi. Dassy tidak menjawab apa pun. Entah memang tidak menjawab atau suaranya sudah tidak lagi terdengar karena langkah kaki Omega semakin menjauh.

## ΑΩ

Meski banyak orang menyebut Omega judes, jutek, sampai *killer*, tidak pernah sekalipun dalam hidupnya ia marah pada orang lain. Maksudnya … ‘marah’ yang betul-betul marah sampai membuat hubungan Omega dengan orang itu terputus. Dia bukan tipe orang yang suka mencari musuh sebenarnya, bahkan Omega cenderung pengalah.

Baru kali ini, untuk kali perdana Omega merasa marah pada seseorang.

ZETA.

Pesan LINE yang baru saja masuk ke ponselnya membuat Omega serasa ingin memukulkan kepala Zeta ke tembok mana pun supaya otaknya bisa bekerja dengan sempurna lagi. Omega sempat berharap setelah menikah, hati Zeta bisa berfungsi

sedikit, ternyata dia sama sekali belum berubah. *That girl hasn't got any heart left behind I guess*, pikir Omega setelah menelaah kembali pesan LINE di ponselnya.

**Zeta B.: SWEETIIIEEEEE ... besok Minggu bisa ke rumah gw kan? Mau ngomongin acara tujuh bulanan gw ehehehe. AAAANDDDD ada big surprise buat Mas Alfa.. lo mau ikutan kaaan?**

**Omega Db: giliran butuh baru gw dipanggil sweetie.**

**Omega Db: iya gw dtg. big surprise apa btw?**

**Zeta B.: KAK GEMA UDH CONFIRM DTG KE ACARA TUJUH BLN GW! GILA .... GW MAKIN GAK SABAR**

Tuh .. coba! Dia taruh di mana sih otak dan hatinya? *Well*, memang sih otak dan hati itu jarang bisa bekerja sama. Ya ... tapi kalau dilihat dari sudut pandang keduanya, jawaban yang dihasilkan sama saja, kan?

Kalau menurut otak; Apa gunanya mempertemukan lagi mantan yang sudah putus lama? Apa dampak positifnya? Bukannya itu justru akan membuat hidup jadi semakin ribet, terlebih untuk kasus Mas Alfa, karena keduanya putus tidak secara baik-baik.

Kalau menurut hati; Apa jadinya hati yang sudah lumayan sehat kalau dipertemukan dengan orang yang membuatnya retak? Dampaknya terlalu besar dan terlalu buruk kalau sampai hati itu retak lagi atau gagal menyatu kembali!

Tega sekali Zeta.

Sepertinya Zeta lupa betapa mengerikannya Alfa sepuluh tahun lalu saat Gema lebih memilih karier adibusananya ketimbang hubungan yang sudah dibangun dengan Alfa. Omega tidak hanya memikirkan tentang Alfa yang kehilangan hampir

separuh berat badannya, atau Alfa yang sudah tidak kenal lagi kata ‘malam’ dan ‘tidur’. Omega juga tidak sedang memikirkan Alfa yang mendadak jadi hobi memanah dan menembak dengan barang-barang Gema sebagai sasarannya.

Dia sedang mengingat kembali Alfa yang kehilangan senyumnya, kehilangan sebagian kehidupannya, kehilangan alasannya ada di dunia, dan kehilangan tatapan hangat di matanya. Bahkan Omega ikut hancur melihat Alfa hancur saat itu.

Apa Zeta sudah lupa dengan itu semua? Atau dia sedang bereksperimen dengan hati menggunakan Alfa sebagai kelinci percobaannya?

Segera Omega menelepon Zeta.

“Ya, Meg? Kenapa?” Suara Zeta masih ceria di ujung sana.

“Lo yakin ngundang Kak Gema? Emang lo yakin Mas Alfa siap? Emang lo yakin kalau itu yang Mas Alfa mau? Nanti kalau Mas Alfa balik kayak dulu lagi gimana?”

“Ze?”

“Lo kenapa sih, Meg? Yang adiknya kan gue. Lo nggak percaya sama gue?”

“Ze!”

“Kalau lo nggak mau ikutan ya nggak apa-apa, Meg. Kayak begitu aja repot. Udah, deh.”

“Ze...!”

“Kalau lo juga nggak mau bantu-bantu acara tujuh bulanan gue juga nggak apa-apa.”

“Ze....” Sekarang nada Omega melunak. Tidak ada yang bisa menang melawan keinginan Zeta.

“Besok Minggu gue tunggu kalau lo emang masih mau bantuin gue, nggak juga nggak apa-apa.”

Lalu sambungan telepon dimatikan. *Gosh.*

“Kenapa, Mbak Mega?” Dessy yang kini berdiri di samping kubikel Omega bertanya dengan pandangan ingin tahu.

*BUKAN URUSAN KAMU, DES!* Ingin Omega menjawab begitu, namun jawaban yang keluar dari mulutnya hanyalah, “Nggak apa-apa.”

αΩ

Akhirnya Omega memutuskan untuk datang ke rumah Zeta, Minggu pagi ini. Meskipun masih tidak setuju dengan rencana Zeta untuk mengundang Gema dan membuat wanita itu bertemu lagi dengan Alfa, Omega tidak bisa berbuat apa pun. Perkataan Zeta kemarin ada benarnya. Memangnya Omega siapa, sih? Adik bukan, pacar bukan, cuma temannya Zeta yang sekarang juga jadi temannya Alfa.

Omega tidak mengenali Alfa sebaik Zeta mengenali kakaknya itu. Walau sekarang dia sudah tahu bahwa Alfa lebih suka menganalisis daripada harus bertemu rekan bisnis, lebih suka ikan dibanding daging lainnya, lebih suka makan ketimbang menonton, dan masih banyak hal lagi, tapi Alfa tidak pernah terbuka dengannya mengenai Gema.

Pertengkarannya terakhir mereka yang masih berlangsung sampai sekarang sebetulnya juga karena Gema. Masih segar dalam ingatan Omega saat Alfa menyebutkan dia membakar barang-barang Gema yang ditinggalkan untuknya. *Like hell*, itu sudah cukup menjadi bukti bahwa masih ada sisa perasaan Alfa untuk Gema. Lihat saja betapa masih ingatnya Alfa akan mantannya itu setelah sepuluh tahun.

Ugh.

Zeta menang lagi kali ini. Mungkin mempertemukan mereka kembali memang jalan yang baik supaya mereka bisa menyelesaikan apa pun yang belum terselesaikan sepuluh tahun lalu. Kalau ternyata mereka kembali bersama lagi, yah anggap saja bonus untuk keduanya.

Ugh.

“Meg?” Barry. Suara Barry terlalu mudah dikenali. Laki-laki itu datang juga ke rumah Zeta hari ini?

“Hei, Bar!” sapa Omega kaku.

“Baru sampai juga?” tanyanya. Barry bisa melihat sebetulnya kalau Omega baru saja turun dari taksi yang sedang melaju pelan menjauhi rumah Zeta itu. *Please deh, Bar.* Namun, demi kesopanan Omega mengangguk saja.

“Masuk, yuk,” ajak Barry.

“Meg?” Suara Barry terdengar lagi di tengah langkah mereka.

“Uhm?” Barry sukses membawa Omega menatap matanya.

“Kalau besok aku ambil barang-barangku nggak apa-apa, kan?”

Omega mengangguk lagi tidak memberi respons dengan suara. Apa betul tidak apa-apa, Meg? *Well*, barang-barang Barry di apartemen Omega sebenarnya tidak begitu penting. Hanya ada *aviator*-nya, Xbox, sarung gitar, dan beberapa pernik kecil lain yang biasa Barry tinggalkan. Keberadaan itu semua masih tertangkap mata Omega setiap pulang ke apartemen dan entah bagaimana dia merasa nyaman. Semuanya seolah tidak pernah berubah antara dirinya dan Barry.

Omega tidak tahu apakah dia sudah siap kehilangan barang-barang yang akan mengingatkannya dengan Barry.

*"I will take it when you're on office hours.* Jadi kamu nggak perlu khawatir kalau ada drama atau apa pun itu."

Barry melemparkan senyumnya. Senyum yang Barry banget. Senyum yang membuat perempuan-perempuan satu Indonesia berharap Barry selalu tersenyum seperti itu. Mau tak mau Omega tersenyum juga walau rasanya sangat palsu dan tidak bermakna.

Mereka sudah sampai di depan pintu rumah dan Barry langsung masuk sementara Omega berhenti sebentar. Kedua tatapan dengan sorot yang begitu menyeramkan itu menatapnya, membuat Omega berhenti berjalan.

"Hati-hati dekat sama mantan, nanti salah-salah hati kamu disakitin lagi." Itu kata-kata pertama Alfa pada Omega setelah seminggu ini mereka tidak bicara sama sekali. Belum lagi tatap matanya yang begitu gelap seolah ingin mencekik Omega.

"Mas yang hati-hati. Aku sih sudah bisa hadapin mantanku. Mas sudah bisa belum?" Omega membalas hantaman Alfa. Satu sama.

Alfa hanya bisa membuka dan menutup mulutnya mendengar balasan Omega. Omega ingat akan ide Zeta untuk mempertemukan kembali Alfa dan Gema. Alfa seharusnya yang hati-hati, karena adik kesayangan Alfa sedang merancang rencana yang mungkin bisa membuat Alfa mati terkejut waktu melihat itu nanti. Semoga sebelum hari itu tiba Omega udah siap lihat apa pun reaksi Alfa nantinya.

Pelan, Omega berjalan meninggalkan Alfa. Sayang, tangan kekar itu memutuskan untuk menggenggam lengannya dan menahan langkah Omega. *Sialan. Kenapa aku kalah tenaga dengannya, sih?* Otak Omega korslet dalam sekejap.

“Masalah kita belum selesai, Meg. Kapan kamu mau selesaikan?” Alfa berbisik di telinga Omega.

Ya Tuhan, Omega cuma minta satu hal, jangan biarkan Omega meleleh seperti Häagen-Dazs yang dijemur tengah hari sekarang. Napas Alfa yang terdengar jelas itu membuat Omega berpikir dia akan meleleh detik ini juga.

αΩ

## 14.

### BOLEH DEH MENCIMUM

Ketika Omega merasakan hidung Alfa sudah menyentuh rambutnya yang tergerai, mencoba menghirup aroma dari setiap helai rambut itu dan seperti ingin menyimpan aromanya dalam ingatan, tubuh Omega justru mendadak kaku. Bayangan akan meleleh itu sekarang sudah pergi. Otaknya sudah kembali ke jalur yang benar dan membuat Omega mendapat tenaga untuk menyentak tubuh Alfa.

Lelaki itu kaget sejenak, tapi dengan cepat bisa mengatur kembali kesadarannya. Setan apa tadi yang merasuki mereka berdua? Bukannya tadi Alfa sedang marah pada gadis itu? Biasanya mereka berakhir seperti tadi, keduanya tidak mengerti.

*“We indeed need to talk.”* Karena Omega merasa lebih waras detik ini, dia memulai pembicaraan serius mereka.

Alfa menatap Omega seolah memberi persetujuan atas pernyataan tersebut. Dan pada momen itulah Omega mulai mengarahkan pembicaraan mereka, “Aku nggak mau minta maaf karena aku nggak merasa salah atas apa pun yang sudah aku lakukan minggu lalu. Mas Alfa juga sebenarnya nggak

punya hak untuk mendikte aku harus melakukan apa dengan semua barang-barang Barry. Waktu Mas Alfa hobi main panahan dan barang-barang Kak Gema jadi sasaran panahan apa aku pernah ikut campur?”

Omega menunggu reaksi Alfa, tapi laki-laki di depannya ini hanya diam mendengarkan dengan serius. Maka Omega terus melanjutkan, “Udah satu minggu aku nggak makan malam dan sehari cuma makan sekali, itu pun kalau ingat. Kalau Mas Alfa memang peduli sama aku, kita bisa baikan lagi dan aku jadi punya teman makan malam yang udah seminggu ini pergi nggak tahu ke mana.”

“Jadi kamu butuh Mas minta maaf?” Alfa mencerna pembicaraan ini dengan baik.

“Bukan butuh, tapi itu memang sudah kewajiban Mas Alfa. Karena yang mulai bikin berantem kan Mas Alfa,” ralat Omega.

“Mas lagi nggak bisa berpikir waras pagi ini ngelihat kamu datang dengan rambut digerai, wangi sabun, dan makin nggak waras lagi ketika harus lihat kamu jalan sama Barry. Jadi anggap saja Mas memang lagi nggak bisa berpikir baik. Kamu beruntung karena hari ini Mas akuin Mas salah dan minta maaf sama kamu,” Alfa menyerah.

“Maaf nggak butuh alasan, Mas.” Sekali lagi Omega menohok Alfa dengan caranya yang unik.

“*Fine*. Mas minta maaf sudah marahin kamu nggak jelas minggu kemarin.”

Omega tersenyum penuh kemenangan. Begini kan enak. Omega kembali mendapat teman makan malamnya lagi. Plus, teman ngobrol, teman curhat, teman yang *hot* banget juga. Ya Tuhan, ini pikiran buruk macam apa.

Omega dan Alfa melangkah masuk bersama, seperti biasa Alfa akan berjalan beberapa sentimeter di belakangnya. Pelan Alfa berbisik ke arah Omega dari belakang, “Lain kali mendingin rambut kamu dikucir aja deh kayak biasa. Mas nggak tahan mau ciumin rambut kamu terus kalau begini caranya.”

Pipi Omega memerah dan otaknya sekali lagi tidak bisa bekerja dengan baik mendengar kata-kata Alfa. *GILA. GILA.* Ini Omega sedang digoda, ya? Sumpah ini pertama kalinya ada pria yang mengomentari bagian tubuh Omega, bahkan Barry aja nggak pernah bicara seperti itu. Omega jadi bingung harus berterima kasih atau melempar Alfa dengan *wedges* yang dia lepas di depan rumah Zeta tadi.

## αΩ

Zeta sedang sibuk luar biasa mengabsen para panitia acara tujuh bulanannya. Ternyata semua anak Zero dipaksa jadi panitia juga—pantas saja Barry datang Minggu pagi begini. Anak-anak Zero didaulat menjadi seksi perlengkapan dan acara karena mereka memang sudah biasa menjadi kuli-kuli acara sejak masih di bangku kuliah. Omega dan Tante Bintara—Mama Zeta, dipilih menjadi seksi konsumsi karena Tante Bintara maunya memasak sendiri dari bahan-bahan organik *which mean* butuh tenaga pengatur kualitas yang bisa mengawasi mbak-mbak tukang masaknya nanti. Nah, menurut Tante Bintara, Omega akan sangat membantu sekali di daerah itu. Alfa didaulat menjadi penerima tamu saja, yang tugasnya sekadar ha-ha-hi-hi dengan para saudara, rekan kerja, kolega, sampai fans Leo yang nanti ikut datang.

Usai rapat besar, semua orang langsung memulai rapat kecil-kecil dengan mitra kerja masing-masing. *Partner* Omega di kepanitiaan ini adalah Tante Bintara yang sudah dia kenal sejak masih SMA, jadi Omega tidak menemui masalah untuk melakukan pembagian tugas. Justru karena cepatnya Omega dan Tante Bintara berbagi tugas, alhasil keduanya malah jadi ngobrol *ngolor-ngidul* yang lebih tepat lagi disebut sesi curhat Tante Bintara.

“Tante ingat banget dulu kamu sama Zeta masih naik bus pulang ke rumah. Setiap kamu mau nginep, Zeta tuh pasti udah heboh dari malam, minta Tante bikinin makanan ini lah, itu lah, bilang Mega tuh sukanya ini itu, duh lucu, deh. Sekarang udah pada gede-gede semua.” Tante Bintara bicara sambil menerawang masa-masa Omega dan Zeta masih remaja.

“Lucu sih, Om Bintara dari dulu nggak mau kasih Zeta mobil sampai dia selalu cerita sama aku, katanya papanya tega.” Omega ikut menanggapi.

“Kalau kata Om, kan anak-anak harus dibuat mandiri, Mega. Belum tentu nanti kehidupan mereka bisa sebaik masa itu. Om Bin nggak mau anak-anaknya cuma bisa pakai uang tanpa tahu ada kehidupan lain di luar sana yang butuh namanya kerja keras.”

Pemikiran Om Bintara ini memang patut diacungi jempol. Tidak peduli semanja apa pun Zeta, tapi dia tidak pernah sekali pun mengeluh kalau harus naik bus, naik TransJakarta, atau berdesak-desakan di angkot. Bagi Zeta itu biasa saja, meski orangtuanya sebetulnya mampu membuat itu menjadi sesuatu yang tidak biasa bagi Zeta.

“Tante yakin Zeta akan ngebesarin anaknya dengan cara

yang sama,” Tante Bintara melanjutkan dan Omega mengangguk menyetujui. “Kalau kamu kapan nikahnya? Zeta saja sudah mau tujuh bulanan.”

*CRAP!*

Omega meringis tidak jelas sebagai jawabannya.

Tante Bintara kembali bicara, “Dasar ya, anak-anak zaman sekarang. Lihat tuh, Alfa juga! Adiknya sudah nikah dan mau punya anak, dia satu perempuan pun belum ada yang pernah dibawa ke rumah. Heran deh Tante.”

“Belum waktunya kali, Tante,” balas Omega basa-basi.

“Ini sedikit aneh sih, tapi Tante pernah mikir jangan-jangan Alfa itu diguna-guna sama Gema. Masa sudah lima tahun tapi Alfa belum bisa cari perempuan baru lagi.”

“Mana ada sih Tan, zaman sekarang yang begituan?” Omega ingin tertawa mendengar ide Tante Bintara.

Tante Bintara menepuk paha Omega untuk menghentikan tawa gadis itu, “Iya, makanya tadi Tante bilang itu pikiran aneh. Eh, kata Zeta kamu putus sama Barry?”

Ini gosip sudah sampai ke mana lagi, ya? Heran sudah beberapa bulan sejak Omega putus sama Barry, tapi masih ada saja orang yang menanyakan. Omega kemudian menjawab sopan, “Iya, Tante, belum jodoh sepertinya.”

“Bagus itu. Kalau sama Alfa saja mau?” tanya Tante Bintara tanpa ba-bi-bu penuh ketiba-tibaan.

Tanpa bisa Omega kontrol, pipinya bersemu dengan sendirinya. Kenapa setiap topik tentang Alfa membuat pipinya memanas seperti ini? *Huh*. Sepertinya Omgea harus mulai menyalahkan setiap bagian tubuh Alfa yang membuatnya jadi pria paling tampan sejak pertama Omega melihatnya dan

membuat otaknya selalu mengasosiasikan nama Alfa dengan frasa ‘laki-banget’.

Tante Bintara tertawa melihat respons Omega dan bicara singkat, “Nggak usah dijawab, Meg. Nanti pipi kamu malah kebakar lagi.”

Memang sepertinya buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Alfa yang suka menggoda Omega itu ternyata datangnya dari gen Tante Bintara. Cara mereka menggoda Omega sangat mirip dan Omega tidak bisa berkelit. Astaga.

## αΩ

Usai semua panitia makan siang, acara rapat pertama resmi disudahi oleh Leo. Zeta dan Leo berterima kasih kepada semua orang yang sudah mau repot-repot datang. Ketika akan berjalan keluar, Barry menyejajarkan langkahnya dengan Omega lantas mengajak perempuan itu untuk pulang bersamanya. Tadinya Omega mau menyetujuinya karena menurut Omega tidak ada salahnya pulang bersama Barry. Setidaknya hal ini bisa memperbaiki hubungan mereka kembali menjadi teman baik lagi. Sayang, baru akan mengiyakan Omega bisa melihat tatapan ganas Alfa. Tidak mau ribut-ribut lagi dengan tukang menggoda satu itu, akhirnya Omega menolak ajakan Barry.

“Kamu pulang sama Mas aja.” Begitu ungkapan singkat Alfa setelah Barry pulang dan Omega masih tertinggal di depan pintu rumah Zeta.

“Lah, Mas nggak nganter Tante Bin?” Omega membalsas bingung.

“Mama mau nginep di rumah Zeta sampai acara tujuh bulanan minggu depan,” adalah alasan yang Alfa langsung

lontarkan seolah jawaban itu sudah dia rencanakan masak-masak.

*Oke kalau begitu.*

“Ayo, pulang. Tadi Mas sudah pamit Zeta dan Mama,” ajak Alfa.

Omega mengikuti langkah lelaki itu menuju mobil sambil berpikir. Setelah mendengar obrolan cewek-cewek kantor beberapa hari ini, Omega jadi sadar bahwa preferensi mobil Alfa ini sebetulnya agak nyentrik, tapi laki banget. Jip Wrangler dengan warna biru tua. Kenapa baru sekarang dia tersadar? Setelah dipikir lagi dan mulai memindai isi mobil, Omega baru sadar semua yang ada di sini meneriakkan ‘Alfa’ dan ke-machoannya.

“Tadi ngobrol apa aja sama Mama, Meg?” Pertanyaan Alfa menyeret Omega dari kegiatan melihat-lihat mobil Mas Alfa.

“Uhm...,” Omega mengingat-ingat, “banyak sih, Mas. Mulai dari mau beli bahan di mana, siapa aja yang mau dimintai tolong untuk masak, sampe ngomongin Mas Alfa dan Kak Gema.”

*Oops*, sepertinya keterangan terakhir itu sebuah kesalahan. Muka Alfa langsung seperti orang yang tidak suka mendengar Omega mengobrolkan dirinya dan Gema dengan Tante Bintara. Betul saja karena setelah itu Alfa langsung bertanya ketus, “Ngapain sih masih ngobrolin topik yang udah basi?”

“Tante Bintara cuma bingung kenapa udah lama setelah putus, Mas Alfa masih belum bawa perempuan lain ke rumah. Wajarlah Mas kalau Tante Bintara khawatir. Mas anak sulung, adik Mas sudah mau punya anak, tapi calon istri pun kayaknya Mas nggak berniat nyari.”

“Ya, tapi kenapa harus bawa-bawa Gema?” *Mood* Alfa masih belum membaik tampaknya.

Omega mencoba menjawab selogis mungkin, “Karena Kak Gema kan orang pertama yang Mas kenalin ke Tante Bintara. Tante Bin cuma mau tahu aja apa yang ngebuat Mas nggak bisa *move on* dari Kak Gema.”

“Siapa bilang Mas nggak bisa *move on*?” Alfa bertanya kini dengan nada yang lebih ringan.

“Tindakan Mas?” balas Omega sambil menunjuk pada tubuh lelaki itu.

Alfa hanya menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskan-nya dengan kasar, “Bisa nggak sih orang itu nggak berasumsi yang aneh-aneh. Mas kan belum nemu yang pas, itu bukan berarti Mas belum *move on* dari Gema.”

Omega tidak berniat membalas. Bingung juga mau dibalas apa pembelaan semacam ini.

“Lagian Mas lagi suka sama orang tahu.” Suara Alfa kembali muncul.

Please, *nggak usah diterusin*, Omega memohon dalam hatinya.

“Mas kan lagi suka sama kamu, kamunya aja yang dari pertama Mas bilang nggak pernah mau nanggepin.” Suara itu berlanjut lagi.

*She knew it!* Pasti ke sini lagi arahnya. Kenapa sih, Alfa nggak bisa jadi cenayang sekali saja dan tahu kalau Omega nggak mau topik ini diteruskan?

Omega sungguh berterima kasih dan senang Alfa selalu jujur kalau dia menyukai Omega. Tapi Omega adalah orang yang tidak pernah puas hanya dengan kata ‘suka’. Dia ingin

bersama orang yang mencintainya sebesar Omega mencintai orang itu. Lagi pula Omega sudah pernah melihat sebesar apa Alfa mampu mencintai Gema dan kalau dibandingkan dengan apa yang mungkin Alfa rasakan padanya sekarang ... semua itu nggak ada apa-apanya.

Ibarat membandingkan emas dengan batu kerikil. Beda jauh. Yang satu berharga sekali, yang satu cuma bisa jadi sandungan. Tentu saja cinta Alfa untuk Gema itu ibarat emas, sementara rasa suka Alfa yang mungkin juga cuma main-main untuk Omega itu ya hanya sebuah batu kerikil. Bisa jadi sandungan untuk hubungan baiknya dengan Mas Alfa.

Selalu begitu. Omega selalu berspekulasi dengan pikirannya sendiri.

“Aku harus tanggapin bagaimana, dong? Kan cuma suka. Aku juga suka sama Mas Alfa, kan aku udah bilang. Siapa sih yang nggak suka kalau ada teman ngobrol dan makan malam tiap harinya?” Omega bicara dengan nada yang sedikit terdengar tertekan.

“*You’re just too complicated, Meg.*” Alfa tidak tahu lagi bagaimana harus menyampaikan apa yang ada di dalam kepalanya pada perempuan rumit yang satu ini.

“Memang.” Dan Omega justru mengakuinya dengan bangga.

Alfa sudah memanuver mobilnya masuk ke dalam *basement* gedung apartemen. Tidak banyak parkiran tersisa, seharusnya tadi Alfa berhenti di lobi saja jadi tidak perlu repot mencari tempat parkir.

Begitu menemukan tempat parkir, Alfa dengan canggih langsung memarkirkan mobilnya di sana. Gerakan ini sebetulnya simpel tapi entah bagaimana ceritanya Alfa bisa

kelihatan seribu kali lipat lebih keren lagi detik ini. Kalau Barry terlihat keren disandingkan dengan gitarnya, maka Alfa terlihat *awesome* disandingkan dengan mobilnya. Plus parkiran.

*Sweet life.* Omega harus berhenti berkhayal.

Alfa membuka sabuk pengamannya. Pelan dia bicara, “*Then let me make it simple.*” Bibir Alfa sudah menyentuh bibir Omega, menenggelamkannya dalam gerakan yang begitu berirama. Tangan Alfa perlahan melepaskan sabuk pengaman Omega membuat ciuman itu terhenti sejenak dan Omega langsung merindukannya mendadak. Ketika bibir mereka saling bertemu lagi, Omega tahu bahwa dia bisa hidup hanya dengan bibir ini. Alfa sudah menciumi rambut Omega dan wanita itu kini hanya bisa menenggelamkan kepalanya di pundak Alfa, menikmati setiap rasa hidung dan bibir Alfa di helaihan rambutnya.

“*Your hair and your smell is too good to be true, Meg,*” bisik Alfa.

Ini ciuman kedua mereka dan Omega mengizinkan Alfa melakukannya. Omega pasti sudah gila. Kalau mengingat lagi bagaimana Omega meminta Alfa untuk tidak menciumnya lagi, Omega merasa sudah seperti seorang hipokrit<sup>3</sup>. Lalu bayangan Zeta dan rencananya mempertemukan Gema dengan Alfa hinggap di kepala Omega lagi.

“Aw....” Tiba-tiba saja Omega menjerit kesakitan.

Alfa menjauhkan kepalanya dari rambut belakang Omega begitu mendengar rintihan itu. Matanya khawatir menatap

---

<sup>3</sup> Hipokrit adalah sebutan untuk seseorang yang suka berpura-pura, munafik, atau omongan dengan perilakunya tidak sesuai.

Omega, "Kenapa, Meg? Maaf ... aku ... aku ngapain kamu?" Sepertinya Alfa juga sudah terlalu terbawa suasana.

Omega menangis karena rasa sesak napas itu kembali lagi. Sakit di dadanya datang lagi dan dia sudah seperti orang yang akan mati. Napas Omega tersengal dan tangannya erat memegang dada, menepuk-nepuknya seolah memerintah supaya sakit ini berhenti.

"Kamu sesak napas lagi? Kita ke dokter, ya?"

Omega menggeleng. Kalut dia mencari ponsel di dalam tas.

"Kamu cari apa?" Alfa bertanya karena dia bingung melihat gerakan tangan Omega yang kalap menggeledah isi tasnya.

"Ha ... pe...." Suara Omega terdengar berat.

Alfa semakin bingung. "Mau telepon siapa?"

"Ba... rry...."

Alfa lekas menggenggam tangan kecil Omega, memintanya berhenti mencari. Perlahan Alfa membawa Omega dalam pelukannya dan mengelus punggung itu. Tangannya juga mengusap rambut Omega yang tergerai. Omega merasa sedikit tenang dan lebih rileks. Saat bisa merasakan bahwa tubuh Omega sudah tidak lagi kaku, Alfa menarik dirinya dan mencium kenang Omega. Lama sekali. Hingga perlahan sakit di dada itu hilang pergi entah ke mana.

"Jangan pernah cari Barry lagi, Meg. Jangan bergantung sama Barry lagi." Suara Alfa pelan menyapu alam bawah sadar Omega.

Sepertinya dia memang harus mulai mencari orang yang bisa menenangkan dirinya sebaik yang Barry lakukan. Walau sekarang Omega merasa sudah menemukannya, tapi orang ini adalah Alfa dan ... hatinya bukan untuk Omega. Jadi buat apa?

Dirinya memang harus mencari orang lain ... atau mencari dirinya sendiri. Sisi pada dirinya yang mampu melindungi diri sendiri. Itu bisa nanti. Saat ini, Omega hanya ingin kecupan Alfa di keningnya tidak akan pernah selesai. Ini pertama kalinya Omega merasa damai.

$\alpha\Omega$

## 15.

### BOLEHKAN AKU ‘TUKJATUH CINTA

Bulan Desember adalah salah satu bulan yang mengawali bulan-bulan paling sibuk di kantor akuntan publik. Baru awal bulan, namun semua perusahaan klien sudah seperti berlomba mengejar-ngejar para auditor untuk segera memulai proses audit di kantornya. Waktu 24 jam sehari mulai terasa tidak cukup untuk Omega. Biarpun belasan tenaga magang sudah masuk ke dalam tim, tetap saja *work load* di bulan-bulan ini tidak berkurang.

Jika beberapa bulan kemarin, Omega masih bisa makan malam dengan Alfa meski lembur, sekarang semuanya terasa *impossible*. Bisa menyentuh nasi saja sudah bagus. Pekerjaan ini menyita seluruh waktunya dari pagi sampai pagi lagi. Alfa sempat protes karena Omega kembali memulai kebiasaan makan tidak teraturnya, tapi sedikit banyak mulai mengerti bahwa Omega sebetulnya juga tidak mau begini.

Malam ini untung saja Omega sedang menemani beberapa bawahannya mengaudit Golden Greek sehingga ada alasan bagi Omega makan malam bersama Alfa usai beberapa pekerjaan

selesai dan beberapa pekerjaan sisanya bisa dilanjutkan besok. Jam di tangan kirinya sudah menunjukkan pukul setengah satu pagi. Ya, ini sepertinya lebih tepat disebut sarapan ketimbang makan malam.

Awalnya mereka ingin makan nasi kucing di dekat Golden Greek seperti biasa, tapi ternyata warung makan kesayangan keduanya itu sedang libur. Persiapan pulang kampung menurut papan tulisan yang tertera di kios kayu warung. Astaga, pedagang nasi kucing saja tahu kapan harus rehat dari pekerjaannya!

“Jadi gimana, nih? Masa kamu nggak makan, Meg?” tanya Alfa dari bangku sopir.

Omega berpikir sejenak. Seingatnya masih ada beberapa bahan makanan di apartemen. Huh. Terpaksalah. “Makan di apartemen aja deh, Mas. Aku masakin. Kayaknya masih ada brokoli, bahan-bahan untuk bikin *caesar salad* juga, sama beberapa *fillet* ikan.”

“Kamu nggak capek? Mas aja deh yang masak,” Alfa menawarkan dirinya dengan sukarela.

Mata Omega langsung berbinar membayangkan dia bisa beristirahat sejenak dan tidak perlu memikirkan harus makan apa mereka malam ini. Penuh antusiasme Omega bertanya memastikan, “*Seriously?*”

Alfa hanya mengangguk karena konsentrasiya sedang terfokus membelah jalanan ibu kota yang belum juga sepi padahal sudah tengah malam begini. Omega tersenyum senang karena berarti selama Alfa memasak nanti, dirinya bisa beristirahat sebentar. Tubuhnya benar-benar serasa akan patah semua. Kenapa juga dia memilih bekerja di akuntan publik? *Hiks*.

Begitu masuk ke apartemen, hal pertama yang Alfa lakukan adalah mencuci tangan di wastafel, lalu memulai kegiatan memasaknya. Omega tahu kemampuan masak Alfa pas-pasan, tetapi dia tidak akan dengan tidak sengaja meracuni orang-orang yang memakan masakannya. *At least the food is edible.*

Omega sendiri memutuskan untuk langsung mandi. Terlalu banyak tenaga yang terkuras dari pagi hingga pagi ini, dan mandi adalah cara yang terbukti paling ampuh untuk bisa memulihkan semua tenaga itu lagi. Selesai mandi, Alfa ternyata juga sudah menyelesaikan masakannya. Alfa bahkan sudah menata makanannya di atas meja kecil di ruang TV, seperti waktu Omega menata masakannya untuk mereka di sana dulu.

“*Caesar salad? Half-baked fillet?*” Omega menatap menu makanan di depan mereka. Alfa senyum sendiri saja karena tahu makanan ini tidak bisa disebut hasil masakan juga. Proses pembuatannya tidak membutuhkan *skill* masak level apa pun.

“Udah deh makan aja,” ujar Alfa malu-malu.

Omega menurut mulai mengambil salad dan *fillet* ikan yang setengah dibakar. Lumayan juga rasa *fillet*-nya. Yah, meski Omega tahu ini cuma dibumbui garam dan *olive oil*, tapi rasanya pas, kok.

“Bolehlah hasil masakannya.” Omega memberi komentar-nya dengan muka datar yang dibuat-buat.

Alfa terlihat cukup senang dengan reaksi itu. “Enak, kan? Tambah lagi dong kalo enak, Meg.”

“Enak sih tapi biasa banget. Kirain pas nawarin masak, aku bakal dimasakin apa gitu yang lebih rumit dikit,” canda Omega sambil menggerutu.

“Kalo mau yang rumit mah makan di restoran, Meg. Salah kamu sendiri baru kelar kerja jam setengah satu pagi! Mana ada restoran yang masih buka jam segitu!” Alfa membalikkan keadaan dan melempar kesalahan kondisi mereka pada gadis itu.

“Yah, namanya juga kerja demi sesuap nasi, Mas,” Omega menjawab sekenanya sambil masih melahap makanan yang tersedia.

“Kamu nggak ada rencana pindah? Mas stres ngelihat kamu berangkat pagi pulang pagi, nggak makan nggak minum sehari-hari. Gimana caranya kamu nggak sakit?” tanya Alfa dengan serius.

“Mau pindah ke mana emang Mas? Dari awal lulus S1 juga aku udah kerja di situ. Waktu aku izin untuk kuliah S2, mereka juga terima-terima aja. Setelah pulang dari *New York*, mereka langsung terima aku dengan tangan terbuka. Kantor mana lagi yang bisa kayak gitu?” Omega menjelaskan keadaannya pada Alfa. Kenyataannya memang belum ada kantor yang lebih baik daripada kantornya saat ini.

“Golden Greek?” Alfa mencetuskan nama perusahaannya sendiri, “Ayolah! Kamu pintar, banyak perusahaan mau ambil kamu pasti!”

Omega tertawa mendengar usulan Alfa supaya dirinya pindah ke Golden Greek. Gila kali. Dia jadi klien saja Omega sudah hampir mati, ini lagi meminta Omega kerja di Golden Greek dan membuat Alfa jadi bosnya. Itu sih sama saja bunuh diri.

“Nggak deh, terima kasih. Aku masih suka kerja di KAP, Mas,” tutur Omega tidak ingin membahas lebih lanjut tentang ide menjadikan Alfa sebagai bosnya.

Keduanya lalu menghabiskan makanan di hadapan masing-masing. Harusnya Omega yang bertugas mencuci piring dan gelas kotor, tapi tenaganya sudah hilang beterbang. Usai makan, Omega justru tiduran di karpet. Alfa yang melihat Omega sudah tepar malah tertawa dan ikut berbaring bersama.

“Kamu masih akan kerja di KAP meskipun nanti kamu udah nikah?” Pertanyaan Alfa sangat *out of the blue*.

“*Well, it depends of one and other things.*” Omega menaikkan alisnya membayangkan hal-hal apa saja yang mungkin akan membuatnya *resign* dari pekerjaannya sebagai auditor.

“*Such as?*” tanya Alfa ingin tahu lebih dalam mengenai topik ini.

“Ya, prinsip dasar aja, sih. Kalau memang suamiku minta aku keluar dengan alasan yang logis, ya aku akan keluar. Uhm, waktu itu pernah diskusi sama Barry. Dia pernah bilang kalau memang orang yang mau jadi suamiku nanti cinta sama aku, dia nggak akan menghilangkan bagian dari diriku yang membuat aku kayak sekarang. Kerja di KAP itu udah menjadi bagian diriku yang ngebuat aku kayak sekarang, Mas. Aku rasa Mas Alfa bisa menyimpulkan sendiri.”

Alfa mengerucutkan bibirnya, “Jadi kamu tetap nggak akan *resign*, dong?”

“Ya tergantung kan Mas, tadi aku udah bilang,” Omega sekali lagi mengulang jawabannya.

Alfa masih terus bertanya, “Tapi lubuk hati kamu yang paling dalam lebih milih kerja di KAP, kan?”

“Kerja di KAP itu udah kayak cinta pertama aku, Mas. Ada masanya aku pusing karena kerjaan menumpuk, *deadline* nggak kelar-kelar, klien ngoceh, atasan nagih semua *output*. Nah, ada masanya juga aku terbuai sama kerjaan ini. Misalnya begitu bisa menyelesaikan *report* perusahaan klien, atau ketika ada masalah klien yang bisa aku tangani dan mereka senang dengan hasil kerja aku. Momen-momen sehabis *peak season* tuh membahagiakan banget. Aku merasa bisa menyelesaikan masalah yang mungkin orang lain nggak bisa kerjakan dan itu terjadi tiap tahun. Seru banget.” Pelan namun pasti Omega membagikan kecintaannya akan pekerjaan ini pada Alfa.

Alfa tersenyum melihat tingkah Omega yang begitu antusias detik ini. “Kamu memang kayak orang yang lagi jatuh cinta. Besar banget rasa cinta kamu sama pekerjaan ini, ya?”

Omega menjawab cepat, “Kalau ternyata aku lebih mencintai suamiku lebih dari suamiku mencintai aku, dan aku mencintai suami aku lebih dari aku mencintai pekerjaan ini, aku pasti akan keluar begitu dia bilang aku harus keluar, *even before I hear his reason.*”

“Cinta itu *complicated*, Meg.” Alfa mendesah seakan cinta memang beban berat untuknya.

Omega tanggap berkelakar, “Kayak aku, kan?”

“Persis!”

Omega meringis. “Kalau Mas sendiri? Apa yang pernah atau akan Mas lepas untuk orang yang Mas cintai?”

“Mas nggak tahu juga, Meg.”

“Ih. Aneh!” Omega mengejeknya.

“Bukan aneh, Meg. Mas cuma belum tahu apa yang Mas sanggup lakukan kalau Mas sudah jatuh cinta. Mas pernah

mengira Mas jatuh cinta sama satu orang tapi ternyata Mas bahkan nggak mampu mengorbankan apa pun untuk orang itu. Dia juga....”

Suara Alfa perlahan menghilang dari pendengaran Omega. Mata perempuan itu pelan-pelan tertutup dan gelap menyapa. Omega menyukai gelap terlebih lagi kegelapan yang menelannya. Alasan dari semua itu sederhana saja, karena gelap mengingatkannya bahwa dia sedang bermimpi dan dunia di luar sana menjanjikan terang saat Omega terbangun nanti.

αΩ

Omega terbangun oleh alarm dari ponselnya. Terlonjak, wanita yang rambutnya sudah acak-acakan itu langsung terduduk dari posisi tidurnya. Astaga, ternyata dia tidur di karpet. Pantas saja badannya malah jadi tambah sakit semua. Di sisi kiri Omega ada tubuh orang lain lagi.

*Oh. My. God.*

“Mas Alfa ... Mas ... bangun, Mas....” Omega mencoba membangunkan sosok di sampingnya.

Alfa tertidur meringkuk. Badannya mengerucut seolah kedinginan. Minta dipeluk sekali tubuh itu dan diberi kepercayaan bahwa dunia ini bisa dia hadapi tanpa perlu takut lagi. Alfa terlihat rapuh dalam tidurnya.

*Hab.*

Perlahan Omega meremas telapak tangan Mas Alfa. Menurut ilmu yang diajarkan oleh ibunya, kita tidak boleh mengagetkan orang tidur untuk membuatnya bangun. Kebalikannya kita harus membangunkannya dengan cara menyentuh tangannya supaya dia keluar dari mimpiya.

“Mas ... bangun, Mas, sudah pagi,” Omega berbisik pelan.

Mata Alfa mengerjap perlahan. Tampaknya sedikit kaget karena tidak terbangun di kamar tidurnya. Kepalanya menoleh ke kanan kiri memastikan di mana dia berada.

“Mas Alfa kayaknya ketiduran juga semalem. Mas ada di apartemenku.”

“Oh.” Suara Alfa serak, khas orang baru bangun tidur, “Sori ya, Mas ketiduran. Ngantuk banget semalem habis makan.”

“Iya, nggak apa-apa, kok.”

Omega sudah beranjak dari karpet dan mengangkat piring-piring kotor untuk dicuci. Mereka berdua sama-sama kelelahan dan terlalu mengantuk semalam. Walau agak kaget karena ini pertama kalinya ada laki-laki tidur di apartemennya, tapi toh tidak terjadi apa-apa semalam. Bahkan Alfa tidur sedikit berjarak dari Omega.

Sambil mencuci piring, Omega bisa mendengar langkah kaki Alfa menuju kamar mandi. Air keran mengucur dari dalam sana beradu dengan suara air dari keran tempat cucian piring.

“Kalau mau gosok gigi, ada sikat gigi di laci meja yang di dalam kamar mandi, Mas. Pakai aja, masih baru, kok,” Omega berteriak berharap Alfa bisa mendengarnya dari dalam kamar mandi.

“Oke. Mas pakai, ya,” Alfa juga berteriak dari dalam kamar mandi membalasnya.

Alfa terlihat jauh lebih segar setelah keluar dari kamar mandi. Omega tahu Alfa tidak mandi dan hanya mencuci muka. Namun, hanya dengan begitu semua aura kesegarannya kembali lagi. Kalau begini sih dia rela tiap hari bangun dengan Alfa dan melihat proses perubahan pria itu dari tampang

baru bangun tidur sampai tampang selesai cuci muka. Terlalu menyegarkan.

“Jangan lihatin Mas begitu deh, Meg,” pinta Alfa.

*HA! KETANGKAP BASAH, DEH!*

Omega menampiknya, “Begitu gimana? Tahu ah, awas aku juga mau mandi.”

“Kamu mau berangkat bareng Mas ke rumah Zeta?” tanya Alfa.

Oh iya, ini hari-H acara tujuh bulanan Zeta. Hampir saja Omega lupa. Ini sudah hari Sabtu lagi rupanya. Astaga, waktu kenapa berlalu begitu saja seperti keran air bocor sih?

“Iya deh, bareng Mas aja. Mas berarti pulang ke rumah dulu? Atau langsung ke rumah Zeta?”

“Langsung ke rumah Zeta aja, nanti Mas mandi di sana. Pakaian Mas juga udah dibawa ke sana sama Mama.”

Omega mengangguk mahfum. “Oke deh, aku mandi dulu ya. Mas minggir dulu deh mendingan.”

“Yah. Kirain mau diajak mandi bareng.”

“MAS ALFAA!” Omega berteriak menanggapi candaan Alfa yang sangat kelewatan itu.

Pipi Omega sukses memerah dan tawa Alfa melengking membahana di dalam apartemen. Kurang ajar. Dipikirnya Omega lemah banget ya sampai digoda terus. Ya, memang kenyataannya lemah sih.

αΩ

Ini baru pukul delapan pagi, tapi rumah Zeta sudah ramai berisikan orang-orang yang akan membantu jalannya perayaan

tujuh bulan ini. Ada orang-orang dekorator, anak-anak Zero yang sedang heboh urusan perlengkapan dan acara, sampai Zeta sendiri yang sibuk hilir mudik memastikan semua panitia tidak kekurangan *snack* dan minuman.

Omega sendiri sedang bersama Tante Bintara. Mereka memasak sekaligus memastikan tenaga memasak lainnya bekerja sesuai arahan yang diinginkan Tante Bintara. Ada total delapan ibu-ibu yang membantu memasak. Mereka semua adalah orang-orang yang tinggal di perkampungan samping rumah Tante Bintara dan diberdayakan oleh Tante Bintara. Beliau mengajari mereka memasak sejak dua tahun lalu dengan harapan mereka bisa membuka usaha dari keterampilan yang sudah diberikan itu.

Lumayan juga memasak sepuluh jenis masakan untuk total 150-an tamu. Porsi yang dimasak kali ini besar sekali. Ini pertama kali bagi Omega memasak untuk porsi besar begini. Untung saja Tante Bintara cukup membantu dengan arahannya yang jelas dan teratur sehingga Omega juga bisa memastikan dengan betul apakah hasil masakannya sudah sesuai atau belum.

Sejak sampai ke rumah Zeta dan berpisah dengan Alfa karena dia harus mandi sementara Omega harus mengurus masakan, gadis itu belum melihatnya lagi. Alfa seperti menghilang ditelan bumi. Tidak jelas keberadaannya.

Satu jam sebelum acara dimulai semua masakan sudah jadi. Tante Bintara mengajak Omega ke atas untuk mandi dan bersiap-siap. Beliau meminjamkan satu kamar yang bisa Omega gunakan untuk mandi dan berganti pakaian. Sepertinya ini memang disiapkan untuk tamu karena dia melihat ada tas tangan wanita dan sebuah koper di dalam kamar.

Omega mulai mengeluarkan handuk dan perlengkapan mandi dari tasnya. Baju yang akan dia kenakan sudah tergantung di pintu lemari. Ah, sepertinya Alfa sudah memindahkannya dari mobil ke sini. Tadi Omega lupa menurunkan gaun itu dari dalam mobil.

Baru saja Omega akan membuka pintu kamar mandi yang ada di dalam kamar ini, pintu itu sudah membuka sendiri. Seorang wanita yang anggun dan cantik keluar dari sana. Rambutnya berpotongan pendek memamerkan lehernya yang jenjang. Kulitnya putih bersih dan badannya hanya satu level di bawah *Victoria's angels*.

Omega merasa seperti butiran debu.

“Kak ... Gema?” sapanya tidak yakin.

“Oh ... hai. Mau pakai kamar mandinya, ya?”

Omega mengangguk.

Gema tidak terlalu ingat sosok di hadapannya. Omega sadar diri menangkap radar kebingungan Gema. Yah, siapa juga Omega? Apa pentingnya dia untuk diingat? Bodoh memang kalau dipikir lagi. Selama lima tahun ini Omega selalu mengingat Gema sementara perempuan itu tahu Omega pun se-pertinya tidak.

Omega melangkah menuju kamar mandi meninggalkan Gema dengan cepat. Otaknya sedang tidak bisa diajak bekerja sama. Berada di dekat Gema adalah hal terakhir yang ada dalam keinginan Omega.

Tubuhnya diam bersandar sejenak pada pintu kamar mandi. Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya. *Apa Mas Alfa sudah bertemu dengan Kak Gema? Kalau sudah, apa mereka sudah bicara empat mata? Bagaimana reaksi Mas Alfa melihat*

*Kak Gema? Kenapa pula Kak Gema ada di sini padahal acara belum dimulai? Apa Mas Alfa marah? Serta masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain berkecamuk di pikirannya.*

*OH TUHAN. KEPALAKU MAU PECAH.*

“Alfa, kita perlu bicara.” Suara Gema terdengar dari dalam kamar mandi.

Namun tidak ada suara Alfa yang terdengar.

“Aku tunggu kamu di kebun belakang. Di sana nggak ada banyak orang dan nggak akan ada yang ganggu pembicaraan kita.”

Lagi suara Alfa tidak terdengar.

Omega berspekulasi bahwa Alfa memang tidak ada di sini. Dia bisa menebak bahwa tadi Gema menelepon Alfa dan jika tebakannya benar, mereka akan bertemu sebentar lagi di kebun belakang. Ini berarti tadi Alfa sudah bertemu dengan Gema.

*Hah.* Omega menarik napas panjang.

Dia bisa mendengar pintu kamar dibuka dan ada orang berjalan keluar sebelum suara pintu ditutup terdengar lagi. Gema sudah berjalan keluar untuk menemui Alfa. *Apa yang harus aku lakukan?* Kecemerlangan otaknya saja kini tak mampu memberi jawab.

αΩ

Kaki Omega terasa lumpuh. Entah mengapa tadi kaki itu berjalan saja keluar dari kamar dan mengantarnya turun ke dapur. Dari titik Omega berdiri detik ini, dia bisa melihat ke arah kebun belakang tanpa orang di sana tahu. Ya, Omega mengintip. Kurang lebih begitu.

Bodoh.

Dua sosok yang dikenali Omega sedang bicara serius sekarang. Alfa dan Gema. Keduanya terduduk di bangku taman menghadap ke arah pohon beringin. Punggung Alfa mengeras, dari bahasa tubuhnya Omega bisa membaca sepertinya ini bukan pembicaraan yang baik. Tidak lama kemudian Alfa membawa Gema dalam pelukannya.

Dada Omega sontak sesak lagi.

Hebat.

Rasa sakitnya terlalu hebat.

Gadis itu jatuh terduduk di belakang meja bar. Disendekannya punggung rapuh itu pada marmer yang melapisi meja. Dinginnya menusuk. Ini memperburuk keadaan. Dadanya terlalu sesak.

Sudah berapa lama sesak ini dia rasakan? Sepuluh tahun? Selama itu? Kapan awal rasa sakit ini? Ah ya, waktu Omega menginap di rumah Zeta dan melihat dengan mata kepala sendiri Alfa memperkenalkan Gema pada orangtuanya. Gema yang manis, elegan, cantik, dan baik.

Sakit itu lalu bertambah parah ketika Omega menyaksikan Alfa menghancurkan hidupnya hanya karena kehilangan Gema. Bahkan setelah pergi kabur ke Amerika, kehadiran Zeta yang selalu mengabarkan perkembangan Alfa pada Omega tidak membantu sama sekali. Semua itu justru membuat sesak napas Omega terus berlangsung.

Sekarang.

Mungkin ini puncak dari segalanya. Melihat Alfa dan Gema berdua bertemu kembali, bahkan kemungkinan besar akan bersatu lagi. Rasa sakit ini menghantam Omega dengan hebatnya.

*Tapi kenapa?*

Air mata menetes membasahi pipinya.

Mungkin karena Omega menolak percaya bahwa dia sudah jatuh cinta pada laki-laki itu. Dijadikannya jiwa dan raganya sebagai media pelampiasan. Kalau hatinya tidak bisa sakit, sepertinya otak Omega lebih memilih untuk menghempaskan rasa sakit itu ke titik lain.

Air mata mengalir deras sekarang membingkai wajah Omega. Dia sudah sesenggukan.

*Kenapa harus dia? Dan kenapa harus aku?* Omega ingin berteriak, namun suaranya bahkan enggan menyeruak.

“Meks ... Mega ... kamu kenapa?” Suara Barry menyadarkan Omega.

“Mega ... kenapa?” Zeta juga ada di sini.

Omega tidak kuat lagi. Segenap pandangan matanya, bahasa tubuhnya, seluruh bagian dari dirinya seakan meminta Barry untuk membawanya lari dari sini. Omega memeluk Barry kuat, menangis hebat di pundaknya. Barry menolong Omega untuk berdiri perlahan.

“Sakit banget, Bar,” bisik Omega lirih.

“Dada kamu kambuh lagi?” Barry memandang Omega penuh kepanikan.

Omega hanya bisa terus menangis. “Sakit, Bar.” Barry mengelus kepala Omega mencoba menenangkan perempuan itu. Sayangnya bukan itu yang Omega butuhkan sekarang. Omega tidak butuh ditenangkan. Dia butuh pergi dari sini. Omega tidak bisa bernapas di ruangan ini. Tidak jika masih ada Alfa dan Gema di sana.

“Mega kenapa, Ze?” Sebuah suara terdengar dan langsung

membuat tubuh Omega menjadi kaku. Dia takut. Itu suara Alfa. Sosoknya sudah keluar dari kebun belakang.

*BARRY TOLONG BAWA AKU PERGI SEKARANG. AKU MOHON.* Omega terus berdoa dalam hatinya.

“Sesak napasnya kambuh, Mas,” Zeta menjawab Alfa tanpa mengalihkan pandangan dan perhatiannya pada Omega.

“Sini, Meg. Biar Mas antar ke kamar. Kamu istirahat aja.” Alfa sudah menghampiri Omega dan mencoba melepasnya dari pelukan Barry.

*TIDAK.*

*TIDAK SEKARANG.*

Omega memeluk Barry erat. Barry akhirnya mengerti. “Ze, gue bawa Mega pulang aja, ya. Ini kayaknya udah kasus parah. Biar dia tenang sama orangtuanya dulu.” Barry mengurai pelukannya.

Zeta mengangguk. Bisa terlihat jelas wajahnya sangat khawatir dan tetes air mata sudah akan jatuh dari pelupuk matanya. Alfa sendiri tampak takut dan kecewa. Mata Alfa dan Omega beradu, saling mengunci. Tidak! Omega tidak bisa lagi begini. Kepalanya kini tertunduk. Dia benamkan di pundak Barry yang kini sibuk membantunya berjalan.

Dada Omega kian sakit.

Kalau bisa, Omega ingin hidupnya diakhiri saja. Sakit ini terlalu mengada-ada.

αΩ

Barry tidak membawa Omega ke rumah orangtuanya, tidak juga membawa perempuan itu ke apartemennya. Barry hanya

memarkirkan mobil di pinggir jalan setelah cukup jauh mereka pergi dari rumah Zeta. Omega masih menangis dan memukuli dadanya berusaha menghilangkan rasa sakit dengan memberi jenis sakit yang lain. Walau sebetulnya itu sia-sia.

“Megs....” Barry angkat bicara.

Omega memotong ucapannya, “*I love him*, Bar. Aku jatuh cinta sama orang itu dari dulu dan nggak pernah berubah. *How am I supposed to live*, Bar?”

“*I knew*,” bisiknya.

Omega sotak menoleh ke arahnya. *Barry ... tahu?*

“Aku tahu dari pertama Zeta cerita masalah Alfa ke kamu waktu kita masih di Amerika. Kamu ... kamu selalu sakit dada dan sesak napas setiap Zeta selesai menceritakan tentang kakaknya. Itu ... itu yang buat aku nggak suka sama Zeta dan Alfa, Meg. Awalnya aku bingung kenapa tubuh kamu bereaksi sedemikian rupa cuma karena nama Alfa disebut. Setelah dengar cerita dari Leo tentang kamu dan Zeta yang sahabatan, tentang Zeta yang memuja Gema sebagai calon iparnya, tentang Alfa yang patah hati karena Gema. Aku mulai menghubungkan semua titik itu, Meg,” penjelasan Barry yang terlalu tiba-tiba mengguncang Omega.

*Dia .. tahu?* Omega masih mengulang informasi ini sambil mendengar penjelasan Barry.

“Sampai akhirnya aku sadar kamu jatuh cinta sama Alfa. Aku nggak suka kenyataan itu karena aku cinta sama kamu. Makanya aku memilih jadi orang yang menenangkan kamu setiap tubuh kamu bereaksi terhadap semua hal yang berhubungan dengan Alfa. Lama aku berharap tubuh kamu suatu saat nanti juga akan bereaksi sama untukku seperti reaksinya

untuk Alfa. Aku terlalu cinta sama kamu untuk memberi tahu kamu kalau kamu sebetulnya sudah jatuh cinta sama laki-laki itu sampai melukai diri kamu sendiri.” Dan semakin panjang penjelasan itu Omega dengarkan, semakin terguncang pula jiwanya.

“Aku takut, Meks. Aku takut kalau aku kasih tahu kamu tentang hal itu, kamu akan langsung pergi dari aku dan lari bareng Alfa … aku … minta maaf, Meks.” Barry berbicara semakin pelan detik demi detik.

Omega yang masih terguncang hanya bisa meyakinkan dirinya kembali dengan apa yang sudah dia dengarkan sedari tadi, “Jadi kamu sudah menutupi ini dari aku selama kita berhubungan dan kamu juga menipu diri kamu sendiri, Bar?”

“Meks,” Barry menyebutkan nama Omega dengan lirih.

“Sekarang aku ngerti kenapa dari dulu aku memilih untuk nggak membagi rasa senang atau sedih aku sama orang lain,” Omega berkata pelan dengan pandangan yang nanar.

Barry tidak kuasa melihatnya, “Meks ....”

*“Not even a single person in this world can be trusted enough for you to share your story.* Kamu! Kamu pikir aku nggak tulus jadi pacar kamu selama tiga tahun ini, Bar? Aku percaya sama kamu, aku anggap kamu orang yang paling bisa aku percaya ... tapi....” Omega tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Hatinya terkoyak. Kepercayaannya akan hubungan mereka terluka.

“Meks....” Barry tidak bisa melakukan apa-apa lagi.

*“Just don’t call me again, don’t ever show in front of me.”* Omega keluar dari mobil Barry. Ya, Barry. Bahkan Barry sudah tidak bisa lagi menjadi tempatnya untuk bersandar. Kalau

begini Omega betul-betul tertinggal dengan dirinya sendiri. Apa yang bisa manusia lakukan sendirian di dunia ini?

ΑΩ

Omega tidak menyalakan lampu apartemennya. Kegelapan terasa lebih baik. Alfa dan Gema. Barry dan kebohongannya. Zeta dan ... keegoisannya. Omega dengan ... kesendiriannya. Menyedihkan.

Tempat tidur yang menjadi tempat Omega berpasrah sekarang sudah menjadi saksi berapa lama dia menangis. Omega bahkan tidak tahu lagi ini sudah jam berapa. Tidak peduli. Untuk apa dia peduli pada waktu kalau waktu hanya bisa mengkhianatinya?

**Apa yang harus dia lakukan sekarang?**

Karena Omega sudah mengakui sekarang kalau dia jatuh cinta pada Alfa berarti ada satu hal yang paling pertama harus ia lakukan. Memberi tahu Zeta. Sahabatnya berhak tahu dan Omega berutang permintaan maaf padanya. Tidak saja menipu diriku sendiri selama sepuluh tahun ini. Omega juga sudah menipu Zeta.

**Omega Db: Ze, gue besok pagi ke rumah lo ya ..**

**Zeta B.: r u ok? klo emg udh enakan gw selalu terima lo di rmh gw, meg**

**Omega Db: just don't tell mas alfa**

**Zeta B.: why?**

**Omega Db: just because.**

Semoga Zeta mengerti arti dari pesan LINE itu. Omega tidak ingin dia memberi tahu Alfa bahwa besok dirinya akan

ke sana. Semoga juga Zeta menangkap maksud Omega, bahwa Omega tidak mengharapkan keberadaan Alfa di rumah Zeta besok. Dia belum siap bertemu dengan Alfa untuk saat ini. Tidak, sampai Omega sudah menceritakan semuanya pada Zeta.

$\alpha\Omega$

## 16.

### THE BROKEN HEARTS

Kalau ada pemandangan yang paling Alfa nikmati di dunia saat ini, maka itu adalah pemandangan Omega dengan rambut tergelung ke atas mengenakan kaos oblong putih bertuliskan kata-kata lucu dari pabrik kata Joger serta celana jeans hitam yang membentuk kakinya dengan pas. Gadis itu sedang sibuk hilir mudik di area kebun samping tempat acara masak-memasak dilakukan. Bulir-bulir keringat bisa terlihat di dahinya, menunjukkan betapa bekerja keras dan bersungguh-sungguhnya Omega dalam kegiatan ini.

Alfa memandang dengan takjub pemandangan domestik itu. Bagaimana tidak? Omega begitu lincah memasak, memberi pengarahan dengan sopan pada sekumpulan ibu-ibu yang membantu memasak, dan tetap tersenyum meski Alfa tahu baru kemarin gadis itu mengeluh badannya pegal semua. Alfa rela membayar berapa pun untuk terus menyaksikan Omega memasak di depan matanya.

“Fa!” Suara seorang wanita mengagetkan Alfa.

“Mama! Bikin kaget aja.”

“Kamu itu bengong di tengah jalan! Ngelihatin apa, sih?” Mamanya celingukan sementara Alfa hanya cengar-cengir tidak jelas.

“Mama mau tahu aja, deh,” jawab Alfa masih dengan cengiran yang aneh.

“Oh.” Suara pengertian sang Mama keluar begitu mendapati pemandangan apa yang bisa dilihat dari tempatnya berdiri sekarang. “Kalau cuma dilihatin terus mana bisa didapat, Alfa.” Mamanya melontarkan nasihat yang begitu tepat untuk situasi kali ini.

Sayang, Alfa masih menyangkalnya, “Apa sih, Ma.”

“Ini baju siapa kamu bawa?” Tangan mamanya menunjuk pada gaun hitam yang dibawa Alfa.

“Punya Omega. Tadi ketinggalan di mobil.”

Mamanya mengernyitkan dahi, “Kamu ke sini sama Mega?”

Alfa cuma mengangguk. Mamanya geleng-geleng kepala, “Semalam kamu tidur di mana? Kata Papa kamu semalam nggak pulang.”

“Di apartemen Mega.” Jawaban Alfa yang terlalu santai itu sukses membuat mata mamanya mencuat keluar. Refleks wanita itu memukuli Alfa. “Anak siapa sih, kamu? Siapa yang ngajarin kamu tidur di rumah anak gadis? HAH?”

“Aw! Aw! Ma! Nggak gitu, Ma! Jangan mikir yang aneh-aneh deh. Aw!” Alfa meringis tak bisa melawan dipukuli mamanya.

“Terus maksudnya gimana, Alfa? Mana pernah Mama sama Papa ngajarin kamu begitu. Astaga … Gusti....” Mama Alfa mengelus-elus dadanya.

“Aduh, Ma, nanti Alfa ceritain, deh. Udah, ya! Alfa ke atas dulu naruh bajunya Mega.” Alfa langsung berlari kabur

meninggalkan mamanya yang seperti sudah siap menggorengnya di wajan besar berisi minyak panas. Salah mulutnya juga enak banget menjawab sang Mama, santai. Duh!

“ALFA! AWAS KAMU, YA! MAMA BELUM SELESAI SAMA KAMU, ALFA!!!” Samar-samar suara sang Mama terdengar, tapi Alfa takut untuk menoleh. Bisa mati dilempar pisau dapur kalau dia meladeni mamanya sekarang.

Sungguh, bukan maksud Alfa juga semalam sampai ketiduran di apartemen Omega. Apa yang dikatakan mamanya benar juga, orangtuanya selalu menanamkan pada dirinya untuk menghargai setiap wanita, setiap gadis. Salah satu caranya adalah dengan tidak tidur di rumah mereka, apalagi hanya berduaan seperti kejadian semalam.

Entah ke mana perginya otak Alfa semalam. Mungkin sudah ikut dibuang ke usus besar bersama makanannya semalam. Beruntung Alfa masih bisa membatasi dirinya sendiri. Butuh perjuangan besar untuknya tidak menyentuh Omega malam tadi. Gadis itu nyenyak tertidur bahkan sebelum Alfa menyelesaikan ceritanya mengenai hubungan yang pernah ia jalani bersama Gema. Wajah Omega begitu damai ketika matanya terpejam.

Bibir Omega terkatup rapat dan rambutnya yang masih setengah basah menutupi sebelah pipinya. Alfa mencoba membetulkan letak rambut yang tergerai itu, namun alhasil malah membuat sekujur tubuhnya bergetar. Dia langsung menjaga jarak dengan Omega dan hanya puas dengan memandangi gadis itu. Alfa tidak berani menyentuhnya lagi, takut hal itu akan membuatnya lepas kontrol.

Matanya terus menatap Omega, mencoba merekam setiap inci yang ada dari gadis itu untuk dijadikan ingatan terindah.

Hanya itu yang bisa Alfa ingat karena setelahnya yang dia rasa hanya kegelapan dan kesunyian yang menenangkan.

αΩ

Tadi Zeta sudah memberitahunya kalau Alfa bisa menaruh gaun hitam Omega di dalam kamar tamu di lantai dua. Maka Alfa dengan sigap langsung masuk ke kamar itu tanpa berpikir bahwa akan ada orang lain yang sedang berada di kamar itu. Betapa terkejutnya Alfa melihat apa yang ada di depan matanya saat ini.

“Ge ... ma?” Alfa tidak yakin ini hanya imajinasinya atau memang sebuah kenyataan.

Suara lembut Gema yang masih sama seperti lima tahun lalu itu memberi kepastian pada Alfa bahwa ini memang realita. “Alfa, *long time no see.*”

*Long—damn—time—no see.* Alfa ingin tertawa mendengar sapaan basa-basi Gema. Gema yang masih sama dengan yang bisa diingat Alfa. Rambut berpotongan pendek, *short dress* floral yang pasti keluaran Dolce & Gabbana, perancang kesayangan perempuan ini. Tidak ada yang berubah. Siapa yang bilang waktu akan mengubah segalanya? Alfa tidak lagi percaya kata-kata itu sekarang.

“Apa kabar?” tanya Gema.

Alfa ingin mendengus mendengar pertanyaan retorik itu. Apa perempuan ini punya hak menanyakan kabarnya? Dia ingin marah dan menceritakan pada perempuan ini bahwa segalanya tidak baik-baik saja pada detik perempuan itu memutuskan untuk meninggalkan dirinya.

Tapi Alfa hanya tersenyum. Apa kemarahan akan menyelesaikan semuanya? Apa kemarahan akan mengembalikan separuh hidupnya dan separuh kenangannya? *The answer is too obvious.*

“Baik,” Alfa menjawab santai sambil masuk ke dalam kamar. Alfa menggantungkan gaun Omega di pintu lemari pakaian. Tidak sedikit pun matanya menoleh lagi pada Gema.

“*We need to talk,*” ujar Gema menahan langkah kaki Alfa yang sudah akan keluar kamar. Alfa membalik badannya dan menebarkan sekali lagi senyumannya pada Gema.

Alfa sebetulnya malas meladeni adegan ini, “Mau bicara apa Gema?”

“Li ... lima tahun la ... lu....” Gema bicara terbata-bata.

*Drrt ... drrt ...* ponsel di saku celana Alfa bergetar. “*Wait a second,*” pesannya pada Gema.

Nomor penting. Masalah pekerjaan.

“*I have to pick this up, we'll talk later.*” Setelah itu Alfa berjalan keluar kamar dan menutup pintunya. “Iya, Pak Barata, ada apa? Oh, laporan investasinya? Sudah saya kirim. Oh ya, sebentar saya coba cek ulang dulu.”

Gema menatap nanar ke arah pintu yang kini tertutup. Dia setuju datang ke sini bukan hanya karena Zeta, tapi juga Alfa. Gema adalah orang yang dulu selalu menutup pintu dan sekarang Alfa sudah mengerti cara menutup pintu itu. Pintu untuk hubungan mereka. Ada yang belum selesai di antara mereka dan Gema benci menjadi pihak yang harus selalu merasa bersalah atas semua ini.

αΩ

Baru saja Alfa selesai dengan beberapa *spreadsheet* investasi yang dibutuhkan oleh tim keuangan, ada sebuah telepon dari nomor tidak dikenal masuk ke ponselnya. Dengan ogah-ogahan Alfa mengangkatnya.

“Halo, Alfa Bintara di sini.”

“Alfa, kita perlu bicara”

Gema ternyata. Nomor ponselnya memang tidak pernah ganti, tapi dia tidak mengekspektasi Gema untuk menghubunginya lagi ke nomor ini. Setelah lima tahun tanpa kabar? Alfa merasa ini adalah hal terakhir yang akan dilakukan oleh Gema. Akhirnya Alfa membalas juga, “Mau bicara apa, Gema?”

“Aku tunggu kamu di kebun belakang. Di sana nggak ada banyak orang dan nggak akan ada yang ganggu pembicaraan kita.”

Alfa berpikir dan menimbang sejenak. “Oke.” Tidak ada salahnya bicara dengan sumber permasalahan paling berat dalam hidupnya lima tahun lalu. Mungkin dengan begitu segala permasalahan di antara mereka bisa terselesaikan. Omega saja bisa berhubungan baik lagi dengan Barry. Masa Alfa tidak bisa? Dia tidak rela dianggap pengecut oleh Omega.

Gema sudah ada di kebun belakang saat Alfa tiba. Perempuan itu duduk di bangku taman membelakangi sisi dapur. Alfa sebetulnya bingung karena melihat Gema.... Setelah sekian lama ... tidak menimbulkan efek apa pun. Tidak ada kemarahan, atau kerinduan, atau kebencian. Hanya .. sedikit terkejut. Tidak lebih.

“Hai.” Alfa mengambil posisi duduk di samping Gema.

“Hai,” balas Gema.

“So....” Alfa tidak yakin harus memulai duluan.

“Aku minta maaf,” Gema memotong Alfa, “lima tahun lalu aku nggak cukup mencintai kamu untuk melepas mimpiku jadi *designer*. Aku ... bukan berarti selama kita berhubungan aku nggak cinta sama kamu....”

Gema diam sejenak.

“Kamu terlalu jauh, Fa. Aku minta sama kamu untuk ikut aku ke Paris, tapi kamu menolak. Aku ajak kamu untuk setahun aja mencoba hidup di Paris, tapi kamu bilang kamu nggak bisa. Aku merasa jadi orang yang mencoba sendirian, Fa.”

Alfa mulai menurunkan semua kebencianya, melebur kenangan mereka baik dan buruk menjadi sebuah kenangan untuk dilupakan. “Aku juga minta maaf. Maaf karena lima tahun lalu aku juga nggak cukup mencintai kamu untuk merelakan kehidupanku dan berbagi kehidupan sama kamu.”

“*Did you ever love me, though...?*” Gema mulai menanyakan pertanyaan yang selalu menghantunya selama ini.

*You have no idea, Gema,* Alfa menggumam sendiri dalam hatinya. “Kata orang, kita bisa bilang itu cinta kalau kita merasakan sakitnya. Lima tahun lalu aku hancur, Gema. Ketika kamu memulai debut kamu di Paris, aku di sini siap menggali lubang kuburku sendiri. Waktu kamu berhasil jadi *creative director* di tempat kerja kamu, aku di sini sedang hobi memanah semua barang-barang kamu, berharap itu beneran kamu dan kamu terluka seperti aku terluka, Gema.”

“Maafin aku, Fa,” lirih Gema kembali menggumamkan permintaan maaf itu.

“Aku juga salah, Gema. Aku nggak berani mengorbankan kehidupanku untuk ikut kamu. Kamu nggak mau mengorbankan mimpi kamu untuk hubungan kita. *We just didn't love each other deep enough for us to keep the relationship.*”

“Kamu ... sudah....” Gema tidak bisa melanjutkan pertanyaannya.

“Aku udah baik-baik aja sekarang, Gem. Kamu nggak perlu khawatir lagi,” jawab Alfa yang masih mengerti jalan pikiran perempuan yang pernah ada di kehidupannya itu.

“*Can I hug you and be your friend again, Fa?* Seenggaknya untuk terakhir kali. Aku butuh yakin kalau aku udah nggak lagi melukai orang yang pernah jadi bagian hidupku,” pinta Gema sungguh-sungguh.

Alfa mengabulkan permintaan Gema dan membawa perempuan itu dalam pelukannya. Keduanya tahu ini adalah pelukan yang tidak lagi sama seperti pelukan-pelukan sebelumnya. Gema yakin Alfa sudah baik-baik saja dan dengan begitu dia juga akan baik-baik saja.

Tidak ada lagi yang saling melukai di antara mereka.

“*Thank you, Fa,*” bisik Gema.

“*Always welcome,*” balas Alfa.

αΩ

Alfa keluar bersama Gema dari kebun belakang. Mereka berjalan bersisian. Keduanya dikejutkan dengan suara histeris Zeta dan Barry yang menanyakan keadaan Omega. Alfa langsung berlari ke arah dapur. Matanya langsung disapa dengan pemandangan Omega memeluk Barry erat sambil menangis.

Ada sesuatu pada diri Alfa yang ikut terluka melihat Omega menangis sesenggukan. Kekhawatiran terbaca jelas pada mata hitam Alfa. Dia bertanya kalut pada Zeta, “Mega kenapa, Ze?”

“Sesak napasnya kambuh, Mas.”

Alfa menggeram sebentar. Omega memang suka lupa diri. Semalam gadis ini begitu kelelahan, paginya masih harus membantu acara Zeta dan lihat hasilnya sekarang. Sesak napasnya kambuh lagi. Omega memang paling tidak bisa dipercaya untuk menjaga tubuhnya sendiri.

Alfa menghampiri Omega yang sedang memeluk Barry dan mencoba mengurai pelukan itu. Dia tidak pernah suka melihat Omega terlalu bergantung pada Barry. Omega selalu mencari Barry, seolah hanya Barry yang bisa menyembuhkan sakitnya. Alfa benci melihat Omega mencari orang lain selain dirinya untuk berlindung.

“Sini, Meg. Biar Mas antar ke kamar, kamu istirahat aja.” Alfa mencoba merayu Omega untuk melepaskan Barry. Sialnya gadis itu tidak mau dibujuk, pelukannya justru menjadi lebih erat pada Barry. Alfa ingin berteriak marah dan memukul Barry sekarang. KENAPA HARUS BARRY?

Laki-laki itu seperti tahu bahwa Alfa sudah siap membunuhnya, malah menantang Alfa balik dengan pandangannya. Tangannya melingkar pada punggung Omega mencoba menjelaskan pada Alfa bahwa ada teritori yang tidak bisa Alfa masuki. *It sucks.* Alfa semakin tidak suka lagi melihatnya.

“Ze, gue bawa Mega pulang aja, ya. Ini kayaknya udah kasus parah. Biar dia tenang sama orangtuanya dulu.” Barry akhirnya mengurai pelukannya dari Omega dan membawa gadis itu berjalan melewati Alfa dan Zeta.

Alfa tidak percaya. Setelah semua yang sudah dia coba berikan pada Omega, gadis itu masih lebih memilih berlindung pada Barry? Orang yang sudah menghancurkan hati rapuh gadis itu beberapa bulan lalu. Alfa kecewa pada apa yang dilihatnya sekarang.

Mata mereka bertemu. Ada kepedihan yang Alfa rasakan dari mata biru Omega. Kepedihan itu seolah menusuknya juga. Tidak lama mereka bertatapan karena Omega langsung menundukkan kepalanya dan menghindari tatapan Alfa. Kalau bisa Alfa ingin memisahkan Omega dari Barry sekarang dan membawa gadis itu ke kamar atas untuk menenangkannya. Sayangnya, justru Omega sendiri yang dengan sadar melangkah untuk meninggalkan Alfa.

Memangnya kamu siapa, Alfa?

Bukannya gadis itu sudah menolak pernyataan sukanya dan berkata bahwa rasa suka mereka hanyalah sebuah kejadian wajar yang timbul dari rasa nyaman satu sama lain? Sebuah alasan yang terlalu mengada-ada untuk menolak Alfa. Dia bisa melihat jawabannya sendiri sekarang. Omega memang tidak pernah memilihnya sejak semula.

Hati Alfa hancur melihat Omega pergi dari penglihatannya. Keduanya hancur tanpa saling tahu bahwa masing-masing sedang menghancurkan hatinya sendiri. Takdir memang lucu karena mereka suka menghempas sekian banyak hati hanya untuk menertawakan kembali saat hati sudah sembuh sendiri.

“Ze, Mas keluar dulu ya. Mas janji nanti Mas balik lagi sebelum acaranya mulai kok.” Alfa mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya.

“Mas, mau ke mana?” Zetta berusaha menghentikan Alfa.

Ke mana saja asal tidak melihat bekas langkah kaki Omega dan Barry. Itulah yang ingin Alfa katakan, namun dia hanya bisa menjawab singkat, “Cari udara bentar.”

“Mas ... Mas mau ke mana?” Zeta berteriak ke arah Alfa yang sudah berjalan ke luar dengan langkah lebar-lebar sekarang.

Gema yang sejak tadi hanya menyaksikan dalam bingung akhirnya menemukan lagi kesadarannya. Pelan Gema menahan tangan Zeta yang ingin menyusul Alfa. “Biarin aja, Ze. Mungkin Alfa memang lagi butuh udara segar.”

“Kak...,” Zeta membalsas pasrah tidak mengerti apa yang baru saja terjadi pada teman baik dan kakaknya. Gema tidak yakin, tapi dia sudah menduga-duga. Selalu ada alasan dari luka yang sembuh dan sepertinya gadis bernama Omega tadi adalah orang yang sudah menyembuhkan sekaligus akan melukai Alfa lagi.

“Tadi itu teman kamu, Ze?” Gema bertanya pada Zeta. Zeta mengangguk dan mulai menceritakan mengenai Omega dan sakit di dada yang acap kali dialami perempuan itu—tentunya tanpa melewatkhan informasi mengenai kemampuan Barry menangani rasa sakit Omega. Gema hanya bisa tersenyum kecut mendengar cerita itu. Kenapa Alfa harus begini lagi?

αΩ

## 17.

### THE TALKS

*I will leave my heart at the door*

*I won't say a word...*

*They've all been said before, you know*

*So why don't we just play pretend*

*Like we're not scared of what is coming next or scared of having nothing left*

Suara mengayun Adele masuk ke telinga Omega melalui *headset* yang dipakainya. Tidak ada yang lebih menyedihkan dari menyadari sudah jatuh cinta pada orang yang tidak akan bisa mencintainya dan mendengarkan satu album lagu Adele yang terasa seperti memang dibuat khusus untuk menjadi *soundtrack* kisah cinta Omega.

Dia sudah bersiap dari semalam untuk hari ini. Semalam dirinya tidak bisa tidur dan hanya memandang langit-langit kamar, memikirkan bagaimana harus menceritakan ini semua pada Zeta. Omega tidak memiliki bakat menceritakan kisah serta perasaannya kepada orang lain. Dia terlalu tertutup untuk secuil saja berpura-pura menjadi terbuka.

*All I ask is  
If this is my last night with you  
Hold me like I'm more than just a friend  
Give me a memory I can use*

Setelah hari ini, kemungkinan besar hubungannya dengan Zeta akan berubah. Setelah hari ini juga, kemungkinan dia hanya akan bisa memandangi Mas Alfa dari kejauhan lagi seperti yang dia lakukan selama ini. Apakah memorinya sejauh ini sudah cukup banyak untuk disimpan menjadi kenangan?

Bus berhenti bergerak untuk transit di halte. Banyak orang berjubel keluar sementara Omega tetap terduduk memandangi belasan orang yang keluar bersamaan. Kenapa dia tidak bisa seperti orang-orang di dalam bus ini? Masuk dan keluar tanpa beban. Omega mau keluar dari Mas Alfa ... hanya saja ternyata sejak dulu dia belum menemukan ada di mana pintu keluar itu.

*Take me by the hand while we do what lovers do  
It matters how this ends  
Cause what if I never love again?*

Mendengar bagian Adele meneriakkan lirik ini membuat Omega tercekat. *Kurang ajar*. Batin Omega berteriak. Bahkan Adele sudah bisa meramalkannya dengan baik. Bagaimana kalau dirinya tidak akan bisa mencintai lagi? Sepuluh tahun ini Alfa sudah menguras habis cintanya sampai dia tidak bisa lagi merasakan cinta untuk orang lain.

Omega tersenyum kecut mencoba menahan air matanya keluar lagi. Sudah cukup semalam dia menangis. Setelah sepuluh tahun masih saja dia hobi menangis untuk orang yang sama. Bodoh.

Zeta menepati janjinya pada Omega, tidak ada Alfa di sana, tidak juga dengan Leo. Rumah itu hanya berisikan Zeta seorang diri. Badannya yang sudah membesar karena hamil tua tidak menghalangi kesibukan Zeta menyiapkan ocha untuk Omega.

“Nggak usah repot gini, Ze,” pinta Omega tapi Zeta cepat menangkis mengatakan ini adalah obat paling mujarab untuk Omega.

*You know nothing, Dear.*

Begitu ocha sudah jadi, keduanya berjalan ke ruang tengah. Zeta duduk di sofa dikelilingi beberapa bantal kecil untuk membantu membuatnya nyaman dengan keadaan tubuhnya sekarang. Keadaan Zeta ini membuat Omega berpikir dua kali untuk memberi tahu Zeta sekarang. Ini adalah jenis berita mengejutkan yang kemungkinan bisa mengganggu kehamilan Zeta. Atau mungkin tidak?

“Udah siap cerita, Meg?” tanya Zeta pada Omega yang terduduk di sampingnya.

Omega menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. “Ze....” Perlahan-lahan Omega mulai membuka suara.

Zeta memusatkan perhatiannya pada mata biru Omega yang kali ini tampak tidak yakin. Kerut di dahinya menunjukkan Omega sedang berpikir keras. Bibirnya pucat pasi bahkan matanya sembap seperti orang habis menangis semalam. Zeta ingin sekali membawa teman terbaiknya ini ke dalam pelukannya.

“Sepuluh tahun lalu,” Omega bicara dengan suara pelan, “gue jatuh cinta sama seseorang. Gue mencoba untuk

melupakan orang itu dengan berpikir bahwa itu cuma keteritarikan fisik yang nggak bermakna apa pun.”

Zeta cukup kaget mendengarnya. Omega memang tertutup, tapi Omega adalah buku yang bisa dengan mudah Zeta baca selama ini. Tidak pernah sekali pun Zeta merasa Omega mencintai orang lain selain Barry yang selama ini sudah menemani kehidupan gadis itu. Jadi siapa pria ini?

“Ze ... gue ... minta maaf...,” Omega memohon dengan mata yang sudah sendu.

Zeta semakin kebingungan. “Minta maaf kenapa, Meg? Jatuh cinta itu hal yang wajar kan sebagai makhluk hidup?”

“Gue ... orang yang gue maksud itu ... Mas Alfa, Ze.” Lalu keluarlah segala penghabisannya.

Mata Zeta membelalak tidak percaya. Omega jatuh cinta pada Alfa sepuluh tahun lalu? Omega jatuh cinta pada kakaknya saat kakak tersayangnya itu sedang dimiliki perempuan lain? Parahnya lagi, Zeta tidak menduga hal itu sama sekali?

“Ze, gue minta maaf. Gue udah mencoba ngingkarin itu, Ze. Gue pacaran sama Barry, gue pergi ke Amerika, gue ... gue udah berusaha. Maaf, Ze. Maaf, ternyata gue masih sayang sama Mas Alfa. Maafin gue, Ze.”

“Jadi ... jadi yang Leo bilang selama ini benar?” Zeta berbicara lebih untuk dirinya sendiri.

“Ze,” sendu Omega masih memanggil nama itu.

“Leo bilang dari dulu kalau lo kayaknya punya perasaan ke Mas Alfa. Gue cuma ketawa, Meg. Gue bilang sama Leo, kalau memang lo suka sama Mas Alfa, gue akan jadi orang yang sadar dan tahu akan hal itu.”

“Maaf, Ze,” Omega terus meminta maaf seakan tak kenal kata-kata apa pun selain maaf.

“Maaf buat apa, Meg? Maaf karena lo suka sama Mas Alfa?”

“Maaf, Ze ... gue ... gue tahu gue salah....”

“Cinta nggak pernah salah, Meg. Gue ... gue nggak habis pikir selama sepuluh tahun lo nutupin itu dari gue dan memilih hari ini untuk jujur sama gue? Kenapa baru sekarang, Meg?”

Pandangan sendu itu kini menular pada Zeta.

“Maaf, Ze.”

Habis sudah kesabaran Zeta mendengar sekali lagi Omega meminta maaf. Dia berteriak kalap, “Lo anggap gue apa, Mega? Apa gue cuma orang yang numpang lewat di hidup lo?”

“Ze.” Omega hanya bisa menerima dirinya mendengar teriakan Zeta.

“Gue kira lo menganggap gue sebagai saudara lo sendiri. Kenapa lo selalu membuat gue jadi orang yang terakhir tahu, Meg? Apa pernah lo cerita sama gue kalau lo ada masalah? Lo selalu nyimpen itu sendiri sampai semua berlalu. Terlalu sering lo kayak gini, Meg!” Kini Zeta sudah menangis histeris.

“Masalah dengan Barry. Apa lo sadar gue ngerasa kayak orang nggak penting karena lo bahkan nggak menghubungi gue saat lo patah hati putus sama Barry? Sekarang dengan Mas Alfa. Gue ... gue nggak tahu lagi, Meg.” Isakan Zeta masih terdengar di tengah teriakannya.

“Ze, *please*, maafin gue.”

“Lo ... apa lo pernah nganggap gue orang yang penting di hidup lo, Meg? Gue mulai mikir kalau selama ini pertemanan kita itu cuma halusinasi gue aja.”

“ZETA!” Omega kini ikut berteriak. Dia tidak suka

mendengar Zeta mempertanyakan hubungan baik yang mereka miliki sampai sejauh ini.

“Gue nggak pernah kenal lo kayaknya, sampai Leo yang orang luar aja bisa lihat lo suka sama Mas Alfa sementara gue bego banget nggak tahu apa-apa.”

Mendengar kata-kata Zeta membuat Omega sadar. Zeta bukan meragukan hubungan mereka, Zeta tengah meragukan dirinya sendiri. “Ze, kalau bukan karena gue selalu mikirin lo, gue nggak akan berusaha melupakan Mas Alfa sampai sekarang. Sepuluh tahun lalu gue mencoba membunuh itu karena lo selalu berpikir bahwa Mas Alfa harus jadi sama Kak Gema. Gue ... gue merasa kecil, Ze. Lagian gue nggak mau mengkhianati teman gue sendiri.”

Zeta menggerakkan tangannya mencoba menghapus air mata yang sudah telanjur turun mengalir di pipinya. “Mending lo pergi sekarang, Meg.”

“Ze,” Omega merajuk.

Zeta menanggapi tanpa perasaan apa pun lagi, “Gue butuh waktu sendiri.”

“Ze.” Suara Omega semakin melunak lagi.

“*Please*, Meg. Gue butuh waktu sendiri. Lo lebih baik pulang sekarang dan jangan telepon Leo untuk pulang sekarang. Biarin gue sendiri dulu.”

Omega sudah tahu hal ini akan terjadi. Sayangnya ternyata ketika dihadapkan pada kenyataannya langsung, rasa sakit itu baru kentara jelas. Lebih dari apa pun, Omega sebetulnya ingin Zeta tahu bahwa dia memang tulus pada Zeta selama ini. Tidak ada yang lebih Omega syukuri selain memiliki teman seperti Zeta.

“Alfa, pulang! Papa mau bicara sama kamu.”

“Alfa bahkan nggak tahu di mana Alfa sekarang, Pa”

“Fa, Papa nggak sedang bercanda.”

“Alfa juga nggak bercanda, Pa.”

“Pulang! Papa tunggu sampai sore nanti. Kita harus bicara!”

Sambungan telepon dimatikan dan Alfa hanya bisa memukul setir mobil dengan kasar. Dia masih butuh waktu sendiri dan sekarang dia sudah disuruh turun gunung. Alfa tidak berbohong saat dia bilang pada papanya bahwa dia tidak tahu ada di mana sekarang.

Alfa hanya tahu bahwa kemarin siang dia menjalankan mobilnya membelah jalanan. Terus saja berjalan tanpa tahu pergi ke mana. Otaknya hanya memikirkan satu memori yang membuatnya ingin mengubur diri sendiri hidup-hidup. Bayangan itu muncul lagi. Sialan.

Alfa kalut. Dia mengingat lagi saat Omega memeluk Barry, menghindari Alfa, dan memilih keluar bersama Barry. *Sialan*. Lagi Alfa memukul setir dengan keras. Satu hal yang ingin Alfa lakukan sekarang adalah menembak Barry sebelum kemudian menembak dirinya sendiri. Laki-laki itu tidak pantas menyentuh Omega seperti kemarin siang setelah semua luka yang sudah diberikan laki-laki itu pada Omega.

HAH! Dipikirnya dia siapa?

Tak berapa lama sebuah pesan masuk ke ponsel Alfa. Pesan pendek dari papanya menyuruh Alfa segera pulang sebelum dia mencoret daftar *planning investasi* yang sudah dibuat Alfa dari daftar anggaran perusahaan. Bagus memang ancaman

papanya. Alfa paling tidak suka ada orang yang menyentuh miliknya. Tidak dengan pekerjaan yang sudah dikerjakannya sepenuh hati. Apalagi Omega yang sudah mengacaukan hidupnya sejauh ini.

Alfa mau tidak mau mengalah dan mulai menjalankan mobilnya menuju rumah. Dia memang tidak tahu ada di mana sekarang, tapi GPS yang terpasang di mobilnya tentu tahu ke mana arah pulang.

## αΩ

Lewat magrib Alfa baru sampai di rumah orangtuanya. Papanya sudah menunggu di kursi depan pintu dengan mata penuh amarah. Alfa tidak tahu kesalahan apa yang sudah dia perbuat sampai papanya bisa semarah ini.

“Masuk, Fa,” ujar papanya tegas begitu Alfa menginjakkan kaki di halaman rumah.

Mereka duduk berhadapan di sofa. Alfa tidak bisa memulai pembicaraan karena dia tahu begitu mulutnya terbuka, papanya akan siap memberi tinju padanya. Walau tidak pernah melakukan kekerasan pada anak-anaknya, tapi Alfa menangkap gelagat itu dari papanya sekarang.

“Ini hari apa, Fa?” Papanya akhirnya bersuara juga.

“Minggu, Pa,” jawab Alfa sekenanya.

Papanya memicingkan mata. “Kemarin hari apa, Fa?”

“Sabtu, Pa.”

Papanya semakin sulit menahan amarah. Hal itu terdengar dari suaranya yang semakin berat bertanya pada Alfa, “Kemarinnya lagi?”

“Jumat, Pa.”

“Sudah berapa lama kamu nggak pulang berarti?”

“Dua malam, Pa.”

Papanya terlihat mulai menunjukkan wajah dingin di tengah panas amarahnya. “Kata Mama kamu menginap di rumah Omega malam Sabtu?”

*GEEZ.* Dari semua pertanyaan yang diajukan, tidak bisakah papanya tidak mengungkit lagi mengenai ini? Sekian banyak pertanyaan yang bisa diajukan dan papanya memilih merobek hati Alfa dengan menanyakan mengenai Omega?

“Iya,” Alfa menjawab setengah menggeram.

“Kamu beruntung Papa nggak tembak kamu dengan pistol di laci untuk kelakuan kamu itu, Fa. Siapa yang mengajarkan kamu tidur di rumah anak gadis begitu? Apalagi Omega tinggal sendirian di apartemen. Kamu beruntung nggak ada orang yang masuk saat itu.”

Alfa menatap sosok di depannya ini dengan berani karena merasa dia tidak bersalah apa pun. “*We didn't do anything besides sleeping, Pa.* Apa Papa kira Alfa setega itu?”

“Orang nggak butuh bertanya sama kamu apa yang sudah kamu lakukan dengan Omega begitu mereka melihat kamu pagi-pagi bangun di tempat Omega. *People like to make assumption, Alfa.*”

*Fuck that assumption,* Alfa mengumpat dalam hatinya.

“Lalu kamu ke mana malam Minggu? Kenapa kamu kabur begitu saja sebelum acara tujuh bulan Zeta dimulai?” Nada dingin papanya berubah menjadi nada interogasi begitu emosi Alfa sudah tersulut.

“Yang jelas nggak ke tempat Omega lagi.” Alfa sudah malas menjawab.

“Kamu tahu Zeta butuh kamu.”

Alfa membalas tak mau kalah, “Dan aku butuh waktuku sendiri, Pa.”

“ALFA!”

“Pa, Zeta udah punya Leo. Kenapa sih Papa nggak pernah percaya sama Leo sebagai suami Zeta? Kenapa juga Papa nggak bisa percaya kalau aku dan Omega sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang boleh dan nggak boleh kami lakukan.”

Lelaki penuh wibawa yang duduk di hadapan Alfa itu kini sudah kehilangan kewibawaannya menghadi sang anak yang tidak lagi bisa dipahami apa maunya. “Kamu mengubah topik pembicaraan, Alfa.”

Alfa mendengus, papanya tidak pernah mau kalah, “Alfa mau pergi dulu, Papa sama Mama nggak perlu nunggu Alfa pulang.” Alfa bangkit berdiri dan keluar dari rumahnya.

“ALFA! KITA BELUM SELESAI BICARA ... ALFA! DASAR ANAK KURANG AJAR! PAPA NGGAK PERNAH DIDIK KAMU BEGINI ... ALFA ... KEMBALI!”

Alfa sudah tidak peduli. Dia buat telinganya tuli sekejap. Untuk kali ini Alfa sedang tidak ingin diatur siapa pun. Alfa hanya ingin melakukan apa yang dia rasa harus dilakukannya. Maka laki-laki itu mengendarai mobilnya melewati kemacetan Jakarta dan berakhir di *basement* sebuah gedung.

Dia sendiri terkejut begitu sadar sedang ada di mana kali ini. Begitu kesadarannya pulih, tangannya langsung menuliskan pesan LINE untuk seseorang.

**Alfa Bintara: Meg, Mas ada di basement apartemen kamu....**

Alfa tidak tahu kenapa dia bisa menyetir sampai ke sini dengan pikiran kosong. Dia bahkan mulai menyesali kebo-dohannya menulis pesan untuk Omega. Gadis itu tidak

memilihnya jadi kenapa dia terus memaksa gadis itu untuk memilihnya?

Sayangnya, Alfa terlalu rindu. Dia sudah merindukan Omega dan berharap setidaknya bisa menikmati waktu terakhir bersama gadis itu sebelum benar-benar mundur teratur. Mungkin memang Barry lebih tepat untuk berada di samping Omega.

Dia tidak tahu apa yang bisa dia korbankan untuk orang yang dia cintai sebelumnya. Rasanya sekarang Alfa sudah tahu. Alfa rela menyerahkan hatinya untuk terluka selama dia tidak lagi melihat Omega menangis. Alfa rela menyakiti hatinya sendiri melihat Omega dengan Barry selama gadis yang dia cintai itu tidak lagi merasa sendiri.

Dia merelakan segalanya.

Alfa hanya bisa tersenyum pahit menyadari ini semua. Sekarang dia mulai memercayai sebuah lagu yang menyebutkan *love makes you turn into a fool*. Dia sudah dibodohi rasa cintanya sendiri.

*Drrt ...* Alfa dikejutkan oleh pesan LINE balasan dari Omega.

**Omega Db: wait there. aku turun ke bawah skrg.**

Omega yang kemarin pergi darinya sekarang kembali lagi. Alfa hanya bisa berharap ini bukan mimpi. Ketika kemudian dia melihat Omega di ujung pintu kaca sedang berjalan menuju mobilnya, Alfa tahu dia tidak sedang bermimpi dan bahwa hal pertama yang akan dia lakukan begitu Omega menghampirinya adalah memeluk gadis itu erat-erat. Dia tidak ingin Omega pergi lagi. Andaikan saja dia bisa....

αΩ

## 18.

### THE BACK OFF

Omega berlari keluar dari apartemennya menuju lift terdekat begitu selesai membalias pesan Alfa. Dia terkejut mengetahui bahwa Alfa saat ini ada di *basement* apartemennya. Baru beberapa saat yang lalu Tante Bintara juga menghubunginya. Wanita itu menangis mengatakan bahwa Alfa pergi dari acara tujuh bulanan Zeta bahkan sebelum acara itu dimulai dan belum kembali ke rumah sampai hari ini.

Omega tentu saja khawatir, dia takut terjadi sesuatu pada Alfa. Masih melekat dalam benaknya apa saja hal-hal yang bisa dilakukan Alfa ketika hatinya terluka kembali. Gadis itu menebak Alfa sedang kalut setelah bertemu dengan Gema lagi. Meskipun kemarin Omega melihat mereka berdua berpelukan, bukan berarti segala hal yang terjadi di antara sepasang mantan kekasih itu sudah selesai, kan?

Tidak akan ada yang pernah sama lagi setelah seseorang menghancurkan kita. Omega sangat amat mengerti hal itu. Seperti dia tidak akan pernah sama lagi setelah jatuh pada sosok Alfa, pria itu juga tidak akan pernah sama lagi setelah hatinya dipatahkan oleh Gema.

Begitu lift sampai di lantai *basement*, Omega segera berlari keluar melalui pintu kaca yang langsung memperlihatkan parkiran luas. Banyak mobil terparkir dan untuk kali ini Omega bersyukur atas pilihan mobil Alfa yang tidak konvensional, karena dengan itu Omega bisa langsung menemukan Wrangler biru Alfa di tengah lautan mobil terparkir.

Lega setelah melihat mobil Alfa memang ada di sana, Omega menghentikan larinnya dan berjalan cepat saja. Dia tidak sanggup kalau harus cepat-cepat menemui laki-laki itu. Bagaimana kalau dia kalap dan langsung membawa Alfa dalam pelukannya? Dia terlalu khawatir mendengar cerita Tante Bintara tadi dan kini dia harus mengatur sikapnya supaya tidak lepas kendali.

Kakinya berhenti melangkah di depan sisi pintu kemudi yang sekarang sudah terbuka. Alfa keluar dari mobilnya dan langsung membawa Omega dalam dekapannya. Awalnya Omega kaget sendiri tapi kemudian dia merasa lega. Setidaknya Alfa baik-baik saja. Tangan Omega mulai membalas memeluk Alfa. Diusapnya punggung Alfa mencoba membuat Alfa lebih tenang.

“Mas, ke atas dulu aja, yuk. Aku buatin teh, ya?” Omega bicara setelah lama membisu dan mencoba melepas pelukan itu.

Alfa menolak, dia justru memeluk Omega semakin erat seakan ingin meremukkan gadis itu. “Bentar aja, Meg. Biar gini dulu, sebentar aja,” bisiknya parau. Gadis dalam pelukannya itu hanya bisa pasrah.

αΩ

Alfa langsung mengambil posisi tidur berbantalkan bantal besar kesayangan Omega. Gadis itu sedang sibuk di dapur memasak air untuk membuat teh. Sebuah lagu mengalun pelan dari *speaker* yang disambungkan ke Ipod di nakas tempat tidur. Alfa tidak tahu ini lagu apa, tapi suaranya khas milik Adele yang mudah dikenali.

Sambil merebahkan tubuhnya, Alfa melihat ke sekeliling ruangan itu. Tadi begitu dia masuk, Omega baru menyalakan lampu, berarti sejak tadi lampu di apartemen Omega tidak menyala meski waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam? Ranjang Omega yang biasanya rapi juga sekarang terlihat sedikit berantakan dengan *bed cover* berseliweran di tempat tidur.

“Minum teh dulu, Mas.” Omega menyuguhkan teh panas di cangkir kepada Alfa. Laki-laki itu bangun dari tidurnya dan duduk di hadapan Omega.

Diteguknya teh hitam itu dan ada ketenangan menjalar di seluruh tubuhnya. Tidak jelas juga apakah rasa tenang itu adalah efek dari teh hitam beraroma khas atau karena kehadiran Omega yang sudah menjadi seperti oksigen untuk Alfa sekarang.

“Mas lagi kenapa?” Omega bertanya pelan dan tidak yakin, “Kata Tante Bin, Mas tiba-tiba aja ngilang pas acara Zeta kemarin?”

Alfa menatap mata biru Omega. Sembap. Alfa bisa melihat mata itu sembap. Dia tidak suka melihat ini. Siapa orang yang sudah berani membuat Omega meneteskan air mata? Jika saja Alfa tahu, dia akan jadi orang pertama yang memberi pelajaran pada sosok itu.

"Mas?" Omega bertanya lagi saat Alfa masih memandangnya tanpa menjawab apa pun.

Alih-alih menjawab, Alfa menepuk bantal di sampingnya, meminta dengan kode agar Omega duduk di sana. Omega menurut saja dan duduk di bantal itu. Dia tidak mengerti yang diinginkan Alfa, tapi jika hal ini bisa membuat Alfa bicara maka dia akan melakukannya tanpa banyak bertanya.

Begitu Omega duduk di sana, Alfa segera merebahkan kepalanya di atas paha Omega. Badannya diputar sembilan puluh derajat hingga matanya bertemu dengan perut Omega. Tangan-nya terulur dan memeluk pinggang Omega. Dari sanalah dia menemukan keberaniannya. Keberaniannya untuk mengeluarkan apa pun yang ada di hatinya sekarang. Hal yang paling dominan tentu saja rasa sakit.

Detik ini untuk pertama kalinya Alfa menangis di hadapan orang lain. Sesulit apa pun kehidupan yang dia alami, dia tidak pernah menangis di depan mata lain. Saat ini, dari posisi ini, dia ingin jujur pada dirinya sendiri. Ada rasa sakit yang mengganjal dan dia harus mengeluarkannya untuk melanjutkan hidup.

Omega awalnya kaget merasakan ada tetesan air terasa di kaus oblongnya. Alfa memeluknya dan menangis. Meski tidak melihatnya, Omega tahu. Pelan, Omega mengelus punggung Alfa mencoba menenangkan pria itu. Otaknya berkelana mencari alasan yang mungkin membuat pria tangguh ini menangis.

Kalau memutar lagi kejadian lima tahun lalu, maka jawabannya mudah. Pasti ini masalah Gema lagi. Ulah Zeta membawa Gema lagi ke hadapan Alfa sudah membuat Alfa menjadi seperti saat ini. Setidaknya itu satu-satunya alasan paling mungkin yang terpikirkan oleh Omega.

*You know it's love when you feel the hurts.* Omega ingat ungkapan itu sekarang. Dia yang terluka karena mencintai Alfa. Alfa yang terluka karena mencintai Gema. Kalau memang mencintai hanya membawa luka, Omega tidak mengerti kenapa masih ada orang yang mau mencintai orang lain. Sayang, hati dan cinta tidak bisa diatur-atur seenak jidat.

Napas Alfa yang tadinya sedikit tersengal menahan tangis, sekarang sudah kembali normal. Omega melirik ke bawah sebentar dan mendapati sebelah mata Alfa yang tidak menempel pada perutnya sudah terpejam. Lelaki itu sudah lelah menangis dan memilih masuk ke alam mimpi saja sepertinya.

Wajahnya yang hanya terlihat sebagian itu sudah tenang. Omega menatap wajah damai Alfa. Kerutan di dahinya sudah tidak ada lagi. Pria ini sudah memorak-porandakan kehidupannya sendiri hanya karena urusan wanita. Hati Omega hancur lagi melihatnya. Apa tidak bisa pria itu berhenti menyakiti dirinya sendiri? Hipokrit.

Omega sadar dia juga sedang mengatai dirinya sendiri. Lihat bagaimana dirinya menghancurkan kehidupan dengan mudahnya juga hanya karena urusan laki-laki. Membiarakan diri sendiri terluka hanya karena Alfa yang bahkan tidak pernah mencintainya sedalam dia mencintai pria itu. Hah. Apa namanya kalau bukan bodoh?

*I know there is no tomorrow*

*All I ask is...*

*If this is my last night with you*

*Hold me like I'm more than just a friend*

Sejak pulang dari rumah Zeta tadi siang, Omega memutar album baru Adele di apartemennya. Sekarang Adele sedang

menyanyikan *All I Ask* mengiringi tatapan nanar Omega pada Alfa.

*Give me a memory I can use  
Take me by the hand while we do what lovers do  
It matters how this ends  
'Cause what if I never love again?*

Kenangan malam ini akan cukup untuk dia simpan. Membuat orang yang didatangi Alfa untuk melepas semua benteng pertahanannya sudah membuat Omega merasa bahagia. Dia tahu Alfa adalah pria kuat yang tak pernah mau terlihat lemah apalagi sampai menangis. Kini, memandangi Alfa yang melepaskan semua stigma itu dan merasa Omega adalah orang yang bisa dijadikannya tempat bersandar, Omega merasa ini akan menjadi kenangan terindah yang bisa dia simpan sampai entah kapan.

Kalau memang dia tidak bisa mencintai orang lain lagi, maka dia tidak akan memaksakan keadaan. Bersama Barry sudah mengajarinya banyak hal bahwa tidak mudah mengubur dan menutupi rasa cinta pada orang lain. Percuma berpura-pura mencintai orang lain saat hati tidak sudi.

Setelahnya, tidak akan ada lagi yang seperti ini. *There's no tomorrow*. Tidak ada kata besok untuknya dan Alfa. Hanya ada hari ini dan Omega sudah cukup dengan itu semua. Atau mencoba mencukupkan dirinya? Apa pun itu dia sudah ikhlas.

αΩ

Alfa terbangun saat menyadari ada yang salah dengan posisi tidurnya. Matanya terbuka perlahan dan pemandangan kain

putih menyapanya. Wangi khas Omega menyapu indra penciumannya. Harum yang sulit dijelaskan, seperti melati, wangi sabun, sampo, dan ... Omega.

Alfa melepaskan pelukannya pada pinggang Omega. Dia mulai merasa bersalah karena sudah membuat Omega tertidur dalam posisi duduk yang pasti tidak nyaman sama sekali. Dia bahkan sudah memeluk perempuan ini semalam seolah ini memang haknya.

Dua kali sudah dia tertidur di apartemen Omega. Entah apa yang akan papanya lakukan kalau tahu hal ini. Bisa jadi dia akan langsung ditembak dengan pistol atau lebih parah lagi malah akan ditinju, yang pastinya akan langsung membuat dia tewas di tempat.

Perlahan Alfa bangun dari posisi tidurnya. Diliriknya jam di pergelangan tangan kirinya. Baru pukul lima pagi. Pantas saja Omega belum bangun. Ini juga kali kedua Alfa melihat pemandangan wajah Omega yang tertidur nyenyak. Mata biru itu tertutup sekarang dan bibirnya terkatup rapat. Bagaimana bisa seseorang tidur secantik ini di dunia nyata?

Alfa memandangi wajah itu tanpa melakukan apa pun. Dia mencoba menyimpan setiap memori indah ini. Siapa tahu bisa berguna jika nanti dia merindukan gadis ini.

Gadis yang sudah menjungkirbalikkan kehidupan Alfa dalam sekejap ini sekarang tertidur lelap seolah tidak merasa bersalah. Memang bukan salahnya juga sih. Alfa bahkan tidak mengerti sejak kapan Omega mulai membuat kehidupannya berantakan.

Sepuluh tahun lalu, Omega muncul dalam kehidupannya sebagai teman dekat Zeta. Alfa cukup merasa bersyukur

karena masa remaja Zeta dihabiskan dengan anak sebaik Omega. Harus Alfa akui, Zeta tumbuh menjadi gadis baik-baik tidak lepas dari pengaruh Omega yang selalu menjaga Zeta dalam batasan-batasan norma yang menjadi idealisme gadis ini.

Dulu Alfa selalu berharap bisa memiliki adik seperti Omega juga—tentu tanpa mengurangi rasa sayangnya pada adik kandungnya, Zeta. Alfa suka cara Omega memarahi Zeta saat anak itu dengan mudahnya menduakan bahkan menigakan banyak pria di masa-masa pacarannya saat SMA. Alfa juga suka cara Omega selalu mengingatkan Zeta saat adiknya sedang dekat dengan beberapa pria yang menurut Omega tidak lebih dari sampah sekolah karena hanya tahu nongkrong dan tawuran. Hal yang paling disukai Alfa dari itu semua adalah cara Omega mengingatkan Zeta untuk selalu memperhatikan dan menjadi pendengar yang baik untuk kakaknya, alias Alfa sendiri.

Omega membuat Zeta lebih bisa mendengarkan orang lain. Omega membuat mamanya menemukan putri lain yang bisa membuatnya lebih dekat dengan putri kandungnya. Omega membuat papanya mendapatkan putri kandung yang akhirnya mau mendengarkan nasihat orangtua. Sebesar itu pengaruh Omega dalam hidupnya dan hidup keluarganya.

Sejak kapan tepatnya, Alfa jadi menyerahkan hidupnya yang sudah Omega pengaruhinya itu dengan mudahnya justru untuk dihancurkan? Apa saat dia akhirnya melihat Omega sebagai Omega dan bukan sebagai teman Zeta? Atau justru sejak awal ketika dia sadar Omega sudah terlalu masuk dalam kehidupannya dan keluarganya?

Alfa tidak tahu dan tidak merasa perlu tahu.

Apa dengan menemukan jawabannya bisa membuat Alfa mendapatkan Omega? Pria ini sangsi. Omega perempuan baik dan Alfa bukan orang baik. Apa pantas dia meminta Omega untuk belajar mencintai dia? Padahal jelas dia melihat sendiri kemarin gadis itu sudah memilih menyerahkan kembali hatinya pada Barry. Alfa harus berani mengakui bahwa Barry memang orang baik. Hanya sentimen saja yang membuatnya tidak menyukai Barry beberapa waktu belakangan ini.

Kalau memang Omega bahagia, dia rela membiarkan gadis itu memilih yang terbaik untuk kehidupannya. Omega bukan barang untuk diperebutkan. Cinta juga bukan komoditas yang bisa dipaksa untuk menjadi hak milik. Manusia adalah makhluk bebas yang punya kemerdekaan atas dirinya sendiri.

Perlahan Alfa berdiri. Sudah cukup semalam dia menangisi perasaannya yang justru harus hancur lagi setelah membaik untuk sesaat. Dia tidak marah pada Omega. Mana bisa dia marah saat melihat senyum Omega saja dia bisa ikut tersenyum meski hatinya meringis.

Sudah cukup hal yang terjadi sampai pagi ini. Alfa akan mundur perlahan karena mati pelan-pelan rasanya akan lebih membuatnya pasrah ketimbang memaksa tewas mendadak seperti lima tahun lalu. Dia akan tetap memandangi Omega dari kejauhan, tapi cukup dirinya dan Tuhan saja yang menyaksikan.

*Goodbye*, Alfa melirih pelan dalam batinnya sebelum keluar dari apartemen dan meninggalkan Omega untuk menempuh hari depan.

αΩ

Tidak ada yang benar-benar mengungkapkan selamat tinggal secara terbuka. Tidak Alfa, apalagi Omega. Entah bagaimana keduanya sama-sama mengerti. Bisa jadi karena ikatan batin atau hanya karena perasaan yang kelewat sensitif.

Kegiatan di dunia kerja berlangsung seperti biasa bagi Alfa dan Omega. Tidak ada lagi belasan bungkus nasi kucing yang dilahap usai kerja rodi. Jangan pula berharap ada jemputan pulang dan Wrangler biru bertengger di *basement* apartemen Omega. Mereka tetap menyapa dan tersenyum saat tidak sengaja berpapasan di kantor Golden Greek. Beberapa pertemuan bisnis juga berjalan biasa saja saat KAP tempat Omega bekerja harus mempresentasikan perkembangan audit pada Golden Greek.

Semuanya terlalu normal di luar. Tidak ada yang tahu bahwa luka sudah semakin bernanah di dalam. Bibir boleh tersenyum, tapi isi hati siapa yang bisa menebak?

Keadaan lebih buruk lagi untuk Omega. Jika Alfa ‘hanya’ kehilangan Omega, maka Omega kehilangan dua orang sekaligus. Zeta dan Alfa. Zeta masih belum menghubungi Omega dan dia terlalu takut untuk menghubungi temannya lebih dulu. Sementara Alfa memang hanya diciptakan untuk jadi pemandangan indah yang cuma bisa dinikmati dari kejauhan.

Hari ini Omega harus mengalami lagi neraka kecilnya. Dia tidak pernah suka jika harus mendatangi Golden Greek. Kantor ini sudah menjadi seperti lingkaran setannya di mana dia jadi menyadari ada perasaan yang belum selesai padanya untuk Alfa. Kantor ini juga sudah membuatnya harus puas menyakiti diri sendiri dengan selalu ketakutan kalau-kalau akan bertemu dengan Alfa.

“Mbak Mega,” Dassy memanggil nama Omega. Omega tersadar sebentar, “Ah, iya?” jawabnya singkat.

Dassy memperhatikan Omega dengan teliti, “Mbak Mega, kenapa?”

“Nggak apa-apa, kok. Ini udah kelar belum *worksheet*-nya?” Omega tidak memedulikan tindak-tanduk Dassy yang sudah siaga melihat atasannya seperti orang linglung sejak tadi.

“MBAK!” Dassy berteriak membuat beberapa orang yang ada di lantai 8 tempat mereka sedang bekerja sekarang menoleh ke arah mereka berdua.

“Hidung Mbak Mega! Mbak Mega mimisan!” Dassy buru-buru mengambil tisu dari tasnya yang ada di atas meja.

Fajar yang juga sedang bertugas bersama Omega dan Dassy di Golden Greek langsung menghampiri dua rekannya. Cepat Fajar membawa kepala Omega untuk mendongak membantu darah tidak keluar lagi.

Omega tidak panik, biasa saja. Dia hanya merasa melayang sebentar sebelum merasa kegelapan memakan kesadarnya. Fajar yang sudah siap di belakangnya menangkap tubuh Omega sebelum terjatuh ke lantai.

“Sini biar saya bantu bawa ke RS.” Suara seseorang membuat Fajar terlonjak dan Dassy tersadar dari paniknya.

Cepat dan hati-hati Alfa membawa tubuh Omega dari lengan Fajar. Alfa membawa Omega keluar dari ruangan di lantai 8. Fajar menyuruh Dassy mengikuti Alfa sementara dirinya membereskan beberapa pekerjaan mereka yang masih berantakan di atas meja. Fajar juga membawakan tas Omega sambil berjalan menyusul Alfa dan mengetik pesan di *LINE group* mengabarkan bahwa Omega *collapse*.

Fajar hanya bisa menghela napas melihat Alfa membopong Omega turun dari lantai 8 dengan lift. Fajar dengan jelas bisa melihat kekhawatiran dan kemarahan bercampur aduk di wajah Alfa. Dia tidak ingin mencampuri urusan Omega, tapi kentara sekali laki-laki di sampingnya ini menyayangi wanita dalam dekapannya.

αΩ

## 19.

### THE RESTART

Memandang dari kejauhan itu menyakitkan. Hanya saja ketika hal itu menjadi pilihan terakhir, maka bisa juga membawa ketenangan. Alfa merasakan sakit dan tenang di waktu bersamaan. Dia memilih mundur pelan-pelan mulai membiasakan diri jadi ‘Mas Alfa-nya Zeta’ lagi. Biarpun mengenal Omega dari perspektif yang berbeda sudah membuatnya lebih bahagia, tapi melihat Omega baik-baik saja lebih membuatnya lega.

Omega tidak pernah tahu, mata Alfa ada di segala penjuru mengawasinya dengan saksama. Cukup berjalan sebentar di koridor lantai delapan kantornya, dia sudah bisa melihat Omega yang cekatan bekerja dengan laporan keuangan. Tidak butuh usaha berat untuk mampir ke kantor Omega berbasabasi dengan *partner* yang menangani Golden Greek dan dia bisa melihat Omega ada di kubikelnya berkutat serius dengan laptopnya. Alfa tidak terlihat namun melihat. Alfa tidak terdengar namun mendengar.

Seperti hari ini, saat dengan santainya Alfa melangkahkan kaki ke koridor lantai delapan, setelah tahu Omega dan timnya

sedang melakukan peninjauan ulang terhadap beberapa akun di sistem keuangan perusahaannya. Diam-diam Alfa berdiri di balik kaca pembatas ruangan dan memperhatikan dengan penuh kerinduan. Omega tidak bisa melihatnya dari tempat gadis itu berdiri sekarang. Alfa tersenyum tulus melihat Omega begitu tersihir oleh pekerjaannya.

Senyum itu hilang mendadak melihat Dessy berteriak sebelum kemudian Omega jatuh pingsan. Alfa tersentak dan tanpa sadar beranjak dari posisinya. Langkahnya lebar-lebar berjalan menuju Omega. Fajar yang sedang menahan tubuh gadis itu dimintanya bergeser dan dia langsung mengambil alih Omega.

Perempuan ini baru saja membuat jantung Alfa keluar dari tempatnya. Bagaimana tidak, kali ini dia melihat di depan matanya Omega terkapar tidak berdaya. Sudah berulang kali dia mengingatkan perempuan ini untuk tidak lupa diri. Karena ketika begini, yang terjadi adalah Alfa yang lupa diri dengan lingkungannya. Alfa hanya tahu dua hal; Omega harus dibawa ke UGD sekarang dan nanti setelah pulih tenaganya baru dia bisa puas memarahi pekerja bandel yang satu ini.

αΩ

Setelah sekian lama hanya bisa melihat Omega dari sisi yang tak terlihat, Alfa mulai mensyukuri detik ini saat dia bisa puas memandangi Omega dari dekat. Laki-laki itu berdiri saja di samping ranjang Omega. Omega sendiri seakan tidak peduli dengan kesibukan yang terjadi di dalam ruang UGD karena matanya masih belum juga terbuka.

Tadi Alfa membawa Omega ke UGD rumah sakit yang paling dekat dengan kantor Golden Greek menggunakan ambulans yang dengan sigap sudah dihubungi oleh salah seorang karyawan kantornya. Fajar dan Dassy menyusul dengan taksi sementara Alfa tetap ikut di dalam ambulans. Begitu sampai di UGD, Omega langsung diperiksa hal-hal mendasar seperti suhu tubuh, tekanan darah, serta nadinya. Alfa dimintai beberapa keterangan dan hanya bisa menjawab bahwa Omega pingsan saat bekerja. Pikirannya kacau saat pertama datang tadi.

Dokter UGD yang menangani langsung memberikan cairan infus sebagai pertolongan pertama untuk Omega. Dokter perempuan muda itu hanya menyebutkan bahwa Omega kelelahan, kekurangan gizi serta cairan tubuh, dan yang pasti tekanan darahnya sudah terlampaui rendah.

“80 per 60 mmhg, Pak, tekanan darahnya, jelas aja sampai pingsan begini. Biar istirahat dulu saja, saya akan rekomendasikan untuk *bed rest* minimal satu hari. Semoga setelah diinfus dan istirahat bisa sehat lagi,” dokter itu menjelaskan pada Alfa yang masih terlihat kalut.

“Tapi nggak gawat kan, Dok?” tanya Alfa.

“Sementara ini belum bisa dipastikan, biar kondisinya membaik dulu baru nanti dicari penyebabnya. Bisa jadi ini gejala sesuatu, tapi bisa jadi juga hanya karena kelelahan dan stres. Kita istirahatkan dulu OS<sup>4</sup>-nya ya, Pak. Kalau OS sudah sadar baru kita putuskan akan dikasih *treatment* lebih lanjut atau nggak.”

Alfa mengangguk dengan perasaan yang lebih lega setelah mendengarkan penjelasan itu. Setidaknya memang fokus

sekarang harus memulihkan tenaga dan kesehatan Omega dulu. Biar urusan sesak napas yang biasa Omega alami dan tiba-tiba pingsan ini nanti dia bicarakan lagi dengan Omega. Alfa ingin membujuk Omega untuk memeriksakan keadaannya kembali ke dokter begitu dia bangun.

Sekarang Alfa sudah lebih tenang. Walau Omega masih belum terjaga, asupan gizi sudah masuk ke dalam tubuhnya melalui infus. Ketika Dassy dan Fajar sampai di rumah sakit, Alfa sempat bertanya bagaimana Omega bisa sampai jatuh pingsan begini. Dassy langsung bercerita bahwa sudah seminggu ini tim mereka lembur dari pagi hingga pagi dan Omega sebagai penanggung jawab tim lembur lebih lama dari yang lain. Fajar mempersingkat penjelasan dengan berkata bahwa setiap diajak makan bersama atau istirahat, Omega selalu menolak dengan alasan pekerjaannya masih tanggung.

Jujur, Alfa ingin marah mendengar cerita dua rekan Omega itu. Alfa mundur dari Omega dengan harapan agar Omega bisa menjalani hidupnya dengan lebih baik, bukannya untuk melihat gadis ini terkapar lemah. Kalau begini caranya bagaimana bisa Alfa hanya memandang dari kejauhan? Jika pemandangannya bukan sesuatu yang sesuai keinginannya tentu dia harus melakukan sesuatu.

Mata Omega mengerjap dan Alfa mengambil satu langkah kecil untuk mendekat. Begitu mata itu terbuka dan bola mata sebiru samudra itu menyapa Alfa, dia tahu bahwa sekarang bukan waktunya untuk diam saja dan menjaga dari kejauhan.

“M … Mas … Al … fa…,” Omega berbisik lirih.

Alfa membantu Omega duduk bersandarkan kepala ranjang. “Udah bangun, Meg?” balasnya.

“Ini di mana, Mas?” Perlahan Omega melihat sekelilingnya.

“Di rumah sakit,” Alfa menghela napas pelan, “tadi kamu mimisan terus pingsan. Mas, Dassy, dan Fajar tadi yang bawa kamu ke sini.”

Omega mulai teringat kejadian tadi. Ah, dia ingin menjadi perempuan kuat, sayang tubuhnya tidak sekuat itu. “Maaf ngerepotin, Mas.”

“*No problem*, Meg.”

“Fajar sama Dassy ke mana, Mas?” Mata Omega masih berputar ke seluruh penjuru ruangan tidak berani memandang mata hitam Alfa.

Alfa tidak mengerti bagaimana bisa perempuan yang sedang tergolek lemah di hadapannya ini justru menanyakan rekan kerjanya ketimbang hal lain detik ini. “Mereka sudah Mas suruh untuk balik dan kerja lagi aja. Kasihan, kerjaan kalian masih banyak, kan?”

Omega mengangguk pelan saja, tidak tahu harus bertanya apa lagi.

Alfa sedih melihat Omega yang berjarak bahkan lebih jauh dari sepuluh tahun lalu ini. Bukan ini yang dia mau. “Mas belum hubungi keluarga kamu, Meg. Mas tahu kamu nggak suka kalau orangtua kamu tahu kamu kadang *collapse* begini.”

“Terima kasih, Mas.” Omega memberi senyum tulus pada Alfa untuk pertama kalinya sejak gadis itu bangun barusan. Omega tulus berterima kasih padanya dan tidak ada yang lebih indah dari itu untuk Alfa.

“Mega.” Sebuah suara masuk bersama tubuh besar yang seketika memeluk Omega.

“Ze, kasihan Omega.” Alfa hanya bisa menegur pelan

adiknya yang masuk tanpa permisi ke ruang UGD. Ruangan ini penuh orang lalu-lalang dengan berbagai penyakit tapi sepertinya kedua wanita di depan Alfa sudah tidak lagi peduli akan hal itu.

Baru begitu Zeta melepaskan pelukannya, Alfa bisa melihat adiknya datang dengan mata sembab dan napas tersengal menahan tangis. Khawatir, dia berkata, “Kamu kenapa, Ze? Tadi ke sini sama siapa?”

“Nggak apa-apa, Mas,” jawab Zeta cepat sambil menyeka air matanya dengan punggung tangan. “Aku tadi ke sini sama Leo, tapi Leo masih cari parkir di luar. Aku nggak bisa nunggu sampai dapat parkir, Mas.”

Alfa mengerti. “Ya udah, Mas titip Omega, Ze. Harus balik ke kantor dulu, nanti Mas ke sini lagi, oke? Kalau butuh pindah ke kamar inap mending ke kamar inap aja. Tadi dokter yang nanganin bilang Omega butuh *bed rest* satu hari.”

“Iya, Mas. Gampang nanti biar Leo yang urus,” Zeta menjawab, meyakinkan Alfa bahwa dirinya dan Leo bisa menangani ini bersama.

Alfa pamit pergi pada Zeta yang sudah berhenti menangis dan Omega yang baru akan mulai menangis sepertinya. Meski masih ingin berada di dekat Omega dan memastikan gadis itu baik-baik saja, tapi dia harus izin dulu ke kantor setidaknya sampai besok sebelum dia bisa menjaga Omega. Tanggung jawab tetaplah tanggung jawab, meski tidak suka dia harus menyelesaikannya lebih dulu.

αΩ

Kesunyian mendadak adalah hal yang terjadi di antara Omega dan Zeta begitu Alfa keluar dari UGD. Zeta bingung harus memulai dari mana, begitu juga dengan Omega.

“Ze, sorry.”

“Meg, maaf.”

Keduanya berhenti bicara ketika sadar mereka akan mengucapkan kalimat yang pada intinya sama. *They feel sorry towards each other.*

“Lo dulu, Ze,” Omega menawarkan.

“Gue minta maaf ya, Meg. Gue *shock* sih dan merasa di曲angi karena sepuluh tahun ini lo kayak membohongi gue dengan nggak cerita apa pun tentang perasaan lo ke Mas Alfa. Gue merasa kayak orang yang selalu tahu paling terakhir. Waktu lo jadian sama Barry, gue tahunya dari Leo. Ketika lo putus dari Barry, gue tahu setelah kejadiannya udah lama. Bahkan ketika lo ada masalah soal jurusan kuliah yang nggak sesuai keinginan orangtua lo, gue tahu dari nyokap lo bukan dari lo. Gue selalu jadi yang terakhir, Meg.”

“*I'm sorry for that,*” Omega memotong kata-kata Zeta.

“*No! No!* Gue belum selesai ngomong, Meg. Gue mengintrospeksi diri setelah lo jujur sama gue waktu itu. Gue sadar gue juga ada salahnya, Meg. Seenaknya gue ngomong ke lo tentang Kak Gema sama Mas Alfa, tentang betapa *perfect*-nya mereka kalau bisa jadi satu. Mungkin memang dari gue-nya yang tanpa sadar udah nyakinin lo.” Zeta mengambil tangan Mega yang bebas infus, “Maafin gue ya, Meg. Teman macem apa gue ini?”

Omega menggeleng. “Ze, lo harusnya tahu, gue begini karena gue selalu mikirin lo. Gue nggak mau ngerusak hubungan

baik kita cuma karena urusan Mas Alfa yang terlalu kejauhan menurut gue. Lo itu teman terbaik yang gue pernah temuin, Ze. Bisa cari di mana lagi gue teman yang tahan gue jadesin kayak lo.”

Mau tak mau Zeta tertawa mendengarnya.

“*We’re good, then?*” tanya Omega.

Zeta mengangguk, “Iyalah, Neng!”

Zeta yang sedari tadi berdiri akhirnya mencari tempat duduk dan menemukannya. Dia kemudian duduk di bangku seadanya itu.

“Bumil ngapain sih ke sini segala?” tanya Omega yang takut kandungan Zeta kenapa-kenapa.

“Tadi Mas Alfa telepon minta tolong buat jagain lo. Dia harus ke kantor, ada yang *urgent* banget harus diurus soalnya. Gue kaget lo masuk RS lagi langsung nangis lah. Untung Leo lagi di rumah jadi kita langsung ke sini, deh.”

Omega menggeleng tidak percaya akan tingkah temannya yang satu ini. Sementara itu Zeta sedang mengumpulkan keberanian untuk menanyakan Omega mengenai satu hal yang masih mengganjal untuknya. “So, gimana sama Mas Alfa?”

Omega terdiam sebentar. Kemudian senyuman muncul di bibirnya, namun tidak sampai ke matanya. “Ze, sekarang gue beneran udah pasrah, kok. Mencintai itu kan nggak harus memiliki. Lagian selama ini gue cuma kenal sakit doang, mungkin memang belum jodoh. Nanti pasti ada yang bisa gue kenal, yang nggak cuma sakit doang,” jawab Omega.

Zeta merasakan kegetiran dalam jawaban itu. Pasrah namun marah, berhenti namun masih mencoba berlari, dan percaya meski sudah tidak tersisa asa. “Meg, cinta kan butuh perjuangan.”

“Berjuang sendiri juga capek kali, Ze,” tangkis Omega.

Iya. Lelah memang berjuang sendiri. Zeta paham dan hanya bisa bungkam. Sudah cukup dia belajar bahwa kebahagiaan memang harus ditemukan sendiri tanpa paksaan. Dia tidak bisa memaksakan persepsi kebahagiaannya kepada Omega apalagi Alfa. Tidak ada yang bisa dia lakukan pada kisah cinta ini. Bukankah yang mencari akan menemukan? Kalau memang masing-masing adalah objek yang dicari, Zeta percaya suatu saat pasti akan saling menemukan.

“Apa pun itu, lo harus tahu gue selalu dukung lo, Meg. Oke?”

Omega tersenyum lagi dan kali ini senyuman itu sampai ke matanya.

ΑΩ

Alfa sudah selesai dengan kepentingannya di kantor. Intinya dia meminta izin pada papanya serta melapor pada CEO Golden Greek bahwa dia akan mengambil cuti besok dan pulang lebih awal hari ini. Begitu ditanya alasan oleh sang papa, Alfa hanya menjawab ada kepentingan pribadi.

“Kepentingan pribadi mengurus auditor Golden Greek?” tanya Papa Alfa dengan nada mengejek.

“Maaf, Pak. Teman adik saya masuk RS jadi saya harus mengawasi,” Alfa menjawab masih dengan nada profesional. Papanya memang tidak pernah suka Alfa memanggilnya ‘Papa’ atau bahkan menganggapnya orangtua saat jam kantor.

“Dia auditornya Golden Greek, Fa. Kamu harus tahu bersikap. Jangan sampai ada salah paham, apalagi dari pemegang saham,” pesan papanya penuh penekanan.

Alfa memutar matanya. Pemegang saham yang dimaksud papanya mungkin adalah 80 persen keluarganya sendiri, 15 persen keluarga Leo, dan 5 persen dipegang publik. Jadi pemegang saham mana yang dimaksud papanya? *Please*, deh.

“Saya mau merawat teman adik saya, Pak. Bukan auditor Golden Greek.” Alfa masih terus berargumen.

“Terserah kamu, Fa. Selama kamu tahu konsekuensi perbuatan kamu.”

“Saya permisi kalau begitu, Pak. Terima kasih.” Alfa bangun dari duduknya di bangku yang berhadapan dengan meja kerja papanya.

Cepat Alfa melangkah keluar sebelum terhenti sebentar di ambang pintu karena papanya kembali bicara, “Titip salam dari Papa buat Mega, Fa. Bilang kalau kerja jangan keras-keras, tubuh dan kesehatan kita lebih penting dari uang.”

Alfa mengangguk tegas. Dia tahu yang berbicara barusan adalah Pak Bintara sebagai papanya. Dia tahu, tadi itu bukan pesan dari Pak Bintara, bos besarnya Golden Greek. Maka dia semakin mantap melangkah keluar untuk menjalankan apa yang sudah dia tekadkan.

Karena memandang dari kejauhan sudah cukup dia lakukan. Alfa sudah tahu bagaimana rasanya. Tidak enak. Jadi untuk apa dia masih melakukan itu? Menyaksikan orang yang dia sayangi semakin menghancurkan kehidupannya? Tidak, terima kasih. Alfa ingin menjadi orang yang lebih baik dari pada itu.

αΩ

## 20.

### THE HESITANCY

Omega masih ada di ruang UGD saat Alfa tiba di rumah sakit. Infus yang tergantung sudah hampir habis, wajah Omega juga sudah tidak sepuas saat baru pingsan tadi. Alfa sedikit lega melihatnya.

“Ze, Leo,” Alfa menyapa adik dan iparnya. Leo langsung berdiri dari duduknya dan berjabat tangan dengan Alfa. Sementara itu Zeta masih sibuk mengupas buah apel untuk dimakan oleh Omega.

“Cepet banget, Mas,” ujar Zeta di tengah kesibukannya mengupas apel merah ranum itu.

“Memang nggak lama. Gimana kata dokter, Ze?” Alfa membalas singkat dan langsung menanyakan keadaan Omega.

Kali ini Omega sendiri yang menjawab, “Dokter cuma suruh *bed rest* sehari, Mas. Selesai infusnya habis, aku mau ke kantor Golden Greek lagi beresin kerjaan dulu biar besok cuti nggak ngerepotin teman yang lain.”

Kalimat Omega sukses membuat mata Alfa melotot. “Dokternya suruh *bed rest*, kan?”

“Mas kayak baru kenal Mega. Dia bandel banget dibilangin dari tadi. Aku udah suruh dia langsung pulang ke apartemen aja. Malah ke rumah orangtuanya aja kalau perlu. Alasannya banyak banget.” Zeta mengerti mengapa Alfa seperti orangtua yang marah karena anaknya melawan terus.

“Ze, ini tuh lagi *peak season*. Gila aja, kerjaan gue tinggal seenak jidat. Kalau gue yang punya KAP-nya sih bodo amat.” Omega kembali menyampaikan seribu satu alasannya.

Alfa menggeleng tidak percaya. “Nanti kamu pulang sama Mas. Mas akan pastikan kamu udah masuk apartemen dan nggak ngeyel balik lagi ke kantor. Fajar bilang dia sudah lapor sama atasan kamu.”

“Iya, Mas. Kerangkeng aja kalau perlu,” Zeta menambahkan dengan penuh semangat menggebu mengompori kakaknya.

Leo tertawa pelan. “Megs, tabah, ya.”

Omega mendesah pelan. Alfa dan Zeta yang bersatu memojokkan dia sudah seperti duo Jackie Chan dan Chris Tucker yang sulit ditangkis. Lebih baik dia ikuti saja mau mereka. Paling tidak masih ada teknologi yang bisa membantu Omega berkomunikasi dengan teman-teman kerjanya nanti.

αΩ

Perjalanan dari rumah sakit menuju apartemen sangat sepi. Alfa bahkan tidak menyalakan radionya. Pria itu khawatir nanti ada lagi berita yang aneh-aneh tentang Zero atau tentang Barry yang bisa membuat Omega tambah pusing. Sementara itu Omega masih sibuk berkutat dengan pikirannya sendiri. Alfa di sampingnya sekarang, mengantarnya pulang, serta

sudah merawatnya selama di rumah sakit tadi. Hah. Sekarang bagaimana bisa Omega belajar melupakan Alfa?

“Meg.” Alfa memecah kesunyian mereka.

“Ya?” Omega menoleh pada pria yang masih sibuk menyentir itu.

Alfa bingung harus memulai dari mana. Apa ini memang saat yang tepat untuk jujur pada Omega? Apa tidak seharusnya dia melakukan pendekatan dulu. *Damn it!* Kenapa bisa dia tiba-tiba jadi tolol urusan wanita begini?

“Kalau mau nyetel lagu, ambil aja iPod Mas di situ,” Alfa bicara asal sambil menunjuk satu tempat menaruh ponsel, iPod, dan *gadget* lain di mobilnya.

Omega menurut dan mengambil iPod itu. Dilihatnya beberapa album, penyanyi, dan lagu di dalam sana. Ada terlalu banyak musik indie di sana, ada juga musik-musik kontemporer dan *folk*. Bombay Bicycle Club sampai Doja Cat, Omega tidak paham lagi selera musik Alfa.

“Lebar banget ya selera, Mas,” Omega berkomentar takjub.

“Hah?” Alfa tidak mengerti. Baru setelah dilihatnya Omega sedang mengutak-atik iPod-nya dia mengerti maksud Omega. “Mas suka apa pun yang enak didengar. Mau lokal, luar, indie, major, rock, edm, selama liriknya dan musiknya bagus, ya Mas dengarin aja.”

“Tapi nggak ada lagu Zero. Mas nggak dengerin mereka?” Omega mengerucutkan bibirnya merajuk.

“Jazz agak susah dimengerti, Meg,” Alfa beralasan.

“Siapa bilang jazz itu untuk dimengerti, Mas. Mereka cuma butuh didengerin. Banyak yang bilang main musik jazz itu

butuh pendalaman hidup karena dia main dengan *soul* bukan cuma sesuai pakem.” Omega tak mau kalah debat.

“Semua musik bagus dibuat pake *soul*, Meg.” Gelengan kepala Alfa menunjukkan betapa tidak tertariknya pria itu dengan musik jazz yang dipuja Omega.

“Akhirnya ada juga yang sama, Mas, selera kita.” Omega tersenyum sambil memutar lagu yang dimaksudnya. Speaker di dalam mobil yang terhubung dengan iPod langsung menge-luarkan suara.

Alfa sedikit terkejut dengan lagu pilihan Omega.

*Settle Down, Kimbra.*

“Suara Kimbra minta dijejelin mikrofon banget.” Omega sudah mulai menikmati musik. Alfa di lain pihak hanya bisa tertohok mendengar kumandangan lirik.

*I wanna settle down*

*I wanna settle down*

*Won't you settle down with me?*

*Settle down*

*We can settle at a table*

*A table for two*

*Won't you wine and dine with me?*

*Settle down*

Lirik itu seperti mencemooh Alfa yang sedari tadi tidak bisa mengungkapkan apa yang berkecamuk dalam pikirannya. Kalau Kimbra saja bisa bicara dengan liriknya, masak Alfa kalah padahal hanya tinggal bilang kalau dia mau diberikan kesempatan untuk mencoba menggantikan Barry di hati Omega.

*I wanna raise a child*

*I wanna raise a child*

*Won't you raise a child with me*

*Raise a child*

*We'll call her Nebraska*

*Nebraska Jones*

*She'll have your nose*

*Just so you know*

Uhm, sepertinya lagu ini harus dihentikan sekarang sebelum Alfa mulai membayangkan membesarkan anak bersama Omega. Oke, mungkin tidak sampai sejauh itu tapi liriknya sudah cukup jelas menggambarkan apa yang sebetulnya Alfa inginkan dari Omega.

αΩ

Omega masih terlalu lemah untuk berjalan sendiri. Alfa membantu memapahnya dari *basement* sampai ke depan kamar apartemennya. Omega memasukkan kode di pintu masuk dan kunci pintu terbuka. Alfa membantu Omega membuka pintu dan masuk ke dalam apartemen.

Keduanya berdiri kaku melihat ada sepatu lain di belakang pintu. Alfa tidak mengenali sepatu ukuran laki-laki itu, tapi Omega tahu. Meski dengan suara lemah, Omega mencoba berteriak memanggil sebuah nama untuk memastikan, “Bar? Barry?”

Sosok itu muncul dari dalam. Barry dengan kaos oblong abu-abunya serta jeans biru yang sangat kasual. Alfa mulai mengutuki diri sendiri. Barry ada di sini, jadi mana pantas Alfa tetap menjaga Omega.

Omega berusaha berjalan mendekati Barry dan Alfa

membantunya. “Omega masih dipapah karena badannya masih lemas,” Alfa berkata seolah memberi penjelasan pada Barry. Barry hanya mengangguk mengerti.

Kini ganti Barry yang memapah Omega masuk ke dalam dan membantunya duduk di ranjang. Alfa hanya mengikuti mereka dari belakang dan menatap dengan perasaan aneh. Dia ingin marah, tapi tidak bisa. Dia ingin benci, tapi tidak mau. Alfa tidak suka pemandangan di depannya, namun Omega terlihat berkali lipat lebih nyaman sekarang dengan kehadiran Barry.

“Aku dikabarin Leo kamu masuk RS waktu aku lagi belanja. Tadinya aku memang mau belanja bulanan juga buat kamu karena aku tahu ini lagi puncaknya *peak season* dan kamu pasti nggak sempat belanja. Karena nggak mungkin ke rumah sakit jadi aku ke sini aja. Nggak apa-apa, kan?” Barry memberi penjelasan pada Omega mengenai kehadirannya.

Omega hanya menggeleng. “*Thanks, Bar.*”

“Aku juga bawain albumnya Lady Gaga–Tony Bennett. Kamu pernah bilang belum sempat beli album fisiknya kan, baru beli di *iTunes* aja? Itu udah aku bawain. Semua ruangan udah aku bersihin juga jadi kamu istirahat aja, ya. Nanti dengerin album aja nggak usah buka Hp apalagi laptop.”

Omega tersenyum hangat mendengar semua ocehan Barry. Barry *the-best-boy-bestfriend-ever*-nya kembali lagi. “Terima kasih, Barry baik. Albumnya udah dimasukkan ke *player*, kan?”

Barry perlahan bergerak menjauh dari Omega menuju tempat *music player* ditaruh. Dia menunjukkan album yang sudah kosong karena isinya sudah masuk ke dalam *player* siap untuk diputar. “Udah, Megs.”

Omega terkekeh kecil melihat tingkah Barry. Barry ikut tertawa manis melihat Omega yang sudah terlihat lebih *fresh*. Dia merasa kini perannya sudah selesai dan beranjak pamit, “Aku pergi dulu, ya. Masih ada *recording* habis ini untuk materi album baru. Kamu baik-baik. Jaga kesehatan. Aku udah buatin bubur tinggal diangetin kalau mau dimakan. Buburnya bukan bubur instan kok kamu nggak usah takut.”

Omega mengangguk tidak meragukan kelihaihan Barry dalam hal masak-memasak. “Ya udah sana kamu pergi. *I'm okay*, Bar. Terima kasih banyak.”

“*Anytime*, Meks,” Barry berujar sambil mendekati Alfa yang hanya bisa menyaksikan mereka berdua dalam kebisuan. “Mas, saya pamit dulu. Titip Omega.” Barry memukul pelan pundak Alfa sebelum pergi keluar dari apartemen.

Cukup lama setelah Barry pergi, Alfa masih mencerna apa yang terjadi barusan. Barry masuk ke apartemen Omega tanpa permisi. Oke itu bisa dimaklumi karena Barry hanya ingin menolong dan kebetulan punya akses masuk dan tahu *password* kunci pintu Omega. Lalu, Barry membereskan seluruh ruang apartemen Omega, memastikan Omega pulang disambut keadaan apartemen yang sudah bersih dan rapi. Ini agak di luar logika. Terakhir, Barry tahu apa yang Omega inginkan dan butuhkan. Alfa tidak bisa memformulasikan hal itu dan dia tidak menyukai kenyataan tersebut.

Dia jelas kalah telak dibanding Barry.

“Mas,” Omega memanggil Alfa menyadarkannya dari pikiran yang sudah lari tak tentu arah.

“Ah, Meg, kamu butuh apa? Mas akan ada di sini sampai besok. Pokoknya Mas akan jagain kamu sampai besok,” tutur Alfa dengan sigap.

“Tadi aku mau nanya jam berapa Mas mau pulang.”

Alfa terkejut mendengarnya. Dia bicara, “Kalau Mas pulang pasti kamu langsung kerja lagi, buka laptop. Nggak bisa! Mas harus pastiin kamu *bed rest* jadi anak yang baik sampai besok.”

“Mas ....” Omega masih mencoba merajuk.

Alfa menulikan telinganya, “Kamu mau makan bubur?”

“Nggak selera, Mas.”

“Terus mau apa? Soto anget-anget?”

“Mas....”

“Meg....”

Omega akhirnya menyerah dan bicara gamblang, “Mending Mas pulang, deh.”

Dahi Alfa berkerut dan alisnya bertaut. “Apa karena Mas ini bukan Barry jadi kamu nggak suka Mas ada di sini?”

“Maksud Mas apa, sih?” Omega menatap Alfa yang sekarang sudah berlutut di samping ranjangnya agar mata mereka bisa bertemu.

“Kalau Mas ini Barry apa kamu akan usir Mas pulang juga?”

Omega bingung juga harus menjawab apa. Kalau sekarang ini Barry yang ada di depan matanya dia pasti tidak akan mengusir Barry pulang. Alasannya simpel, karena Barry pasti akan rela mendengarkan ceritanya atau bahkan menceritakan hal-hal yang dia alami hingga Omega lupa akan rasa lemasnya.

Sementara Alfa? Uhm, kalau boleh jujur Omega tidak ingin Alfa ada di sini sekarang. Alsannya juga sederhana, karena Alfa justru membuat jantungnya berdetak tidak keruan dan memperburuk keadaannya.

“Udah nggak usah dijawab,” Alfa tersenyum getir, “kamu istirahat dulu aja. Nanti jam delapan Mas bangunin untuk minum obat. Mas putar lagu di *player*, ya?”

Alfa menyalakan *player* dengan *remote* di nakas. Suara *saxophone* langsung bergema di ruangan dan suara Lady Gaga terdengar disusul dengan Tony Bennett.

*In olden days a glimpse of stocking  
Was looked on as something shocking  
Now heaven knows, anything goes  
Good authors too who once knew better words  
Now only use four letter words writing prose  
Anything goes*

Sama seperti Alfa tidak mengerti jazz, dia tidak juga mengerti perempuan yang tertidur ditemani suara kaya dari piano dan *saxophone* yang mengalun pelan. Bagi Alfa jazz terlalu rumit. Sama seperti Omega. Bagi Alfa jazz sulit dimengerti. Sama seperti Omega.

Baru dia berikrar ingin mengambil hati Omega, Barry menunjukkan kehebatannya dengan begitu sempurna. Alfa jelas tidak sebanding dengan Barry. Lebih daripada cemburu, Alfa justru merasa kecil jika harus dibandingkan dengan Barry. Pria itu tahu segala hal tentang Omega dan Alfa tidak. Pria itu membuat Omega nyaman dan Alfa merasa dia tidak.

Keraguan menyusup ke dalam Alfa.

Apa dia pantas?

Suara Tony Bennett sudah mengalun lagi sekarang berganti lagu.

*Beautiful to take a chance  
And if you fall you fall  
And I'm thinking I wouldn't mind at all*

*Bless the lyrics!* Alfa mendapatkan pencerahan itu. Ya ... ini akan menjadi indah jika dia berani mencoba. Dia tidak

masalah jika harus gagal atau terjatuh. Alfa mulai mengerti apa yang harus dia lakukan. Ternyata musik ini tidak serumit itu. Ini berarti mungkin saja Omega tidak pula serumit yang selalu dipikirkannya.

*Love is tearful, or it's gay  
It's a problem or it's play  
It's a heartache either way  
But beautiful*

Ini memang indah. Alfa menikmati pemandangan Omega yang tertidur nyenyak. Ya, ini memang indah.

αΩ

## 21.

### SATU HARI

**H**arus Omega akui dia terkadang benci dengan tubuhnya sendiri. Tentu saja bukan masalah kecantikan atau fisik yang menyebabkan hal itu, melainkan mengenai arti tubuh secara harafiah. Omega memang tidak lemah, tetapi kadang tubuhnya tidak bisa diajak kompromi. Tubuhnya ini suka sekali menurunkan kekuatan secara tiba-tiba di saat Omega sedang butuh-butuhnya menjadi kuat.

Sekarang, tubuh itu mengkhianati pemiliknya lagi. Tubuhnya memaksakan diri ketika Omega justru sudah pasrah dan ingin beristirahat saja. Omega biasa bangun pagi sebelum pukul enam untuk memeriksa beberapa pekerjaan kantor, mandi, dan menyempatkan diri menonton berita di televisi. Segala keteraturan itu seakan telah terprogram sehingga tubuhnya sudah punya jam biologis sendiri. Kali ini contohnya, Omega terbangun tepat pukul enam pagi meski dia sedang lemas dan sakit.

*Why, oh, why.*

Pandangan Omega kini bergeser menghadap sisi lain

ranjang yang tidak menempel ke tembok. Astaga! Hampir saja Omega berteriak kaget.

Alfa tertidur dengan kepala bersandar pada kursi besi abal yang Omega beli di IKEA, badannya agak turun dan kakinya diluruskan menapak ke lantai. Posisi tidur yang jelas tidak nyaman, namun Alfa tidur dengan sangat tenang. Sudah dua kali Omega melihat Alfa tertidur di apartemennya. Rasa yang ditimbulkan masih sama—menakjubkan. Kalau bisa Omega ingin merekam ini sebagai koleksi pribadi untuk diputar, kalau-kalau nanti dia merindukan momen seperti ini.

Bola mata hitam Alfa yang tidak terlihat karena kelopak matanya tertutup. Rambut ikalnya yang acak-acakan. Sedikit liur kering di sudut bibir kirinya. Ha ha. Dia terlihat laiknya jelmaan dewa yang sangat manusiawi.

Alfa, kenapa menyukainya harus sesulit ini? Di antara banyak laki-laki di dunia, kenapa harus Alfa? Omega tahu Alfa juga tidak akan bisa menjawabnya. Ya, Omega yang merasakan saja tidak tahu alasannya, apalagi Alfa yang boro-boro sadar tentang perasaan Omega.

Lama Omega memandang Alfa lekat-lekat tanpa menggerakkan satu pun otot. Hanya menatap saja. Pagi ini Omega kembali disadarkan apa kegunaan dasar mata. Tentu saja untuk melihat. Melihat matahari pagi, melihat awan putih yang berarak, itu memang tidak biasa. Sayangnya lebih luar biasa lagi memandang Alfa yang seperti pagi ini.

Meski samar karena setengah sadar, Omega ingat semalam Alfa banyak membantunya. Pukul delapan Omega dibangunkan untuk minum obat, lalu pukul satu malam, dan harusnya pagi ini dia minum obat lagi. Alfa juga membantu

menyuapi bubur buatan Barry. Tadinya Omega berkeras bisa makan sendiri, tapi ketika memegang sendok saja tangan sudah gemetar, apa daya.

Dia benci merepotkan orang lain, tapi Alfa membuatnya tidak terlalu membenci situasi ini sekarang. Telaten Alfa menjaga Omega tanpa terlihat lelah atau tidak senang. Jika biasanya Omega akan menangis karena merasa sudah menjadi beban untuk orang lain, maka sekarang dia justru merasa terharu. Masih memiliki orang di dunia ini untuk diandalkan ketika kita tidak bisa berdiri sendiri. Hal itu rasanya sudah terlalu mahal di zaman seperti sekarang ini.

Tidak. Omega tidak butuh cinta. Dia butuh Alfa yang begini saja. Kata cinta semakin lama terdengar semakin jauh dan cuma sebatas angan. Lagi pula cinta bukan segala-galanya. Tidak ada kesegala-galaan selain Tuhan, kan? Hmm....

Mungkin memang jalan Tuhan berkehendak Omega tidak bersama Alfa. Jadi kenapa dia harus sibuk meminta hal yang sudah jelas jawabannya? Biar apa yang terjadi, terjadilah.

Yak. Jadi orang sakit sehari-hari seperti ini sudah membuat Omega satu tingkat lebih saleh. Dari tadi pikirannya melambung terlalu jauh.

Alfa menggeliat dan Omega segera melarikan pandangan ke arah lain. Omega tidak ingin Alfa memergokinya sedang memandangi sosok tampan itu. Mau ditaruh di mana muka Omega nanti?

“Meg ... udah bangun?” Alfa segera membetulkan posisi duduknya. Dengan muka masih tertekuk di berbagai sudut juga mata yang belum sepenuhnya membuka, Alfa sudah memegang dahi Omega mencoba memastikan kesehatan Omega lewat sana, “Gimana? Udah enakan?”

“Cuci muka dulu gih, Mas,” jawab Omega malah melantur.

“Oh, iya ya. Iya, iya.” Entah sadar atau tidak, Alfa bangkit berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi. Omega bisa mendengar suara air keran dan sikat yang beradu dengan barisan gigi Alfa.

Keluar dari kamar mandi, keadaan Alfa sudah jauh lebih segar. Yah, kalau begini sih Omega tidak perlu mencuci muka juga sudah ikutan segar.

“Kamu nggak mau cuci muka? Biar Mas bantu jalan ke kamar mandi kalau masih pusing,” tawaran Alfa terasa menjanjikan.

Gadis itu menggeleng pelan sambil mencoba bangun dari posisi tidur. Bagus sekali. Dunia serasa berputar sekarang. Terkadang tubuh kita memang suka bertingkah semaunya sendiri. “Bisa sendiri kok, Mas.” Omega berusaha terdengar kuat.

Setelah duduk sebentar di tepi ranjang mencoba menenangkan rasa pusing di kepala, Omega berdiri. Yah, begini lebih baik. Omega butuh tubuhnya kembali. Perlahan dia berjalan menuju kamar mandi. Alfa yang melihat Omega memang sudah bisa berjalan sendiri meskipun masih agak terhuyung memutuskan untuk tidak membantu dan justru berjalan ke arah dapur kecil.

Begitu masuk kamar mandi, rasanya Omega ingin menjatuhkan diri saja. Berjalan satu langkah berefek pada timbulnya ratusan putaran di kepalanya.

Selesai berurus dengan cuci muka dan gosok gigi, Omega keluar dari kamar mandi dan sudah menemukan Alfa duduk di bangku kerja yang bisa langsung menghadap satu poros ke kamar mandi.

Matanya ....

Terlalu dalam seperti tidak berdasar.

Mata itu menatap Omega terlalu lama. Yang ditatap hanya mencuri pandang tidak berani menantang. Kalau Omega langsung terkapar dalam hitungan detik kan nggak lucu juga.

“Udah Mas duga.”

“Apaan, Mas?” Omega berkata seolah malas menanggapi padahal ini sudah dibuat tambah berputar-putar rasanya oleh kalimat Alfa barusan. Pelan Omega berjalan menuju ranjang lagi.

“*View* dari sini memang bagus banget. Ini *spot* favorit Mas, deh. Kamu keluar dari kamar mandi kayak tadi ... *too good to be true*, Meg,” ujar Alfa dengan mata yang sudah penuh kekaguman entah akan apa.

Pipi Omega merona. Untung saja rambut panjangnya masih tergerai berantakan dan bisa menutupi rona itu. Kurang ajar memang mulut Alfa kadang-kadang. Bisa-bisanya selalu membuat Omega merasa malu. “Ini aku lagi sakit aja masih digodain ya, Mas? Hobi banget.”

Alfa tertawa geli sendiri. “Udah deh, makan yuk. Mas udah buatin telor ceplok, ada kaldu masakan Barry kemarin juga. Mas udah panasin kaldunya bisa kamu buat makan anget-anget.”

“Mas Alfa makan duluan aja.” Omega kini sudah sampai di ranjang dan langsung mengambil tas yang tergeletak begitu saja di bawah nakas. Dia mengeluarkan laptop kantor, menyalakannya dan mulai membuka beberapa dokumen serta memeriksa email masuk.

Ada beberapa email dari klien, juga dari Fajar dan Dessy mengabarkan perkembangan pekerjaan tim mereka. Dessy

sudah menautkan satu dokumen WP *bank loan* hasil rekalkulasi anak magang yang baru bergabung. Dassy meminta Omega untuk meng-*acc* saja dulu pekerjaan itu karena dia sudah memeriksanya dan menurut Dassy hasil kerjaan itu sudah baik. Dassy tidak ingin beban kerja Omega bertambah padahal dia sedang sakit. Omega berdecak. Dia tidak mungkin langsung meng-*acc* WP itu tanpa memeriksanya lagi terlebih dahulu.

Pada intinya, tidak ada auditor di mana pun yang akan langsung percaya dengan orang lain. Naluri Omega langsung membuatnya memeriksa ulang data tersebut. *Well*, kalau auditor mudah percaya pada suatu fakta tanpa mencari bukti dulu mah lebih baik *resign* saja dari awal. Buang-buang waktu juga, karena itu sifat dasar yang dituntut dari pekerjaan ini.

Baru memulai dengan *sheet* pertama di Excel, layar laptop mendadak sudah tertutup. Tangan Alfa menutup laptop dengan paksa. Omega agak kaget dan mau marah, tapi begitu melihat Alfa terlihat lebih ingin marah lagi, Omega jadi ciut. Nah, ini. Ini baru gawat namanya.

“Mas bilang sarapan, Meg. *No work, no phone, no gadget for today*. Wajib *bed rest*, Mega! Kalau kamu nggak bolehin orang sayang sama kamu, seenggaknya sayangilah diri kamu sendiri.” Nada Alfa tidak meninggi namun tegas. Membuatnya jadi tambah mengerikan.

Omega mendengarkan dalam khidmat saja. Kepalanya terlalu pusing untuk memikirkan balasan apa yang bisa dia berikan pada omelan Alfa barusan. Huh. Nasib. Dulu Zeta yang selalu mengomel begini kalau Omega jatuh sakit, sekarang kakaknya juga. Ini sepertinya sudah *habbit* keluarga, ya?

“Ini, kamu makan dulu.” Alfa menyodorkan semangkuk

kaldu dengan nasi lembut dan telur ceplok yang dimasak orak-arik. Sebagai gantinya Alfa mengambil laptop dari pangkuan Omega, memasukkannya lagi ke dalam tas dan menyimpan itu di lemari pakaian.

Bagus.

Sekarang bagaimana Omega bisa melanjutkan pekerjaannya?

“Makan, Meg. Jangan ngelihatin lemari aja. Laptop itu nggak ke mana-mana, kok. Kerjaan kamu juga. Tapi kesehatan kamu bisa lari ke mana-mana kalau kamu nggak sarapan sekarang.”

Yah. Nasib.

αΩ

Bosan adalah yang Omega dan Alfa rasakan sekarang. Sedari tadi Alfa mengganti kanal televisi. Star World-lah, FOX, FOX Crime, Universal, hingga ESPN bolak-balik diputar sampai Omega pusing sendiri mau muntah melihatnya.

“Mas, kalau nonton itu satu *channel* aja, nggak usah diganti-ganti nggak bisa, ya?” Omega merasa harus menegur Alfa.

“Nggak ada acara yang bagus, Meg.” Alfa berdalih menutupi kebosanannya.

Omega berceletuk memberi usul, “Itu tadi di FOX kan lagi diputer NCIS. Bagus kok, Mas,”

“Nontonin orang dibunuh? *Thanks but no, thanks.*”

“Ya elah, Mas.” Perempuan itu kini langsung menyerah tak seperti biasanya.

“AH!” Alfa terlihat seperti orang yang baru mendapatkan

ide karena sekarang dia mematikan televisi dan membetulkan posisi duduknya menghadap Omega yang masih tiduran di ranjang.

“Mainan aja, yuk!” ajak Alfa dengan nada yang terlalu *excited*.

Omega bertanya ganti, “Main apa?”

“Tanya-jawab. Jadi Mas kasih satu pertanyaan, kamu harus jawab jujur. Nanti gantian kamu tanya, Mas jawab. Begitu terus sampai bosan. Kalau udah bosan baru kita cari permainan lain lagi.”

*Yah, asal pertanyaannya nggak aneh-aneh.* Omega membatin. “Oke. Mulai dari siapa?” Omega menyetujui saja. Tidak ada salahnya juga.

“Mas dulu deh. Uhm,” Alfa terlihat berpikir sebentar, alisnya bertaut, “kopi atau teh?”

“Teh! Kafein di teh itu nggak jauh beda dengan kadar di kopi lho, Mas. Serunya efek samping teh lebih sedikit daripada kopi.”

Alfa manggut-manggut seakan percaya dengan yang Omega katakan.

“Giliran kamu,” ujar Alfa.

“Buku atau *guitar hero*?” Omega tahu Alfa suka membaca dan suka bermain *guitar hero* tapi dia tidak tahu yang mana yang lebih disukai oleh Alfa.

“Errrrr … buku, deh. Lagi males sama gitar,” Alfa menjawab sambil membayangkan Omega menikmati saat-saat Barry bermain gitar. Dia sungguh tidak suka gitar belakangan ini jika membayangkan hal itu.

“Oke. Mas sekarang!” balas Omega.

*“Science atau social?”*

“Sosial!” Omega menjawab dengan cepat, “Kalau boleh sama orangtua juga dari dulu aku lebih milih masuk IPS deh daripada susah payah di kelas IPA.”

Alfa tertawa mendengarkan jawaban itu “Lah, kamu ranking satunya jurusan IPA malah mau masuk IPS. Kalau Zeta dengar pasti dia ketawa.”

“Zeta mah udah tahu!” Omega berseru.

“Ada-ada aja kamu,” Alfa menggelengkan kepalanya tidak percaya.

“Aku tanya lagi, ya,” Omega berpikir sebentar, “J.Co atau Dunkin?

“Err, kalau urusan makanan Mas pemakan segala, deh. Lebih penting makan sama siapa daripada makan apa, Meg.”

Kok *so sweet*. Ya ampun mendengar hal begini bagaimana Omega bisa *move on*. Duh.

“Apa momen terbahagia dalam hidup kamu??” Alfa bertanya menggunakan haknya.

Omega berpikir lumayan lama. Momen apa ya yang paling bahagia? “Waktu aku diterima masuk SMA. Errr, orangtuaku sekolah di sana, om-tante, pakde-bude juga hampir semua sekolah di sana. Jadi waktu masuk di sana ya merasa bahagia banget, sih. Adik sepupu aku juga sekolah di sana sekarang. Itu sudah jadi sekolah turun-temurun kayaknya.”

“Sederhana banget, Meg.”

Omega terkekeh, “Ya ampun, Mas. Bikin aku bahagia itu nggak sulit, kok.”

Itu benar. Cukup dengan Alfa yang selalu tersenyum seperti sekarang, bahagia seperti sekarang, bebas seperti sekarang. Alfa

yang begini sudah bisa membuat Omega bahagia. Mudah, kan?

## αΩ

Permainan tanya-jawab itu ternyata menyenangkan. Omega jadi lebih tahu lagi tentang Alfa. Semua memori bahagianya, pengalaman sederhana namun menyentuh darinya, lagu kesukaannya, penyanyi favoritnya, hampir semua tentang Alfa sepertinya.

Omega tidak ingin berhenti bermain kalau begini. Lama mereka bermain permainan ini diselingi makan siang, cerita-cerita ringan. Bahkan sambil menonton televisi, mendengar satu album Troye Sivan yang ternyata genrenya bisa diterima oleh Alfa dan Omega. Semua memakan waktu namun terasa sangat sebentar.

Malam sudah merenggut sinar matahari lagi. Sampai sudah malam begini tidak ada satu pun dari mereka yang sudah mandi. Omega beralasan masih belum bisa mandi, sementara Alfa bilang malas juga karena tidak bawa baju ganti. Seseru itu permainan ini sampai mereka tidak mau berhenti.

“Wah, udah jam delapan aja, Meg. Mas pulang dulu deh. ya.” Alfa bersiap pamit.

*Jangan.* Ingin Omega berkata seperti itu, tapi bibirnya kelu.

“Iya, deh. Nanti malah kemaleman bahaya, Mas.” Omega memberikan izinnya mau tidak mau. Yah, kebiasaan bokis Omega memang susah hilang.

“Kamu istirahat benar-benar. Besok pagi Mas jemput, ya?”

Omega menggeleng, “Ngerepotin, Mas. Kalo udah sehatan jalan kaki dari sini ke kantor juga nggak masalah, Mas.”

“Meg, hobi banget ngeyel, sih!” Alfa berdecak sebal.

“Terserah Mas aja kalau begitu.”

Alfa bersyukur semakin lama berdebat dengan Omega menjadi semakin mudah. “Oke. Besok Mas udah di *basement* jam setengah delapan ya. Kamu turun jam berapa aja juga boleh asal tahu diri aja jangan ngomel kalau telat.”

“Iya.”

“Mas balik dulu, Meg.” Alfa kini benar-benar pamit.

“Hati-hati, Mas. Aku nggak bisa nganter ke pintu nih, Mas. Masih agak pusing.”

“Nggak apa-apa. Kamu istirahat aja.” Alfa mengacak-acak rambut Omega kemudian mengelusnya sebentar lalu berjalan keluar. “*Bye, Meg.*” Suaranya terdengar sebelum pintu benar-benar tertutup dan Alfa sudah hilang dari peredaran pandangan.

Ya Tuhan, belum juga satu menit dan Mega sudah merindukan satu hari mereka hari ini. Apa hal seperti ini akan bisa terulang lagi? Haha. *Omega, kalau mimpi jangan ketinggian, ketika jatuh nanti sakit,* Omega mengingatkan dirinya sendiri. Dia jadi pasrah. Ditariknya selimut dan memutuskan tidur untuk tidur saja. Tetap terjaga juga tidak akan membuat Alfa kembali ke sini.

αΩ

## 22.

### SATU HARI LAGI

Minggu ketiga bulan Desember sama dengan masa istirahat sejenak untuk para auditor di kantor Omega. Biasanya kantornya akan mengadakan acara *year end party* demi membuat para auditor ini bernapas sejenak sebelum kerja rodi massal sampai bulan April. Agak tragis, tapi nikmat juga kalau sudah sering dialami.

Syukurlah karena penyakit Omega minggu lalu, dia malah jadi banyak mendapat anugerah. Berbaikan lagi dengan Barry—*her-best-man-ever*—bisa bicara dengan Zeta lagi, dan yang paling penting juga bisa dekat dengan Alfa lagi. Bahkan setelah merawatnya sehari saat sakit, hubungan mereka jadi jauh lebih dekat. Bukan berarti Omega ingin sakit lagi. Hanya saja, dia sadar ternyata ada pelangi di balik hujan.

Alfa memang menjadi sedikit lebih protektif sejak Omega jatuh sakit. Omega tidak ingin protes dengan hal itu. Hal ini justru membuatku sedikit ... hanya sedikit nyaman. Sekarang dia merasa punya sosok ‘kakak’ yang bisa menjadi tempatnya mengadu segala keluh kesah pekerjaan, intrik kantor, sampai

tawaran dari teman kuliah untuk mengajar sebagai dosen di kampusnya dulu. Alfa adalah pendengar yang baik.

“Meg, ikut *year end party* nanti malem, kan?” Amanda datang ke kubikel Omega dan langsung menanyakan kehadiran gadis itu di acara tahunan kantor. Omega menggeleng memberi jawaban. Dahi Amanda berkerut. Amanda memang tim acara untuk *year end party* tahun ini, wajar kalau dia sedikit tidak senang jika Omega tidak datang.

“Kenapa, Megs? Baru hari Jumat, malam mingguan masih besok kali.”

“Ada acara lain, nggak bisa ditinggal banget, nih,” Omega berdalih cepat.

Amanda mengedikkan bahunya sekilas, “Ya udah kalo gitu.” Dia lalu berjalan ke kubikel lain mulai mengabsensi kehadiran anak-anak di grup ini. Omega tidak peduli lagi. Masa bodoh dengan acara kantor. Lebih baik makan nasi kucing bareng Alfa daripada harus ikut menonton Bos GT naik panggung dan menyanyikan lagu *Barcelona*-nya Fariz RM lagi. Itu lagu nggak pernah absen dinyanyikan Bos GT di tiap acara *year end party*. Serius deh, cinta banget Bos GT sama lagu yang satu itu.

Sebetulnya tidak ada acara spesial dengan Alfa malam ini. Biasa, mereka hanya akan makan malam bersama di pinggir jalan. Menikmati musisi jalanan menyanyi atau memandang langit malam yang hitam dengan taburan bintang di sana dan di sini. Yah, mungkin terdengar biasa, tapi jujur itu semua lebih menyenangkan daripada mengikuti acara glamor di *Kempinski* bersama rekan-rekan kerja yang lain bagi Omega. Duh, terima kasih, deh. Mending bersama Alfa aja.

Hehe. Omega jadi terkikik sendiri.

“Mbak Mega nggak ikut *year end*?” Sekarang gantian Dassy yang bertanya. Omega menggeleng saja.

“Pasti mau jalan sama *hot CFO* ya?”

“Psssst!!!!” Cepat Omega menutup mulut Dassy dengan telapak tangan kanannya. Buset bisa dikekiin satu kantor kalau pada tahu Omega bolos acara *year end party* demi makan malam sama klien. Ya, Tuhan!

“Tuh kan, bener!” Dassy cekikikan. Sialan.

“Mau makan biasa aja, Des!” ujar Omega datar, “Awas kalo mulut kamu ember. Mbak nggak akan bantu promosi kamu naik pangkat.”

“Ih, tega,” Dassy mencibir.

“Bodo,” Omega membalas dengan dingin.

“Iya, Bos. Aku nggak akan cerita sama siapa-siapa. Lagian Mbak sama *hot CFO* emang cocok banget, sih. Gila! *Gentlemen* banget dia pas bilang ke Fajar, ‘sini biar saya bantu bawa ke RS’ pas Mbak Mega pingsan.” Dassy yang duduk di samping Omega sekarang sudah menirukan gerakan Alfa membopong Omega dengan berlebihan. Seriusan deh, nggak mungkin *sechessy* itu, kan?

“Apaan sih kamu, Des!” Omega memukul bahu Dassy pelan membuat tawa Dassy keluar lagi. “Udah pulang sana! Tadi Sinta sudah izinin satu grup balik buat siap-siap *year end party*.”

“Iya, ini mau balik. Hati-hati nanti makan malam sama *hot CFO*-nya. Awas keselek nasi kalau ngelihatin *hot CFO* terus.” Dassy masih bisa berkelakar sebelum menjauhi atasannya.

Ini Dassy nggak bisa diam banget ya mulutnya. Beberapa rekan kerja Omega yang kubikelnya ada di seberang mulai menoleh ingin tahu omongan Dassy. Omega memberi pelototan

tajam pada juniornya yang satu itu. Dassy langsung diam dan pura-pura mengunci mulutnya. Makin-makin ini anak satu. Untung kemudian Dassy berlari ke mejanya sendiri dan membereskan barang. Kalau tidak sudah akan Omega jitak kepalanya dengan PSAK<sup>5</sup> biar langsung epilepsi.

αΩ

Karena hari ini kerja hanya setengah hari, baru pukul tiga sore Omega sudah ada di apartemen. Tadi dia pulang sendirian karena Alfa masih harus mengerjakan beberapa penghitungan investasi untuk alokasi keuntungan PT Golden Greek tahun depan. Alfa hanya bilang nanti malam akan menjemput Omega untuk makan bersama sekitar pukul enam.

Kepala Omega mulai pusing karena Alfa menyebutkan kalau bisa dia memakai pakaian yang sedikit resmi. Waktu ditanya kenapa, Alfa tidak membalasnya dan hanya membaca pesan LINE itu saja. Huh. Ini sih alamat bisa salah kostum. Omega juga tidak tahu mau pakai apa kalau begini ceritanya.

Jadilah sejak pulang kantor sampai pukul lima dia sibuk membuka seluruh isi lemari demi mencari pakaian yang pas dengan permintaan Alfa. Kata kuncinya cuma ‘sedikit resmi’. Sedikit resmi ini terlalu lebar untuk menjadi kata kunci sebetulnya. Butuh usaha ekstra keras untuk menemukan pakaian yang sesuai dengan kriteria ‘sedikit resmi’.

Pilihan Omega akhirnya jatuh pada *crepe couture dress* hitam dengan *lace* transparan di bagian kerah atas keluaran *Valentino*.

---

<sup>5</sup> PSAK = Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan — merupakan buku peraturan dasar penyusunan laporan keuangan. Buku ini sangat tebal karena memuat seluruh hal yang mengatur aplikasi akuntansi.

Modelnya sederhana tapi elegan, tidak terlalu serius tapi masih cukup resmi untuk dipakai pada acara jamuan makan malam. Omega sudah memperkirakan Alfa akan membawanya makan ke tempat yang tidak biasa. Hal itu karena sebelumnya Alfa nggak pernah neko-neko urusan baju. Omega masih pakai pakaian kantor yang sudah lusuh habis dipakai kerja sehari pun Alfa tidak pernah protes. Jadi, ini pasti adalah salah satu acara makan khusus.

Usai memilih baju yang memakan waktu sampai dua jam lebih, Omega bergegas mandi dan bersiap-siap. Alfa orang yang selalu *on time* kecuali memang ada acara mendadak dan mendesak. Lebih baik kalau dia gerak cepat dan tidak membuat Alfa menunggu nanti.

Selesai mandi dan berdandan sendiri—*well* kalau memakai bedak, sedikit *blush on* dan *lipgloss* bisa disebut berdandan—Omega meraih ponselnya. Ada pesan dari Alfa beberapa menit yang lalu.

**Alfa B.: Mas udh d bwh nih. Cpt ya.**

**Omega Db: oke ini aku turun .. wait**

Sekali lagi, Omega memastikan dandanan dan pakaianya tidak berlebihan sebelum keluar dari kamar. Jujur, dia merasa ada yang mengganjal dari acara makan malam kali ini. Ada sesuatu yang sedikit tidak pada tempatnya, tapi Omega tidak tahu apa itu.

Begitu keluar dari ruang lift ke parkiran, Omega bisa langsung menemukan mobil Wrangler biru Alfa. Lagi pula tidak perlu repot-repot karena yang punya mobil sudah duduk di kap dengan tangan bersedekap. Kakinya bergoyang maju mundur menggantung di atas tanah.

Omega mendekat sampai berdiri tepat di depan Alfa yang masih duduk di kap mobil. Alfa memandangi gadis di hadapannya dari atas sampai bawah. Oke, Omega mulai curiga kalau dia sudah salah kostum karena Alfa masih memakai pakaian kerjanya yang biasa, hanya saja jas hitam sudah terpasang di tubuhnya sekarang.

“Aku nggak salah kostum kan, Mas?” tanya Omega agak khawatir.

Alfa menggeleng. “Nggak, kok. Kamu cantik banget malah. Satu aja sih yang kurang.” Alfa lalu turun dari kap mobilnya. Gerakannya meloncat itu.... ASTAGA! Bagaimana bisa ada sosok yang sekeren ini di dunia.

Perlahan Alfa mendekat dan tangannya terjulur menuju bagian belakang tubuh Omega. Tangan kanan Alfa dengan cekatan menarik karet pengikat rambut yang Omega gunakan untuk mengucir rambut. Begitu ikatan itu terlepas, rambut Omega tergerai dengan bebasnya. Rambutnya jadi mengembang tidak karuan, secara Omega bukan bintang iklan sampo yang begitu rambutnya digerai langsung lurus dalam sekejap.

“Begini lebih baik. Mas suka nggak tahan kalau lihat kamu dikucir. Kasihan juga rambut kamu butuh napas.” Alfa memberikan senyumnya lalu berbalik menuju mobil. Sementara itu Omega berjalan juga sambil menata rambutnya. Mobil dijalankan begitu Omega memasang *seat belt*.

“Ini mau ke mana sih, Mas? Makan sama rekan bisnis, Mas?” Omega bertanya hal yang paling ingin ia tanyakan sejak tadi.

Alfa masih diam tidak menjawab pertanyaan itu. Raut wajah Alfa sedari tadi agak gugup dan tidak menentu. Sepertinya Alfa sedang banyak pikiran, Omega jadi merasa tidak tega.

“Mas, lagi ada masalah? Cerita aja, Mas.”

“Uhm,” Alfa terlihat menimbang pilihan yang diajukan Omega, “nanti deh ya Mas ceritanya kalau kita udah sampai.”

“Emang kita mau makan di mana sih, Mas?”

Tak ada respons apa pun.

“Mas Alfa?” Omega mengulang kembali.

Masih juga tak ada jawaban.

“Mas...?” Omega kini meninggikan nadanya.

Alfa akhirnya mengalihkan pandangannya dari jalanan di depan dan menatap ke arah Omega. “Meg, boleh nggak kamu diam sebentar aja sampai di tempat tujuan nanti? Mas benar-benar lagi nggak bisa jawab kamu sekarang. Nanti aja, oke?”

Omega mengalah. Lagi pula dia bisa apa kalau Alfa sudah sampai di taraf minta tolong seperti tadi. Mungkin Alfa sedang ada masalah pekerjaan dan ingin Omega mengurusnya bersama lewat makan malam hari ini? Oh, itu nggak mungkin, sih. Omega, auditor Golden Greek, bisa digantung Bos GT kalau sampai ketahuan ikut berbisnis bersama klien. Alfa juga pasti tahu kode etik itu. Berarti ini pasti masalah lain. Apa ada hubungannya dengan Gema? Oh, Tuhan! Tolong jangan itu juga. Belum bisa menolong, Omega sudah mati kena serangan jantung duluan kali.

Omega jadi gugup sendiri. Kalau memang benar Alfa malam ini ingin minta dibantu urusan Gema, lebih baik Omega langsung pulang detik itu juga. Biarpun dia sudah lebih pasrah sekarang mengenai perasaannya pada Alfa, tapi yang namanya terluka tetap saja terluka. Apa kalau sudah pasrah lalu tidak boleh marah? Memangnya hati ini program komputer bisa diatur-atur sesuai keinginan penggunanya?

Omega berdoa dalam hati semoga saja bukan untuk urusan itu.

Dia tersadar dari lamunannya sendiri saat mendengar suara ban berdecit beradu dengan jalanan. Mata biru Omega menatap ke arah samping kiri. Ini jelas lobi hotel. *Kempinski*. WAIT... WHAT?

“Ini *Kempinski*, Mas?” Omega bertanya kaget.

“Iya. Mas sudah reservasi di *Signature Restaurant Kempinski* buat kita berdua.”

YA, TUHAN. Tenggelamkan Omega saja di lautan Atlantis bisa? Malam ini dia menghindar dari acara kantor yang diadakan di *Kempinski* dan Alfa malah mengajaknya ke sini? Dari sekian banyak restoran di Jakarta dan Alfa memilih *Kempinski* hari ini? Tembak saja Omega dengan pistol apa pun sekarang. Jujur, dia mau menolak juga nggak enak, tapi kalau masuk ke dalam dan bertemu dengan teman kantornya bisa matilah dia.

Kesalahan Omega bisa berkali-kali lipat. Satu; tidak ikut *year end party* padahal Bos GT akan naik panggung (lagi), dua; makan malam berdua dengan klien di luar jam kantor (ini sangat tidak etis), tiga; sudah berbohong masalah izin tidak ikut *year end party*. Tamatlah riwayat karier Omega.

Alfa sudah akan turun dari mobil dan menyerahkan urusan parkir pada petugas *valet parking*, tapi keraguan Omega menyela kegiatannya. “Kenapa, Meg?” tanya Alfa.

Omega ragu harus jujur saja atau bagaimana. “Mas, apa acara hari ini penting banget?”

Alfa mengerutkan dahinya. “Iya, sih. Kenapa emangnya, Meg?”

“Aku,” Omega kebingungan harus memulai dari mana, “bisa pindah tempat aja nggak, Mas?”

“HAH?” Alfa terlihat sangat kaget. Yah, Omega jadi semakin bingung harus bagaimana. “Kamu kasih tahu alasannya dulu baru nanti kita putuskan.”

“Jadi....” Omega menahan penjelasannya. “Nggak apa-apa sih, Mas. Masuk aja, deh.” Omega tidak tega kalau harus membuat mereka pindah restoran hanya karena dirinya sudah berbohong pada teman sekantor. Lagi pula *Kempinski* ini kan gede gitu, loh. Fakta ini bisa memperkecil kemungkinan dia bertemu dengan teman kantornya, kan?

“Oke kalau gitu.” Alfa lalu turun dan langsung membantu Omega turun dari mobil juga. Usai menyerahkan kunci pada petugas *valet parking*, Alfa menggandeng tangan Omega dan menggiringnya masuk ke *Signature Restaurant*.

Ini mulai terdengar salah. Ada sesuatu yang aneh meski Omega masih tidak tahu hal apa itu. Alfa menggandeng tangan Omega, mereka berdua makan di restoran elite dengan cara bertatap yang canggung. Semuanya sama sekali tidak menggambarkan hubungan Alfa dengan Omega. Hah.

## αΩ

Sepertinya perasaan aneh yang dirasakan Omega hanya karena dia sedang ketakutan akan ketahuan teman sekantor kalau makan di *Signature Restaurant* sementara ada acara kantor di bagian lain tempat ini. Alfa memang agak sedikit kikuk, tapi hanya di awal. Begitu mereka sudah saling berbincang lagi segalanya jadi kembali menghangat. Alfa tetap dengan

kebiasaan makannya yang banyak itu dan Omega tetap jadi Omega yang suka melihat Alfa makan banyak.

Laki-laki di depannya yang memang hobi banget ikan kali ini memesan *duet of tuna* yang isinya apalagi kalau bukan dua jenis ikan masakan tuna ditambah perasan jeruk lemon. Omega sendiri memesan menu *fettuccine* biasa saja. Rasanya dia sedang tidak bisa mengunyah apa pun sekarang.

“Mas itu nggak peduli makan di pinggir jalan atau di resto begini mah sama aja ya. Tetap porsi satu RT dihabisin sendirian,” Omega berkelakar melihat Alfa asyik melahap ikan tunanya.

“Asal makannya sama kamu mah, nasi sama garam juga bakalan enak, Meg,” Alfa menjawab sambil tersenyum. Manis sekali. Omega jadi takut kena diabetes kalau disuguhi senyum Alfa terus setiap hari.

“Terus aja godain aku, Mas.”

“Abis kamu lucu kalau digodain gitu.” Dan senyum Alfa sudah berubah jadi tawa membawa Omega ikut tertawa bersama. Yah, terserah Alfa saja. Mau menggoda, mau marah pada Omega, asal bisa tertawa terus seperti ini Omega rela.

“Nah, ini kita udah sampai di sini, ya. Tadi Mas janji mau cerita lagi ada masalah apa kalau kita udah sampai di tempat makan,” Omega menagih janji Alfa di dalam mobil tadi.

Makanan Alfa sudah habis masuk perut semua. Tangan kanannya mengambil gelas berisi air putih dan minum sebentar. Selesai minum, barulah matanya bertemu lagi dengan mata biru Omega. Kali ini Omega tahu bahwa suasana mereka mendadak berubah jadi serius.

“Meg,” Alfa memulai sesi ceritanya sementara Omega sudah kehilangan selera makan untuk menghabiskan sisa makanan

di piring. Jadilah dia hanya fokus mendengarkan Alfa. “Kamu tahu kan umur Mas sudah kepala tiga?”

Omega mengangguk. Alfa puas dengan anggukan itu kemudian melanjutkan, “Kalau Mas ketemu perempuan yang menurut Mas memang sudah pas, Mas nggak ingin hanya untuk main-main, Meg.”

Oh, ke sini arahnya. Apa Alfa ingin meminta penilaian Omega mengenai perempuan beruntung itu? Atau justru Alfa ingin menghentikan aktivitas keluar makan bersama mereka karena sebentar lagi dia harus keluar makan bersama perempuan beruntung yang bukan Omega itu? Duh, dada Omega terasa sakit, tapi tidak seberapa. Dia bisa menghadapinya. Ini hanya masalah kecil. Banyak orang yang punya masalah lebih besar dari kamu, Omega.

“Terus?” Omega bertanya tidak yakin. Dia sebenarnya ingin agar pembicaraan ini tidak dilanjutkan saja.

“Mas rasa Mas sudah menemukan perempuan itu, Meg. Dia udah buat Mas jungkir balik, jatuh bangun, buat Mas gila, marah sama diri sendiri, marah sama orang-orang di sekitar Mas, intinya dia segalanya buat Mas.”

Ya ampun, Alfa. Ini sengaja banget mau bunuh Omega, ya? Air mata Omega hampir turun. Dirinya sedang mencoba sekuat tenaga untuk menahan tangis.

Tangan Alfa turun dari atas meja. Tak lama kemudian ada sebuah kotak kecil yang dikeluarkannya dari dalam kantong celana. Merah warna kotak beludru itu. Alfa membukanya di depan wajah Omega. “*Please marry me, Omega Dianbiru,*” ucap Alfa tegas dan yakin.

Air mata Omega sudah mengalir turun sekarang. Dia tidak

tahu ini tangis bahagia, tangis sedih, tangis kemenangan, atau justru tangis kekalahan. Dulu sekali dia terlalu menginginkan momen ini hingga terlalu takut untuk sekadar membayangkannya. Begitu momen ini disodorkan dengan cara yang tidak terduga, Omega justru tidak tahu harus berbuat apa.

“Mas nggak minta kita langsung menikah besok, atau minggu depan, bulan depan, atau tahun depan. Kita bisa mulai semua pelan-pelan. Mas akan buat kamu jatuh cinta sama, Mas. Mas cuma mau kamu tahu bahwa Mas nggak main-main dan hubungan ini nantinya akan punya tujuan yang jelas,” Alfa berujar berusaha meyakinkan Omega untuk menerima lamaran dadakan ini.

Omega yakin satu restoran sekarang sedang memperhatikan mereka, tapi dia sudah tidak peduli. Bibirnya kelu tidak tahu harus menjawab bagaimana. Hatinya ingin mengatakan iya, tapi ... kenapa ini terasa terlalu tiba-tiba?

“Meg.” Alfa sudah mulai dengan nada memintanya.

Omega menemukan kembali kesadaran dan suaranya, “Mas ... aku nggak perlu belajar jatuh cinta sama Mas. Aku sudah jatuh sama Mas sepuluh tahun, aku terlalu cinta sama Mas sampai aku menyakiti diri aku sendiri.” Alfa memandang Omega dalam keheranan yang kentara. “Apa Mas tahu kenapa aku pergi ke Amerika? Karena aku nggak kuat ngelihat Mas meratapi Kak Gema sampai sebegitunya. Terus setelah balik lagi ke Jakarta aku menghindar dari Mas, apa Mas nggak sadar? Itu karena aku selalu sakit setiap ingat Mas masih patah hati.”

“Meg....”

Omega kembali memotong ucapan Alfa, “Sakit dada dan sesak napas yang selama ini aku alami, itu semua karena Mas,

apa Mas tahu? Aku sampai sakit begitu karena selalu berbohong sama diriku sendiri kalau aku udah melupakan Mas padahal nggak pernah sedetik pun aku nggak merasakan cinta lagi sama Mas Alfa.” Air mata masih turun dari kedua bola matanya.

“Kamu ... cint ... cinta sama Mas?”

“Banget, Mas!” Omega marah. Pada dirinya sendiri, pada Alfa dan pada keadaan mereka. “Aku juga udah pernah lihat seberapa dalam Mas Alfa bisa mencintai Kak Gema. Aku ... aku nggak yakin Mas Alfa bisa mencintai aku sebesar Mas Alfa mencintai Kak Gema dulu.”

“Meg ... kamu ... Mas .. kenapa kamu nggak pernah ... astaga, Meg!” Alfa sudah meracau tidak jelas. Dia sama kagetnya dengan wanita paling dicintainya detik ini.

“Aku nggak tahu harus apa dengan lamaran ini, Mas.” Omega memandang Alfa dengan tatapannya yang tidak bisa tergambarkan.

*“You said you love me, and you don’t know the answer for my proposal?”*

“Mas....”

Alfa bicara penuh pengertian, “Jawabannya mudah banget kan, Meg?”

“Aku ... apa Mas bisa mencintai aku sebesar cinta Mas ke Kak Gema dulu? Aku udah pernah menyaksikan itu secara langsung, Mas. Itu ... itu terlalu besar buat ditandingi. Aku ... mungkin Mas Alfa cuma merasa nyaman sama aku dan salah mengartikan itu .”

“*Godness, MEGA!*” Alfa menggeram mendengar jawaban itu, “Kenapa kamu selalu membuat hal yang mudah jadi rumit?”

“Karena memang ini rumit, Mas,” elak Omega.

Alfa menggelengkan kepalanya. “Apa ini karena Barry? Berkali-kali Mas melihat kamu bergantung sama Barry dan jujur Mas nggak suka. Perasaan buruk setiap kamu dekat dengan Barry itu yang makin membuat Mas yakin kalau apa yang Mas rasakan ke kamu itu berbeda dari yang sebelumnya pernah ada. Sekarang, Mas nggak peduli lagi dengan urusan kamu dan Barry. Apa sulit buat kamu untuk melakukan itu juga?”

Omega tidak tahu, pikirannya memberontak. Coba saja Alfa bayangkan rasanya menjadi Omega. Sudah sakit bertahun-tahun lalu sekarang penyebab utama penyakit itu mendadak datang menawarkan diri jadi obat. Apa itu tidak cukup membingungkan? Bagaimana kalau obat itu malah menjadi racun dan membuatnya tambah sakit? Risikonya terlalu besar, Alfa.

Ingin rasanya Omega menyampaikan itu semua tapi bibirnya lagi-lagi kelu.

“Mega, kok nggak ke atas?” Suara berat yang dia kenali menyapa dari samping kiri. Tampaknya sosok itu baru datang karena dia belum bisa mengenali situasi macam apa yang ada di hadapannya sekarang.

“Reza,” sapa Omega pada penyelamat di sampingnya ini. Muhammad Reza, teman satu tim Omega yang bisa menjadi penolongnya detik ini. “Ini lagi ngobrol sama Pak Alfa sebentar. Yuk, naik bareng. Permisi, Pak Alfa, selamat malam.”

Omega berjalan cepat menyeret Reza yang masih kebingungan. Alfa tertinggal di dalam resto entah akan berbuat apa. Dia tidak punya jawaban untuk Alfa, setidaknya

untuk saat ini. Melarikan diri sejenak adalah hal yang langsung terpikirkan oleh Omega.

“Meg, *you okay?*” Reza bertanya agak prihatin melihat mata rekan kerjanya sudah memerah dan air mata tidak berhenti turun sejak tadi.

“*I'm alright. Party*-nya di lantai berapa, sih?”

“Di *Grand ballroom*-nya Meg. Lo yakin mau ke atas dengan muka begitu? Suer mata lo sembap banget, nanti pasti dikepoin anak-anak, deh.” Reza masih tidak yakin atas keputusan Omega untuk bergabung ke acara *year end party* kantor.

“Mending lo balik aja, siapa tahu si perwakilan Golden Greek itu masih ada. Kayaknya masalah kalian belum selesai. Janji, deh, gue nggak akan bilang sama anak-anak kalau gue ngelihat lo malem ini.”

“Gitu, Za?”

“Terserah lo sih, Meg. Mumpung belum jauh juga kita jalan.”

Omega berhenti melangkah. Nasihat Reza ada benarnya. “Gue balik deh ya, Za. *Thanks a lot.*”

Omega berbalik dan mulai berlari tidak peduli beberapa orang di lorong menganggapnya sudah tidak waras. Dia harus cepat menemui Alfa lagi. Bagaimana bisa setelah sepuluh tahun hal yang selalu Omega lakukan masih sama—lari dan lari lagi? Apa pun keputusan yang akan terjadi nanti, dia hanya ingin tidak berlari lagi.

Mungkin ini memang rumahnya, kan? Atau bukan? Ah sudahlah. Omega terus berlari. Semoga Alfa tidak pergi.

αΩ

## 23.

### ALFA

Alfa memandangi kursi kosong di hadapannya dengan pandangan yang tidak kalah kosongnya. Ada lubang yang baru saja menganga di dalam hatinya. Omega, wanita pertama yang dia harapkan akan menemaninya selama sisa hidup, sekarang lari dari pandangannya.

*Bodoh. Goblok banget, Fa!* Alfa merutuki dirinya sendiri.

Kalau saja dia menahan dirinya sebentar lagi. Kalau saja dia bisa bersabar sedikit lagi. Kalau saja dia tidak terlalu gegabah dan mempertaruhkan segalanya dalam satu momen. Kalau saja dia mau mengambil hati Omega dulu sebelum melamarnya. Kalau saja dia tidak terlalu rakus menginginkan Omega membalaas cintanya dan menerima lamarannya di saat yang bersamaan.

Terlalu banyak kalau yang Alfa rasa tidak akan berhenti sampai nanti. Penyesalan jelas adalah apa yang dia rasakan saat ini. Kursi kosong di hadapannya hanya semakin memperjelas apa yang tergambar di hatinya saat ini.

Sejurnya Alfa tidak mengerti. Omega bilang gadis itu mencintai Alfa sejak sepuluh tahun lalu. Berarti sejak mereka

pertama kali bertemu? Selama itu? Lalu Omega menyebutkan rasa cintanya pada Alfa adalah hal yang sudah membuatnya ‘sakit’ dengan tanda petik selama ini? Alfa? Penyebabnya? Matahari pasti sudah terbit dari barat.

Entah bagaimana Alfa harus bereaksi saat ini, dia juga tidak tahu. Bahagia karena menjadi alasan Omega terluka? Sedih karena menjadi penyebab Omega menangis selama ini? Segalanya terlalu abu-abu. Seandainya saja Omega tahu bahwa tidak perlu menunggu sepuluh tahun bagi Alfa untuk merasakan sakit yang sama dengan Omega.

Dia hancur melihat Omega hancur. Hatinya terbelah melihat Omega menangis. Egonya menjerit melihat Omega terkapar sakit. Apa sekarang mereka sedang bertaruh waktu, siapa lebih lama dari siapa? Apa sekarang mereka sedang beradu siapa lebih mencintai dari siapa? Apa cinta hanya masalah durasi dan momen? Kalau begitu, bukankah cinta menjadi terlalu sederhana?

Lalu apa lagi yang gadis itu bilang? Omega menyebutkan bahwa dia sudah menyaksikan sendiri betapa Alfa mampu merusak dirinya sendiri hanya karena Gema. Bahwa tidak akan ada cinta yang mengalahkan cintanya pada Gema dulu?

Rasanya Alfa ingin menembaki dirinya sendiri. Inilah hasil dari semua tindakan gegabahnya. Seharusnya dia lebih kuat lagi menahan diri, menahan egonya, sehingga Omega bisa melihat lebih jauh lagi seberapa besar dia mencintai gadis itu. Gema? Bahkan Alfa meragukan apa perasaannya pada Gema dulu bisa disebut cinta.

Ini kali pertama Alfa merasa hancur melihat orang lain hancur. Hanya Omega yang membuatnya begini. Ini juga

kali pertama Alfa merasa bahagia menyaksikan dari kejauhan bahwa orang lain yang begitu penting dalam hidupnya itu juga bisa tersenyum menghadapi pahitnya kehidupan. Butuh bukti apa supaya Omega bisa merasakannya?

Alfa lima tahun lalu hancur bukan karena Gema. Alfa lima tahun lalu tercerai-berai karena egonya yang terinjak-injak. Alfa lima tahun lalu menjadi putus asa karena merasa tidak punya cukup daya mempertahankan seseorang yang mencintainya dengan demikian tulus. Alfa lima tahun menghancurkan dirinya karena dirinya sendiri. Bukan karena Gema.

Alfa yang sekarang hancur karena Omega. Alfa yang sekarang penuh kekosongan karena Omega yang menginjak-injak perasaannya. Alfa yang sekarang menjadi hilang arah karena pusat kehidupannya justru lari tidak keruan. Ya, Omega tentu saja.

Jika saja Alfa mau bersabar sebentar dan lebih keras berusaha menunjukkan itu semua pada Omega, momen yang seperti saat ini tidak akan terjadi. *Bego, Alfa.* Tidak henti Alfa merutuki dirinya sendiri. Sekarang bagaimana? Kesempatan itu sudah menguap lesap bersama kekosongan yang sekarang ada di hadapannya dan di dalam relung jiwanya.

αΩ

Beberapa orang sudah berganti masuk dan keluar dari restoran, tetapi Alfa masih terduduk diam di tempatnya. Pandangannya masih kosong menyapu kursi kosong di hadapannya. Kotak beludru merah itu masih terbuka di depannya, tergeletak di atas meja, menghadap ke ruang kosong di depan matanya.

Tempat ini ramai tapi Alfa merasa sepi. Ruangan itu penuh tapi Alfa merasa senyap.

“M ... Mas ... hah ... huh....” Suara itu kecil terdengar beradu dengan napas dan detak jantung pemiliknya. “M ... Mas ... huh ... Mas Alf ... Alfa ... hah....”

Alfa tidak yakin bahwa suara yang dia dengar itu bukan ilusi. Pikiran dan tubuhnya tidak bereaksi. Baginya suara tadi hanya seperti fatamorgana di tengah gurun pasir. Dia hanya terlalu ingin mendengar suara itu hingga sistem pendengarannya menciptakan ilusi serupa.

“Mas....”

Alfa masih tidak bereaksi ... sampai ruangan yang kosong itu terisi. Pandangan yang kosong itu terpenuhi. Wajah yang penuh peluh itu terpantul lagi di kedua bola mata hitam Alfa. Bola mata biru itu beradu lagi dengan dua bola mata Alfa.

“Mega?” Alfa tidak yakin dengan apa yang tercermin di matanya. Setelah ilusi pendengaran, sekarang matanya pun mengadu menciptakan ilusi optik yang begitu indah. Sosok Omega terduduk mengisi ruang kosong di hadapannya. Membuat segala kesempatan yang tadi lenyap sesap mendadak kembali lagi.

“Aku ... harusnya tadi aku nggak lari. Kita ... kita butuh bicara.” Napas perempuan itu tidak lagi memburu membuat suara jernihnya terdengar lagi seraya menjernihkan pendengaran Alfa.

“Mas....” Omega berbicara padanya.

“Kamu balik, Meg?” Alfa masih tidak percaya. Air mata hampir turun di kedua matanya.

Perempuan di hadapannya mengangguk. “Kita masih butuh

bicara menyelesaikan apa yang belum selesai atau memang belum dimulai. Intinya kita butuh bicara.”

Tuhan baru saja memberinya kesempatan kedua bukan? Ini tidak salah, kan? Astaga! Alfa tidak akan menyia-nyiakan hal ini lagi. Cukup satu kali hidupnya serasa runtuh begitu saja. Dia tidak perlu pelajaran sekali lagi untuk mengetahui letak kesalahannya. Alfa tidak sebodoh itu untuk mengulangi kesalahan yang sama lagi.

“Mas tahu tempat yang lebih baik untuk kita bicarain semua hal ini, Meg.”

Omega menatapnya penuh tanya, tapi Alfa sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Dia tidak ingin salah langkah dan gegabah lagi. Kali ini, tidak akan ada lagi lubang untuk kesempatan mengalah sukarela.

αΩ

Alfa memanuver mobil jip kesayangannya dengan santai meskipun dalam hati dia merasa sudah seperti akan mati karena detak jantungnya serasa sudah *overbeating*. Perjalanan sembilan puluh menit dari Kempinski ke tempat tujuan kali ini terasa bisa membunuhnya perlahan. Omega sendiri terduduk memandangi jalanan tanpa bicara apa pun. Hening adalah kondisi yang terus bertahan hingga mobil berhenti tepat di depan sebuah rumah yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan halaman rumahnya. Rumah itu gelap seperti tidak berpenghuni dan hanya satu lampu putih di teras rumah yang menyala.

Curiga. Alfa tahu gadis di sampingnya curiga. “Ini di mana, Mas?”

“Bintaro,” jawab Alfa singkat.

“Iya, aku tahu ini Bintaro,” Omega menggeram, “maksud aku ini rumah siapa? Kita mau ke mana?”

“Turun dulu, yuk.” Alfa mematikan mesin mobil dan turun dari dalamnya. Omega melakukan hal yang sama. Keduanya lalu berjalan masuk ke dalam rumah yang tidak berpagar itu. Semua rumah di sini tidak berpagar sebenarnya.

Curiga. Gadis itu semakin curiga saat Alfa membimbingnya masuk ke dalam rumah itu. Alfa tetap diam meskipun jantungnya sudah semakin berdegup tidak keruan. Tidak boleh ada kesalahan lagi kali ini.

“Mas, ini rumah siapa?” Omega hanya berdiri terdiam di depan pintu utama yang belum tertutup.

Alfa tersenyum kecil. “Rumah kita.”

“Kita?” Omega memandangi Alfa semakin tidak mengerti. Tentu saja, gadis mana bisa mengerti saat ada laki-laki mengatakan mereka sedang berada di dalam rumah ‘kita’—rumah laki-laki itu dan sang gadis. Tidak hanya sulit dimengerti, namun juga sulit di logika.

“Masuk aja, Mas nggak akan ngapa-ngapain kamu. Rumah ini masih kosong belum diisi apa-apa, tapi di kamar atas sudah ada tempat tidur sama sofa, kita bisa duduk dan bicarain apa yang harus kita bicarain di sana.”

Alfa bisa sedikit bernapas lega saat Omega akhirnya memilih menutup pintu utama dan berjalan mendekati Alfa. Keduanya berjalan bersama menaiki tangga menuju satu ruangan yang lebih terlihat hidup dibanding ruang kosong lain di dalam rumah ini.

Begitu mereka sampai di dalam ruang kamar yang memang

sudah dilengkapi dengan tempat tidur dan sofa kecil berwarna cokelat untuk dua orang itu, Alfa langsung membimbing Omega perlahan untuk duduk di sofa. Alfa sendiri memilih duduk di pinggir ranjang yang ujungnya berhadapan langsung dengan sofa tempat Omega duduk. Dari situ pandangan mereka bisa bertemu tanpa Alfa perlu takut Omega bisa merasakan kegugupan yang dia rasakan sekarang.

Ditolak satu kali sudah cukup. Alfa tidak akan membuat dirinya ditolak untuk kedua kali. "Mas mau minta maaf. Maaf kalau ternyata Mas sudah menyakiti kamu selama ini. Maaf kalau ternyata Mas nggak bisa membuat kamu bahagia selama ini. Maaf kalau ternyata justru Mas yang membuat kamu menangis selama ini." Alfa akhirnya memberanikan diri memulai apa yang harus dia mulai.

"Mas nggak salah sama sekali." Omega langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat, "Mas nggak perlu minta maaf untuk semua hal itu. Aku yang udah ngebuat diriku sendiri jadi kayak gitu. Aku selalu bilang 'nggak, aku nggak punya rasa apa pun sama Mas Alfa', padahal aku sakit kalau ngelihat Mas sakit, aku ikut nangis kalau ngelihat Mas nangis. Ini cuma masalah aku yang nggak bisa jujur sama diriku sendiri. Mas nggak perlu minta maaf sama sekali."

"Tapi Mas mau minta maaf, Meg," Alfa memotong omong kosong yang Omega racaukan. Hal ini membuat Omega terdiam seketika. "Apa kamu tahu kalau selama ini Mas juga sedih ngelihat kamu sedih dan Mas juga sakit ngelihat kamu sakit? Bahkan Mas nggak tahu harus sedih atau senang saat tahu kalau Mas justru penyebab dari kesedihan sama kesakitan kamu, Meg."

Mata Alfa nanar menatap birunya mata Omega yang sudah berlinangan air mata. Luka itu terlihat jelas di sana dan Alfa ingin mengubur dirinya sendiri hidup-hidup sekarang. Bagaimana bisa dia menyakiti hati selembut hati Omega selama ini?

“Kamu bilang kamu sudah jatuh cinta sama Mas sejak sepuluh tahun lalu?” Alfa menanyakan segala sumber permasalahan mereka saat ini dan Omega tidak bisa memberi jawaban lain selain menganggukkan kepalanya. Justru jawaban itulah yang sekarang memotong-motong keteguhan hati Alfa.

Omega bersikukuh menandingkan perasaan Alfa pada Omega sekarang dengan perasaan Alfa pada Gema dulu. Bagi Alfa yang terjadi justru hal yang berbeda. Gadis itu sebenarnya sedang membandingkan rasa cintanya pada Alfa dengan rasa cinta Alfa padanya. Demi apa pun, logika mana yang akan menyetujui bahwa perasaan cinta Alfa yang mungkin belum juga selama Omega adalah sama besar dengan perasaan yang dimiliki gadis itu padanya? Apa yang harus Alfa lakukan demi membuktikan hipotesis itu?

Bahkan keputusan membagi dividen tahun ini atau tidak sepertinya lebih mudah dibanding pertanyaan di atas. Cinta adalah sesuatu yang rumit dan tidak dengan semudah itu dijelaskan oleh angka maupun skala.

“Mas ... aku ... aku memang cinta sama Mas Alfa, tapi menikah bukan hanya tentang cinta, Mas.” Suara Omega terdengar lagi memutus kerja otak Alfa.

“Mega....”

“Kalau aku boleh jujur, cuma ada satu orang yang selama ini aku bayangkan akan melamar aku dan menjadi pendamping

hidupku sampai maut memisahkan, Mas.” Suara Omega berkumandang di tengah kosongnya hampir seluruh ruangan di dalam rumah ini.

Alfa tahu siapa yang dimaksud Omega dan dia membenci fakta itu.

“Orang itu jelas bukan Mas.”

Ya, jelas bukan Alfa.

“Mas Alfa itu ilusi, sepuluh tahun jadi ilusi, tapi Barry menawarkan realisasi. Mas Alfa itu impian, tapi Barry memberikan kenyataan, Mas. Aku udah terlalu terbiasa dengan semua fakta itu dan sekarang Mas Alfa tiba-tiba mau masuk menjadi kenyataan. Apa Mas bisa bayangkan kayak gimana rasanya?”

Ya, Omega sudah meruntuhkan seluruh keberanian Alfa sekarang. Lalu apa yang dia punya? Sekarang apa yang tersisa?

Cintanya?

Cukupkah?

“Mega.” Alfa dengan suara baritonnya mulai bicara lagi, “Kamu mau dengar cerita tentang rumah ini?” Alfa menelisik ke dalam birunya mata Omega dan tidak ditemukannya tanda Omega tidak akan menyukai ke mana Alfa membawa arah pembicaraan mereka.

“Mas beli rumah ini dari hasil tabungan Mas selama bekerja sambil kuliah di Amsterdam. Juga waktu akhirnya Mas ambil *postgrad* di Amerika dan bekerja di firma konsultasi keuangan di sana. Ibaratnya ini tanah dan bangunan yang Mas beli dengan jerih payah Mas sendiri dan tanpa campur tangan orangtua Mas ataupun Golden Greek.”

Alfa memandangi tembok bercat putih yang masih netral

mengelilingi ruang kamar itu. Baru setelah pandangannya kembali lagi pada Omega, Alfa melanjutkan, "Waktu itu Mas janji akan menunjukkan rumah yang Mas selesai bangun ke perempuan yang dengan dia Mas akan habiskan sisa hidup Mas. Kamu, Omega, kamu perempuan pertama yang masuk ke sini. Orangtua Mas, Zeta, bahkan Gema ... nggak ada satu pun dari mereka yang pernah ke sini. Gema, dia tahu tentang rumah ini, dia tahu Mas membangun rumah di sini. Sebelum pergi ke Paris, Gema menuntut dibawa ke sini kalau Mas memang nggak mau dia pergi, tapi Mas nggak mau dan nggak bisa, Meg. *She was not the one, I knew it back then.* Tapi Mas tahu, kamu ... kamu orangnya, Meg."

Tangan Omega yang menjuntai di kedua pangkuannya perlahan digenggam oleh Alfa. Dingin, tangan Omega begitu dingin padahal tidak ada pendingin udara di dalam ruangan ini dan cuaca di luar tidak mungkin membuat tangan Omega sedingin ini.

"Kamu memang mencintai lebih lama dari Mas, tapi Mas nggak kalah cinta sama kamu, Meg. Mungkin Barry lebih dari segala hal dibanding Mas. Dia lebih mengerti kamu, dia lebih tahu kamu, dia lebih bisa menenangkan kamu, dia bisa membuat kamu menemukan realita bukan cuma proyeksi angan, dan dia lebih lebih lagi dari Mas. Tapi apa kamu bahagia, Meg? Kamu pernah bilang mau membahagiakan diri kamu sendiri dulu kan sebelum membahagiakan orang lain? Mas cuma mau minta waktu kamu buat Mas menebus semua kesedihan kamu karena Mas. Mas akan hapus memori itu pelan-pelan dan membuat kamu mengasosikan Mas dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang punya kamu, bukan karena orang lain."

Dan linangan air mata itu kini turun dengan deras membasahi pipi Omega. Pundaknya naik-turun tidak teratur. Alfa segera berlutut di hadapan Omega dan mengusap air mata itu dengan ibu jarinya. Pelan sekali gerakan itu seolah Omega sebuah porselen kaca yang begitu rapuh.

“Apa kamu mau kasih Mas kesempatan, Meg?”

Omega tidak menjawab dan hanya bisa menangis. Terus menangis. Gadis itu hanya bisa menumpahkan emosinya dalam tangisan. Alfa perlahan membawanya dalam pelukan. Tidak seharusnya Omega menitikkan air mata lagi hanya karena Alfa. Semoga ini yang terakhir. Tidak, Alfa tidak ingin melihat Omega menangis lagi, apalagi menangisinya.

“Udah ya, Meg. Jangan nangis lagi.”

Lama mereka berpelukan dan kemeja yang Alfa pakai sudah basah di bagian pundak akibat air mata Omega. Begitu Alfa merasa Omega sudah sedikit lebih tenang, Alfa mengurai pelukan mereka.

“Kamu istirahat dulu aja di sini, ya. Mas tidur di luar aja. Oke?”

Omega tidak menjawab apa pun. Matanya sembap dan hidungnya memerah. Alfa benci melihat pemandangan ini, tapi dia tidak bisa berbuat apa pun. Dia sudah mencoba sebisanya untuk menyampaikan apa yang harus dia sampaikan.

Alfa bangkit berdiri dari posisinya yang berlutut. Tidak rela sebenarnya dia melepaskan genggaman tangannya pada tangan Omega. Oh, tidak. Dia harus lebih berlapang dada. Omega membutuhkan waktu untuk memikirkan segalanya dan dia bisa menunggu sampai kapan pun. Alfa yakin dia mampu menunggu selama apa pun.

*"Have a nice dream, Meg,"* Alfa berbisik sebelum meninggalkan ruang kamar itu dan meninggalkan separuh jiwanya di sana. Omega sendiri tidak berkutik dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Alfa mengerti ini persoalan hati, bukan benda mati. Segala hal butuh proses dan Alfa masih mampu berproses bersama Omega sekarang.

αΩ

Pagi menyambut dan Alfa membuka kedua matanya dengan tidak rela. Dia menemukan badannya terbujur menyerap dingin lantai karena semalam hanya tidur beralaskan jas hitamnya tanpa selimut apa pun di ruang kamar lain yang letaknya tepat di samping kamar Omega.

Ah iya, Omega. Mengingat ada hal yang perlu dia pertanyakan lagi pada Omega, Alfa langsung bergegas bangkit berdiri. Langkahnya cepat keluar dari kamar dan masuk ke kamar lain tempat Omega seharusnya berada. Ya, *seharusnya*. Sayangnya kenyataan suka mempermudah manusia.

Alfa tidak perlu lagi menanyakan jawaban Omega karena gadis itu sudah memberikan jawaban dengan caranya sendiri. Kamar itu kosong, tidak ada Omega di sana. Wangi Omega sudah tidak tercium lagi menandakan Omega sudah pergi sejak lama. Alfa melirik pada jam di dinding kamar, baru pukul setengah tujuh pagi.

Ya, inilah jawabannya.

Dunia Alfa sudah betul-betul runtuh. Dia sudah kalah. Tidak ada yang bisa diperjuangkan lagi. Kalau dia bahkan sudah ditolak mentah-mentah lalu apa lagi hal yang mampu dia lakukan?

Menangis. Ini kali kedua Alfa menangisi Omega. Keduanya karena dia kalah. Jika tangisan pertamanya karena dia merasa kalah dari Barry—sebuah penyedia realita untuk dunia Omega, kali ini dia menangis karena kekalahannya atas dirinya sendiri, sebuah ilusi semata dalam dunia Omega. *Kurang ajar!* Alfa mengumpat sendiri dalam hatinya.

Ilusi ... kenyataan ... mengapa manusia harus menetapkan cinta dalam batasan seperti itu? Tidak bisakah kita menikmati ilusi dan kenyataan dalam waktu bersamaan dan dalam satu tokoh yang sama? Alfa butuh memanah apa pun sekarang. Apa pun.

αΩ

## 24.

### OMEGA

Albert Einstein pernah berkata; *reality is merely an illusion, albeit a very persistent one.* Ya, realita adalah sebuah ilusi yang terjadi secara terus-menerus. Omega akhirnya memahami itu pagi ini, ketika dengan sisa tenaga yang dia punya, matanya membuka lagi untuk mengawali harinya. Matahari belum tinggi, bahkan mungkin baru menyembul malu-malu karena sinarnya belum masuk ke dalam kamar dari balok-balok kaca yang tidak terlalu besar yang dipasang di langit-langit kamar.

Dari balok-balok kaca itulah Omega menatap langit di luar sana tanpa perlu menggerakkan bagian tubuhnya yang lain. Warna langit biru dengan awan putih di beberapa areanya. Omega terus memandangi langit luas dalam perspektif kecil yang dihadirkan di hadapannya. Pikirannya melayang bersama gumpalan-gumpalan kapas di langit yang terus bergerak bebas mengikuti ke mana angin bertiup.

Baru kemarin, Alfa yang tidak pernah berani dia bayangkan, melamarnya dengan tiba-tiba. Baru semalam, Alfa yang tidak pernah terlintas sekalipun di benak Omega akan berpaling

padanya, justru menyatakan cinta padanya dengan penuh goresan luka. Entah siapa melukai siapa lebih dahulu.

Sudah sepuluh tahun sejak perasaan itu bermula dan Omega sudah mulai berpasrah pada takdir, namun takdir memang suka bermain-main. Hatinya pernah dia titipkan pada lelaki lain, meski kemudian harus dia ambil lagi karena bukan di situlah tempatnya bisa menepi. Ada yang salah dengan batas ilusi dan delusi dalam kehidupannya. Jadi ini ilusi atau delusi?

Omega bangun dari tidurnya, memosisikan dirinya duduk bersandar pada ujung ranjang. Kini matanya justru bertemu dengan sebuah lukisan yang semalam kabur dari pandangannya. Lukisan itu sederhana, latarnya hitam dengan garis putih tegas di empat sisinya membingkai kanvas dengan apik. Hal yang menjadi pusat lukisan itulah yang membuat Omega menahan napas seketika. Dua buah mata hasil goresan tinta dengan manik yang diberi tinta biru. Matanya dihadirkan padanya.

Dia merasa seperti bercermin.

Bola mata itu indah, dengan detail pantulan sebuah mata hitam.

Dia merasa seperti melihat Alfa.

Seketika air matanya mengalir lagi. Alfa pandai melukis meski tidak suka melakukannya. Kini, lelaki itu melukis mata Omega memantulkan mata Alfa. Apalagi yang Omega bisa lakukan? *Apa ini masih belum cukup, Meg?* Dia merutuki diri sendiri.

Perlahan Omega turun dari ranjang dan berjalan mendekati tembok di seberang tempat lukisan itu tergantung. Terukir lambang *Alpha* dalam huruf Yunani seperti yang biasa dilihat

Omega dulu di buku fisika. Ini memang lukisan buatan Alfa. Lambang itu digores dengan tinta biru, senada dengan warna bola mata yang ada di pusat lukisan seolah ingin menunjukkan siapa yang bisa memiliki kedua bola mata itu.

Tanpa disadari jemari Omega sudah menyentuh kedua bola mata itu. Kedua bola matanya dalam lukisan itu. Serta kedua bola mata Alfa—dalam matanya—dalam lukisan itu. Inilah yang tetap terjadi bahkan setelah sepuluh tahun berlalu. Mata biru Omega hanya tertuju pada Alfa—bukan yang lain, tidak peduli sekidas apa pun kepalanya mencoba menoleh ke banyak sisi.

Lukisan itu kini seolah menertawai Omega. Ilusi yang repetitif, selalu berulang, sekarang malahan menjadi sebuah realita di depan mata Omega. Mengharukan memang bagi sebagian orang. Hanya satu pertanyaannya, sudah siapkah dia? Karena ketika ilusi bergerak dan perspektif menjadi realita, maka batas itu juga bergerak dan suatu saat nanti bisa berpindah lagi menjadi ilusi. Kalau sudah pernah merasakan ilusi yang real, apa dia sanggup mengembalikan memorinya kembali pada batas ilusi itu lagi?

Mampukah dia?

Sudikah Alfa?

$\alpha\Omega$

Dunia tidak lagi sama ketika Omega melangkah keluar kamar dan melihat seperti apa rumah ‘kita’ versi Alfa. Tidak jauh berbeda dengan rumah keluarga Bintara sebetulnya. Rumah ini tidak terlalu besar, cukup untuk menampung keluarga kecil

yang akan tumbuh hingga puluhan tahun ke depan. Masih terlalu banyak hamparan ruang kosong di mana-mana. Ada dua kamar di lantai atas dan dua kamar di lantai bawah. Tangga di sini juga biasa, dengan pegangan dari kayu bercat putih, marmer berwarna putih bermotif khas batuan yang sudah diolah.

Omega baru akan menjelajah seluruh kamar ketika menemukan Alfa tertidur di lantai kamar yang ada di samping kamar Omega dengan beralaskan jas hitam yang semalam dikenakannya. Tangan Alfa bersedekap memeluk dadanya, kerutan terlihat pada dahinya, dan alisnya bertaut tanda berpikir keras meski dalam alam mimpi. Dengan penuh kehati-hatian Omega menekan bagian tengah di titik pertemuan kedua alis mata Alfa dengan jari telunjuknya. Tak lama keping itu tidak lagi berkerut, alis itu juga tidak lagi bertaut. Senyum simpul menghiasi wajah Omega.

Tidak ingin membangunkan pria itu dari tidurnya, Omega keluar perlahan dan menutup pintu kamar tanpa bersuara. Penjelajahannya dilanjutkan lagi. Kaki Omega melangkah menuruni anak tangga satu per satu. Begitu sampai di anak tangga terakhir, Omega bisa melihat berbagai ruangan yang masih kosong serta dapur yang berhadapan langsung tanpa sekat apa pun dengan ruang tamu. Beberapa temboknya dibuat dari kaca sehingga kebun luas yang mengitari rumah itu bisa terlihat dengan jelas. Hijau dan asri. Biru dan sejuk. Putih dan tenang. Omega mengerti ‘kita’ yang menjadi visi Alfa hanya dari pemilihan bentuk rumah ‘kita’ versi Alfa.

Rumah ‘kita’. Kali ini frasa itu tak lagi terdengar asing di telinga Omega. Begitu melihat ruangan yang pastinya akan menjadi dapur saat rumah ini telah lengkap terisi nanti,

kakinya justru menarik diri ke sana. Masih kosong, hanya ada mesin pencuci piring berikut dengan alat penghisap asap untuk menyedot hasil pembakaran kompor di dapur nanti.

Rumah ‘kita’ memang belum sempurna, tapi perlahan akan menjadi lengkap. *Semua hal butuh proses, kan?* Omega jadi tersenyum sendiri. Ya, sementara menunggu proses berjalan, perut-perut kelaparan tetap harus diisi makanan. Tangan Omega masuk ke dalam kantung *dress*-nya dan mengambil ponsel dari sana. Dirinya kini sibuk memilih menu makanan dari aplikasi ojek *online* langganan karena tidak ada yang lain lagi yang bisa diandalkan sekarang. Ya, jika ada jalan mudah mengapa harus memperumit segala hal? Kalau kali ini untuk sekali saja mengambil jalan pintas juga tidak masalah kan?

Bukan hanya tentang makanan dan ojek *online* tentu saja. Ini tentang dia, hatinya, dan Alfa. Omega yang tidak rumit, bisa kan?

αΩ

“Mas Al...!” Omega berteriak sambil membuka pintu depan namun suaranya terhenti mendadak. Dari kaca di sisi utara yang bisa dilihat langsung dari depan pintu rumah, Omega bisa melihat Alfa sedang memanah. Sasarannya entah apa yang digantungkan pada pohon mangga di kebun belakang. Alfa sendiri sedang gagahnya melancarkan banyak panah melalui busur yang dipegangnya.

Alfa dan busur panah bukan kombinasi yang baik. Alfa yang bergabung dengan busur panah tidak akan pernah Omega harapkan untuk dia lihat lagi. Sudah lama Omega tidak melihat

Alfa memanah lagi meski panah dan busur itu selalu ada di dalam mobil jip Alfa.

Tanpa perlu berpikir dua kali, Omega langsung berlari menuju pintu keluar menuju kebun belakang yang adanya di belakang dapur. Omega berputar dari halaman di belakang dapur menuju tempat Alfa berdiri sekarang. Alfa ada di depannya siap memanah lagi saat Omega memanggil namanya, "Mas Alfa!"

Sontak Alfa membalikkan badannya dan matanya langsung terkunci pada kedua mata biru Omega. Ini selalu menjadi momen paling indah bagi Alfa, momen ketika mata biru itu merefleksikan bayangan kedua bola mata hitamnya. Alfa selalu merasa mata itu memang tercipta untuk memantulkan matanya, untuk selalu melihat ke arahnya, untuk selalu dimilikinya.

"Mega?" Gadis itu sudah membuatnya kehilangan kepercayaan pada indra pendengaran dan penglihatannya berkali-kali dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam.

"Mas ngapain?" Omega berjalan cepat mendekati Alfa dan dengan segera merebut busur dan panah yang tergenggam di tangan kekar Alfa. Sadis gerakan yang kemudian terjadi. Omega menghempaskan busur panah itu ke tanah dan mengoyakkan tali busurnya.

"Kamu ... kamu yang ngapain ... di sini, Meg?" Alfa justru berbisik lirih tidak mengerti.

Seakan tersadar Omega melihat ke sebuah tentengan plastik yang tergantung di tangan kirinya. Hasil pesanan sarapan yang dia beli melalui ojek *online* pagi tadi. "Aku habis ambil pesanan makanan sebentar ke depan kompleks karena aku nggak tahu alamat rumah ini. Terus Mas tiba-tiba udah bangun dan manah? *Are you nuts?!*"

Alfa memeluk Omega tanpa permisi. Tangisnya juga pecah tanpa izin. Segalanya membuat Omega bingung harus bersedih atau bahagia. *Ini ya rasanya jadi Mas Alfa semalam?* Ironi adalah saat kita merasa bahagia melihat orang lain sedemikian cinta pada kita hingga mengeluarkan air mata, namun kita sendiri tidak akan pernah bisa bahagia melihatnya berurai air mata. Seperti itulah Omega sekarang.

“Please, Meg. Jangan pernah pergi tiba-tiba lagi kayak tadi,” ujar Alfa dalam dekapananya. Omega tidak bisa berkata apa pun. Dia memang tidak akan pergi lagi, meski bibirnya seketika kelu menghadapi hal-hal baru semacam ini hingga tak mampu memberi reaksi.

“Mas, makan dulu, yuk,” ujar Omega pelan membuat Alfa tertawa mendadak. Ya ... ya ... jatuh cinta bisa membuat orang menangis, tertawa, bahagia dan bersedih di saat yang sama.

αΩ

Omega memesan dua porsi gudeg solo untuk menu sarapan mereka pagi ini. Berhubung belum ada perabot apa pun di rumah itu, kecuali di satu kamar utama tempat Omega tidur semalam, mereka terpaksa makan sambil duduk lesehan di lantai dekat dapur.

“Kamu beli di mana ini?” Alfa bertanya sambil senyum-senyum sendiri sejak tadi. Seperti biasa, baginya yang terpenting bukan apa yang dimakan tapi dengan siapa dia makan. Mau batu karang sekalipun, kalau dimakan dengan Omega, Alfa yakin rasanya akan mengalahkan menu ikan terbaik mana pun di dunia.

“Nggak tahu, tadi pesen lewat ojek *online* aja. Cari yang udah buka pagi-pagi gini, nemunya langsung gudeg solo ini.” Omega menjawab sambil menyuap sesendok nasi ke mulutnya.

“Terus kamu ke depan kompleks tadi?”

“Kan pakai sistem *search location*, jadi dia langsung ngelacak kompleks rumahnya tapi karena nggak tahu detail nomor rumah sama tetek bengek lainnya, jadi aku milih ambil di depan kompleks aja.”

Alfa menggelengkan kepalanya tidak percaya. Untung saja tadi dia cuma memanah target yang digantung di pohon. Coba kalau tadi dia memanah dirinya sendiri—*well* itu agak sulit dilakukan sih, tapi tetap saja. Omega sudah membuat Alfa sekali lagi jatuh bangun untuk hal-hal yang tidak penting seperti ini.

Ah, bagaimana bisa membicarakan urusan penting-tidak penting dengan Omega saat keberadaan gadis itu dalam kehidupannya bahkan tidak ternilai harganya. Ini sungguhan.

“Meg....”

“Mas....”

Keduanya terdiam. Lalu terbahak bersamaan.

“Oke, *ladies first*, deh.” Alfa mempersilakan Omega bicara lebih dulu.

“Uhm.” Omega justru jadi bingung sekarang harus mulai bicara dari mana. “Aku kayaknya bakalan *resign* dari kantor.”

*Uhuk.* Alfa tersedak krecek yang baru saja dimakannya. Omega langsung menyodorkan sebotol air mineral pada Alfa sambil dengan lembut mengelus pundak dan punggung Alfa.

“Kwa ... muuu khe ... na ... pha taa ... dhi?” Alfa berusaha bicara meski efek bekas tersedak tadi belum reda.

“Aku mau *resign*, Mas.” Omega kembali mengulang kata-katanya.

Alfa menarik napas panjang, “Kenapa? Ada masalah di kantor?”

Omega menggeleng.

“Masalah sama bos kamu?”

Lagi dia menggeleng.

“Terus?”

Kini ganti Omega yang menarik napas panjang sebelum mulai berbicara, “Abisnya aku udah melanggar etik besar banget.” Alfa melemparkan pandangan tidak mengerti pada Omega. Gadis itu pun melanjutkan, “Iya, abisnya aku jatuh cinta sama klien, dilamar sama klien, dan akan jadi *soon-to-be Mrs. Bintara*, kan nggak etis banget. Gagal banget jadi auditor malah ngegodain klien.”

Alfa bingung harus tertawa atau mencium Omega sekarang juga. *Soon-to-be Mrs. Bintara* katanya? Berarti lamarannya di-terima?

“Iya,” jawab Omega seolah mendengar pertanyaan yang Alfa lontarkan dalam hatinya. “Aku mau kok jadi istri Mas Alfa, jadi orang yang Mas Alfa lihat waktu tidur malam hari dan bangun pagi hari. Yang pasti aku mau mata biru ini selalu mantulin mata hitam Mas Alfa, kayak lukisan di kamar itu.”

Alfa kini tertawa lepas. Benar-benar bahagia sekarang. “Coba sini.” Alfa menyingkirkan bungkusan nasi gudegnya ke pinggiran dan dengan cekatan menggigit lengan Omega dan mengangkat gadis itu lalu mendudukkannya di paha Alfa. Omega sempat berteriak kaget, namun akhirnya malah tertawa.

“Kamu serius?” Alfa menatap lekat mata biru Omega. Gadis itu mengangguk dengan terlalu hiper. Kepalanya naik turun membuat rambutnya berjatuhan menyapu pundak Alfa.

“Ini nggak bercanda, kan?”

Omega tertawa mendengar pertanyaan Alfa yang sungguh penuh nada ketidakpercayaan. Sebegitu tidak mungkinkah jawaban ini sampai membuat Alfa demikian sangsinya?

“Iya, Mas.” Kini Omega sudah melingkarkan kedua tangannya pada pundak Alfa seolah memang di sanalah seharusnya tempatnya berada.

“Kalau gitu siang ini kita ke rumah orangtua kamu, gitmana?” Tangan Alfa sudah melingkar pada pinggang Omega seolah inilah yang memang seharusnya terjadi sejak semula.

“Ngapain?”

“Ya bilang aja kalau anak gadisnya ini sudah terima lamaran Mas dan orangtua Mas akan datang untuk melamar kamu ke orangtua kamu. Memangnya mau apa lagi?”

“Yakin nggak kecepetan?”

Alfa mengangguk.

“Ayah sama Ibu itu orang yang sulit didekatin. Apalagi Ayah. Barry aja yang supel banget begitu butuh waktu berapa kali ketemu baru bisa dekat sama Ay....” Ucapan Omega terputus karena bibir Alfa sudah mengunci bibirnya. Ciuman itu tidak lama, lebih seperti kecupan meski lebih dalam dari itu.

“Jangan sebut-sebut Barry lagi, oke?” Alfa mengungkapkan ketidaksukaannya secara gamblang kali ini. Barry sudah terlalu banyak merebut momen yang seharusnya milik Alfa selama ini dan Alfa masih tidak suka pada kenyataan itu.

“Nggak oke.” Omega langsung menolak, sukses membuat Alfa mengerucutkan bibirnya tanda protes.

“*Why?*”

“Karena ini Barry. Mas mungkin nggak ngerti gimana Barry sudah membuat hidup aku berbeda lima tahun belakangan ini. Barry yang ada di samping aku waktu aku betul-betul hancur, Mas. Gimana bisa aku nggak nyebut-nyebut Barry kalau dia juga orang yang penting buat aku?”

Alfa menghela napasnya.

“Mas,” sekali lagi Omega mencoba memberi pengertian, “aku juga kesal kalau Mas nyebut-nyebut Kak Gema, tapi bukan berarti kita jadi harus mengharamkan nama mereka gitu, dong. Biar gimanapun, Barry dan Kak Gema itu pernah ada dalam kehidupan kita, mereka yang ngebuat kita jadi seperti kita yang sekarang. *Fine?*”

“*Fine!*” Alfa menyerah.

Omega tersenyum dan mau tidak mau senyum itu menular pada Alfa. Kedua mata mereka sekali lagi beradu dalam satu detakan irama yang sama, membuat saling pengertian di antara keduanya. Senyum itu kini terpaut dalam satu pagut ciuman yang begitu indah. Mentari pagi, hijau rerumputan, sepiring nasi, dan dua bibir. Kombinasi lengkap kehidupan.

“*Wait,*” Alfa menghentikan ciuman mereka untuk satu pertanyaan yang mungkin akan terdengar sangat tidak penting meski ini sangat penting, “Kalau kamu *resign* terus kamu kerja di mana?”

Nah ini...!

“Aku mau jadi dosen dan...”

“Dan?”

“*Business advisor,*” jawab Omega

“Buat?”

Omega tidak yakin juga akan jawabannya, “Barry...?”  
Alfa melotot tidak percaya dan Omega mulai merasa tidak berdaya. Siapa pun tolong Omega sekarang.

αΩ

## 25.

### ALFA & OMEGA: Awal dan Akhir

Alfa tidak percaya pada apa yang baru saja didengarnya. Omega menyebutkan pekerjaan baru yang akan ditekuninya, dan itu berhubungan dengan ... Barry? Bukan Alfa egois. Bukan juga dia cemburu buta. Tapi laki-laki mana bisa mempercayakan separuh hidupnya terikat lagi dengan masa lalunya? Jika mungkin ada, itu jelas bukan Alfa.

“Mas?” Omega menatap Alfa penuh kecemasan. Agaknya perempuan di pangkuannya itu kini sadar bahwa berita barusan bukanlah satu hal yang ingin dia dengar.

Alfa masih sibuk memandangi mata Omega penuh ketidakpercayaan sementara gadis itu mulai terlihat menyerah, “*You mad?*” Pertanyaan Omega terlalu retoris membuat Alfa hanya bungkam. “Aku cuma bercanda, Mas.” Omega menggigit bibirnya. “*I have just thought about being a business advisor* dan Mas udah nanya aja kliennya siapa, ya mana aku tahu.”

Mulut Alfa menganga lebar. Lagi-lagi dia diperdaya oleh Omega. Ini kurang dari dua puluh empat jam dan gadis ini sudah mengaduk-aduk hati, jantung, saraf, dan seluruh organ

tubuhnya. Omega terus melanjutkan tanpa peduli tatapan marah Alfa yang sudah berubah menjadi tatapan kebingungan, “Barry itu kemungkinan yang nggak bisa aku hindari. Dia butuh *business advisor*, banyak teman-teman artisnya butuh *business advisor*. Secara bisnis, dia jaringan yang bagus. *As a great business man*, Mas harusnya bisa nerima itu, kan?”

Alfa menggelengkan kepalanya, “*First of all, I'm not a business man. Mas don't do business, Mas do some finance and calculation, absolutely not business.*” Kini Omega yang sukses dibuat kebingungan dengan jawaban Alfa. Direktur keuangan bukan seorang pebisnis? Terus apa, dong? Tukang nyimpenin duit perusahaan aja? *Please*, deh.

“Oh!” Alfa masih melanjutkan tanggapannya, “dan jangan campur adukkan bisnis dengan urusan kita. Barry *is* Barry, Meg. Apa kamu nggak sadar seberapa cintanya dia sama kamu? Kadang jarak bisa membuat seseorang berpikir kembali tentang perasaannya, mengatur ulang langkahnya. Apa kamu nggak bisa beri Barry jarak untuk sementara waktu?”

“*This is our first problem*, Mas. Berkali-kali kan aku bilang sama Mas untuk nggak memproyeksikan apa yang Mas alami dengan Kak Gema ke dalam hubungan aku dan Barry? Kami berdua putus baik-baik dan sama-sama tahu bahwa memang kami nggak bisa bersatu. Mungkin Mas dan Kak Gema yang belum selesai sampai merasa orang lain nggak akan bisa menyelesaikannya juga?”

Alfa menggeram. Perempuan yang satu ini memang selalu memiliki banyak kilah. Mulutnya setajam belati dan otaknya secemerlang permata. Sayang terkadang pikirannya selalu mandek menilai Alfa dengan mudahnya. “Mas dan Gema

juga sudah nyolesain semua baik-baik. Waktu Gema datang ke tujuh bulanan Zeta, kami selesaikan apa yang belum selesai. Bisa nggak kamu berhenti menilai Mas seolah Mas itu terpuruk banget dan nggak bisa *move on* dari Gema?"

Omega mengedikkan bahunya santai, "Well, kenyataannya memang Mas *se-pathetic* itu dulu. Aku aja sampai harus pergi ke Amerika biar nggak perlu ngelihat Mas yang kayak begitu lagi."

Pergi ke Amerika sama dengan bertemu Barry. Bertemu Barry sama dengan Omega menemukan pelariannya yang paling indah. Pelarian yang paling indah itu sama dengan waktu lima tahun yang sudah mereka habiskan bersama. Alfa terlalu cemburu akan hal itu.

"Apa Mas perlu *se-pathetic* itu dulu karena kamu, supaya kamu percaya kalau Mas sudah lama *get over that Gema-thing*?"

Omega justru sendu mendengarnya. "Jangan!" Kini kedua tangannya menangkup wajah Alfa, meraba paras itu dan memastikan tidak lagi ada kesedihan di sana. "Jangan pernah jadi Mas Alfa seperti lima tahun lalu. Janji?"

"Janji!" Alfa merasakan cinta itu dari mata biru Omega. Sebuah pandangan paling tulus yang pernah dia lihat di muka bumi ini selain tatapan mamanya. Ada kehangatan menjalar dalam relung hati Alfa yang sudah terlalu lama dingin sendirian. Dibawanya Omega dalam pelukan membuat hangatnya semakin merasuk seolah memang beginilah yang seharusnya terjadi sejak semula. Alfa dan Omega saling membenamkan wajahnya pada punggung dan pundak masing-masing. Lama mereka seperti itu seolah detik berhenti dan semesta memberi

seluruh waktu kepada mereka untuk saling meresap kebahagiaan bagi tiap-tiap hati yang akhirnya bisa bersatu kembali.

αΩ

“Halo, Ze?” Omega langsung bicara begitu sambungan teleponnya terhubung. Mode *loudspeaker* membuat suara serak Zeta yang menyapa Omega balik bisa terdengar di dalam mobil yang kini sedang ia tumpangi.

Tak menunggu temannya itu mengutarakan kalimat selanjutnya, Omega langsung bicara lagi. “Gue mau ke rumah lo sekarang. Udah berangkat dari Bintaro, nih. Bisa nggak?”

“Kenapa, Meks? Lo nggak apa-apa, kan?” Kini suara serak Zeta sudah terdengar lebih jelas bahkan menyiratkan nada khawatir.

“Ada yang perlu gue bicarakan sama lo secara langsung, Ze.”

Zeta terdiam sebentar. Terakhir Omega meminta hal yang sama, dirinya dikejutkan dengan kenyataan kalau temannya itu memendam cinta sejak lama untuk Alfa. Kali ini, kejutan apa lagi yang akan Omega sampaikan?

“Ze?” Omega memanggil Zeta ketika lama tak ada jawaban darinya.

Zeta berdeham sebentar. “Uhm, gue di rumah sih sampai sore nanti, tapi gue butuh tahu dulu lo mau ngomongin soal apa? Tentang Mas Alfa?”

“Iya.”

Zeta mengembuskan napas dalam. “Sekarang kenapa lagi, Meks?”

“Nggak kenapa-kenapa kok, Ze, cuma....”

Alfa dari balik kemudinya berbicara dengan sedikit keras, “Mega mau nikah sama Mas, Zeta.”

Refleks Omega memukul pundak Alfa, sementara teriakan Zeta sudah membahan terdengar begitu kerasnya. “Demi apa, Megs?? Megs, sumpah? Itu tadi suara Mas Alfa? Sumpah?? Demi apa? *God!* Meg!! Gue ... gue ... *speechless.*”

Alfa terkekeh mendengar kehebohan khas Zeta. “Kamu orang pertama yang Mas dan Mega kasih tahu, loh. Senang nggak?”

“Demi apa, Mas? Mas Alfa?!?! Itu suara Mas Alfa beneran? GILA! Mas kok nikah sama Mega, sih? Aku kan maunya Megs sama Barry.” Zeta terhenyak sendiri dengan kalimat yang baru saja dia keluarkan. Cepat, dia langsung meralatnya, “Bercanda! Bercanda! Ih, aku kaget, loh. Kok bisa? Astaga, Megs, jodoh nggak ada yang tahu, ya? Gila. Selamat loh. Ya ampun, gue nggak tahu mau ngomong apa.”

“Makanya, kita mau ke rumah lo sekarang, Ze,” ujar Omega. “Siapa tahu kalau udah ketemuin, lo jadi tahu mau ngomong apa. Iya, kan?”

“Ih!! Nggak begitu!! Kok gue sih yang kalian samperin duluan?? Mas Alfa tuh harusnya ke rumah orangtuanya Mega dulu. Main bilang-bilang nikah, emang udah dapet restu? Udah ke sana? Katanya aku yang tahu pertama!” Zeta menjawab.

“Kan mau ketemu lo dulu, Zetaaa!!” Omega gemas sendiri mendengar celotehan temannya ini. “Lo kemarin marah-marah ke gue karena nggak pernah cerita soal Mas Alfa. Kalau gue nggak ke tempat lo dulu, nanti lo marah lagi.”

Zeta tertawa keras. “Nggak gitu juga, Megs. Ke rumah gue nanti malam aja atau besok, biar gue siapin pesta kecil di sini.

Penyambutan calon pengantin yang lama banget ketemunya pakai mutar-mutar dulu.”

“Bener, nih?” Omega bertanya lagi meyakinkan jawaban yang diberikan Zeta.

“Iya, Mega Sayang. Pokoknya ke rumah gue terakhiran aja. Biar pesta-pestanya puas. Iya, kan?”

Keduanya kini terkikik bersama sementara Alfa hanya bisa menggelengkan kepala mendengarnya. Sejak dulu kedua perempuan ini selalu berbagi banyak hal yang Alfa tidak mengerti. Obrolan seperti ini salah satunya.

“Mas, kita nggak jadi ke rumah Zeta, deh.” Omega kini bicara pada Alfa setelah pembicaraannya dengan Zeta di telepon sudah selesai. “Enaknya kita jadinya ke mana dulu, Mas?”

Alfa mengemudikan mobilnya, menatap saksama ke luar sambil memberi pengarahan tentang apa-apa yang akan mereka berdua lakukan sehari ini. “Berarti rencana awal berubah, Meg. Mas antar kamu ke apartemen kamu dulu. Kamu mandi aja siap-siap. Mas pulang dulu ke rumah, siap-siap juga. Nanti agak siangan Mas jemput kamu, kita ke Grogol, ke rumah orangtua kamu. Oke?”

Omega duduk di sebelahnya bukan mendengarkan malah sibuk menatap gerakan lincah Alfa memanuver mobil sedemikian rupa. Dia suka pemandangan ini, Alfa yang sibuk berceloteh, tangannya yang sigap mengendalikan kemudi, pandangannya yang lurus ke depan sesekali mencuri pandang ke arahnya, serta tak lupa mata hitamnya yang bersahabat. Terlalu indah untuk dideskripsikan hanya dengan kata-kata.

“Meg?” Alfa memanggil Omega dari lamunannya, “Jangan ngelamun terus, deh.”

“Aku dengerin, kok.” Omega tak sudi dipersalahkan.

“Emang tadi Mas bilang apa?” tantang Alfa.

“Dari sini kita ke apartemenku, aku siap-siap mandi dees be, Mas pulang ke rumah siap-siap juga, agak siangan Mas akan jemput aku terus kita sama-sama ke rumah Ayah-Ibu. Iya, kan?”

Alfa menyerah, tidak ada yang bisa menandingi otak Omega. “Iya, benar,” Alfa mengakuinya. Omega tertawa penuh kemenangan.

“Emang nanti Mas mau bilang apa sih ke Ayah-Ibu? Nggak bisa nanti-nanti aja, ya? Abis aku kasih surat *resign* aku ke HRD<sup>6</sup> gitu?”

Alfa langsung memberikan gelengan keras sebagai jawabannya, “Kita setuju kalau mau jalanin ini serius, kan? Kalau begitu ya nggak boleh ditunda dong kalau sudah punya niat baik, Meg.”

“Terserah Mas aja deh, yang penting aku udah ingetin ya kalau Ayah sama Ibu itu bukan orang yang mudah untuk didekatin.”

Alfa tersenyum saja. “Ini Mas yang mau PDKT<sup>7</sup> ke orangtua kamu kenapa jadi kamu yang senewen, sih?”

Omega meringis, “Ya kalau Mas sukses PDKT kan aku juga yang senang.”

“Ah … masa?”

“Bodo.”

Alfa tertawa. “Kamu kalau gampang digodain gitu lucu, deh.”

---

6 HRD: Human Resource Development

7 PDKT: pendekatan

“Basi.” Omega masih ingin jutek tapi apa daya tatapan menggoda Alfa sukses meruntuhkan segalanya. Dia pun tertawa dibuatnya.

Di sela tawa itu Alfa justru bertanya hal paling *random* se-jagat raya, “Meg, Ayah kamu dukung klub sepak bola apa?”

“Hah?”

“Iya, Ayah kamu dukung klub apa?”

“Sama kok kayak aku, Manchester United sama Barcelona,” lalu Omega teringat sesuatu, “nah iya tuh, hati-hati, Mas! Jangan ketahuan ya, Mas fansnya Real Madrid! Bisa habis nanti langsung nggak diizinin masuk sama Ayah.”

Alfa menatapnya tidak percaya. Banyak omongan Omega yang sejak semalam membuatnya molas dan ingin muntah. Perlu sekali menanyakan kembali kebenaran fakta yang terlontar barusan. “Beneran itu, Meg?”

Omega yang tadinya menahan cengiran sekarang justru tertawa terbahak-bahak, “Ya kali, Mas,” tawanya masih berlanjut, “jangan parno, ah! Ayah nggak selebay itu, kok. Masa calon suami anaknya aja harus dari pendukung klub bola yang sama.”

“*You have no idea, Meg.*” Alfa masih paranoid sendiri dan Omega semakin tertawa karenanya.

αΩ

Dari sekian banyak presentasi, pertemuan bisnis, hingga diskusi skala internasional yang sudah pernah Alfa lewati, tidak ada yang mengalahkan kegelisahannya ketika akan melangkahkan kaki menuju rumah Omega. Genggaman tangan gadis itu

bahkan tidak juga mengurangi tingkat ketakutan yang dialaminya. Seakan mengerti dilema yang dialami Alfa, Omega meremas tangan itu mencoba mengirimkan energi positif pada Alfa. Sontak Alfa memandang ke dalam mata biru Omega, di sanalah ada bisikan hangat *semua akan baik-baik saja*.

Gilanya, Alfa memercayai itu. Entah bagaimana otaknya bekerja sedemikian cepatnya mengubah adrenalin yang berkecamuk menjadi sebuah pengharapan akan keberhasilan di ujung mata. Karena dia tidak sendiri di sini, ada Omega di sampingnya. Tidak akan ada masalah yang tidak bisa mereka hadapi. Selama mereka menghadapinya berdua.

Omega sudah memberi tahu kehadirannya siang ini pada ibunya tadi. Hanya lewat telepon memang, tapi itu sudah cukup. Ibunya tidak menanyakan banyak hal saat Omega bilang akan ke sana dengan Alfa—kakak Zeta. Belum, Omega belum menyebutkan Alfa—kekasihnya yang baru. Yah, lagi pula dari mana semua harus bermula kalau kedua orangtuanya saja belum diberi tahu mengenai kandasnya hubungan anak mereka dengan gitaris band, Barry.

Memang bukan pertama kali bagi Alfa bertemu kedua orangtuanya. Semasa Omega SMA dan Alfa belum pergi ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan masternya, hampir setiap akhir pekan Alfa datang ke rumah Omega. Entah itu untuk mengantarkan Omega yang habis menginap di rumah Zeta atau untuk menjemput Zeta yang menginap di rumah Omega. Yang jelas Alfa bukan tamu baru jika dikaitkan dengan konteks kakak Zeta.

*One step ahead-lah setidaknya.*

Pintu kayu itu tertutup dan terkunci. Jika begini, biasanya

karena ayahnya sedang sibuk di ruang baca, ibunya sibuk di dapur atau taman, dan Nadhira sibuk di kamarnya. Maka Omega tidak punya pilihan lain selain mengetuk pintu.

“Duh, Meg, kamu nggak punya kunci rumah aja? Mas tambah deg-degan kalau begini,” Alfa merutuk sendirian.

“Rumahku mana ada kunci *double*, Mas. Dari dulu nggak boleh ada kunci ganda dibawa sama orang yang tinggal di sini, kata Ayah biar terkontrol semua yang keluar masuk jam berapa,” Omega menjelaskan.

“Wow.” Alfa sungguh terkagum dengan filosofi itu.

“*I know right.*”

Alfa menjawab dengan alisnya yang ia naikkan lalu turunkan tanda setuju. Mulutnya sudah kelu dan pikirannya sedang mengatur apa-apa saja yang harus dia sampaikan nanti. Level ketegangannya hampir miriplah dengan ketika dia bekerja mengurus proyek investasi kelas kakap di kantor konsultan dulu. Pusing tapi menantang.

Baru setelah sekitar setengah menit mengetuk pintu itu dibuka. Perempuan muda dengan tubuh tidak lebih tinggi dari Omega dan rambut yang digelung pulpen Pilot hitam sekenanya adalah sosok yang membukakan pintu untuk mereka. *Okay*, kalau sosok yang satu ini Alfa belum pernah bertemu sampai detik ini.

“Mbak Mega? Udah dateng? Ayo, masuk.” Nadhira membukakan pintu lebih lebar lagi agar Alfa dan Omega bisa masuk ke dalam rumah.

Baru ketika mereka sudah berjalan bersama-sama menuju ruang keluarga, Alfa menyapa sosok Nadhira. “Hai....” Nada Alfa terputus tidak jelas karena dia baru sadar belum mengenal sosok itu.

Langkah Nadhira terhenti. “Nadh. Aku sepupunya Mbak Mega.” Nadhira membantu Alfa menemukan jawaban siapa dia sebetulnya. Omega baru sadar dia lupa mengenalkan keduaanya.

“Mas Alfa ini Nadh, sepupu aku yang tinggal di sini udah dua tahunan karena terpaksa lanjutin sekolah di Indonesia. Orangtuanya lagi bertugas di Moskow,” Omega menjelaskan siapa Nadhira pada Alfa. Baru setelah itu gantian Alfa yang dia perkenalkan pada Nadhira, “Nadh, ini Mas Alfa, kakaknya Mbak Zeta yang sering ketemu kamu itu lho di Pondok Indah kalau kamu lagi main ke mal sama Mbak.”

Nadhira mengangguk tanpa memberikan senyumannya, “Oh, ini toh tamu istimewa hari ini?”

Alfa hanya bisa memberikan cengiran tidak jelas. Dia seperti melihat Omega versi sepuluh tahun lalu yang sudah ter-upgrade jadi lebih judes. “Hai, Nadh. Belum pernah ketemu ya kita?”

Lagi Nadhira hanya mengangguk, “Aku tinggal dulu ya, Mbak Mega, Mas Alfa.” Nadhira melangkah pergi menjauhi mereka. *Well*, hal ini tidak terlihat seperti pertanda bagus.

“Meg, dia barusan kayak nggak terlalu suka sama Mas?” Alfa bertanya semakin cemas.

“*I guess not.* Nadh memang begitu orangnya kalau berhadapan sama orang baru. Jangan terlalu diambil pusing. Masuk aja yuk, kayaknya Ibu lagi ada di dapur. Nanti Mas duduk aja dulu di ruang keluarga.” Omega berusaha menenangkan Alfa.

Dia lalu mengarahkan Alfa untuk duduk di sebuah sofa panjang yang menghadap langsung ke kolam ikan kecil di sisi

tembok. Ruang keluarga ini sangat sejuk meskipun udara di luar lumayan panas, padahal tidak ada pendingin ruangan di sini. Alfa membuat *mental note* untuk mempelajari sirkulasi udara di sini dan menerapkannya di rumah ‘kita’ nanti.

“Aku tinggal cari Ibu dulu ya, Mas,” Omega berpamitan sebelum meninggalkan Alfa yang hanya bisa duduk pasrah di sofa. Mau apa lagi? *The battle gonna start really soon.* Memberi yang terbaik dan sepenuhnya adalah satu-satunya hal yang bisa Alfa lakukan saat ini.

αΩ

“Bu? Ibu?” Omega memanggil ibunya ketika kakinya melangkah masuk ke dalam dapur. Ternyata sang ibu sedang bersembunyi di balik pintu-pintu lemari penyimpanan piring yang terbuka menyembunyikan tubuhnya.

“Udah sampai kamu, Meg?” ujar Ibu begitu melihat Omega tengah berjalan menghampirinya. Begitu sampai di hadapannya, anak perempuannya itu langsung mencium tangannya. Kebiasaan lama yang tidak pernah Omega tinggalkan.

“Si Nadh kenapa lagi, Bu? Tumben keki banget dia,” Omega bertanya sambil membantu ibunya memindahkan beberapa piring ke meja dapur. Mereka melakukan aktivitas membersihkan peralatan makan sekarang.

“Kayaknya lagi berantem sama pacarnya. Tadi pagi pacarnya datang langsung diusir sama Nadh,” ujar ibunya memberi penjelasan.

“Lho, Nadh punya pacar?” Omega kaget mendengar berita baru ini. Tidak biasanya Nadh tidak menceritakan tentang

hal beginian pada Omega, padahal selama ini Omega sudah seperti tong sampah tempat curhatannya Nadh.

“Lah, Ibu juga baru tahu hari ini.” Ibunya malah berdecak sendiri, “Dia biasanya *open* banget, lho. Lebih terbuka dari kamu, lebih gampang dimengerti. Eh, ternyata ada aja yang bisa dia sembunyiin. Ibu sih nggak masalah dia punya pacar, wajar-wajar aja. Masalahnya adalah dia udah dua hari nggak makan dan sekarang Ibu baru ngerti penyebabnya apa.”

“*Love again.*” Omega menarik napas dan mengembuskannya pelan.

“Ya mirip-mirip kamu dululah zaman SMA. Patah hatinya, aduh, bikin Ibu sakit kepala.” Ibunya menekan kepalanya sendiri membuat Omega geli.

“Apaan sih, Ibu!” Omega jadi malu sendiri.

Ibunya tersenyum hangat. “Untung ya sekarang penyebab patah hatinya udah jadi penyembuh luka.”

“Hah?”

“Lho, kamu ke sini sama Mas Alfa, kan?” Ibunya bertanya. “Sepuluh tahunan loh Meg, Ibu lihat gimana kamu terus dibuat patah hati sama Mas Alfa. Untung aja kamu memang berjodoh sama dia ya, Nduk.”

Omega menatap ibunya penuh haru. Dia bahkan belum bercerita apa-apa dan ibunya bisa merangkai semua hal itu seolah ini bukan hal baru. Tangan ibunya membelai rambut Omega yang terikat rapi. “Nduk,” bisiknya pelan, “orangtua itu ingin yang terbaik buat anaknya. Kamu itu dewasa sekali, tapi sukanya menutup diri. Ayah sama Ibu belajar banyak hal membesarkan kamu yang seperti itu. Tanpa perlu kamu cerita, Ibu tahu betapa kamu sayang sama Mas Alfa. Setiap dia datang

ke rumah atau setiap kamu pulang diantar Mas Alfa setelah nginep di rumah Zeta. Ayah dan Ibu tahu betul betapa kamu jadi lebih bercahaya setiap ada Mas Alfa.”

“Ibu....” Air mata hampir turun dari kedua mata biru Omega.

“Tadi waktu di telepon kamu bilang Mas Alfa akan ke rumah berdua sama kamu, Ibu langsung berdoa berterima kasih sama Tuhan, Mega. Ibu bersyukur sekali anak Ibu akhirnya menemukan apa yang memang membuatnya bahagia. Kebahagiaan itu bukan dicari, Mega. Kebahagiaan itu ditemukan. Maka itu mendapat kebahagiaan itu anugerah dari Tuhan.”

“Bu....” Kini Omega sudah terisak mendengar segala perkataan ibunya. Memang orangtua adalah bentuk kasih sayang yang tidak pernah mengenal batas. Bahkan ketika dia tidak pernah bercerita apa pun, orangtuanya mampu memahaminya dengan cara mereka sendiri. “Makasih ya, Bu. Buat doanya, buat bimbingannya. Mega ... apalah Mega ini, Bu.”

Tangan ibunya masih mengelus kepala Omega. “Anak Ibu sudah besar, ya. Nanti, kalau sudah jadi istri orang jangan lupain Ayah sama Ibu ya, Mega. Kamu harus menemukan bahagia kamu terus dengan begitu Ayah sama Ibu juga akan bahagia selalu.”

Omega mengangguk pelan, “Iya, Bu.”

“Ya sudah, jangan nangis lagi. Kita siapkan kue sama makanannya dulu, yuk. Kamu tata di piring nanti bawa ke ruang makan.”

Omega tersenyum di sela air matanya yang masih mengalir keluar. Dia ingin menjadi seperti ibunya. Dia ingin menjadi orangtua yang seperti orangtuanya yang bahagia melihat

anaknya bahagia, yang memahami anaknya, dan yang tidak pernah berhenti mendoakan anak-anaknya.

αΩ

Omega baru selesai menata meja makan ketika dilihatnya ruang kerja ayahnya sudah kosong. Bisa dipastikan ayahnya sedang bicara dengan Alfa di ruang keluarga sekarang. Penasaran dengan topik pembicaraan mereka, Omega melangkah hati-hati menuju rak buku yang membatasi ruang keluarga dengan lorong menuju ruang makan. Dari sela buku-buku itulah Omega mengintip dan mencuri dengar pembicaraan di ruang keluarga.

“Iya, Fa, Van Gaal terancam banget itu dipecat.” Suara berat Ayah terdengar.

“Habisnya Van Gaal emang terkenal nggak peduli sama ke-sejahteraan pemain, Om. Wajar sabotase anak-anak begitu. Dia cuma kejar target dan target, tapi pemain nggak diperhatiin.” Dan suara ringan Alfa menanggapi. Suasana di sana sepertinya sudah cair sejak tadi.

“Komunikasi dan kerja samanya memang kurang Van Gaal itu,” ayahnya lanjut menimpali.

“Susah, Om. Rooney sudah kelihatan nggak suka juga dari awal, sementara sekarang dia ibarat senior di MU. Mudah ngomporin itu.”

“Sama seperti Mega, Fa. Dia itu punya pemikirannya sendiri, mirip Van Gaal. Om harap kamu bisa jadi Giggs yang bisa menjadi penyambung komunikasi Mega.”

“Pasti, Om.”

“Dia punya dunianya sendiri, suka berpikir dengan caranya sendiri, membuat kesimpulan sendiri, dan yang pasti Mega itu rumit. Jadi jangan pernah kamu menyerah mengerti dia, Fa.”

“Iya, Om. Justru itu semua hal yang membuat saya yakin untuk serius sama Mega.”

“Ya sudah, kamu atur saja nanti kapan keluarga kamu akan ke sini dan mulai membicarakan pertunangan kalian seperti yang kamu bilang tadi. Om minggu depan ada di Jakarta seminggu penuh. Terlalu cepat nggak?”

“Nggak ada kata terlalu cepat untuk kabar gembira, Om.”

Ayahnya terkekeh mendengar jawaban Alfa, “Om suka gaya kamu. Pantas aja Omega nggak bisa lepas dari kamu setelah sekian lama.”

“Wah, mungkin saya ini Fergie-nya<sup>8</sup> Omega kali, Om.”

Mereka pun membaur dalam canda yang aneh bin ajaib. Omega menarik napas lega. Ayahnya juga sudah merelakannya dengan mudah. Mungkin seperti kata ibunya, orangtuanya sudah mengetahui semuanya meski Omega tak pernah bersuara. Betapa pengertian ini seolah anugerah terindah yang bisa Omega temukan sepanjang hidupnya.

αΩ

*To do list* Omega setelah resmi menjadi kekasih Alfa sudah hampir selesai. Tinggal tersisa dua kegiatan yang perlu Omega lakukan dan semuanya akan ia habiskan di hari ini—Senin. Senin pertama berstatus pacar Omega, *slash soon to be fiancee, slash soon to be Mrs. Bintara*.

---

<sup>8</sup> Fergie: panggilan akrab penggemar MU untuk mantan pelatih Sir Alex Ferguson

Kegiatan pertama adalah memberikan surat pengunduran diri ke HRD. Dia sudah mengisi form pengunduran diri yang ditaruh di server internal kantor. Baru dia isi semalam, pagi ini Bos GT sudah mendapat kabar itu dan langsung memanggil Omega menuju ruangannya.

“Mega!!” panggil Bos GT histeris begitu Omega masuk ke ruangan kaca itu. “Kenapa kamu *resign*? Dari sekian banyak *senior manager*, karier kamu ini yang paling cemerlang!”

Omega duduk sebelum menjawab, “Karena seperti yang sudah saya tulis, Pak. Saya akan menikah.”

“Apa menikah harus membuat kamu keluar dari pekerjaan kamu?”

“Masalahnya, Pak,” Omega terpaksa menyampaikannya juga, “saya akan menikah dengan Alfa Bintara. CFO sekaligus anak pemilik PT Golden Greek, klien kita, klien tim saya.”

Bos GT menggelengkan kepalanya tidak percaya, “Kamu? Melanggar etik? Saya nggak percaya, Mega.”

Mega mengedikkan bahunya, “Kenyataannya begitu, Pak.”

Boss GT tahu tidak ada jalan keluar lain lagi. Sebetulnya dia bisa saja mempertahankan Omega dengan memindahkan Omega mengurus tim lain tapi skala perusahaan Golden Greek ini besar dan publik bisa langsung mempertanyakan independensi laporan audit mereka kalau sampai tahu ada istri petinggi Golden Greek di KAP-nya. Mau apa lagi? Sudah begini keadaannya.

“Lalu kamu pindah firma, Meg?” tanya Bos GT.

“Nggak, Pak. Saya sudah diterima bekerja menjadi dosen di kampus saya dulu. Kalau pekerjaan yang satu ini memang sudah saya niati sejak lama.” Omega sedikit berbohong. Sebetulnya,

dia baru mengirimkan surat lamaran menjadi dosen luar biasa di kampusnya berkat rekomendasi salah seorang dosen. Hingga detik dia bicara dengan Bos GT, belum ada *feedback* lagi dari kampus tercinta itu. Sayang, Omega tak punya pilihan lain selain menyembunyikan informasi tersebut supaya Bos GT tidak menahan proses *resign*-nya dari kantor lebih lama lagi.

Boss GT menggerakkan kepalanya naik-turun, “Okelah. Saya sebetulnya nggak rela melepas kamu tapi mau bagaimana lagi?” Bos GT hanya bisa berdecak kecewa. “Nanti kamu urus saja surat rekomendasi kamu ke HRD, ya. Lalu jangan lupa undang saya ke *farewell party* kamu nanti. Kamu salah satu aset kantor yang akhirnya mental juga, saya wajib datang ke pesta perpisahan kamu.”

“Siap, Pak Bos!” Omega tersenyum menanggapinya. Asal tidak ada lagu *Barcelona* saja nanti dinyanyikan oleh Bos GT di pesta perpisahan Omega.

Begitu keluar dari ruangan Bos GT, Omega sudah bisa bernapas lega. Satu agenda sudah dia kerjakan. Kini tinggal ada satu lagi dan dia tidak pernah lebih *excited* lagi dari hari ini.

Ponselnya berbunyi, Omega merogoh kantung celananya dan mengambil ponsel itu dari dalam sana. Dilihatnya layar menunjukkan tulisan *Alfa is calling*. Senyum langsung mengembang di wajah Omega.

“Halo,” sapa Omega begitu telefon mereka tersambung.

“Meg? Gimana sama bos kamu? Lancar?” Alfa bertanya dengan suara harap-harap cemas.

“Lancar kok, Mas. Ini udah selesai. Mas udah di mana?”

“Uhm, di *basement* kantor kamu, nih. Cepetan ya, udah ditunggu Mama. Dari tadi tiap lima menit Mama neleponin

mulu nanya, ‘Udah ketemu Mega? Udah berangkat sama Mega?’, seriusan deh Mama hebring banget pas Mas bilang kamu mau ke rumah sebagai calonnya Mas.”

Omega jadi tersipu mendengarnya. Sudah sejak beberapa bulan belakangan memang Tante Bintara selalu menggoda Omega. Beliau sepertinya benar-benar berharap Omega akan bersatu dengan Alfa. Sekarang? Doa beliau menjadi kenyataan. Mengingat ini selalu membuat Omega merasa hangat karena hubungannya ini seakan direstui oleh seisi jagat raya.

“Oke deh, aku pamitan dulu sama temen-temen kantor, ya. Tunggu sepuluh menitan, ya?”

“Mau seratus abad juga Mas tunggu, Mega.”

Ah … iyakah, Alfa? Omega jadi semakin tersipu. “Terima kasih ya, Mas.”

“Buat?”

“Buat rela berputar-putar sepuluh tahun ini. Buat rela jalan berliku-liku sepuluh tahun ini. Buat membala perasaanku sejak sepuluh tahun lalu.”

“Mega....” Kini Alfa yang tersentuh mendengarnya, “Mas sayang sekali sama kamu. Masih panjang, Meg. Perjalanan kita masih panjang.”

“Iya, Mas. Makanya jangan bosen-bosen, ya.”

“*I won't.*”

“*Promise me.*”

“*Promise.*”

“Beneran?”

“Astaga Mega cepat sana pamitan sama temen kerja kamu sebelum Mama ngomelin Mas karena nggak cepat-cepat bawa kamu ke rumah.”

Omega tertawa mendengarnya. "Siap, Pak Bos. Tunggu, yaaaa."

Ini bukan akhir dari segalanya. Ini hanya sebuah fase baru dalam hubungan mereka. Sepuluh tahun saling mencari, berjalan ke lain sisi, namun pada akhirnya bertemu di sudut sini. Ketika yang satu sudah lelah mencari dan yang lain sudah memasrahkan diri. Kini tinggal mereka menjalani berdua fase berikutnya dari kisah ini.

Alfa dan Omega yang sudah bertemu di satu titik. Bukan lagi akhir dari sesuatu yang tidak bermula, namun awal dari sesuatu yang tidak pernah berakhir. Alfa dan Omega. Awal dan akhir. Prolog tanpa epilog karena setiap bagian cerita adalah prolog dari episode tanpa akhir.

αΩ

Special Part

## Why Do I Love You?

“Awal *peak season* tahun ini, kita sudah kehilangan satu *senior manager* paling andal kita, Omega Dianbiru. Semoga Omega semakin baik setelah *resign*. Semoga undangan dari Omega semakin cepat sampai ke kantor setelah *resign*. Semoga nanti kita ketemu lagi dengan Omega yang sudah jadi petinggi klien besar kita PT Golden Greek. Semoga Omega tidak melupakan kita semua, ya!” Suara Leon membahana ke seantero lantai dua kedai Sinou Kaffee Hausen.

Hari ini Omega akhirnya resmi berpamitan dengan rekan-rekan kerja satu divisinya. Lebih dari lima belas orang mengisi lantai dua Sinou Kaffee yang memang sudah dipesan khusus untuk acara sore ini. Tadi pagi, Omega juga mengadakan perpisahan kecil di kantor dengan lebih banyak lagi teman kerjanya yang berbeda grup dan divisi.

“Eh, Leon berisik banget, sih! Udah! Duduk deh mendingan! Terus biarin Mbak Mega kasih sepatch dua patah kata,” Dassy menegur Leon yang sepertinya belum akan berhenti bicara.

“Oh iya, lupa. Mari Mbak Mega berdiri dan menyampaikan satu dua patah kata, jangan patah kaki.” Leon masih berkelakar bahkan setelah duduk di kursinya.

Beberapa orang ada yang menahan tawa, beberapa lagi seakan sudah siap melempari Leon dengan kentang goreng dari seberang meja lain kalau mulut laki-laki itu masih menge-luarkan suara lagi. Omega justru mengelus dada melihat junior-nya yang tidak ada perubahan sedikit pun sampai sekarang.

“Ehem ... ehem....” Omega membersihkan tenggorokannya sebelum mulai bicara. Semua orang yang duduk di beberapa meja yang tersebar di ruangan itu langsung menatap Omega dengan fokus tinggi.

“Well akhirnya gue *resign* juga rekan-rekan sekalian. Tepuk tangan dulu dong!” Semua langsung memberikan Omega tepukan tangan meriah. Omega menunggu riuh rendah tepukan itu berkurang baru mulai bicara lagi. “Terima kasih pertama-tama buat Bos GT di ujung sana yang bersedia hadir malam ini. Terima kasih buat *partner* paling keren di grup kita, Pak Farhan. Terima kasih buat kalian semua junior-junior gue yang masih bersedia menyempatkan waktu hadir di sini walaupun gua tahu WP-WP klien masih menanti buat dikerjain. Tenang aje, teman-teman, kerjaan gue sudah beres sebelum gue *resign* kok jadi *please* nanti jangan mengutuki nama gue, ya.”

Semua orang tertawa mendengar kata-kata Omega. Fajar langsung menanggapi, “Wah, itu sih pasti lo bakal kita kutuk-kutukin, Meg. Kita masih kerja rodi lo udah asyik *resign*!”

“Kalo lo yang ngutukin gue mah tinggal gue kasih cermin biar mental lagi ke lo, Jar!”

“Pedes, Meg! Pedes! Tega deh dari dulu mulutnya Omega.” Fajar berakting seolah kata-kata Omega menusuknya membuat beberapa orang tertawa dibuatnya.

“Udah ah, gue lanjut nih, ya. Terima kasih karena sejak lulus S1, KAP ini tempat pertama kali saya merasakan susah, mudah, sedih, senang menjadi auditor. Terima kasih juga karena setelah lulus S2, KAP ini masih bersedia menerima saya bahkan terus membuat saya bertahan sampai di level ini. *Amazing* sekali walau akhirnya saya harus *resign* juga. Akhir kata, saya tunggu auditor-auditor yang *resign* berikutnya.” Omega menebar senyum lebarnya sementara satu ruangan sudah heboh meneriaki kata-kata terakhir Omega.

Omega masih tertawa dalam duduknya bersama dengan tawa lain yang bertebaran. Bos GT ikut tertawa, Pak Farhan juga. Bahkan Dassy yang katanya sedang stres berat karena ditinggal *resign* oleh Omega, ikut tertawa mendengar kelakar itu.

“Gantian dong senior lain yang kasih pesan kesan terakhir buat Mbak Mega. Siapa ya enaknya??” Dassy bersuara memberi ide.

“Fajar!!! Sikat, Jar!” Leon langsung berteriak masih dengan suaranya yang membahana.

Fajar bangkit berdiri dan membetulkan kemeja yang lengannya sudah digulung. Dia meminum air sebentar, menarik napas, dan mulai bicara, “Omega Dianbiru itu air yang tenang.”

Semua orang mulai tertarik dengan apa yang akan Fajar katakan. Fajar masih melanjutkan, “Kami satu *batch* bareng waktu masuk ke KAP ini. Saya, Mega, dan Reza. Nah! Diam-diam Omega ini incaran banyak anak cowok di *batch* kami. Abisnya ... manis, kelihatan pintar, kelihatan alim, tapi

sayang mulutnya ya, Tuhan. Kalau sudah nyinyir pedas sekali. Kurang-kuranginlah, Meg! Uhm, dari antara saya, Reza, dan Mega, ternyata yang *promote* manajer duluan justru Omega yang memang sudah jadi lulusan master dari luar negeri meski habis itu saya dan Reza tetap unggul *promote senior manager* duluan.” Fajar tertawa diikuti Omega yang pura-pura melotot ke arahnya.

Fajar bicara lagi, “Jujur kalau ditanya siapa yang bisa jadi *partner* duluan di antara kami bertiga, saya akan jawab itu Mega. Sayangnya lo udah *resign*, Meg. Jadi *goodbye to* ruang *partner* yang keren itu dengan *background* langit biru dan pintu serta dinding serba kaca, Meg. *Congratulation* deh pokoknya. Semoga makin baik selalu!”

Fajar menutup kesannya dengan satu hormat yang ditunjukkan pada Omega membuat kumpulan orang-orang ini kembali heboh. Ada yang tertawa, ada yang bertepuk tangan, dan ada pula yang malah sibuk kasak-kusuk.

“Emang bener dulu Mbak Mega jadi incerannya cowok-cowok di KAP, Jar?” Dassy bertanya begitu Fajar duduk.

Fajar mengangguk antusias, “Itu sebelum orang-orang tahu kalau Omega ini judesnya nggak ketolongan!”

“Dulu kita-kita cuma mengagumi Omega dari jauh, Dassy. Abisnya dideketin juga nggak pernah ada respons positif. Kami bisa apa?” Reza yang sedari tadi diam akhirnya menimpali juga.

“Bisa ya mulutnya semua kalian ini. Ketusuk sedotan itu lidah baru tahu rasa!” Omega memelototi Fajar dan Reza satu per satu.

“Yah, kalau levelnya pegawai kayak kalian mah Mega mana mau! Coba kalau CFO gitu, pasti kerjaan juga langsung

ditinggal deh demi kalian.” Kini suara Amanda ikut terdengar. Ruangan yang tadinya ramai sekarang malah mendadak jadi hening dan canggung.

“Amanda kalau ngelawak memang nggak lucu, ya. Pegawai atau CFO mah buat Mega yang penting cinta ya, Meg?” Fajar mulai mengatasi suasana yang aneh ini sejak kata-kata Amanda keluar.

“Omega tuh nggak pernah kelihatan sama cowok mana pun karena seleranya tinggi. Iya kan, Meg? Belum apa-apa aja rela keluar demi *hot CFO*.” Amanda menanggapi kata-kata Fajar.

Omega membeku. Baru saja seseorang seperti menamparkan kenyataan di depan wajahnya. Amanda dan kata-katanya. Mata biru Omega terlihat tidak fokus. Tidak ada satu pun jawaban yang bisa keluar dari mulutnya.

“Sepertinya Amanda bisa nih menggantikan Omega jadi mulut pedasnya kantor sekarang.” Reza akhirnya angkat bicara dan entah kenapa beberapa orang malah menertawakan hal ini. Mungkin karena cara bicara Reza yang santai, atau juga karena muka Amanda yang sudah memerah seperti kepiting rebus, atau juga karena tawa tadi dimulai dari Bos GT dan bawahannya memutuskan untuk mengikuti bos mereka dalam tawa? Entahlah.

Namun ada satu hal yang terlihat jelas sekarang. Kata-kata barusan adalah gambaran orang luar yang tidak mengerti apa pun melihat hubungan Alfa dan Omega. *Alfa is the prince while Omega is the beauty yet poor Cinderella*. Mereka tidak tahu waktu panjang dan jalan berliku yang sudah mereka berdua jalani hingga akhirnya bisa bersatu. Dunia tidak tahu.

“Mega.” Reza yang kini sudah mengambil duduk di samping Omega berbisik. Omega terlonjak sejenak kaget karena mendengar suara Reza tiba-tiba ada di dekatnya. “Jangan dipikirin omongan Amanda yang tadi, Meg. Gue lihat sendiri kok malam di Kempinski waktu Alfa ngelamar lo. Gue tahu apa yang kalian punya itu lebih dari apa yang orang luar tahu. Amanda mungkin nggak tahu dan Amanda nggak perlu tahu. Dunia nggak perlu tahu, tapi lo jelas harus tahu. Karena yang penting itu ya cuma lo dan cowok lo. *Get it?*”

“*You always there like a light in a midst of darkness,* Reza.” Senyum tipis Omega muncul kembali.

“Tanpa lo sadari, selama ini lo juga udah jadi penerang kok buat banyak orang, Mega. *So please,* nggak usah dengerin omongan orang. Percaya aja sama keputusan yang udah lo ambil.”

“*Thank you,* Reza.”

“Lo harus traktir gue karena gue udah nolongin lo lagi. Uhm, mungkin juga kalau waktu itu gue nggak nyaranin lo balik ke Alfa, hari ini nggak akan jadi hari *farewell party* lo, Meg.”

“Bener juga. Gini deh gue kasih lo satu kesempatan *no-question-asked-help*. Kapan-kapan lo butuh, lo bisa minta gue apa pun tanpa gue perlu tahu gunanya untuk apa.”

“*Deal ya, Meg!*”

Omega mengembangkan senyumannya yang sempat hilang tadi, “Iya, Reza. *Anytime anywhere.*”

αΩ

**Omega Db: Mas .. aku mau kirim voice notes nih ya ...**

**Voice notes: I love you, Alfa Bintara. This entire universe doesn't have to know that but you. I want you to know that. I am madly in love with you. Yours truly, Omega Dianbiru.**

**Alfa Bintara send a picture**

**The Reason Why I am in Love (With You)**

- 1. Karena mata biru kamu**
- 2. Karena bibir pink kamu**
- 3. Karena wangi rambut kamu**
- 4. Karena hati baik kamu**
- 5. Karena omelan kamu**
- 6. Karena tawa kamu**
- 7. Karena tangis kamu**
- 8. Karena otak cerdas kamu**
- 9. Karena kerumitan pikiran kamu**

**Tapi, ketika aku pikir-pikir lagi, kalau ada orang lain di dunia yang punya sembilan hal di atas, aku tetap hanya akan cinta sama kamu. Jadi, mungkin yang paling penting dari segalanya kenapa aku cinta sama kamu:**

**10. Karena kamu adalah kamu.**

**Alfa Bintara: by the way, dunia mungkin nggak perlu tahu tentang ini, tapi dunia perlu tahu betapa hebatnya kamu dan betapa beruntungnya aku karena kamu mau berbagi dunia sama aku. Terima kasih, Meg.**

Omega menarik napas lega membaca *chat* dan foto tulisan tangan di atas *post it* yang dikirimkan oleh Alfa. Kejadian semalam ketika Amanda mengungkapkan dengan gamblang apa yang ada di pikirannya mendadak membuat Omega kehilangan semangat. Namun, setelah membaca tulisan Alfa, dia sadar bahwa setiap orang selalu punya alasan dalam tindakannya. Alfa mencintainya karena dia Omega, pun sebaliknya. Orang lain berhak berpikir seliar apa pun dan itu tidak akan mengubah alasan ini.

**Omega Db: Terima kasih juga, Mas. Jangan lupa nanti sore mulai rapat acara tunangan kita sama panitia dari keluarga Mas dan keluarga aku. Awas sampe lembur lagi dan ninggalin aku ngurus ini sendirian.**

**Alfa Bintara: Iya, my lov**

Tentang Penulis

# ODASEKAR AYU

1995/Infp/Aries

+ baca	x Kucing
+ tulis	x macet
+ musik	x fisika
+ ekonomi	x teh melati
+ sains	x duhian
+ makan	x tehong
+ gunung	x panas

+ = suka  
x = tidak suka

SAAT INI SEDANG SIBUK MENGEJAR GELAR  
MAGISTER PERENCANAAN KEBIJAKAN PUBLIK

DAPAT DIHUBUNGI DI:

odasekarayu.com

mongseptember@gmail.com

wattpad mongseptember

OA Line & Ig @tulisan.mong

fiksi.odasekarayu.com



Alfa adalah laki-laki pertama yang mencuri hati Omega. Ketika Zeta, adik Alfa sekaligus sahabatnya menentang perasaan Omega, dia menyerah. Sepuluh tahun setelah hari itu takdir mengikat mereka dengan satu kejadian yang terlalu biasa. Karena segala hal yang biasa membuat setiap orang terlena, lupa akan tujuannya dan diam-diam melupakan niatnya. Alfa dan Omega adalah akhir dari sesuatu yang tidak berawal. Atau justru awal dari sesuatu yang tidak berakhir?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225  
Webpage: [www.elexmedia.id](http://www.elexmedia.id)

NOVEL DEWASA

ISBN 978-602-04-5121-3



717032059



**Harga P. Jawa Rp68.800,-**

Cover: Arieza Nadya